ثُلَاثِيَّاتُ الْوَصَايَا الْمِنْبَرِيَّةِ

لِإِصْلَاحِ حَيَاةِ الْفَرْدِ وَالْأُسْرَةِ وَالْمُجْتَمَعِ

SERBA TIGA

PESAN-PESAN MIMBAR

Untuk Perbaikan Kehidupan Pribadi, Keluarga dan Masyarakat

K.H. Hamim Thohari, B.IRK (Hons)

PAMA

DKM PAMA AL-BAROKAH
PT. PAMAPERSADA NUSANTARA, SITE KPC SANGATTA

SERBA TIGA

PESAN-PESAN MIMBAR

Untuk Perbaikan Kehidupan
Pribadi, Keluarga dan Masyarakat

K.H. Hamim Thohari, B.IRK (Hons)

Sambutan
Pembina DKM PAMA Al-Barokah
Bambang A.W. [1]

Segala puji bagi Allah, Tuhan yang Maha Esa. Sholawat dan salam semoga selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad, keluarga, sahabat dan pengikutnya hingga hari Kiamat.

Sungguh tidak disangka jika pandemi covid-19 yang berlangsung hampir selama tiga tahun itu membawa hikmah tersendiiri, khususnya bagi karyawan PT. PAMAPERSADA NUSANTARA site KPC Sangatta, Kutai Timur.

Betapa tidak, ketika masjid-masjid PAMA yang ada di lingkungan site KPC Sangatta, terpaksa membatasi masuknya para khatib dari luar, maka dengan terpaksa pula, sebagian karyawannya harus siap menjadi khatib dan imam sholat jum'at.

Untungnya DKM Al-Barokah, alhamdulillah telah mengadakan training singkat tentang fiqih khutbah kepada para calon khotib baru dibawah asuhan Ust. Hamim Thohari. Dan selanjutnya, beliau juga yang diminta untuk menulis materi khutbah yang akan disampaikan oleh para khatib internal Perusaan.

Selama tiga tahun, terkumpullah materi-materi khutbah jum'at itu yang layak untuk dijadikan sebuah buku. Apalagi tulisan Ustadz Hamim yang banyak menekankan tentang adab dan akhlaq itu memang layak untuk dijadikan sebagai buku bacaan dan pegangan bagi setiap karyawan muslim PT. PAMAPERSADA NUSANTARA di mana pun job site-nya.

Maka sangat tepat sekali jika DKM Al-Barokah berinisiatif untuk menerbitkan kumpulan materi khutbah tersebut, sebagai salah satu sarana untuk mewujudkan cita-cita dan visi DKM, yaitu menjadikan masjid sebagai episentrum, pusat ledakan besar bagi kebaikan dan adab-adab mulia.

---

[1] Nama aslinya adalah Bambang Agus Witoyo, namun lebih dikenal sebagai Bambang AW. Beliau adalah Deputy Project Manager, PT. PAMA PERSADA NUSANTARA, Site KPC Sangatta sekaligus aktif sebagai Pembina DKM AL-BAROKAH (Masjid-Masjid yang ada di seluruh Job Site PT. PAMA KPCS) dari tahun 2012-2022.

Dengan terbitnya buku kumpulan khutbah ini, diharapkan bisa menjadi salah satu sumber rujukan ilmu, terutama dalam masalah adab. Sebab, hari ini adab nyaris menjadi barang langka. Maka, banyak orang berilmu namun tidak beradab, sehingga timbul kesombongan dan menganggap dirinya yang paling benar dan paling pintar.

Terakhir, saya ingin menyampaikan setinggi-tingginya apresiasi kepada para khatib internal PAMA yang telah bertindak sebagai khatib dan imam walau pun tidak punya latar belakang keustadzan. Namun dengan semangat mengamalkan ilmu yang ada dan dengan pertolongan Allah maka Kalian telah menjadi khatib "beneran."

Tentu saja, kami juga banyak berterimakasih kepada Ust. Hamim Thohari, atas bimbingannya kepada karyawan kami selama ini dan atas nasehat-nasehatnya, baik melalui kajian-kajian rutin mau pun melului tulisan.

Semoga Allah senantiasa memberikan perlindungan dan keselamatan kepada kita semua dengan rahmat dan kasih sayang-Nya. Wassalaam.

Salam Hormat dan Cinta

Bambang AW.

Sambutan
Ketua DKM PAMA Al-Barokah
Aris Setiyawan.[2]

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah, sholawat dan salam semoga senantiasa terlimpah kepada Junjungan kita, Nabi Muhammad, keluarga, shahabat dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Seperti kata orang, "musibah membawa berkah." Maka seperti itulah yang terjadi pada pandemi covid-19 yang al-hamdulllah telah berlalu. Wabah penyakit yang kurang lebih selama tiga tahun menggegerkan dunia itu membawa hikmah tersendiri bagi karyawan PT. PAMAPERSADA NUSANTARA, terutama bagi jamaah masjid al-Barokah.

Karena masuknya khatib dari luar dibatasi, maka terpaksalah khatib-khatib baru dari internal karyawan PAMA, harus menjadi penggantinya. Di sinilah di antara nilai inti karyawan PAMA, yakni "siap menghadapi setiap tantangan dan mewujudkannya," diuji. Alhamdulillah, ada beberapa karyawan dari jamaah Masjid al-Barokah telah mampu membuktikannya. Maka kesempatan dan momentum langka untuk menjadi khatib Jum'at itu disambut oleh jiwa yang menyukai tantangan. Dari terpaksa menjadi khatib dan imam sholat jum'at, menjadi terbiasa dan kemudian hasilnya sungguh luar biasa.

Salah satu tool dan sarana yang mendorong keberanian mereka adalah materi khutbah jum'at yang selalu disiapkan oleh K.H. Hamim Thohari, Pembina Kerohanian Karyawan PT. PAMAPERSADA NUSANTARA, Site KPCS. Materi khutbahnya yang selalu menyajikan tema-tema aktual dibuat sedemikian ringkas, padat dan jelas. Selalu berkisar dalam tiga pembahasan pokok, sehingga mudah diikuti dan mudah diingat oleh jamaah.

---

[2] Aris Setiyawan, Asal Magetan, Jawa Timur: Ketua DKM AL-BAROKAH, sekaligus sebagai ketua Yayasan Insan Mulia PAMA Sangatta dan di PT. PAMAPERSADA NUSANTARA Site KPCS sebagai Maintenance Instructor Expert Team Leader Site KPCS.

Karena itulah, DKM AL-BAROKAH memandang perlu untuk menjadikan kumpulan materi-materi khutbah itu sebagai bahan bacaan bagi seluruh karyawam Muslim PT. PAMA, bahkan cocok untuk menjadi rujukan materi khutbah di seluruh area kerja PT. PAMAPERSADA NUSANTARA di mana pun berada.

Sebagai ketua DKM AL-BAROKAH, saya mengucapkan banyak terimakasih kepada KH. Hamim Thohari atas bimbingannya selama ini dan atas tulisan-tulisannya yang sangat berguna bagi kami, mudah-mudahan menjadi *ilmun nafi'* (ilmu yang bermanfaat) yang terus mengalirkan pahala dan kebaikan kepada beliau sampai kapan pun sesuai kehendak Allah.

Begitu juga, terimakasih kami yang tidak terhingga kepada Pak Bambang AW. yang selama ini mendampingi kami sebagai pembina DKM Al-Barokah, semoga Bapak senantiasa dalam lindungan Allah dan tetap menebar kemanfaatan di mana pun Bapak ditugaskan.

Kami juga mengucapkan banyak terimakasih dan setinggi-tingginya apresiasi kepada para aktifis Masjid al-Barokah yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu, yang telah mengorbankan waktunya untuk mendukung dan menjalankan berbagai program DKM sehingga masjid kita tidak pernah sepi dari kegiatan. Hanya Allah-lah yang pantas memberi balasan untuk mereka dengan balasan yang terbaik.

Akhirnya, kepada Allah kami serahkan segala urusan dan hanya kepada-Nya juga kami berharap segala kebaikan senantiasa dilimpahkan untuk kita semua. *Walhamdulillaahi Rabbil 'aalamiin.*

Salam Hormat dan Cinta

Aris Setiyawan

Pengantar Penulis

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الْقَائلِ فِي مُحْكَمِ التَّنْزِيلِ: "اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ". وَالصَّلَاةُ والسَّلاَمُ عَلَى مُحَمَّدٍ خَيْرِ مَنْ حَثَّ أُمَّتَهُ عَلَى الْقِرَاءَةِ وآلِهِ وَصَحْبِهِ أجْمَعِينَ، وَبَعْدُ:

Alhamdulillah, setelah tiga tahun menjalani masa sulit dengan pandemi covid-19, Allah mengaruniakan kesehatan kepada kita semua. Dalam masa itu, saya dipercaya DKM Al-Barokah, PT. PAMAPERSADA NUSANTARA Site KPC Sangatta, untuk menulis materi khutbah jum'at untuk para khatib internal Perusahaan.

Dengan izin Allah, materi-materi khutbah jum'at itu, telah disetujui oleh DKM al-Barokah untuk diterbitkan menjadi sebuah buku bacaan, khususnya untuk para karyawan. Namun, buku ini juga masih bisa dijadikan materi khutbah jum'at, tinggal menambahkan rukun-rukunnya di awal khutbah pertama dan membaca rukun-rukunnya pada khutbah kedua.

Oleh sebab itu, di akhir buku ini disertakan Fiqih Khutbah Jum'at Singkat, terutama tentang rukun-rukun khutbah serta penerapannya dalam teks khutbah. Disertakan juga doa-doa untuk dibaca pada khutbah kedua yang bisa dipilih oleh khatib sesuai tema khutbahnya. Dan, buku ini diberi judul "SERBA TIGA PESAN-PESAN MIMBAR, Untuk Perbaikan Kehidupan Pribadi, Keluarga dan Masyarakat," sesuai dengan tema dan isi materinya yang konsisten menekankan tiga perkara.

Terakhir, saya ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada Mas Aris Setiyawan, Ketua DKM Al-Barokah atas ide-ide dan dukungannya untuk kebaikan jamaah, dan juga kepada Pak Bambang AW. atas bimbingannya kepada para jamaah dan perhatiannya terhadap kemakmuran seluruh masjid di lingkungan tambang PAMA Site KPCS. Tidak lupa, saya juga berterimakasih kepada para khotib intenal PT. PAMA atas kesediannya untuk membaca teks khutbah yang saya tulis. Dengan terbitnya buku ini, mudah-mudahan menjadi salah satu rujukan nasehat yang berguna untuk kita semua.

Bak kata pepatah, "tidak ada gading yang tak retak", jika ada kekurangan dan kesalahan dalam buku ini, penulis terbuka untuk menerima masukan. *Wal-hamdulillaahi Rabbil 'Aalamiin.*

Sangatta, Sabtu 14 Shafar 1444 H.
K.H. Hamim Thohari, B.IRK (Hons)

Daftar Isi

- Sambutan Pembina DKM al-Barokah v
- Sambutan Ketua DKM al-Barakah vii
- Pengantar Penulis ix

1. Bulan Muharram 10
   A. Tiga Hikmah Pergantian Tahun 10
   B. Tiga Makna Hijrah 14
   C. Tiga Cara Agar Istiqomah 17
   D. Tiga Kemulian Manusia yang Wajib Dijaga 21
   E. Tiga Jebakan Setan 26
2. Bulan Shofar 31
   A. Tiga Cara Menghadapi Cobaan Hidup 31
   B. Tiga Cara Menjaga Kedaulatan Bangsa 33
   C. Tiga Asas Keteladanan 38
   D. Tiga Urgensi Keteladanan Bagi Pemimpin 42
3. Bulan Rabiul Awal 47
   A. Tiga Kepentingan Dua Kalimat Syahadat 47
   B. Mengenal Tiga Hal: Iman, Islam dan Ihsan 51
   C. Tiga Kepentingan Peringatan Maulid 55
   D. Tiga Aspek Keteladanan dari Pribadi Nabi 58
4. Bulan Rabiul Akhir 63
   A. Tiga Arti Keislaman Kita 63
   B. Tiga Jalan Keselamatan 67
   C. Tiga Kekayaan yang Paling Berharga 69
   D. Tiga Tanda Ketaqwaan 72
   E. Tiga Amalan untuk Meraih Ketenangan 74
5. Bulan Jumadil Awal 78
   A. Tiga Sikap Menghadapi Ujian 78
   B. Tiga Amalan Penghapus Dosa 80
   C. Tiga Amalan Lisan 82
   D. Tiga Etika Bicara di Ruang Publik 86
6. Bulan Jumadil Akhir 91
   A. Tiga Urgensi Mempelajari Ilmu Agama 91
   B. Tiga Alasan Kenapa Harus Berdoa 95
   C. Tiga Cara Mengundang Rahmat 98
   D. Tiga Bahaya Makanan Haram 102
   E. Tiga Amalan Memasuki Tahun Baru 107
7. Bulan Rajab 111
   A. Tiga Manfaat Taqwa 111
   B. Tiga Tingkatan Golongan Muslim 115

C. Tiga Sifar Ummat Terbaik 120
D. Tiga Persiapan Menjelang Ramadan 124
8. Bulan Sya'ban 131
A. Tiga Ilmu Fardhu 'Ain 131
B. Tiga Jalan ke Surga 135
C. Tiga Tanda Cinta 140
D. Tiga Tangga Kemulian 144
E. Tiga Bekal Memasuki Bulan Ramadan 149
9. Bulan Ramadan 153
A. Tiga Harapan dalam Berpuasa 153
B. Tiga Sebab Ramadan Bulan al-Qur'an 156
C. Tiga Cara Meraih Surga 159
D. Tiga Puncak Kemenangan Ramadan 163
10. Bulan Syawal 167
A. Tiga Perkara Penting untuk Diketahui 167
B. Tiga Cara Mempertahankan Kemenangan 171
C. Tiga Kualitas Pribadi Bertaqwa 175
D. Tiga Kiat Menjaga Amal Kebaikan 178
11. Bulan Dzul Qa'dah 182
A. Tiga Cara Menjaga Kehormatan Bulan Haram 182
B. Tiga Akhlaq Muslim 185
C. Tiga Karakter Muslim dalam Bermasyarakat 190
D. Tiga Persiapan untuk Berkurban 194
12. Bulan Dzul Hijjah 198
A. Tiga Hikmah Berkurban 198
B. Tiga Doa Mustajab Nabi Ibrahim, as. 202
C. Tiga Pelajaran Hidup dari Nabi Ibrahim, as. 207
D. Tiga Misi Manusia di Muka Bumi 209
E. Tiga Keburukan Tidur Saat Khutbah Disampaikan 212
- Pesan-Pesan Dua Hari Raya 217
A. Pesan Idul Fitri 217
B. Pesan Idul Adha 224
- Fiqih Singkat Khutbah Jum'at 230
A. Pengertian Khutbah 230
B. Rukun-Rukun Khutbah 230
C. Penerapan 5 Rukun Khutbah dalam Teks Khutbah 232
D. Doa-Doa Pilihan untuk Khutbah Kedua 235
- Bahan Rujukan 242
- Tentang Penulis 245

PERTAMA
Bulan Muharram

A. Tiga Hikmah Pergantian Tahun

Saudaraku yang dirahmati Allah
Meskipun Allah dan Rasul tidak menetapkan pergantian tahun, berdasarkan peredaran matahari atau bulan sebagai hari raya bagi ummat Islam. Namun adanya pergantian tahun bisa dijadikan pelajaran dan *ibrah* bagi kaum beriman. Sebab Allah berfirman:

ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ فَالِقُ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا ۚ

"Dialah yang menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketetapan Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui." (al-An'aam: 96)

Pergantian jam menjadi hari, bulan menjadi tahun, baik dihitung dengan peredaraan bulan atau matahari adalah sama-sama ketentuan Allah serta menjadi bukti bahwa Allah itu adalah Tuhan yang Maha Perkasa dan Maha Mengetahui. Dialah yang menjadikan segala yang terjadi di dunia ini. Termasuk kehidupan kita, melewati hari demi hari hingga tahun demi tahun adalah karena kekuasaan-Nya. Maka ada beberapa pelajaran penting atas perjalan waktu dan tahun yang telah kita lalui, sekaligus menjadi kesempatan untuk mempersiapkan bekal kehidupan kita sesudah mati.

Saudaraku yang dirahmati Allah
Ada tiga pelajaran yang bisa dipetik dari peristiwa pergantian tahun, seperti yang akan dijelaskan berikut ini:

1. Sebagai Kesempatan untuk Menyesali dan Menangisi apa yang kita lewatkan

Pergantian tahun bukanlah sebuah peristiwa yang patut dirayakan dengan hura-hura dan acara-acara yang melalaikan. Justru sebaliknya, seharusnya kita menangis dan meratapi apa yang telah kita lewatkan, karena kesempatan yang terlepas tidak akan berulang dan masa muda tidak akan kembali.

Pergantian tahun adalah tanda bahwa jatah hidup kita di dunia semakin berkurang, ajal kita semakin mendekat. Kedatangan tahun baru, berarti sebuah kehilangan sebagian dari diri kita. Sebagaimana Imam Hasan al-Basri mengingatkan kita:
يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّمَا أَنْتَ أَيَّامٌ كُلَّمَا ذَهَبَ يَوْمٌ ذَهَبَ بَعْضُكَ Artinya: "Wahai anak Adam, engkau hanyalah kumpulan hari-hari, sehari saja harimu pergi, maka pergilah sebagian dari dirimu."

Jangan sampai tahun baru membutakan mata hati kita dan menutup kesadaran dari melakukan perbaikan sampai ajal menjemput. Dan pada saat itu baru timbul kesadaran dan penyesalan, di mana sesal kemudian tidak ada gunanya. Maka Allah, Swt. berfirman: وَجِيءَ يَوْمَئِذٍ بِجَهَنَّمَ ۚ يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ الْإِنسَانُ وَأَنَّىٰ لَهُ الذِّكْرَىٰ
Artinya: "Dan digiringlah (mereka) pada hari itu ke neraka Jahannam. Pada hari itu manusia baru tersadar, (namun) apalah gunanya kesadaran (saat itu.)" (al-fajr: 23)

Mereka menyesal dan minta dikembalikan lagi ke dunia:
وَهُمْ يَصْطَرِخُونَ فِيهَا رَبَّنَا أَخْرِجْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ ۚ Artinya: "Mereka berteriak di dalam neraka, 'Wahai Tuhan kami, keluarkanlah kami (dari sini) agar kami mengerjakan kebaikan, bukan perbuatan yang dulu kami lakukan."

Namun kemudian dijawab oleh Allah:
أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن تَذَكَّرَ وَجَاءَكُمُ النَّذِيرُ ۖ فَذُوقُوا فَمَا لِلظَّالِمِينَ مِن نَّصِيرٍ
"Bukankah Aku telah memberikan umur panjang kepada-Mu (cukup) untuk berfikir (sadar) bagi orang yang mau berfikir (menyadari); dan (lagi pula) telah datang kepadamu pemberi

peringatan. Maka rasakanlah (azab Kami) dan bagi orang-orang zholim tidak ada siapa pun yang akan menolongnya.” (Fatir: 37) Kedatangan tahun baru haruslah menyadarkan kita bahwa ternyata banyak kesempatan dan kebaikan yang telah kita lewatkan. Tidak cukup sampai di situ, kesadaran harus menimbulkan penyesalan dan mendorong kita untuk bertaubat dan melakukan perbaikan, mumpung masih hidup di dunia.

2. Kesempatan untuk mensyukuri segala nikmat Allah

Hidup adalah nikmat dan karunia Allah. Setiap hembusan nafas adalah nikmat. Jika kita menghitung nikmat-Nya, kita tidak akan mampu, begitulah yang difirmankan-Nya dalam surat an-Nahl ayat 18. Ketika bangun tidur, dan ternyata kita telah berada di detik dan waktu di tahun baru, kita telah mendapatkan nikmat kehidupan baru.

Jangankan menghitung nikmat-Nya sejak kita dilahirkan di dunia ini, menghitung nikma-Nya selama setahun yang lalu saja kita tidak akan mampu. Apa lagi harus memberikan kompensasi atas kebaikan Allah kepada kita, tidak ada siapa pun yang mampu. Cukuplah kewajiban kita bersyukur atas segala nikmat-Nya. Allah berfirman:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ Artinya: “Dan ingatlah ketika Tuhan-Mu menyatakan, ‘sungguh jika kalian bersukur, niscaya akan Ku-tambahkan (ni’mat-Ku) kepadamu dan sungguh jika kalian ingkar (kepada-ku) sungguh siksaan-Ku benar-benar sangat berat.” (Ibrahim: 7)

Menurut Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah, bersyukur itu ada tiga rukunnya. Pertama, bersyukur dengan hati berupa keimanan bahwa segala nikmat adalah dari Allah maka harus diterima dengan senang hati dan qanaah. Kedua, bersyukur dengan lisan, yaitu dengan senantiasa memuji Allah dengan kalimat-kalimat pujian dan menunjukkan rasa terimaksih kepada Allah dengan ucapan-ucapan yang baik. Ketiga, bersyukur dengan perbuatan dengan menggunakan segala nikmat Allah untuk menaati-Nya bukan untuk berma’siyat kepada-Nya.

Salah satu nikmat Allah terkait dengan tahun baru adalah bahwa ketika masih hidup di tahun ini berarti kita diberi nikmat umur. Untuk mensyukurinya dengan hati maka kita harus berniat untuk mengisi umur kita di tahun ini dengan kebaikan-kebaikan. Syukur dengan lisan, maka tidak henti-hentinya mulut kita memuji Allah atas kemurahan-Nya.

Maka perbuatan kita hendaklah membe-narkan syukur hati dan lisan kita dengan melaksanakan niat dan ucapan kita ke dalam perbuatan-perbuatan baik demi menaati Allah. Sebagaimana perintah Allah kepada Nabi Dawud, as.:
اعْمَلُوا آلَ دَاوُودَ شُكْرًا "Beramal-lah wahai keluarga Dawud, sebagai bentuk syukur!" (Saba': 13)

3. Kesempatan untuk memperbaiki kesalahan yang kita lakukan

Manusia tidak lepas dari salah dan dosa, ketika kita menyadari kesalahan dan kekurangan yang telah lewat, dan Allah masih memberi kita kehidupan di tahun baru ini, berarti Allah masih memberi kita kesempatan untuk menyempurnakan kekurangan dan memperbaiki kesalahan kita yang lalu.

Maka kesempatan ini tidak boleh kita sia-siakan. Sebab barang siapa yang berusaha memperbaiki kesalahan-kesalahan masa lalunya dan berusaha dengan sungguh-sungguh melakukannya, Allah akan memberikan pahala berlipat ganda. Sebagaimana sebuah hadits dari Abu Hurairah sabda Rasulullah, saw.:

إِذَا أَحْسَنَ أَحَدُكُمْ إِسْلَامَهُ فَكُلُّ حَسَنَةٍ يَعْمَلُهَا تُكْتَبُ لَهُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ ، وَكُلُّ سَيِّئَةٍ يَعْمَلُهَا تُكْتَبُ لَهُ بِمِثْلِهَا Artinya: "Jika salah seorang di antara kamu memperbaiki keislamannya maka setiap kebaikan yang dilakukannya akan dicatat untuk-nya sepuluh kali (kebaikan) hingga tujuh ratus kali; dan setiap keburukan yang dilakukannya (hanya) dicatat baginya sebagai satu kesalahan saja." (Hr. Bukhari)

B. Tiga Makna Hijrah

Saudaraku yang dirahmati Allah
Dijadikannya peristiwa hijrah Rasulullah, saw. sebagai patokan kalender Islam oleh Khalifah Umar bin Khattab, ra. adalah karena hijrah merupakan sebuah fase perjuangan yang sangat penting.

Dengan berhijrah, bukan saja memperoleh kebebasan dari penindasan, namun juga menjadi awal dari sebuah kemenangan menuju penyembahan kepada Allah dan pengamalan ajaran Islam dengan lebih sempurna.

Allah, Swt. berfirman:
الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ أَعْظَمُ دَرَجَةً عِندَ اللَّهِ ۚ وَأُولَـٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ" Artinya: "Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka sangat agung kedudukannya di sisi Allah, dan mereka itulah orang-orang yang mendapatkan kemenangan."(at-Taubah:20)

Saudaraku yang dirahmati Allah
Hijrah dalam pengertian tradisional mengacu kepada pergerakan manusia dari satu tempat ke tempat yang lain untuk perbaikan kehidupan mereka. Seperti berpindah karena mencari sumber air atau tempat yang cocok untuk dihuni.

Dalam perkembangannnya, hijrah mempunyai arti yang luas dan penerapan yang lebih menyeluruh, baik itu dalam pengertian duniawi mau pun ukhrawi. Bahkan *niat* atau motivasi Hijrah (faktor yang mendorong dan menggerakan manusia untuk melakukan suatu perbuatan) menjadi tolok ukur diterima atau tidaknya sebuah perbuatan dalam Islam.

Rasulullah Rasulullah, saw. bersabda: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى Artinya: "Hanyalah segala perbuatan itu tergantung kepada niatnya, dan hanyalah akan diterima (atau tidaknya) perbuatan seseorang itu sesuai dengan apa yang dia niatkan. Maka barangsiapa hijrahnya karena Allah dan Rasulul-Nya maka hijrahnya adalah karena Allah dan Rasul-Nya, dan barangsiapa hijrahnya karena dunia atau wanita yang ingin dinikahi, maka hijrahnya adalah karena itu." (H.r. Bukhari)

Saudaraku yang dirahmati Allah
Dalam konteks kita pada hari ini, para Ulama' mengkategorikan hijrah menjadi tiga: Hijrah Amali, Hijrah Makani dan Hijrah Ma'nawi. Berikut ini penjelasan dari tiga bentuk hijrah tersebut:

Pertama: Hijrah Amali
Hijrah amali adalah kepindahan sikap dan prilaku seseorang dari perbuatan buruk kepada perbuatan baik, dari kemaksiatan kepada ketaatan. Dan dari pendukung kebatilan menjadi pendukung kebaikan. Biasanya, ini dilakukan oleh seorang muslim, namun belum menjalankan syariat Islam dengan benar. Sholatnya masih suka bolong-bolong dan masih suka bermaksiat.

Berjirah amali inilah yang diisyaratkan oleh Nabi Muhammad, saw. dalam sabda-nya: وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَاجَرَ مَا نَهَى اللّٰهُ عَنْهُ artinya: "Al-Muhajir (orang yang berhijrah) itu adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah mengenainya." (Hr. Bukhari)

Sebagaimana, fenomena hijrahnya para artis dewasa ini. Mereka berusaha untuk melakukan perbaikan diri dalam pengamalan agamanya dengan meninggalkan kehidupan hura-hura dan pergaulan bebas kepada kehidupan yang lebih Islami, lebih taat dan lebih religius. Maka sikap mereka itu bisa dikategorikan ke dalam makna hijrah yang pertama ini. Yaitu meninggalkan prilaku dan sikap yang dilarang oleh Allah kepada prilaku yang lebih dicintai dan diredhoi oleh Allah.

Kedua: Hijrah Makani
Hijrah yang kedua ini adalah kepindahan dari segi ruang atau tempat dengan tujuan tertentu. "Bila tujuannya semata-mata karena Allah dan Rasul-Nya, maka pelakunya mendapatkan pahala dan redha-Nya. Dan jika tujuan berhijrah-nya adalah untuk mendapatkan keuntungan duniawi, atau mengejar wanita yang ingin dinikahi maka itulah nilai kepindahan yang akan dia peroleh".

Rasulullah, saw. bersabda:
فَمَنْ كَانَ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُــولِهَ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُــولِهَ، وَمَنْ كَانَ هِجْرَتُهُ إِلَى الدُّنْيَا يُصِيْبُهَا أَوِ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ .(رَواه البُخاري ومسلم)

“Barangsiapa yang berhijarah untuk Allah dan rasul-Nya maka hijrahnya untuk Allah dan rasul-Nya, dan barangsiapa yang hijrahnya demi dunia yang ingin raihnya atau demi perempuan yang ingin dinikahinya, maka (apa yang didapatkan) sesuai dengan apa yang diniatkannya.” (H.r. Bukhari dan Muslim)

Maka hukum *hijrah makani* tergantung niatnya. Jika kepindahan seseorang dari satu tempat atau negara karena untuk menyelamatkan agamanya, karena hidup di sebuah negara tertentu, dia tertindas atau tidak bisa melaksanakan agamanya, maka hijrah atau kepindahannya ke tempat yang lebih aman adalah sebuah kewajiban atasnya.

Seperti halnya jika ada tempat kerja yang mengekang karyawannya untuk menjalankan ibadah bahkan melarangnya, maka karyawan tersebut wajib mencari tempat kerja yang lain.

Ada pula jenis *hijrah makani* atau berpindah tempat dengan tujuan untuk mencari nafkah demi kehidupan yang lebih baik. Atau hijrah untuk mencari lingkungan pergaulan yang lebih baik adalah hijrah yang dianggap baik dalam agama. Termasuk jika niatnya adalah untuk mencari rizqi yang halal untuk kehidupan keluarganya maka hukumnya boleh, bahkan menjadi bagian dari ibadah. Namun jika pindah tempat untuk mencari rizqi yang haram walau pun untuk kehidupan materi yang lebih baik, maka hijrah semacam itu adalah haram hukumnya.

Ketiga: Hijrah Ma’nawi

Adalah kepindahan secara spiritual dan keyakinan. Jenis hijrah dalam kategori yang ketiga ini bahkan disebutkan dalam al-Qur’an dalam wahyu-wahyu yang pertama turun, yaitu firman Allah, Swt.: وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ Artinya: “Dan terhadap *rujz* (kotoran hati: kesyirikan, kemunafikan dan dosa-dosa lainnya), maka jauhilah (berhijrah-lah)!” (al-Muddats-tsir:5)

Menurut para mufassir, makna *rujz* bisa berarti sesembahan berupa patung-patung dan berhala-berhala, atau bisa berarti keburukan hati dan kebusukan jiwa. Inilah hijrah yang pertama diperintahkan. Agar seorang mukmin meninggalkan segala keyakinan yang batil dan pandangan ketuhanan yang salah. Atau

menghindari keadaan hati, jiwa dan pemikiran yang buruk dan kotor menuju keyakinan dan pemahaman yang baik dan benar.

Saudaraku yang dirahmati Allah
Ketiga makna hijrah di atas masih saja relevan dalam kehidupan kita di zaman ini. Bahkan setiap saat kita harus *hijrah 'amali* (hijrah dalam segi amal) untuk terus meningkat dan berubah dari bersikap dan berprilaku kurang baik kepada yang lebih baik, dari kemalasan kepada kesungguh-sungguhan, dari ketidak disiplinan menjadi disiplin dan kepada sikap-sikap dan perbuatan positif lainnya.

Begitu juga *berhijrah secara makani* (berpindah tempat) juga tetap berlaku. Kondisi lingkungan dan pergaulan yang tidak baik dan berdampak buruk kepada kehidupan kita harus ditinggalkan dan mencari lingkungan yang positif, yang memberikan pengaruh baik dalam kehidupan diri, keluarga dan sosial kita. Sepertimana kita juga butuh *hijrah ma'nawi*, sebab setiap saat kejahatan jiwa dan setan selalu menggoda kita untuk berbuat buruk. Sebab itu kita harus selalu dapat mengendalikan diri dan mengarahkan kepada pikiran postif dan hati yang bersih. Sedangkan solusi yang terbaik untuk itu adalah selalu membersihkan diri dengan menjaga sholat, dzikir, baca al-Qur'an dan berkawan dengan orang-orang sholeh.

Mudah-mudahan kita semua dapat menghayati tiga bentuk hijrah tersebut dan menjalankannya sepanjang hayat kita untuk mendapatkan ridha Allah, swt.

C. Tiga Cara Mempertahan Istiqomah

Saudaraku yang dirahmati Allah
Hari ini kita berada di bulan Muharram, bulan yang disebut oleh Nabi sebagai syahrullaah, bulannya Allah. Dan, segala perkara yang disandarkan kepada Allah berarti menunjukkan keistime-waan dan keutamaannya. Karena bulan Muharram adalah salah satu dari bulan *haram*, yakni bulan yang dimuliakan Allah, seperti bulan Dzul Hijjah sebelumnya.

Di antara keistimewaan tahun Hijriyah adalah akhir tahunnya ditutup dengan bulan *haram*, yakni bulan Dzul Hijjah dan awal tahunnya diawali dengan bulan *haram* juga, yakni bulan Muharram. Hal itu membawa harapan bahwa ketika kita mengakhiri tahun kemarin dengan kebaikan dan mengawali tahun ini dengan kebaikan, maka mudah-mudahan kita selalu dalam kebaikan.

Saudaraku yang dirahmati Allah
Setiap muslim pasti ingin bersikap istiqomah, selalu berkomitmen menjalankan kebaikan. Maka berikut ini akan dijelaskan tiga cara agar kita tetap istiqomah, yaitu:

1. Beribadah dengan penuh keikhlasan
2. Selalu Menambah Ilmu Agama
3. Berkawan dengan orang-orang sholih.

Sebelum itu perlu diketahui terlebih dahulu manfaat istiqomah, seperti yang disebutkan dalam firman Allah, Swt.:
إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْـــتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang berkata, 'Tuhan kami adalah Allah,' kemudian mereka beristiqomah (meneguhkan pendirian mereka), maka malaikat akan turun kepada mereka (sebelum mati dengan mengatakan): 'Kalian jangan merasa takut dan jangan pula kalian merasa sedih dan bergembiralah dengan surga yang telah dijanjikan oleh Allah kepada kalian.'" (Fussilat: 30)

Dari ayat tersebut manfaat istiqamah dalam keimanan dan kebaikan adalah menjadi penyebab diraihnya husnul khatimah. Saat menjelang kematiannya, malaikat akan datang dengan membawa kabar gembira. Maka sikap istiqomah dalam iman dan kebaikan itu bisa diperoleh sekurang-kurangnya dengan 3 cara berikut ini:

Pertama: Beribadah dengan penuh Keikhlasan.

Allah Swt. Berfirman:
وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا "Dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh keikhlasan" (al-Muzzamil:8)

Menurut para mufassir, makna *tabattul* adalah menfokuskan diri dan bersungguh-sungguh dalam beribadah dan menjalankannya dengan seikhlas-ikhlasnya. Sebagaimana Allah berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ

"Dan tidaklah diperintahkan kepada mereka melainkan agar mereka beribadah kepada Allah dengan Penuh keikhlasan karena Allah dengan lurus menjalankan agamanya, menegakkan sholat dan menunaikan zakat." (al-Bayyinah: 5)

Dalam sebuah riwayat dinyatakan bahwa Rasulullah bersada:
مَنْ فَارَقَ الدُّنْيَا عَلَى الْإِخْلَاصِ لِلَّهِ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ فَارَقَهَا وَاللَّهُ عَنْهُ رَاضٍ Artinya: "Barangsiapa meninggalkan dunia dengan keikhlasan semata-mata karena Allah tanpa sekutu, menegakkan sholat dan menunaikan zakat, maka dia meninggalkan dunia ini dalam keadan Allah ridha kepadanya." (Hr. Ibnu Majah dari Anas bin Malik)

Maka orang yang beribadahnya karena Allah, dengan mengetahui hak-hak-Nya yang harus ditunaikan, dia akan beribadah dengan mudah dan tekun tanpa berharap pujian dan sanjungan dari manusia.

Kedua: Selalu belajar dan menambah ilmu Agama.
Imam al-Ghozali dalam *Minhajul 'Abidin*, mengatakan: "Ilmu itu perkara yang harus diutamakan, sebab ia adalah pokok dan dalil, sebagaimana di sebutkan dalam sebuah riwayat: الْعِلْمُ إِمَامُ الْعَمَلِ، وَالْعَمَلُ تَابِعُهُ Artinya: "Ilmu itu penghulu amal, dan amal itu pengikutinya."

Kenapa demikian? Menurut al-Ghozali, "sebab dengan ilmu terlaksanalah ibadah dengan benar dan diterima dengan baik oleh Allah. Sebab tanpa ilmu kita tidak akan tahu siapa tuhan yang kita sembah dan tidak tahu bagaimana cara menyembah-Nya dengan benar. Lalu bagaimana kita akan menyembah tuhan yang tidak kita kenali nama-nama dan sifat-sifat-Nya?"

Dengan ilmu, kita juga mengetahui apa saja perintah-perintah Tuhan yang harus kita kerjakan dan apa saja larangan-larangan-Nya yang harus kita tinggalkan. Dengan ilmu juga diketahui manfaat suatu amalan baik untuk dunia mau pun akhirat sehingga kita akan berusaha untuk tetap menjaganya. Dengan ilmu kita akan mengetahui madhorot atau bahaya suatu perbuatan terhadap dunia dan akhirat kita sehingga membuat kita berusaha untuk menjahui dan meninggalkannya.

Contoh dengan mengetahui bahwa Rasulullah, saw. menjalankan puasa Asyura', yaitu puasa pada tanggal 10 Muharram dan menganjurkan ummatnya untuk menjalankannya, maka kita pun tidak ragu-ragu untuk melakukannya. Sebagaimana penegasan Ibnu Abbas, "bahwa Rasulullah mengerjakan puasa Asyura dan memerintahkannya untuk dilakukan oleh ummat-nya." (Hadits Bukhari-Muslim)

Ketiga: Berkawan dengan orang-orang sholih.
Dalam sebuah hadits Rasulullah, saw. bersabda:

"اَلْمَرْءُ مَعَ دِيْنِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَعَ مَنْ يُخَالِلْ" Artinya: "Seseorang itu bersama agama kawan dekatnya. Maka hendaklah seorang di antara kalian memperhatikan siapakan orang yang dijadikannya sebagai kawan dekat." (Hr. Ahmad, Abu Dawud, Turmudziy dan Baihaqiy)

Hadits ini memperingatkan kita agar berhati-hati dalam mencari dan memilih kawan. Sebab, jika kita tidak punya jiwa yang kuat, maka kita akan terbawa dalam keburukan pemikiran, prilaku dan bahkan dalam beragamanya. Orang sholeh dan kawan yang baik, akan mengingatkan kawannya jika bersalah dan tidak membiarkannya melakukan keburukan. Berkawan dengan orang beriman dan beramal sholih akan membawa kesalamatan di dunia dan akhirat.

Sebagaimana sebuah riwayat yang disebutkan oleh Imam al-Baghowi dalam kitab tafsirnya: "Bahwa kelak di surga ada orang yang menanyakan kabar seorang kawannya yang tidak tampak berkumpul bersama mereka di Surga. Maka mereka diberitahu bahwa kawan yang dicarinya itu ada di neraka, karena kesalahan

tertentu yang dilakukannya. Karena perkawanan itu, Allah pun mengeluarkannya dari neraka dan mengumpulkannya dengan kawan-kawannya yang sudah ada di surga.

Maka perkara itu membuat iri ahli neraka yang mengetahui kabar tersebut, mereka mengatakan: فَمَا لَنَا مِن شَافِعِين * وَلَا صَدِيقٍ حَمِيمٍ * فَلَوْ أَنَّ لَنَـا كَرَّةً فَنَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ Artinya: "Sayang kita tidak punya penolong, dan tidak punya kawan setia (seperti dia), maka seandainya kita diberi kesempatan untuk kembali ke dunia, maka kita akan menjadi orang-orang beriman." (Asyu-ara: 100-103).

Maka al-Hasan [3] berkata: "Perbanyaklah kawan-kawan yang beriman kerena di akhirat nanti mereka bisa mendatangkan *syafaat* (pertolongan) bagi kawannya."

D. Tiga Kemulian Manusia yang Wajib Dijaga

Saudaraku yang dirahmati Allah
Sebagai manusia, sekurang-kurangnya ada tiga anugerah Allah yang wajib kita jaga:

---

[3] Al-Hasan, yakni Hasan bin Yasar al-Basriy (21-110H). Ayahnya adalah *maula* (budak yang dimerdekakan oleh) Zaid bin Tsabit al-Anshariy atau ada yang mengatakan *maula* Ka'ab bin Amru as-Sulamiy. Lahir tahun 21H. di Madinah, dua tahun sebelum akhir kekhilafahan Khalifah Umar bin Khattab, ra. Ibunya juga *maulah* (budak perempuan yang dimerdekakan oleh) istri Rasulullah, Ummul Mu'minin Ummu Salamah. Tidak heran jika al-Hasan pernah disusui oleh beliau sewaktu bayi ketika ditinggal pergi oleh ibunya untuk suatu urusan. Ketika ia menangis Ibunda Ummu Salamah yang menyusuinya.

Dikatakan, karena berkah disusui oleh istri Rasulullah dan didoakan oleh Sayyidina Umar bin Khattab, "agar diberi pemahaman agama dan dicintai oleh banyak orang," juga mendapati para sahabat besar yang masih ada saat itu dan pernah mendengar khutbahnya sayyidina Utsman, ra. maka beliau hapal al-Qur'an di usia sepuluh tahun dan dikenal sebagai ahli ilmu yang sangat mendalam ilmunya. Kemudian beliau tinggal di Basrah hingga mendapat sebutan al-Basriy, (orang Basrah) dan meninggal tahun 110H.

Pertama: Anugerah Kemulian Sebagai Manusia
Diciptakan sebagai manusia oleh Allah adalah sebuah kemulian. Betapa tidak; sebelum diciptakan, manusia tidak berarti apa pun dan bahkan belum bisa disebut sebagai apa pun. Maka Allah, Swt. berfirman:
هَلْ أَتَىٰ عَلَى الْإِنسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُن شَيْئًا مَّذْكُورًا * إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنسَانَ مِن نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا Artinya: "Bukankah telah datang atas manusia suatu waktu, di mana ketika itu ia belum menjadi sesuatu apa pun yang dapat disebut? * Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang akan Kami hendak uji (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat." (al-Insan: 1-2)

Begitu diciptakan sebagai manusia, berarti kita telah dimuliakan oleh Allah. Sebagaimana firman-Nya:
وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah memuliakan anak-anak Adam (yakni: manusia), Kami bawa mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan." (al-Isra': 70)

Menurut al-Ghazali, kemulian manusia terletak pada hati dan akal pikirannya yang sehat. Dengannya manusia dibedakan dari binatang. Di samping itu, manusia juga dibekali dengan *quwwatul ikhtiyar*, kemampuan untuk memilih yang terbaik. Karenanya Allah mempersilahkan manusia agar memilih untuk bersyukur atau kufur, namun dengan konsekuensinya masing-masing. Allah berfirman:

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; adakalanya manusia ada yang bersyukur dan ada pula yang kufur." (al-Insan: 3)

Kemulian sebagai manusia itu harus dijaga dan dipertahankan dengan cara mensyukuri nikmat Allah, seperti:
- Menggunakan nikmat pikiran sehat untuk berfikir positif
- Menggunakan nikmat pandangan untuk memperhatikan ayat-ayat Allah

- Menggunakan nikmat pendengaran untuk menyimak ayat-ayat Allah dan nasehat-nasehat kebaikan.

Jika tidak, manusia akan jatuh derajatnya di bawah level binatang. Sebagaimana firman Allah, Swt.:
أُولَـٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَـلُّ ۚ أُولَـٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ Artinya: "... mereka itu seperti binatang ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai." (Al-A'raf: 179)

Terkait dengan ayat di atas, Sayyid Muhammad Thantawiy berkata: "Manusia harus menggunakan anugerah Allah berupa hati, mata dan telinga untuk mendapatkan hidayah." Dan orang yang mendapat hidayah, menurut beliau, adalah orang yang mengikuti jalan petunjuk dengan menggunakan akal dan panca inderanya sesuai dengan fitrahnya demi meraih ridha Allah.

Kedua: Anugerah Kemulian dengan Hidayah
Seperti dijelaskan di atas, bahwa anugerah kemuliaan sebagai manusia itu harus dijaga dan dipertahankan. Selain itu, juga harus disempurnakan dengan hidayah. Maka di dalam sholat, kita wajib membaca surat al-Fatihah, di antara ayatnya adalah (اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ) memohon agar kita selalu diberi hidayah.

Kenapa seorang Muslim harus selalu meminta hidayah, padahal mereka telah menerima kebenaran Islam? Imam al-Baghawiy menerangkan, bahwa "doa itu bermaksud untuk memohon agar kita ditambahi hidayah *taufiq* dan diteguhkan dalam pelaksana-annya." Karena orang yang sudah menerima Islam sebagai agama yang benar itu baru mendapat hidayah *irsyad* (kesadaran akan kebenaran Islam), namun masih butuh hidayah taufiq, yaitu pertolongan Allah agar bisa melaksanakan apa yang telah diterimanya sebagai kebanaran. Betapa banyak orang yang mengaku muslim, namun belum melaksanakan ajarannya.

Maka Rasulullah, saw. mengajarkan doa:
"اَللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ، وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ" Artinya: "Ya Allah, perlihatkanlah kepada kami bahwa kebenaran itu sebagai sebuah kebenaran dan anugerahkanlah kepada kami kemampuan untuk mengikutinya. Dan perlihatkanlah kepada kami

bahwa kebatilan itu sebagai sebuah kebatilan dan anugerah-kanlah kepada kami kemampuan untuk menjauhinya!”

Hidayah yang kita minta dalam doa itu adalah agar ditolong dan dikuatkan dalam menjalankan ajaran Islam yang sudah kita terima kebenarannya dan agar dijauhkan dari jalan orang-orang yang dimurkai dan yang tersesat. Untuk itu, syarat-syarat berikut ini harus dipenuhi:

- Berusaha mengamalkan dan mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- Selalu berdoa kepada Allah agar diberi hidayah taufiq (petolongan untuk bisa mengamalkannya)
- Mencari lingkungan dan kawan-kawan yang bisa mendukung dan memotivasi keisla-mannya.

Allah, SWT. berfirman:
وَمَن يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَـٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ ۚ وَحَسُنَ أُولَـٰئِكَ رَفِيقًا Artinya: “Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul-(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, dari golongan: para nabi, para shiddiiqiin, para syuhada’ dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah sebaik-baiknya teman.” (an-Nisa’: 69)

Ketiga: Anugerah Kemulian dengan Istiqamah

Ketika berada di Madinah, Rasulullah, saw. mendapati kaum Yahudi berpuasa di hari sepuluh Muharram. Maka beliau bertanya kepada kaum Yahudi, “kenapa kalian berpuasa?” Mereka menjawab: “Kami berpuasa karena mengagungkan bulan ini, karena di dalamnya Musa diselamatkan oleh Allah dari Fir’aun.” Nabi Muhammad kemudian bersabda, “Kami lebih berhak kepada Musa dari pada kalian.”

Kenapa Nabi bersabda begitu? Menurut Ibnu Qayyim, Nabi Musa, as. berpuasa Asy-Syura karena bersyukur atas nikmat Allah atas kemenangan kaum beriman. Oleh sebab itu, yang berhak mengklaim sebagai penerus ajaran Nabi Musa adalah Nabi Muhammad, Saw, dan sekaligus lebih berhak untuk menjalankan puasa Asy-Syura untuk mensyukuri kemenangan seluruh kaum beriman atas kaum kafir. Sedangkan kaum Yahudi tidak berhak

mengklaim sebagai pengikut Musa yang sejati karena mereka telah banyak meninggalkan ajarannya, sehingga al-Qur'an menyebut mereka sebagai kaum yang dimurkai oleh Allah.

Dari peristiwa tersebut, pelajaran yang bisa diambil adalah bahwa hidayah dan ketaatan itu harus dipertahankan selama-lamanya. Untuk tingkat individu harus dipertahankan sampai mati dan untuk level ummat harus dipertahankan sampai kapan pun hingga bumi dan seisinya dikembalikan kepada Allah. Jika tidak demikian, maka pengakuan dan klaim sebagai pengikut Nabi Musa atau Nabi Muhammad adalah klaim palsu.

Allah Swt berfirman: (وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ) "Dan sembahlah Tuhan-mu sampai kematian datang kepadamu" (Al-Hijr: 99) (فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَن تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا ۚ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ) "Maka tetaplah istiqamah seperti apa yang diperintahkan kepadamu bersama orang yang kembali (kepada Allah) bersamamu dan janganlah kamu melampaui batas, sesungguhnya Dia Mahamengawasi terhadap apa yang kamu kerjakan." (Hud: 112)
Untuk mempertahankan iman dan hidayah maka ada tiga hal yang harus dijaga:

- Wajib menjalankan ibadah sampai mati
- Istiqamah bersama orang-orang yang konsisten menjalankan Islam
- Tidak melampaui batas dalam pelaksanaannya, yaitu tidak menambah apa yang bukan dari ajaran Islam dan tidak mengurangi apa yang sudah menjadi ajaran Islam.

Istiqomah itulah yang akan mendatangkan kebahagiaan di dunia dan akhirat sebagai kemenangan agung. Allah berfirman:
(لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ۚ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ)
"Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar." (Yunus: 64)

E. Tiga Jebakan Setan

Saudaraku yang dirahmati Allah
Ketaqwaan akan membuat kita berhati-hati dan waspada dari jebakan-jebakan setan. Sebab Setan tidak akan pernah berhenti sedetik pun dari menyesatkan anak adam. Sebagaimana Allah mengingatkan kita:

يَا بَنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ يَنزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْآتِهِمَا ۚ
"Wahai anak Adam, janganlah sampai setan meperdayakanmu seperti kedua nenek moyangmu (Adam dan Hawa) telah dikeluarkan dari surga, ditanggalkan pakaian keduanya agar diperlihatkan aurat keduanya..." (al-A'raf: 27)

Setan telah bersumpah untuk menyesatkan sebanyak-banyaknya anak keturunan Adam dan menjadikan mereka sebagai pengikutnya dari berbagai arah dan dengan berbagai perangkap. Dan di antaranya melalui "Tiga Jebakan Setan" yang harus diwaspadai sebagai berikut:

Pertama: Minuman Keras
Allah berfirman:
يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ
"Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya minuman keras (khamer), berjudi, persembahan kepada berhala dan mengundi nasib adalah perbuatan keji (kotor dan menjijikkan), maka jauhilah agar kamu beruntung!" (Al-Maidah: 90)

Sayyidina Utsman bin Affan berpesan:
(اِجْتَنِبُوا الْخَمْرَ فَإِنَّهَا أُمُ الْخَبَائِثِ) "Jauhilah minuman keras, karena ia merupakan induk bagi segala kejahatan!"

Beliau kemudian menceritakan sebuah peristiwa yang dikisahkan oleh Nabi, Saw., yaitu: "Dahulu kala ada seorang laki-laki ahli ibadah yang tinggal menyendiri. Namun ada seorang perempuan penggoda yang menyukai dan mengikutinya. Perempuan itu mengutus pembantunya untuk mengundangnya agar datang ke tempatnya untuk suatu kesaksian.

Setelah lelaki ahli ibadah itu datang dan masuk ke dalam kamarnya, segera pintunya ditutup. Di situ ia mendapati ada seorang perempuan cantik bersama seorang anak muda dan sebuah wadah berisi khamer. Perempuan itu berkata: "Kami

tidak mengundangmu ke mari untuk suatu kesaksian, namun untuk membunuh anak ini atau meniduri saya atau minum segelas khamer (minuman keras). Jika kamu enggan melakukannya, aku akan berteriak dan mempermalukanmu di hadapan umum."

Ketika tidak ada pilihan lain selain yang dianggapnya paling ringan, maka ia memilih untuk meminum khamer. Namun setelah itu ia mabuk dan dalam keadaan seperti itu ia pun berzina dengan perempuan itu dan kemudian membunuh anak muda itu, karena takut ia akan membocorkan perbuatannya.

Sayyidina Utsman kemudian berkata: "Jauhilah khamer, karena demi Allah, tidak akan bertemu di dalam hati seseorang antara iman dan kecanduan minuman keras melainkan satu sama lain pasti akan saling mengusir." (Demikian kisah ini diriwayatkan oleh Imam al-Mundziri dalam Kitab at-Targhiib wat-Tarhiib).

Setan menjebak anak adam dengan minuman keras dengan mengesankannya bahwa dengan mabuk itu, segala persoalan bisa dilupakan. Padahal untuk mengatasi persoalan, orang beriman pelariannya hanya kepada Allah bukan kepada minuman keras. Sebagaimana Allah berfirman:
(فَفِرُّوا إِلَى اللَّهِ إِنِّي لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ) "Maka larilah kepada Allah, sesunggunya aku bagimu adalah pemberi peringatan yang nyata dari-Nya." (adz-Dzaariyat: 50)

Perangkap Kedua: Perjudian

Di antara cara setan menjebak anak Adam adalah dengan janji-janji dan angan-angan kosong.
Allah berfirman: (يَعِدُهُمْ وَيُمَنِّيهِمْ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا) "Dia menjanjikan dan memberi angan-angan kepada mereka, padahal tidaklah yang dijanjikan oleh setan itu melainkan tipuan belaka." (An-Nisa: 119)

Kadang-kadang setan juga menakut-nakuti manusia dengan kemiskinan, seperti firman Allah:
الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِالْفَحْشَاءِ وَاللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِّنْهُ وَفَضْلًا وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ
"Setan itu menakut-nakuti kamu dengan kemiskinan dan memerintahkanmu dengan perbutan keji, sedangkan Allah menjanjikan pengampunan dari-Nya dan kerunia, dan Allah itu Mahaluas (karunia-Nya) dan Maha Mengetahui." (al-Baqarah: 268)

Di antara perbuatan keji yang diperintahkan oleh setan dan sekaligus sebagai perangkap yang mudah untuk menjebak anak Adam adalah perjudian. Mula-mula ditakut-takuti dengan kemiskinan, lalu didorong untuk mendapatkan kekayaan dengan cara mudah, yaitu dengan berjudi. Maka ketika seseorang mulai terlibat dalam perjudian orang tidak mudah meninggalkannya.

Apalagi di zaman sekarang ini, dengan judi online setan lebih leluasa mempengaruhinya. Sebab pelakunya tidak takut ketahuan oleh kawan atau keluargannya, tahu-tahu sudah bangkrut dan berhutang banyak karena kekalahan akibat berjudi.

Sayangnya, banyak dari anak Adam yang terjebak dalam perangkap setan yang satu ini, karena tertipu dengan janji manis setan untuk mendapatkan kekayaan secara instan. "Padahal tidaklah yang dijanjikan oleh setan itu melainkan tipuan belaka." (an-Nisa': 119)

Dan tidak ada ceritanya orang menjadi kaya dan bahagia dengan menang lotre atau judi. Yang ada adalah penyesalan, kesedihan dan penderitaan di dunia dan akhirat. Sebab, setan tidak akan pernah berbaik hati untuk membuat anak Adam berbahagia. Sebaliknya, yang diinginkan oleh setan adalah penderitaan manusia di dunia dan akhirat. Dan Allah telah mengingatkan kita tentang hal itu: (إِنَّمَا يَدْعُو حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ) "(Setan itu) Hanya mengajak pendukungnya agar mereka menjadi penghuni neraka Sa'ir (neraka yang amat panas)" [Fatir: 6]

Perangkap Ketiga: Perzinaan

Zina adalah salah satu dari dosa besar yang dijadikan perangkap setan untuk menyengsarakan anak Adam. Karena perzinaan adalah sarana perusak masyarakat yang dampaknya sangat massif. Dengan perzinaan keluarga hancur, lahirlah anak-anak hasil perzinaan yang ditelantarkan dan hilanglah keberkatan hidup dari masyarakatnya.

Dalam sebuah riwayat dari Jabir, *ra*. dari Nabi, Saw. bersabda, (yang artinya):"Sesungguhnya Iblis meletakkan singgasananya di atas air, kemudian ia mengutus bala tentaranya. Maka yang paling dekat dengannya adalah yang paling besar fitnah (kerusakan yang ditimbulkan)-nya. Salah satu bala tentaranya

datang kepadanya (hendak melaporkan hasil kerjanya) lalu berkata: "Aku telah melakukan begini dan begitu". Iblis berkata, "Kamu belum melakukan sesuatu apa pun." Kemudian datang yang lain, dan berkata, "Aku tidak meninggalkannya, sehingga aku berhasil memisahkan antara dia dan istrinya." Maka Iblis pun mendekatinya dan berkata, "Sungguh (setan) seperti Kamu inilah yang hebat" (H.r. Muslim)

Dampak zina begitu buruk terhadap kehidupan, di antaranya menurut ar-Raziy; menjadikan anak hasil zina tidak jelas status keturunannya dan membuat pelakunya selalu merasa gelisah, hilang ketentraman hatinya serta susah mencintai dan dicintai oleh pasangannya. Jika pun ia membina rumah tangga, akan sulit mewujudkan keluarga sakinah. Dan demikian itulah yang diinginkan oleh setan, kecuali pelakunya benar-benar bertaubat kepada Allah.

Maka Allah memperingatkan:
(وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَا ۖ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا) "Janganlah kamu mendekati perbuatan zina, sesungguhnya ia adalah perbuatan keji dan seburuk-buruknya jalan." (al-Isra': 32)

Dari ayat di atas bisa disimpulkan: bahwa jika mendekati perbuatan zina saja dilarang, yaitu dengan melakukan perbuatan yang bisa mendorong orang melakukan zina, apalagi zinanya. Oleh sebab itu Islam mensyariatkan tindakan preventif terhadap perbuatan zina, di antaranya:

1) Larangan berdua-duaan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya. Rasulullah, saw. bersabda:
   (لاَ يَخْلُوَنَّ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلاَّ مَعَ ذِي مَحْرَمٍ) "Janganlah seorang laki-laki dan perempuan berdua-duaan kecuali bersama mahramnya." (Hr. Bukhari dan Muslim)
   (فَلَا يَخْلُوَنَّ بِامْرَأَةٍ لَيْسَ مَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ مِنْهَا فَإِنَّ ثَالِثَهُمَا الشَّيْطَانُ) "*Maka* janganlah menyendiri dengan seorang wanita yang tidak ada bersamanya seorang mahramnya karena yang ketiganya adalah setan. (H.r. Ahmad)

   Karena situasi sedemikian akan dimanfaat oleh setan untuk mendorongnya berbuat zina.

2) Larangan dengan sangat keras menyentuh perempuan yang bukan mahramnya. Rasulullah, saw. bersabda:

(لَأَنْ يُطْعَنَ فِيْ رَأْسِ أَحَدِكُمْ بِمَخِيْطٍ مِنْ حَدِيْدٍ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمَسَّ امْرَأَةً لَا تَحِلُّ لَهُ)
"Sungguh seandainya kepala seseorang di antara kamu ditusuk jarum dari besi adalah lebih baik baginya dari pada dia menyentuh seorang perempuan yang tidak halal baginya (yaitu bukan istri atau mahramnya)". [H.r. Thabarani dan Ar-Ruyani]

Sejak Iblis dikutuk dan diusir dari surga karena membangkang terhadap perintah Allah untuk sujud menghormati Adam, maka ia bersumpah untuk menyesatkan anak Adam. Allah berfirman (menyatakan perkataan Iblis):
(قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِـــينَ) "Berkata Iblis, maka demi keagungan-Mu, sungguh aku akan menyesatkan mereka semuannya. Kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlish di antara mereka" (Shad: 82-82)

Iblis telah bersumpah untuk menyesatkan sebanyak-banyaknya anak Adam, namun ia mengaku tidak mampu untuk menyesatkan hamba-hamba Allah yang ikhlas beribadah kepada-Nya. Maka tidak ada cara yang terbaik dan paling selamat dari jebakan dan perangkat setan selain menjadi hamba yang taat dan menjalankan ibadah kepada Allah dengan ikhlas dan murni semata-mata karena-Nya.

[][][][][]

KEDUA
Bulan Shofar

A. Tiga Cara Menghadapi Cobaan Hidup

Saudaraku yang dirahmati Allah
Islam adalah agama yang sangat memperhatikan kebahagiaan dan keselamatan bagi ummatnya. Hal itu terbukti dengan ajakan kepada ummatnya untuk meraih kebaikan dan keselamatan dalam setiap panggilan adzan. Maka sudah tentu Islam juga mengajarkan bagaimana ummatnya memperoleh ketenangan dalam setiap ujian dan cobaan. Di antaranya dengan tiga cara sebagai berikut:

Pertama: Mengimani taqdir Allah dan menerimanya dengan sepenuh hati
Segala yang ada di dunia ini telah dicatat dan ditentukan keja-diannya oleh Allah di lauhul mahfuz, yaitu di buku induk kehidu-pan. Sebagaiman firman Allah Swt.:

مَا أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَا ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Artinya: "Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi, dan tidak pula pada diri kalian melainkan telah tertulis dalam Kitab (di Lauh mahfuz) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah" (al-hadid: 22)

Sebuah riwayat menyatakan, "Seandainya engkau berinfaq sebesar gunung uhud, tidak akan diterima oleh Allah sehingga engkau mengimani taqdir dan mengetahui bahwa apa yang telah ditetapkan bakal menimpa-mu tidak akan pernah meleset, dan apa yang tidak ditetapkan menimpa-mu tidak akan pernah mengenai-mu. Dan jika engkau meninggal tanpa dengan keyakinan ini niscaya engkau akan menjadi ahli neraka." (Hr. Imam Ahmad, Abu Dawud dan lainnya)

Di akhir riwayat itu Rasulullah, saw. bersabda:

وَاعْلَمْ أنَّ النَّصرَ مع الصَّبْرِ ، وأنَّ الْفُرْجَ معَ الْكَرْبِ ، وأنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا "Dan ketahuilah bahwa kemenangan itu disertai dengan kesabaran, kelonggaran itu disertai kesempitan dan bersama kesulitan (pasti) ada kemudahan."

Menerima dan ridha dengan taqdir tidak berarti tidak perlu usaha. Usaha tetap wajib, sebab kita tidak mengetahui apa takdir kita. Namun menerima taqdir akan membuat hati kita menjadi lapang dan jiwa kita menjadi tenang.

Cara Kedua: Meringankan beban dan menolong orang yang kesusahan

Seorang mukmin sejati merasa bahagia dan senang jika bisa membuat orang lain senang. Tentram hatinya, jika bisa membuat orang lain merasa tentram. Maka seorang mukmin tidak pernah meremehkan perbuatan baik walau pun berupa senyuman. Sebab, dengan senyuman, bisa membuat orang merasa dihargai dan senang hati.

Rasulullah, saw. bersabda:
"تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ صَدَقَةٌ" (Senyum-mu kepada saudara-mu adalah sedekah). [Hr.Turmudzi dari Abu Dzar]

Dalam riawayat lainnya, Rasulullah saw. juga bersabda:
أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ سُرُورٌ تُدْخِلُهُ عَلَى مُسْلِمٍ ، أَوَ تَكْشِفُ عَنْهُ كُرْبَةً ، أَوْ تَطْرُدَ عَنْهُ جُوْعًا ، أَوْ تَقْضِي عَنْهُ دَيْنًا (رواه الطبراني) Artinya: "Amal yang paling disukai oleh Allah adalah kegembiraan yang kamu masukkan ke dalam hati seorang muslim, kamu hilangkan kesulitannya, kamu usir rasa laparnya atau kamu membayarkan hutangnya." (H.r. at-Thabraniy)

Semua kebaikan yang pernah dilakukan seorang muslim kepada saudaranya di dunia akan menjadi keuntungan baginya di hari Kiamat nanti. Sebagaimana sabda Rasulullah, saw.:
اَلْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ، وَلاَ يُسْلِمُهُ، ومَنْ كَانَ فِي حَاجةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ، ومَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ بِهَا كُرْبةً مِنْ كُرَبِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Seorang Muslim itu saudara bagi muslim yang lain, tidak menzalimi dan tidak membiarkannya diperlakukan zalim. Dan barangsiapa yang selalu membantu saudaranya, Allah akan selalu membantunya; barangsiapa yang melepaskan satu kesulitan saudara muslim, Allah akan melepaskannya dari kesulitan di akhirat, dan barang siapa menutupi aib seorang muslim, Allah akan menutupi aibnya di hari qiyamat.” (Hr. Bukhari dan Muslim)

Cara Ketiga: Dengan Menjaga sholat Subuh berjamaah
Sholat berjamaah, terutama sholat subuh, bukan saja menjadi tanda ketaatan seorang hamba kepada Tuhannya, bahkan menjadi salah satu sebab datangnya pertolongan Allah. Rasulullah, saw. bersabda: مَنْ صَلَّى الْفَجْرَ فِي جَمَاعَةٍ، كَانَ فِي ذِمَّةِ اللَّهِ حَتَّى يُمْسِيَ
“Barangsiapa yang sholat subuh berjamaah, dia berada dalam lindungan Allah hingga waktu petang.” (Hr. Muslim)

Dan dalam riwayat yang lain Rasulullah, saw. bersabda:
مَنْ أَصْبَحَ وَهَمُّهُ الآخِرَةُ جَمَعَ اللهُ لَهُ هَمَّهُ وَحَفِظَ عَلَيْهِ ضِيعَتَهُ وَجَعَلَ غِنَاهُ فِي قَلْبِهِ وَأَتَتْهُ الدُّنْيَا وهِيَ راغِمَةٌ
“Barangsiapa di pagi hari sedangkan akhirat yang menjadi perhatiannya, maka Allah akan mengumpulkan kekuatannya, menjaga hartanya, memberinya kekayaan di dalam hati dan dunia akan datang kepadanya dengan pasrah.” (Hr. Ibnu Majah dari Zaid bin Tsabit)

Jika Allah yang menjadi pelindung dan penjaga, apakah kita perlu cemas dan khawatir terhadap segala ujian yang menimpa?

B. Tiga Cara Menjaga Kedaulatan Bangsa

Saudaraku yang dirahmati Allah
Kemajuan materi dan fisik tidak menjamin manusia hidup aman dan damai. Capaian materi semata dan meninggalkan aspek mental dan spiritual, justru membuat manusia semakin rakus dan kehilangan keberadabannya.

Seperti yang pernah dialami oleh bangsa Cina kuno. Mereka berfikir dengan membangun Tembok Besar China, musuh dianggap tidak mampu menyerang karena mengandalkan kekuatan temboknya. Namun musuh justru langsung masuk dari pintu gerbangnya karena berhasil menyuap penjaganya. Mereka sibuk membangun pagar dan tembok, namun lupa membangun mental penjaganya.

Dari sini, tampak jelas pentingnya membangun manusia bukan hanya membangun fisik semata. Sebab itu, para musuh yang ingin menguasai sebuah bangsa akan berusaha melemahkan kepribadian bangsa tersebut. Sebagaimana seorang orientalis mengatakan, "jika ingin menguasai sebuah bangsa maka lakukanlah tiga hal:

1. Hancurkan keluarga
2. Hancukan pendidikan
3. Jatuhkan sosok yang dijadikan panutan

Maka untuk menjaga kedaulatan bangsa, ada tiga langkah yang harus dilakukan, baik dalam skala pribadi atau pun masyarakat:

Pertama: Menjaga Kebaikan Keluarga

Keluarga adalah benteng terakhir dari kedaulatan sebuah bangsa. Jika keluarga tidak bisa menjadi banteng untuk mempertahankan nilai-nilai kebaikan, maka tidak ada lagi tempat lain sesudahnya. Dalam hal ini peranan ibu dalam rumah tangga sangat penting. Seperti yang dinyatakan oleh seorang sastrawan, Hafizh Ibrahim dalam bait syairnya:

(الْأُمُّ مَدرَسَـــةٌ إِذَا أَعْـدَدْتَهَا ** أَعْـدَدْتَ شَـــعْباً طَيِّبَ الأَعْرَاقِ) "Ibu itu adalah sekolahan, jika kalian mempersiapkannya dengan baik, maka kalian telah mempersiapkan sebuah bangsa yang mulia."

Itulah kenapa, untuk menguasai sebuah bangsa, orientalis tadi menyarankan agar peran ibu dihacurkan dengan membuat kaum wanita malu berperan sebagai ibu dan meninggalkan tugas pengasuhan dan pendidikan terhadap anak-anaknya.

Dr. Qurays Syihab menghadirkan pendapat menarik, tentang firman Allah, ayat 205 surat al-Baqarah:

(وَإِذَا تَوَلَّىٰ سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفَسَادَ)

“Bahwa “(Sebagian manusia) ketika berkuasa di muka bumi, berusaha untuk mengadakan kerusakan di dalamnya dan merusak ladang dan keturunan, sedangkan Allah tidak suka terhadap kerusakan.”

Menurut beliau kata *al-hartsa* (الْحَرْثَ) adalah para wanita atau ibu-ibu, seperti yang disebutkan dalam surat al-Baqarah: 223. Maka dengan merusak wanita, maka an-nasl (النَّسْلَ), anak keturunannya juga akan rusak. Jika generasi mudanya lemah, maka lemah pula bangsanya sehingga akan mudah dikuasai.

Perkara inilah penting untuk kita sadari, maka:
Berikanlah perhatian khusus untuk istri-istri dan anak-anak perempuan kita dalam pendidikan keluarga yang berbasik Islam dan berdasarkan nilai-nilai Islam.

Hargailah jerih payah istri-istri kita dalam mengurus dan mendidik anak-anak kita. Tempatkanlah kedudukan wanita di tempat yang mulia agar mereka tidak malu sebagai ibu rumah tanggga yang bergelut dengan urusan anak-anak dan rumah tangga.

Rasulullah, saw. bersabda: (خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي) “Sebaik-baik orang di antara kamu adalah yang paling baik terhadap istrinya, dan aku adalah orang yang paling baik terhadap istri-ku.” (Hr. Tirmidzi)

Kedua: Mengokohkan Sistem Pendidikan
Sebuah peradaban yang kuat tidak lahir dalam waktu singkat. Butuh kerja keras dan berkelanjutan antar generasi. Kebijakan pendidikan tidak boleh mudah berubah dalam waktu singkat. Itulah sebabnya, apa yang telah ditetapkan di zaman Rasulullah, tetap dilanjutkan oleh khalifah selanjutnya. Maka pendidikan yang baik itu harus jelas tujuannya, kokoh visi dan misinya sehingga dalam mendidik anak bangsa tidak dilakukan secara serampangan dan selalu berubah-rubah kebijakan.

Allah, Swt. berfirman:
وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ
“Seperti itulah Kami jadikan kamu sebagai ummat pertengahan (moderat) agar kalian menjadi saksi (tolok ukur kebaikan dan

kebenaran) kepada manusia yang lain, dan Rasul menjadi saksi (tolok ukur kebaikan dan kebenaran) atas kalian." (al-Baqarah:143)

Berdasarkan ayat ini, ummat Islam diingatkan tentang kedudukannya sebagai ummat wasatan (pertengahan, atau wasit), maka harus bisa menjadi acuan dan tolok ukur kebaikan dan kebenaran. Maka pendidikan ummat harus diarahkan untuk mencapai generasi dengan kualitas tersebut.

Sistem pendikan yang selalu bongkar pasang dan selalu berubah tidak akan melahirkan karakter bangsa yang kokoh. Al-Qur'an mengibaratkan seperti tindakan perempuan bodoh yang sudah bersusah payah memintal benang, namun diurai kembali.

Allah, Swt. berfirman: (وَلَا تَكُونُوا كَالَّتِي نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِن بَعْدِ قُوَّةٍ أَنكَاثًا) "Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali..." (an-Nahl: 92)

Seluruh elemen bangsa harus bekerja sama, jangan sampai satu membangun, yang lain menghancurkan. Sebagaimana al-Ma'arriy berkata: (مَتَى يَبْلُغُ الْبُنْيَانُ يَوْمًا تَمَامَهُ ** إِذَا كُنْتَ تَبْنِيهِ وَغَيْرُكَ يَهْدِمُ) "Sampai kapan selesainya sebuah bangunan, jika kamu membangun sementara yang lain menghancurkan."

Di antara antara elemen pendidikan yang paling penting adalah adanya guru-guru yang baik dan ikhlas dalam mendidik generasi bangsa. Karena itu, musuh selalu menyasar kerusakan guru. Seperti saran orientalis di atas, "hancurkan sistem pendidikannya, terutama agar guru tidak dianggap penting dalam masyarakat dan direndahkan posisinya sehingga murid-muridnya tidak lagi menghargai bahkan selalu menentangnya."

Ketiga: Mengokohkan Peran Ulama' dan Mempercayai Keteladanan Mereka

Bangsa yang tidak punya tokoh yang bisa dijadikan panutan akan mudah terombang-ambing. Mudah mengikuti ajakan keburukan ke mana saja. Maka pribadi tokoh masyarakat, baik itu umara' mau pun 'ulama menjadi sasaran tembak pertama untuk melemahkan karakter bangsa. Dan hal ini telah dilakukan terhadap Rasulullah oleh kaum kafir dan munafiqin dari awal dakwah beliau.

Ketika upaya menghalangi dakwah Rasulullah, saw. dengan menyerang langsung pribadi beliau, dengan tuduhan sebagai orang gila dan tukang sihir tidak mempan, mereka beralih kepada keluarganya, yaitu istri beliau Ibunda Aisyah dituduh berselingkuh dengan seorang sahabat mulia, Shofwan bin Mu'atthal. Tujuannya agar orang tidak lagi mengikuti beliau, dengan megesankan bahwa beliau gagal menjaga keluarganya dari api neraka sebagai mana yang diserukan kepada ummat.

Hari ini cara mereka itu telah diulangi oleh mereka yang ingin merusak dan menguasai bangsa ini, dengan menjatuhkan citra ulama' sebagai pewaris nabi. Tujuannya jelas, agar ummat ini tidak lagi punya standar nilai yang dipercaya dan keteladan yang bisa diikuti, sehingga generasai kita akan bebas memilih dan mengikuti siapa saja yang bisa memberi kesenangan dan keasyikan. Persis seperti yang sarankan oleh orientalis tadi, "untuk menguasai sebuah bangsa 'jatuhkanlah citra ulama' atau orang yang bisa dijadikan panutan."

Oleh karena itu, sebagai seorang muslim kita harus:

- Menyadari pentingnya peran para Ulama' dalam memberi keteladanan bagi kita, anak-anak dan generasi muda kita.
- Meyakini bahwa dengan tidak adanya nabi lagi sesudah kenabian Nabi Muhammad, tugas para nabi itu diwariskan kepada para Ulama'. Maka keberadaan ulama' yang bisa menjadi panutan ummat itu pasti tetap ada di tengah ummat Nabi Muhammad, saw.
- Tidak menerima mentah-mentah isu-isu yang cenderung menjatuhkan citra para ulama', meski pun tidak dinafikan ada di antara orang yang disebut ulama' jatuh dalam kesalahan.

Rasulullah, saw. bersabda:

(إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، إِنَّمَا وَرَّثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ) "Sesungguhnya Ulama' itu adalah pewaris para Nabi,dan sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, namun mewariskan ilmu. Maka barangsiapa yang mengambilnya maka ia telah mengambil bagiannya yang sempurnya." (Hr. Abu Dawud, Tirmidzi dan Ibnu Majah.)

Saudaraku yang dirahmati Allah
Tiga langkah di atas adalah tanggung jawab kita semua, sebagai anak bangsa dan terutama sebagai ummat Islam yang meng-

inginkan kejayaan dan kedaulatan bangsa ini tetap lestari. Sebab membela dan mencintai bangsa adalah bagian dari tuntutan keimanan, sebagaimana apa yang dinyatakan oleh para ulama' kita dahulu: (حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَان) "Cinta tanah air adalah sebagian dari iman"

C. Tiga Asas Keteladanan

Saudaraku yang dirahmati Allah
Seorang muslim yang baik, maka tidak akan ingin beruntung sendiri. Ia akan mengajak yang lain untuk mendapatkan keberuntungan yang sama, terutama di akhirat kelak. Oleh sebab itu ia akan berusaha untuk menjadi contoh kebaikan bagi saudaranya. Sebagaimana sabda Rasulullah, saw.: (الْمُؤْمِنُ مِرْآةُ أَخِيهِ الْمُؤْمِنِ) "Seorang mukmin itu adalah cermin bagi saudaranya seiman."

Sebagai cermin, apa yang dipantulkannya bergantung kepada kualitas cermin. Jika baik, akan mencerminkan kebaikan. Sebaliknya jika buruk, maka keburukan pula yang akan dipantulkannya. Agar kita menjadi cermin yang selalu memantulkan kebaikan, bisa memberi pengaruh positif kepada orang lain dan menjadi teladan bagi keluarga dan lingkungan kita, maka perlu kita ketahui "Tiga Asas Keteladanan."

Saudaraku yang dirahmati Allah
Sebelumnya, perlu dimengerti pentingnya asas keteladanan ini. Pertama: kita ingin agar kita bisa memberi pengaruh positif dan keteladanan, minimal kepada anak-anak dan keluarga kita. Kedua: agar apa yang kita anjurkan, jika diikuti oleh mereka, bisa menjadi amal jariyah yang terus mengalirkan pahala sampai kapan pun selagi masih diamalkan. Tentu saja, anak dan istri kita apalagi orang lain, tidak akan mudah mengikuti apa yang kita anjurkan atau nasehatkan jika kita tidak memiliki tiga prinsip atau asas berikut ini:

Asas Pertama: Kebersihan hati atau Batin
Ini adalah asas keteladanan yang paling penting. Sedangkan kebaikan dan kebersihan batin tidak akan terlaksana jika tidak didasari dengan keimanan dan keikhlasan ibadah dan ketulusan perbutan kita. Itulah sebabnya dalam setiap penutupan majlis

disunnahkan untuk membaca surat al-'Asri, menunjukkan pentingnya keimanan dan saling berpesan dalam kebaikan dan kesabaran.

Al-Hafizh Ibnu Abid Dunya,[4] dalam Kitab al-Ikhlas menyebut bahwa dalam tradisi para 'Ulama ketika bertemu atau berkirim surat saling berpesan agar memperbaiki keadaan batin masing-masing. Mereka berkata atau menulis:

مَنْ أَصْلَحَ سَرِيرَتَهُ، أَصْلَحَ اللَّهُ عَلَانِيَتَهُ، وَمَنْ أَصْلَحَ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ اللَّهِ، كَفَاهُ اللَّهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّاسِ، وَمَنِ اهْتَمَّ بِأَمْرِ آخِرَتِهِ، كَفَاهُ اللَّهُ أَمْرَ دُنْيَاهُ ".

"Barangsiapa memperbaiki keadaan batinnya, Allah akan memperbaiki keadaan lahirnya, dan barang siapa yang memper-baiki hubungannya dengan Allah, maka Allah akan memperbaiki hubungannya dengan manusia dan barangsiapa yang memper-hatikan urusan akhiratnya, Allah akan mencukup-kan urusan dunianya."

Di antara keburukan batin adalah berprasangka buruk kepada saudaranya. Maka Abu Bakr bin Abdullah al-Muzanniy mengingatkan, "hati-hatilah terhadap prasangka buruk kepada saudaramu. Sebab sekali pun benar, kamu tidak akan mendapat pahala dan jika itu salah maka kamu mendapat dosa."
Sedangkan cara menguatkan dan menambah keimanan adalah dengan melakukan amal-amal ketaatan kepada Allah. Sebagaimana menurut prinsip Ahlu Sunnah wal Jamaah, seperti yang dikatakan oleh Imam al-Bukhari, bahwa "iman itu adalah perbuatan dan perkataan, bisa bertambah dan berkurang." Bertambah dengan ketaatan kepada Allah dan berkurang dengan kemaksiatan.

Di antara manfaat dari kebaikan batin dan keikhlasan hati adalah:

1. Apa yang keluar dari hati ketika dinyatakan dengan mulut atau perbuatan, akan diterima pula dengan hati dan dilaksanakan dengan baik oleh pendengarnya.

---

[4] Ibnu Abid Dunya, nama aslinya adalah Abdullah bin Muhammad bin Ubaidillah al-Baghdadiy al-Qurasyi, salah satu maula dari Bani Umaiyah (208-281H.) laqobnya Ibnu Abid Dunya yang kemudian mengalahkan sebutan bagi nama aslinya. Lahir di Baghdad di awal kurun ke-3 Hijriyah tahun 208H. Ia dikenal sebagai sejarawan dan guru adabnya Mu'tadhib al-Abbasi dan anak-anaknya.

2. Perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas, dapat dirasakan oleh penerimanya dan bisa meneduhkan hatinya.
3. Keikhlasan tidak akan menimbulkan kekecewaan jika nasehat yang diberikan belum didengarkan oleh orang yang dinasehati.

Asas Kedua: Kebaikan Lahir

Kebaikan lahir adalah cerminan dari kebaikan batin yang dicerminkan dalam perkataan dan berbuatan serta akhlaqul karimah. Sebagamana Rasulullah, saw. bersabda:
(اَلْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ) "Kebaikan itu adalah (berupa) akhlaq yang baik."

Akhlaq terpuji menjadi bagian terpenting dari misi kerasulan Nabi Muhammad, Saw. sebab itu beliau bersabda:
(إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ) "Sesungguhnya Aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlaq." (Hr. Bukhari)

Kemuliaan prilaku beliau menjadi magnet yang menarik manusia untuk mengikuti dakwah beliau. Dan Allah mengingatkan beliau akan dampak buruk jika berperangai buruk:
(وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ) "Jika kamu bersikap keras lagi berhati kasar, pasti mereka akan menjauh dari sekitarmu." (Ali Imran:159)

Maka Islam tersebar begitu cepat dan luas adalah karena keteladanan para pembawanya. Seperti kejujuran mereka dalam berdagang dan keadilan mereka terhadap musuh sekali pun. Sebagaimana Allah berfirman:

"يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ". (المائدة: 8)

"Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (al-Maidah:8)

Maka jika nasehat kita ingin diterima dengan baik dan keteladanan kita mau diikuti, maka kita mesti:
1. Baik dan berlembut hati
2. Baik dan tidak kasar dalam tutur kata
3. Baik dan terpuji prilaku kita.

Asas Ketiga: Susuai Antara Ucapan dan Perbuatan

Asas atau prinsip ke-3 ini tidak kalah pentingnya dengan 2 prinsip yang di atas. Yaitu bahwa "antara ucapan dan perbuatan kita hendaklah sesuai." Jangan seperti kata orang Jawa, bisanya hanya "JARKONI." (Bisa ujar tapi ora bisa ngelakoni) artinya, bisa berkata dan menasehati dalam kebaikan namun tidak menjalankannya. Bagaimana kita sebagi orang tua atau atasan akan didengar dan diteladani oleh anak-anak kita atau karyawan kita jika hanya "Jarkoni." Malah mereka akan mencibir dan menyepelekan kita.

Allah berfirman:
(كَبُرَ مَقْتًا عِندَ اللَّهِ أَن تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ) "Amat besar kemurkaan di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan" [Ash-Shof:3]

Setelah perjanjian Hudaibiyah, Rasulullah, saw. dan para sahabatnya harus kembali lagi ke Madinah dan batal menjalankan Ibadah Haji dan Umrahnya. Maka Rasulullah, saw. memerintahkan para sahabat agar menyembelih binatang sembelihannya. Namun mereka tidak juga melakukannya sebab merasa berat sebelum tahallul (menyelesaikan ihramnya) sampai potong rambut.

Maka Rasulullah, saw. masuk ke dalam tenda Ummu Salamah, istri beliau berada. Di situlah Rasulullah mendapatkan saran darinya agar beliau mendahului memotong binatang korbannya dan mencukur rambutnya. Begitu saran itu dijalankan, seketika itu juga tanpa diberi instruksi, para sahabat mengikuti beliau dengan memotong korbannya masing-masing dan saling bercukur rambut.

Begitulah hebatnya pengaruh keteladanan yang baik, jika apa yang kita ucapkan sesuai dengan perbuatan kita maka akan mudah diikuti dan dijalankan. Dan naudzu billah, jangan sampai kita menjadi orang yang dimasukkan dalam api neraka seperti yang diterangkan dalam sebuah hadits dari Usamah bin Zahid bahwa "kelak ada orang yang dimasukkan ke dalam neraka. Seluruh ususnya terburai dan berputar-putar (mengeliling tubuhnya) seperti keledai berputar mengelilingi alat pengisar. Para penghuni neraka berkumpul mengerumuninya dan bertanya "Bukankah engkau menyuruh kebaikan dan mencegah kemung-

karan?” Dia menjawab: ”Betul, Aku menyuruh kebaikan namun aku tidak melakukannya dan mencegah kemungkaran namun aku tidak meninggalkannya.” (Hr. Bukhari dan Muslim)

Saudaraku yang dirahmati Allah
Begitulah seharusnya kehidupan sebagai seorang muslim, bisa saling memberi pengaruh yang baik kepada masyarakat kita. Untuk bisa memberi nasehat dan keteladanan tidak harus menunggu menjadi ustaz atau muballigh terlebih dahulu. Sebab kita semua, terutama sebagai pemimpin keluarga bertang-gungjawab untuk mendidik dan mengarahkan keluarga kita kepada kebaikan. Dan itu tidak bisa terlaksana jika tiga asas di atas tidak kita miliki. Mudah-mudahan Allah memberi taufiq kepada kita, sehingga bisa menjadi teladan bagi keluarga dan lingkungan kita.

D. Tiga Urgensi Keteladanan Bagi Pemimpin

Saudaraku yang dirahmati Allah
Hari ini masyarakat kita nyaris kehilangan keteladanan. Rakyat kehilangan keteladanan dari pemimpinnya, pemuda-pemudi kehilangan keteladanan dari tokoh-tokohnya; dan anak-anak kehilangan keteladanan dari orang tuanya. Padahal setiap diri manusia itu adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung-jawaban di hadapan Allah, sesuai tingkat kepemim-pinannya. Sebagaimanan Rasulullah, saw. bersabda:

(أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْـــئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ....) ”Setiap kalian adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannnya. Seorang kepala negara adalah pemimpin atas rakyatnya dan akan diminta pertanggungjawaban atas rakyat yang dipim-pinnya. Seorang suami adalah pemimpin bagi keluarganya dan akan ditanya perihal keluarga yang dipimpinnya. Seorang isteri adalah pemimpin bagi rumah dan anak-anaknya dan akan ditanya perihal tanggung jawabnya. Bahkan seorang pembantu rumah tangga bertugas menjaga barang milik majikannya dan akan ditanya atas tugasnya. Dan kamu sekalian adalah pemimpin dan akan ditanya perihal apa yang dipimpinnya.” (H.r. Muslim dari Ibnu Umar).

Di antara tugas kita sebagai pemimpin, sesuai dengan level kepemimpinan masing-masing, adalah memberi keteladanan kepada yang dipimpin. Dengan hilangnya keteladanan dari seorang pemimpin, rakyat tidak punya panutan dan kehilangan kompas kehidupan. Jika pemimpin rusak maka rakyat akan segera tertular kerusakannya, sebagaimana pepatah Latin mengatakan: *"à capite descendit piscis putrescit",* ikan membusuk bermula dari kepalanya." Artinya Keburukan pemimpin itu akan mudah menurun kepada masyarakatnya.

Maka dalam rangka mengingatkan diri kita, di sini akan dibicarakan tentang "Tiga Pentingnya Keteladanan Bagi Seorang Pemimpin".

Pertama: Keteladanan seorang pemimpin dalam kebaikan menjadi sarana yang memudahkan penyebaran nilai-nilai kebaikan dan kemuliaan di tengah masyarakat, komunitas atau keluarga yang dipimpinnya.

Kita bersyukur kepada Allah, karena nilai-nilai luhur dalam kehidupan berbangsa dan bernegara telah dirumuskan oleh para pendiri bangsa ini dan telah disarikan dalam lima sila atau yang disebut Pancasila. Apalagi seluruh silanya adalah cerminan dari ajaran Islam: dari hidup berketuhanan yang Mahaesa, kemanusiaan dengan berkeadilan dan berperadaban; persatuan Indonesia; kepemimpinan yang penuh hikmah dan kebijaksanaan dengan permusyawaratan dan perwakilan, serta keadilan sosial adalah nilai-nilai luhur dan adiluhung bagsa ini.

Namun semua itu tidak akan efektif bisa diamalkan oleh masyarakat kita, jika kita sebagai pemimpin tidak memberi contoh baik kepada yang dipimpin. Di samping itu, pemimpin yang baik harus memiliki tiga kualitas utama dalam dirinya. Seperti yang dinyatakan dalam firman Allah, Swt.:

(وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُواۖ وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ) "Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka bersabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami." (as-Sajdah:24)

Ayat di atas menerangkan tentang tiga kualitas pemimpin:

1) Bersifat patuh kepada perintah Allah. Sebelum memerintahkan rakyat, karyawan, anak dan istri untuk patuh dan

berbuat baik, pemimpin harus mencohtohkan kepatuhannya terutama terhadap perintah Allah.

2) Bersifat sabar. Sebab, kesabaran adalah kunci kesuksesan. Jika tidak, pemimpin akan gagal dalam kepemimpinannya.
3) Punya keyakinan penuh dengan ayat-ayat Allah, yakni bahwa seorang pemimpin yang baik, apalagi sebagai orang yang beriman, harus yakin dengan ayat-ayat Allah dan menjadikannya sebagai panduan.

Tiga kualitas inilah model kepemimpian para Nabi yang dihidayahkan oleh Allah kepada mereka, dan kita diperintahkan agar mencontoh mereka. Sebagaimana Allah berfirman: (أُولَـٰئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهُدَاهُمُ اقْتَدِهْ) "Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka." (al-An'aam: 90)

Kedua: Keteladanan pemimpin dalam kebaikan adalah cara efektif untuk meminimalisir pengaruh buruk dari sosok dan pribadi yang tidak bisa dijadikan panutan.

Banyak ulama' menyatakan bahwa kita sekarang hidup di zaman fitnah, di mana tuntunan menjadi tontonan dan sebaliknya tontonan menjadi tuntunan. Kebaikan dipandang buruk dan keburukan dipandang baik. Nilai-nilai mulia direndahkan dan kerendahan dimuliakan. Tokoh-tokoh korup dielu-elukan, orang baik dihinakan. Hal ini persis seperti apa yang pernah diingatkan oleh Rasulullah, saw.:

"سَيَأْتِي عَلَى النَّاسِ سَنَوَاتٌ خَدَّاعَاتٌ؛ يُصَدَّقُ فِيهَا الْكَاذِبُ، ويُكذَّبُ فيها الصادِقُ، ويُؤتَمَنُ فيها الخائِنُ، ويخَوَّنُ فيها الأمينُ، وينطِقُ فيها الرُّوَيْبِضَةُ . قِيلَ : وما الرُّوَيْبِضةُ ؟ قال: الرجُلُ التّافِهُ يتَكلَّمُ في أمرِ العامةِ." (عن أنس بن مالك وأبو هريرة / صحيح الجامع)

"Akan datang kepada manusia masa-masa penuh kamuflase (kepalsuan), di mana pendusta dibenarkan sedang yang jujur didustakan, pengkhianat diberi amanat sedang yang amanat dianggap khianat. Pada saat itu *ruwaibidhoh* angkat bicara." Ditanyakan, "Apakah *ruwaibidhoh* itu?" Jawab Nabi, saw.: "Ia adalah orang yang tidak punya kapasitas (kredibilitas) turut angkat berbicara tentang urusan masyarakat." (Hadits Shahih dari Kitab Shahih al-Jami')

Dalam keadaan zaman seperti ini, masyarakat tidak punya panutan, maka mereka mudah terombang-ambing dan mudah mengikuti arus. Maka kehadiran pemimpin jujur, konsisten dan menjadi panutan sangat dibutuhkan. Kehadirannya bisa memperbaiki keadaan masyarakat dan efektif untuk tujuan berikut ini:

1) Mengembalikan kepercayaan masyarakat kepada pemimpin dan tokoh-tokohnya, bahwa masih ada pemimpin yang jujur dan bisa dipercaya.
2) Mengembalikan komitmen masyarakat kepada nilai-nilai kebaikan, bahwa masih ada orang yang mampu menjalankan dan melakukannya.
3) Membendung maraknya pengaruh keburukan yang ditimbulkan oleh keteladanan pemimpin yang rusak dan figur-figur yang tidak layak dijadikan panutan.

Ketiga: Teladan baik dari seorang pemimpin akan bermanfaat bagi diri pemimpin itu sendiri bahkan bagi masyarakatnya, sebaliknya contoh buruk dari seorang pemimpin akan menjadi keburukan bagi pemimpin dan rakyatnya.

“مَنْ سَنَّ فِي الْإِسلامِ سُنَّةً حَسَنةً فلهُ أجرُها، وأجرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ، مِنْ غَيْرِ أَنْ يُنْقَصَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْءٌ”

“Barangsiapa memprakarsai (memberi contoh) satu perbuatan baik dalam Islam maka dia akan mendapat pahalanya dan pahala orang yang melakukan sesudahnya tanpa dikurangi dari pahala kebaikan mereka sedikit pun.”

ومَنْ سَنَّ في الإِسلامِ سُنَّةً سيِّئةً فعليهِ وِزرُها، ووِزرُ مَنْ عمِلَ بِها من بعدِهِ، من غيرِ أَنْ يُنقَصَ من أَوْزارِهِمْ شيءٌ ”

“Dan (sebaliknya) barangsiapa yang memprakarsai (memberi contoh) satu perbuatan buruk di dalam Islam, maka dia akan mendapatkan dosanya dan dosa orang yang melakukan sesudahnya tanpa dikurang-kan dari dosa-dosa keburukan mereka sedikit pun.” (Hadits shohih dari Jarir bin Abdullah)

Keteladanan seorang pemimpin di samping menjadi pahala baginya, juga bisa menjadi pengaruh positif bagi masyarakatnya, bahkan jika mereka mengikuti kebaikannya akan menambahkan pahala baginya sampai kapan pun.

Sebaliknya jika pemimpin memberi contoh buruk kepada masyarakatnya, bukan hanya menanggung dosanya sendiri bahkan akan memikul seluruh dosa yang dilakukan oleh masyarakatnya akibat contoh buruk yang diberikan. Sebab kerusakan pemimpin akan membawa kerusakan massif terhadap masyarakatnya. Seperti kata pepatah Latin: "*Exitium ducum pessimum exemplum est populo"* Kerusakan para pemimpin itu contoh terburuk bagi rakyatnya.

Di samping itu akan mendatangkan adzab dan hukuman yang sangat pedih di dunia dan akhirat. Sebagaimana Allah berfirman:
إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَن تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۚ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (النور: 19)
"Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar perbuatan keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak mengetahui." (An-Nuur: 19)

[][][][][]

A. Tiga Urgensi Dua Kalimat Syahadat

Saudaraku yang dirahmati Allah
Sebagai seorang muslim, kita telah terikat perjanjian dengan Allah. Karena kita telah mengikrarkan janji setia untuk menyembah Allah saja dan berjanji untuk mengikuti sunnah (pola kehidupan) Rasul-Nya. Janji itu adalah dua kalimat syahadat, sebagai syarat keislaman seseorang dan itu diikrarkan sekurang-kurangnya 17 kali dalam *tasyahhud sholat fardhu* kita.

Maka kita harus memegang janji itu selama hayat di kandung badan. Allah, Swt. mengingatkan kita:
(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ) "Wahai orang-orang yang beriman, tepatilah janji-janji-mu!" (al-Maidah:1)

Tentang ayat ini, Imam At-Thobariy mengatakan, "penuhilah janji-janji yang telah kamu nyatakan kepada Tuhan-Mu dan komitmenmu untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban terhadap-Nya. Maka janganlah kamu melanggarnya sehingga terurai kembali setelah terikat dengan kokoh." Di antara janji seorang muslim kepada Allah adalah berikrar dengan dua kalimah syahadat.

Saudaraku yang dirahmati Allah
Agar kita senantiasa komitment dengan janji, terutama yang kita ikrarkan dalam dua kalimat syahadah, perlu diterangkan tentang "Tiga Urgensi (Kepentingan) Dua Kalimat Syahadat".

Urgensi Pertama: Syahadatain adalah sebagai Titik Tolak Perubahan Besar dalam Kedihupan seorang Muslim.
Orang yang hendak masuk Islam disyaratkan mengikrarkan dua kalimat Syahadat (syahadatain). Sedangkan makna syahadat itu adalah ikrar, janji dan menyatakan pengakuan dengan hati, lisan dan perbuatan bahwa setelah menerima Islam sebagai

agamanya, seseorang tidak menyembah tuhan selain Allah dan bersedia menerima Muhammad sebagai utusan Allah. Bukan sekedar untuk pemanis bibir namun merupakan titik tolak sebuah perubahan besar dalam kehidupan seorang manusia.

Dakwah Rasulullah, saw. pertama kali kepada kaumnya, adalah dengan ajakan untuk mengikrarkan syadat. Beliau bersabda, "Wahai sekalian kaum Quraiys, nyatakanlah satu kalimat, dengannya kalian akan berkuasa atas orang-orang Arab dan berpengaruh terhadap orang-orang 'Ajam (non-Arab)."

Mereka berkata, "(Kalau untuk itu), jangankan satu kalimat, seribu kalimat pun kami siap mengikrarkannya bahkan sebanyak seribu kali juga." Maka beliau berkata, "Jika begitu, katakanlah: "Laa ilaaha illal-Laah."

Karena faham makna kalimat itu, Abu Lahab langsung menolaknya mentah-mentah. Sambil melempari batu dan tanah kepada Nabi, dia berkata: "wahai manusia, jangan ikuti dia! Dia itu orang *shobi'iy* (keluar dari agama nenek moyang) lagi pendusta."

Kenapa demikian? Karena dengan bersyahadat akan merubah pandangan hidup dan prilaku manusia secara total. Dengan mengikrarkan syahadat segala ketaatan hanya didasarkan kepada ketaatan kepada Allah. Sebagaimana sabda Rasulullah, saw. (yang artinya): "Tiada ketaatan kepada makhluq untuk mendurhakai Sang Khaliq" (Hr. Bukhari dan Muslim dari Sayyidina Ali, ra.)

Tentu saja, inilah yang ditakuti oleh orang-orang yang punya kepentingan di tengah masyarakatnya. Takut kehilangan pengaruhnya sebagai pemimpin yang disegani, dihormati, dan yang dianggap terpandang. Karena dengan bersyahadat derajat manusia menjadi sama saja di hadapan Allah, kecuali yang bertaqwa dan yang paling baik amalnya. Bersyahat sebenarnya untuk kebebasan diri manusia, namun bagi orang yang bernafsu zholim dan penjajah akan enggan menerimanya.

Urgensi Kedua: Syahadat adalah inti dari Ajaran dan Dakwah para Nabi dan Rasul.

Syahadat pertama, yaitu "pengakuan bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah" disebut Syahadat Tauhid adalah inti ajaran dan dakwah seluruh Nabi dan Rasul. Sebagaimana Allah berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

"Dan tidaklah Kami mengutus seorang Rasul sebelum-mu melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Aku, maka sembahlah Aku!" (Anbiya': 25)

Kasus penyebaran virus covid-19 di seluruh dunia, adalah bukti terkini bahwa Pencipta dan Pemilik alam semesta hanyalah Satu Tuhan. Dan Dia adalah Allah. Sebab jika alam semesta ini dimiliki oleh lebih dari satu tuhan, tentu ada blok-blok kekuasaan untuk masing-masing tuhan. Misalnya, jika salah satu tuhan ingin menyebarkan virus covid-19 untuk satu kawasan, tuhan yang lain belum tentu setuju dengan penyebarannya.

Kalau begitu, akan kacau dan hancurlah kehidupan ini. Benarlah firman Allah, Swt.: لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا "Kalau seandainya di langit dan bumi ada tuhan-tuhan lain selain Allah, niscaya keduanya (yakni langit dan bumi) akan hancur." (Q.s. 22)

Untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa, manusia harus mengikuti pentunjuk Nabi yang diutus pada zaman dan eranya masing-masing. Semuanya membawa misi yang sama, yaitu mengajak untuk menyembah hanya kepada Allah, namun berbeda dalam syariatnya. Seperti sabda Rasulullah, Saw. "Kami para Nabi itu bersaudara, satu ayah dengan berbeda-beda ibu." (Hr. Bukhari)

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah, maksud satu ayah adalah satu agama dan satu misi, yaitu beragama Islam dan sama-sama menyeru untuk mengimani rukun iman, dan maksud berbeda-beda ibu adalah perbedaan dari syariat yang diberlakukan sesuai dengan zamannya masing-masing nabi.

Karena kita sebagai ummatnya Penutup para Nabi dan Penghulu para Rasul, yaitu Nabi Muhammad, Saw. yang diutus untuk seluruh ummat manusia, maka kita wajib mengakui kerasulan-nya. Maka antara syahadat tauhid, mengakui bertuhan hanya

kepada Allah dan syahadat risalah, mengakui bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, Swt. adalah satu kesatuan. Keduanya wajib diterima dan diakui dengan menyembah Allah sesuai syariat yang diajarkan oleh Nabi Muhammad. Jika tidak, maka syahadat kita akan tertolak.

Urgensi Ketiga: Syahadatain adalah Kunci Kebahagiaan Dunia dan Akhirat.

Dengan menerima dua kalimat syahadat dan menjalankan konsekuensinya, berarti telah memegang kunci keselamatan dunia dan akhirat. Seperti seruan Rasulullah, saw. kepada kaum Quraiys: "يَا أَيُّهَا النَّاسُ! قُوْلُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ تُفْلِحُوا" (Wahai manusia, nyatakanlah "Laa ilaaha illallaah!" niscaya kalian akan beruntung.) [Hr. Imam Ahmad]

Dan dalam sebuah hadits marfu' dari Muadz bin Jabar, dinyatakan: "مِفْتَاحُ الْجَنَّةِ شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ" (Kunci surga adalah *Laa ilaaha illalLaah,* yaitu kesaksian bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah). [Dikeluarkan oleh Imam Ahmad]

Namun pengakuan untuk beribadah hanya kepada Allah, Swt. tidak bisa dipisahkan dari pengakuan akan kerasulan Nabi Muhammad, saw. Artinya bahwa menyembah Allah dan menjalankan syariat-Nya harus mengikuti apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad, saw. Hal itu juga disahkan oleh Allah, Swt. dalam firman-Nya:

(مَّن يُطِعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ۖ وَمَن تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا)
"Barangsiapa taat kepada Rasul maka sungguh telah taat kepada Allah, dan barang siapa yang berpaling, maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi penjaga mereka" (Qs. An-Nisa: 80)

Sehingga Rasulullah, saw. menjadikan taat kepadanya sebagai syarat masuk surga bagi ummatnya. Sebagaimana sabda beliau (yang artinya): "Seluruh ummatku akan masuk surga, kecuali yang enggan." Siapakah orang yang enggan itu? Kata beliau, "Siapa yang taat kepadaku dialah yang akan masuk surga, dan siapa yang membangkang terhadapku maka dialah orang yang enggan." (Hr. Bukhari dari Abu Hurairah)

B. Mengenal Tiga Jalan: Iman, Islam dan Ihsan

Saudaraku yang dirahmati Allah
Misi islam adalah mengajak manusia untuk meraih kebahagiaan abadi, dari dunia hingga akhirat. Kebahagian di dunia hanyalah sementara dan kebahagiaan akhiratlah yang sesungguhnya. Untuk meraihnya ada tiga jalan yang harus ditempuh: dengan iman, Islam dan Ihsan. Berikut penjelasan dari tiga jalan tersebut:

Pertama: Dengan Beriman
Iman adalah jalan keselamatan dan keamanan yang paling utama, sehingga dikatakan, *"laa amaana bi-laa iimaan."* Tidak ada kedamaian tanpa iman." Sedangkan orang beriman, dalam agama Islam adalah orang yang menerima dan meyakini khususnya enam rukun iman. Jika salah satu saja diingkari, orang akan terkeluar dari agama Islam.

Maka kita berkewajiban menjaga dan merawat keimanan itu agar tetap melekat kuat di dalam hati hingga mati. Di antara cara menjaga iman adalah dengan banyak berdzikir kepada Allah. Sebab berdzikir itu bisa membuat hati tentram dan iman akan semakin kuat tertambat dalam hati kita. Sebagaimana Allah berfiman: الَّـذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِـذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِـذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (Orang-orang yang beriman dan tenanglah hati merka dengan mengingat Allah, ingatlah dengan mengingat Allah, hati menjadi tenang). [Ar-Ra'd: 28]

Sedangkan dzikir untuk menjaga dan menguatkan keimanan itu dilakukan melibatkan tiga perkara:
1. Dzikir dengan hati, yaitu dengan selalu mengharapkan rahmat Allah dan pertolongan-Nya dan meyakini bahwa tidak pernah sedetik pun Allah membiarkan kita tanpa pengawasan-Nya. Seperti doa yang diajarkan oleh Nabi, saw. kepada kita:

   اللَّهُمَّ رَحْمَتَكَ أَرْجُو فَلَا تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي طَرْفَةَ عَيْنٍ أَصْلِحْ لِي شَأْنِي كُلَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ
   "Ya Allah, rahmat-Mu yang kuharapkan, janganlah Engkau biarkan aku dengan kelemahan diriku sendirian tanpa pertolongan-Mu walau sekejap mata, perbaikilah keadaan diriku seluruhnya, tiada tuhan yang berhak disembah selain Engkau." (Hr. Ahmad dan Abu Dawud)

2. Dzikir dengan lisan, yaitu menjaga ucapan kita dengan bicara yang baik, seperti nasehat untuk kebaikan dan kalimat-kalimat thayyibah berupa dzikir dan wirid tertentu. Maka ada seorang laki-laki meminta sebuah amalan kepada Rasulullah, Saw., beliau bersabda: لَا يَزَالُ لِسَانُكَ رَطْبًا مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ (Biasakanlah lidahmu basah dengan berdzikir kepada Allah.) [Hr. Turmudzi]

   Di antara dzikir dengan lisan yang mudah diucapkan namun berat di dalam timbangan dan dicintai Allah adalah membaca: سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ * سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ (Mahasuci Allah Yang Maha Agung dan Mahsuci Allah dengan segala puji-Nya). [Dari Abu Hurairah, Hr. Ibnu Hibban]

3. Dzikir dengan perbuatan, yaitu beramal sholih untuk *taqarrub* kepada Allah. Menurut Ibrahim al-Khawash, obat hati untuk mengutkan iman ada lima perkara:
   - Membaca al-Qur’an dengan dihayati maknanya
   - Mengosongkan perut atau tidak makan terlalu kenyang
   - Melakukan sholat malam
   - Berdoa dengan sungguh-sungguh di waktu sahur
   - Berkawan dengan orang-orang sholih

Jalan Kedua: Dengan Menjalankan Syariat Islam

Islam adalah realisasi dari keimanan. Islam adalah bentuk komitmen lahir dari keimanan dalam hati. Setelah pengakuan dengan hati akan kebenaran Islam sebagai sistem kehidupan, seorang muslim harus berusaha untuk memenuhi keislamannya dengan menjalankan syariatnya dan berserah diri kepada Allah dalam segala ketentuan-Nya.

Allah berfirman kepada Nabi Nabi Ibrahim,as.:
إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ (Ingatlah, ketika Tuhan berkata kepada-nya, ‘berserah dirilah kamu!” Dia (Ibrahim) berkata, ‘Aku telah berserah diri kepada Tuhan Penguasa alam semesta.) [al-Baqarah: 131]

Orang yang telah menerima Islam sebagai agama, mesti menjalankan syariatnya. Terutama 5 rukun Islam, di mana jika satu saja diingkari maka akan menyebabkannya terkeluar dari

Islam. Iman dan Islam bagaikan dua keping sisi mata uang. Satu saja tidak cukup tanpa sisi yang lainnya. Dinyatakan dalam sebuah hadits: "لَا يُقْبَلُ إِيْمَانٌ بِلَا عَمَلٍ ، وَلَا عَمَلٌ بِلَا إِيْمَانٍ" (Tidak akan diterima iman tanpa amal dan tidak akan diterima amal tanpa iman) [Hadits dari Ibnu Umar]

Sekedar beriman, hanya bersyahadat tanpa direalisasikan dalam bentuk amal sholih dan menjalankan syariat, maka imannya tidak bermanfaat. Allah berfirman:
لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا "Tidak bermanfaat kepada jiwa manusia keimanan (setelah kematian) yang sebelumnya belum beriman (di dunia) atau keimanan (di dunia) yang belum membuahkan kebaikan". (al-An'am: 158)

Menurut Iman at-Thabari, ayat ini menerangkan tentang dua keadaan di mana keimanan seseorang tidak akan diterima, yaitu ketika:

- Baru beriman setelah datang tanda-tanda hari kiamat, seperti mata hari terbit dari barat.
- Baru beriman setelah nyawa sudah berada di kerongkongan dan sebelumnya tidak pernah merealisasikan keimanannya dalam perbuatan.

Jalan Ketiga: Dengan Ihsan
Ihsan adalah puncak realisasi iman dan islam seseorang. Ketika ia beribadah sampai seolah-olah ia bisa melihat Allah atau merasa berada di hadapan Allah yang sedang melihatnya. Sebagaimana jawaban Rasulullah, saw. kepada Jibril ketika bertanya tentang itu:

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَّمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ "Ihsan itu adalah bahwa engkau menyembah Allah seakan akan kamu melihat-Nya, dan jika kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu." (Hr. Muslim)

Orang yang beriman dan berislam hingga mencapai derajat ihsan akan merasakan kekhusyu'an yang sempurna. Ibadahnya dijalankan dengan dengan sebaik-baiknya, karena selalu merasa sedang diawasi Allah. Maka dia akan berlaku ihsan dalam berbagai hal, terutama ihsan dalam tiga hal:

- Ihsan dalam hati: Tidak berniat kecuali karena Allah semata dan tidaklah berkeinginan kecuali keinginan-keinginan yang baik. Sebagaimana pernyataan Nabi Syu'aib, as.:
  إِنْ أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ ۚ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ ۚ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ
  "Tidaklah yang kuinginkan selain perbaikan semampu dayaku, dan tidaklah pertolongan (yang kudapatkan) kecuali dari Allah, kepada-Nya aku berserah diri dan kepada-Nya aku akan kembali." (Hud: 88)

- Ihsan dalam perkataan: Tidak berkata kecuali yang baik dan ketika berbicara selalu dipikirkan akibatnya, apakah bermanfaat atau merugikan diri atau orang lain. Sebab ia yakin bahwa segala perkataan ada malaikat yang mencatatnya: (مَـا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَـدَيْـهِ رَقِيـبٌ عَتِيـدٌ) "Tidaklah (seseorang) mengucap satu perkataan melainkan ada di sisinya ada malaikat Raqib – Atid (yang mencatatnya)" (Qaaf:18)

- Ihsan dalam perbuatan: Tidak berbuat kecuali yang mendatangkan pahala dan kebaikan, maka perbuatannya dilandasi niat yang ikhlas dan ilmu agar tepat perbuatannya. Hal itu karena mengamalkan firman Allah:
  (الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ)
  (Allah) yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kalian, siapakah di antara kalian yang paling ihsan dalam perbuatannya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun." (al-Mulk: 2)

"Yang paling ihsan dalam perbuatannya", menurut Syaikh Fudhail bin 'Iyadh adalah "yang paling ikhlas dan yang paling tepat." Kata beliau, "ikhlas itu bila dilakukan karena Allah, sedangkan 'tepat' itu jika dilakukan sesuai dengan sunnah."

Saudaraku yang dirahmati Allah
Kehidupan di dunia ini sangat singkat, mari kita gunakan untuk:
1. Beriman dengan sebenar-benarnya iman
2. Berislam dengan sebenar-benarnya islam
3. Bersungguh-sungguh untuk mencapai puncak iman dan islam dengan beribadah secara ihsan.

C. Tiga Kepentingan Peringatan Maulid

Saudaraku yang dirahmati Allah
Kita sekarang berada di bulan Rabi'ul awwal, di mana ummat Islam sedang memperingati dan mengenang kelahiran manusia agung, Nabi Muhammad, saw. maka kita akan berbicara tentang "Tiga Kepentingan Peringatan Maulid Nabi Muhammad, saw."

Kepentingan Pertama: Momentum mensyukuri ni'mat Allah yang terbesar dengan Kelahiran Manusia Agung sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Jika Nabi Muhammad, saw. membolehkan seorang budak perempuan menabuh *duf* (gendang rebana) karena gembira dengan kedatangan beliau dalam keadan selamat datang dari medan perang, seperti yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Turmudziy, lalu apakah bergembira dan bersyukur dengan kelahiran beliau sebagai ni'mat agung untuk seluruh ummat manusia tidak boleh?

Marilah kita renungkan pendapat Syaikh al-Azhar dan Mufti Besar Mesir, Prof. Ahmad at-Thayyib tentang hal ini. Kata beliau, "bahwa peringatan Kelahiran Nabi Muhammad, saw. bukan sekedar memperingati hari kelahirannya semata-mata, melainkan yang sesungguhnya adalah peringatan untuk mensyukuri hasil karya besar beliau, yaitu kelahiran ummat yang agung, hasil dari didikan dan gemblengan beliau dengan kemuliaan akhlaq dan keluhuran budi pekerti. Sehingga ummat yang agung ini sepanjang sejarahnya mampu mempersembahkan banyak kebaikan untuk seluruh ummat manusia."

Allah, Swt. telah menyatakan hal itu dengan jelas dalam firman-Nya. وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (Dan tidaklah Kami mengutus-mu melainkan sebagai rahmat untuk alam semesta).[al-Anbiya': 107]

Menurut Ibnu Abbas, rahmat ini bersifat umum, baik untuk orang yang beriman kepadanya atau yang tidak beriman. Adapun untuk orang yang beriman, rahmat dan kebaikannya bisa dirasakan di dunia dan akhirat. Namun bagi orang kafir rahmatnya berupa penangguhan azab di dunia, terhindar dari prahara dan bencana

di dunia saja. Demikian pendapat Ibnu Abbas yang dinukil oleh al-Baghawi dalam tafsirnya. Dan rahmat sedemikian itu, kata Syaikh Sa'di yang wajib disyukuri bagi setiap orang yang beriman.

Kepentingan Kedua: Momentum Mengumpulkan Ummat Islam untuk Mengingatkan Keagungan Akhlaq Rasulullah, Saw.

Dahulu, Syaikh Muhammad Abduh pernah berkata:
اَلْإِسْلَامُ مَحْجُوبٌ بِالْمُسلِمينَ "Islam itu terhalang oleh muslim sendiri".

Maksudnya, bahwa keagungan Islam dan kemuliaan ajarannya tidak tampak dengan baik dan benar oleh orang di luar Islam, justru dikarenakan oleh prilaku sebagian orang islam sendiri yang tidak menampilkan Islam secara baik dan benar. Sehingga menjadikan Islam yang agung – seperti kata Maulana Abu A'la al-Maududi – banyak disalahfahami. Begitu juga kesalahfahaman mereka terhadap ajaran dan pribadi Rasulullah, saw. yang mulia.

Dengan mengadakan peringatan hari kelahiran Rasulullah, saw. adalah kesempatan terbaik untuk setiap tahun sekali, untuk mempelajari sirah dan sejarah kehidupan Nabi Muhammad, saw. Kita baca sifat-sifat agung beliau yang ditulis oleh para Ulama' terdahulu atau pun kontemporer, baik dalam bentuk prosa atau pun syair-syair. Apalagi di kalangan generasi muda muslim hari ini, terjadi krisis keteladanan. Mereka lebih mengenal selebritis, artis dan pemain bola dari mengenal Nabi Muhammad, saw. yang semestinya jadi panutan mereka.

Allah telah mengisahkan kehidupan para nabi dan rasul terdahulu untuk dijadikan panutan dan keteladanan bagi Nabi Muhammad, saw. dalam mengemban tugas dakwah-nya.

Allah, Swt. berfirman:
وَكُلًّا نَّقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ ۚ وَجَاءَكَ فِي هَٰذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ (هود: 120)

"Dan masing-masing, Kami ceritakan kepadamu, yaitu kisah-kisah para rasul yang dengannya Kami teguhkan hatimu dan dalam surah ini telah datang kepadamu kebenaran, pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman" (Hud: 120)

Kepentingan Ketiga: Sarana untuk menggalang persatuan Ummat dan Mengumpulkannya dalam satu Kalimat.

Dikatakan bahwa pencetus peringatan-peringatan hari-hari besar Islam, terutama peringatan Maulid Rasul adalah Sultan Agung Shalahuddin al-Ayubiy. Di mana saat itu, keadaan ummat Islam mengalami perpecahan yang sangat parah. Sementara musuh-musuh Islam mengepung dari segala pencuru. Di wilayah barat, ummat Islam menghadapi ancaman pasukan Salib, sedangkan dari arah timur, menghadapi pasukan Mongol.

Karena untuk sebuah kebangkitan ummat Islam perlu adanya momentum. Maka dengan kecintaan ummat ini kepada Nabinya, maka dijadikanlah hari kelahiran manusia mulia ini sebagai wahana mengumpulkan ummat dan sekaligus sebagai sarana untuk menggugah kesadaran mereka untuk bersatu. Gagasan cemerlang itu telah terbukti efektif untuk menyatukan ummat ketika itu.

Hari ini, dengan besarnya tantangan yang harus dihadapi Ummat Islam, berkumpulnya ummat Islam dalam satu kalimat sangatlah *urgent*. Sama-sama ummatnya Nabi Muhammad dan sama-sama mencintainya maka tidak ada alasan untuk tidak bersatu di bawah panji *"Laa ilaaha illaah, Muhammad Rasulullah".*

Sebagaimana seruah Allah kepada kita:
وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا "Dan berpegang tuguhlah dengan tali (agama) Allah secara keseluruhan dan janganlah kalian berpecah belah!" (ali Imaran: 103)

Sebagai ummat mayoritas, dan dianugerahi negara besar seperti Indonesia ini, ummat Islam bertanggung jawab untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, juga menjaga kesatuan dan persatuan bersama segenap anak bangsa.

D. Tiga Aspek Keteladanan dari Diri Nabi

Saudaraku yang dirahmati Allah
Masih dalam suasana memperingati hari kelahiran Baginda Nabi Muhammad, saw. marilah kita mengenal sebagian dari kepribadian Nabi Muhammad, saw. untuk kita teladani, karena Allah, Swt. berfirman:
لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا
"Sungguh ada bagimu pada diri Rasulullah itu teladan yang baik, (terutama) bagi orang yang berharap berjumpa Allah dan Hari Akhir serta yang banyak mengingat Allah."(Al-Ahzab: 21)

Menurut Imam Ibnu Katsir, ayat ini merupakan dasar utama kewajiban meneladani Rasulullah, saw. yaitu dalam tiga aspek: perkataan, perbuatan dan sifat-sifat-nya. Berikut ini adalah uraian secara singkat tentang tiga aspek tersebut:

Pertama: Keteladanan dalam Aspek Ucapan
Nabi Muhammad dikenal sebagai orang yang paling jujur di tengah kaumnya. Tidak ada seorang pun yang meragukan hal itu, bahkan oleh musuhnya sekali pun. Maka ketika Kaesar Hiraxlius bertanya kepada Abu Sufyan tentang hal itu, dengan terus terang, dia (yakni Abu Sufyan) berkata: "Muhammad tidak pernah berbohong kepada manusia, manalah dia akan berbohong kepada Allah." (H.r. Imam Bukhari dan Muslim.

Dan begitu pula pengakuan Abu Jahal, meski pun dia orang yang sangat keras memusuhi Nabi, namun ketika ditanya oleh keponakannya, al-Musawwar bin Makhramah, "Apakah paman menuduhnya berdusta sebelum dia mengaku Nabi?" Dia menjawab, "Tidak wahai keponakan-ku, bahkan dia pemuda yang kami beri gelar *al-amin,* hingga dewasa pun dia tidak pernah berdusta." (Kitab Tajul Arus oleh az-Zubaidiy)

Rasulullah, saw. jujur dalam segala hal, bahkan dalam candaannya. Kejujuran adalah tanda keimanan seseorang. Sahabat Abu Darda' pernah bertanya kepada Rasulullah, saw. "Wahai Rasulullah, apakah seorang mukmin itu berbohong?"

Rasulullah, saw. menjawab:
لَا يُؤْمِنُ بِاللهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ مَنْ حَدَّثَ فَكَذَبَ "Tidaklah beriman kepada Allah dan hari akhir orang yang berbicara lalu berdusta." (Hr.

Ibnu Abi Dunya) Artinya, tidaklah pantas disebut seorang mukmin jika suka berbohong.

Rasulullah, saw. mengingatkan kita tentang manfaat kejujuran dan bahaya kebohongan. Dari Ibnu Mas’ud, ra. berkata: Bersabda Rasulullah, saw.:
عَلَيْكُمْ بِالصِّـــدْقِ، فَإِنَّ الصِّـــدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، ومَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ ويَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا
“Hendaklah kamu bersifat jujur! Sebab jujur itu membawa kepada kebajikan dan kebajikan itu membawa ke surga. Manakala seseorang selalu jujur dan berusaha untuk tetap jujur sehingga dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur”.

وإِيَّاكُمْ والْكَذِبَ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ ومَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ ويَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا
“Dan hati-hatilah terhadap sifat pembohong, sebab kebohongan itu membawa kepada kelicikan, dan sesunguhnya kelicikan itu membawa ke neraka. Manakala seseorang selalu berbohong dan berusaha untuk terus berbohong (licik dan culas), sehingga dicatat di sisi Allah sebagai pembohong.” (Hr. Bukhari & Muslim)

Allah, saw. memerintahkan agar orang beriman bertaqwa kepada Allah dan bersama orang yang jujur:
”يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّـــادِقِينَ” (Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan bersamalah orang-orang yang jujur!) [At-Taubah: 119]

Kedua: Keteladanan dalam Aspek Perbuatan
Di antara perkara yang mesti kita teladani dari perbuatan Nabi, saw. adalah semangatnya dalam bersedekah. Sebagaimana sebuah riwayat dari Uqbah bin al-Harits yang bercerita bahwa pada suatu hari setelah sholat Asar tiba-tiba Rasulullah, saw. bergegas memasuki rumahnya dan tidak lama kemudian kembali lagi. Ketika ditanya kenapa, beliau menjawab: “Saya lupa di rumah tertinggal satu lempeng emas untuk sedekah dan saya tidak suka itu bermalam lagi (di rumahku), maka aku ingin membagi-membagikannya.” (Hr. Bukhari)

Keteladanan Rasulullah, saw. dalam semangat bersedekah ini ditiru oleh para sahabat-sahabatnya. Banyak sekali riwayat menyebutkan hal itu, di antaranya adalah setelah turun ayat:
لَن تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ۚ وَمَا تُنفِقُوا مِن شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

"Kamu tidak akan mendapatkan kebajikan sehingga kamu menginfaqkan dari sebagian apa yang kamu cintai, dan apa saja yang kamu sedekahkan maka sesunggunya Allah Maha Mengetahui." (Ali Imran: 92)

Menurut Syaikh Muhammad Sayyid Thantawi, makna ayat itu adalah: "Kamu tidak akan mendapatkan hakekat kebaikan dan tidak akan sampai kepada pahalanya yang besar hingga mendapatkan ridha Allah dan surga yang dijanjikan kepada hamba-hamba-Nya yang sholih, sebelum kamu melepaskan harta yang paling kalian cintai di jalan Allah. Dan apa saja yang kamu berikan di jalan Allah meski pun sedikit, Allah akan memberikan balasan lebih besar dari apa yang kamu berikan."

Maka tidak heran, setelah mendengar ayat ini, banyak sahabat-sahabat yang bersedekah dan mewakafkan harta yang paling mereka cintai dan yang paling berharga demi mendapatkan ridha-Nya. Di antaranya – seperti diriwayatkan oleh Anas bin Malik, ra. -- adalah sahabat, Abu Thalhah, ra. Beliau dikenal sebagai pemilik kebun kurma yang luas. Dan salah satu kebun kurmanya yang paling dicintai adalah kebun kurma yang berhadapan dengan masjid Nabawi yang disebut Bairuha', di mana Nabi sering masuk dan minum dari mata airnya yang sangat bening.

Ketika turun ayat tersebut, Abu Thalhah, ra. mengahadap Nabi, Saw. dan berkata: "Ya Rasulullah, Allah telah berfirman di dalam Kitab-Nya: 'Kamu tidak akan mendapatkan kebajikan sehingga kamu menginfaqkan dari sebagian apa yang kamu cintai.' Sungguh harta yang paling kucintai adalah Bairuha', kebun itu akan saya sedekahkan di jalan Allah, karena saya mengharapkan kebaikan dan bisa menjadi simpananku di sisi Allah. Maka aturlah, ya Rasulullah sesuai petunjuk Allah kepadamu!" (Hr. Bukhari)

Buya Hamka dalam Tafsir al-Azharnya menceritakan kisah tentang sup kepala kambing yang keliling hingga tujuh rumah. Berdasarkan riwayat dari Ibnu Umar, ra., bahwa ada seorang sahabat yang mendapatkan hadiah sup kepala kambing. Ketika hendak menyantapnya, di benaknya berkata 'ini adalah makanan yang paling saya sukai', maka teringatlah ayat tadi, maka dia

ingin menjadikannya sebagai sedekah kepada orang yang lebih membutuhkan agar mendapatkan kebaikan.

Ibnu Umar mengatakan, "Maka ia kirimkan hadiah tersebut kepada yang lain, dan secara terus menerus hadiah itu dikirimkan dari satu orang kepada yang lain hingga berputar sampai tujuh rumah, dan akhirnya kembali kepada orang yang pertama kali memberikan." (H.r. Baihaqi)

Begitulah semangat meneladani Rasulullah diamalkan oleh para sahabat sehingga membentuk akhlaq dan prilaku yang tidak ada tandingnya sepanjang sejarah manusia.

Ketiga: Keteladanan dalam Aspek Sifat-Sifat Nabi, Saw.
Di antara sifat-sifat Nabi yang perlu kita teladani adalah kesabaran dan kelembutannya: Tentang kelembutan Nabi ini, diceritakan oleh Sahabat Anas bin Malik, ra. sebagai pembantu Rasulullah sejak kecil. Beliau berkata, "Aku menjadi pembantu Nabi, saw. selama 9 atau 10 tahun. Selama itu tidak pernah beliau mencelaku jika salah mengerjakan sesuatu. Tidak pernah beliau berkata, "kenapa kau kerjakan demikian, kenapa tidak kau tinggalkan ini atau itu?"

Anas bin Malik juga berkata: "Aku tidak pernah melihat orang berakhlaq sebaik Rasulullah. Suatu hari beliau memerintahkanku untuk suatu keperluan, saat itu usiaku masih 10 tahun. Ketika sampai di pasar aku melihat banyak anak bermain, aku pun bermain dengan mereka hingga aku lupa kalau sedang disurah Rasulullah. Beliau pun terus menungguku. Karena lama tidak datang, beliau pergi mencariku dan mendapatiku sedang bermain dengan anak-anak di pasar. Leherku di pengangnya dari belakang dan ketika aku menoleh, beliau tertawa dan tidak memarahiku. "Ya Unais, apakah perintahku sudah kau lakukan?" Tanyanya. Aku menjawab, "Belum ya Rasulullah, sekarang aku baru akan pergi."

Itulah di antara sifat-sifat beliau yang dipuji oleh Allah dalam al-Qur'an: وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ "Dan sesungguhnya engkau benar-benar berakhlaq yang agung." (al-Qolam: 4)

Bertambahnya pengikut beliau juga karena kelembutan hati dan kasih sayang beliau kepada ummat manusia. Maka Allah mengingatkan: فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۖ
"Maka sebab rahmat dari Allahlah kamu bersikap lemah lembut kepada mereka, dan seandainya kamu bersikap kasar dan berhati keras, niscaya mereka akan menjauh dari sekitarmu…" (Ali Imran: 159)

Saudaraku yang dirahmati Allah
Meneladani kehidupan Rasulullah pada zaman sekarang ini sangat dibutuhkan. Terutama di zaman di mana keteladanan dari para pemimpin sedang mengalami kelangkaan. Generasi muda pun sedang mengalami krisis keteladanan, sosok dan figur yang tidak pantas dijadikan contoh, malah dipuja dan dijadikan panutan. Sebagai ummat Islam sepatutnya kita mempelajari sirah Nabi Muhammad dan mengenali segala sisi kehidupannya agar kita memiliki panduan dan tolok ukur kebaikan dalam bersikap dan prilaku sesuai tuntutan agama kita.

[][][][][]

KEEMPAT
Bulan Rabiul Akhir

A. Tiga Arti Keislaman Kita

`

Saudaraku yang dirahmati Allah
Akhir-akhir ini, karena pengaruh sisi negatif dari media sosial yang begitu dominan, banyak orang yang menganggap ringan arti keislamannya. Menjadi muslim (pemeluk agama Islam) tidak dianggap sebagai anugerah dan nikmat terbesar yang perlu disyukuri dan dijaga hingga akhir hayat. Bahkan berislam itu hanya dianggap sebagai trend musiman, sewaktu-waktu bisa berubah arah sesuai keadaan. Maka di sini akan diterangkan "Tiga Arti Penting Keislaman Kita."

Islam adalah anugerah terbesar dari Allah, Swt. kepada hamba-Nya. Karena tanpa Islam kita berada dalam kegelapan dan kesesatan selamanya. Sebagaimana Allah berfirman:

وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

"Dan sesungguhnya mereka dahulu sebelum itu (yakni sebelum mengikuti NabiMuhammad, Saw.) berada dalam kesesatan yang nyata." (Ali Imran: 164)

Menurut Syaikh Abdur Rahman Sa'diy, "bahwa sebelum diutus-nya Nabi Muhammad dengan membawa Islam, manusia tidak mengetahui jalan menuju kepada Tuhannya, tidak mengerti bagaimana membersihkan jiwa bahkan perbuatan bodoh dianggap baik meski pun bertentangan dengan akal sehat."

Saudaraku yang dirahmati Allah
Lalu apakah arti pentingnya keislaman kita? Untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan ini, kita akan melihat Islam dari segi bahasa, hakekat kehidupan dan syariat. Dengan kata lain, mari kita memahami Islam dari dari 3 Aspek:

Pertama: Arti Islam dari segi Bahasa
Menurut bahasa, kata Islam berarti tunduk, patuh dan berserah diri. Seperti makna kata "Islam" yang digunakan dalam firman Allah, pada surat Ash-Shoffaat ayat 103: " فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ " "Tatkala keduanya (Ibrahim dan Ismail) telah berserah diri (yakni, telah tunduk dan patuh kepada perintah Allah swt.) dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipisnya." (Ash-Shoffaat: 103)

Arti Islam dalam ayat tersebut mengandung makna:
1) Keyakinan hati
2) Ketundukan jiwa
3) Kepatuhan raga.[5]

Tiga makna tersebut tercermin dari sikap Ibrahim dan Ismail setelah menerima perintah agar mengorbankan Ismail. Keduanya yakin dengan sepenuh hati akan kebenaran perintah itu. Maka mereka menundukkan jiwa atau nafsunya agar tidak keberatan untuk melaksanakannnya dan patuh sepenuhnya menjalankan perintah tersebut secara nyata.

Maka Islam dalam pengertian tersebut adalah sama dengan pengertian iman, sebagaimana perkataan Imam Hasan al-Bashri, bahwa "Iman itu bukan sekedar khayalan tidak pula sebagai pemanis bibir namun adalah keyakinan yang terhunjam di dalam hati dan dibuktikan dalam perbuatan".

---

[5] **Keyakinan hati:**
Seperti sikap keluraga Ibrahim (disebutkan dalam Tafsir Ibnu Katsir): Sarah, Ismail dan Ibrahim, as. sendiri ketika setan menggoda mereka agar membatalkan penyembelilhan Islamil. Mereka berkata, "Demi Allah, karena itu perintah-Nya maka akan tetap dilaksanakan."
Ketundukan jiwa:
Yakni memasrahkan urusannya kepada Allah dengan sepenuh hati, seperti pendapat al-Qurthubiy mengambil pendapat Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud: "فَوَّضَا أَمْرَهُمَا إِلَى اللهِ" yakni, bahwa Ibrahim dan Ismail telah menyerahkan urusannya kepada Allah".
Kepatuhan raga:
Sebagaimana kepatuhan dan ketundukan Ibrahim dan Ismail kepada perintah Allah. Sehingga perintah untuk menyembelih Ismail itu benar-benar dilaksanakan secara nyata. (Lihat tafsir Ibnu Katsir, al-Qurthubiy dan al-Baghowiy tentang ayat tersebut)

Kedua: Arti Islam Dari Hakekat Kehidupan

Seorang Muslim yakin bahwa segala yang ada di alam semesta ini hakekatnya hanyalah makhluq, hasil ciptaan Allah Yang Maha Kuasa. Sebagai ciptaan, seluruh makhluq pasti bergantung sepenuhnya kepada Sang Penciptaan-Nya. Maka di sinilah seluruh makhluq harus ber-islam, yakni harus patuh dan tunduk kepada ketentuan-Nya. Pengertian Islam seperti ini, cocok dengan makna islam dalam firman Allah berikut ini:

أَفَغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ

"Apakah mereka hendak mencari agama yang lain selain dari agama Allah? Padahal kepada-Nya telah ber-islam (yakni tunduk) segala apa yang di langit dan di bumi, baik suka maupun terpaksa dan kepada-Nya mereka dikembalikan" (Ali Imran: 83)

Menurut Syaikh Muhammad Thanthawiy, keislaman (kepatuhan dan ketundukan) dalam ayat ini terbagi menjadi dua model:
1) Keislaman secara sukarela
2) Keislaman secara terpaksa.

Keislaman secara sukarela adalah keislaman kaum beriman, karena mereka dengan sukarela mahu menjalankan segala syariat dan hukum-hukum Allah. Jenis keislaman inilah yang akan menjadi amal sholeh yang diberi pahala surga di akhirat nanti. Inilah yang disebut oleh Rasulullah, saw. dalam sabdanya:

"Setiap ummat-ku akan masuk surga kecuali orang yang membang-kang." Ada yang bertanya, "Siapakah orang yang membangkang itu, Ya Rasulullah?" Jawab Nabi, "Siapa yang taat kepadaku – yaitu mau mengikuti syariatku – maka dialah yang akan masuk surga dan siapa yang bermaksiat – yaitu enggan mengikuti syariatku – maka dialah orang yang membangkang." (Hr. Bukhari)

Sedangkan keislaman karena terpaksa adalah keislaman orang kafir. Mereka akan terpaksa ber-islam yakni tunduk dengan hukum Allah yang berlaku ke atas segala makhluq-Nya. Seperti kematian, bahwa: "Segala yang bernyawa pasti merasakan kematian." (Ali Imran: 185) Maka ketika ajal mereka telah sampai, dengan terpaksa mereka akan ber-islam (tunduk) dengan hukum kematian yang telah ditetapkan oleh Allah. Namun keislaman jenis kedua ini tidak bisa termasuk amal sholih dan tidak berhak mendapatkan pahala surga.

Ketiga: Arti Islam Menurut Syariat

Dalam sebuah riwayat oleh Khalifah Umar bin Khattab, ra. yaitu sebuah hadits yang dikenal dengan hadits Jibril, di mana Rasulullah ditanyai oleh Jibril tentang Islam. Maka Rasulullah, saw. menjawabnya dengan menyebutkan 5 rukun Islam.

Kata beliau: "Islam itu adalah engkau bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan engkau bersaksi bahwa Muhammad itu adalah utusan Allah, Engkau menegakkan sholat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadan dan berhaji ke Baitullah jika ada kemampuan untuk perjalanannya ke sana."

Berdasarkan hadits tersebut, arti berislam menurut syari'at Islam itu adalah bahwa seorang itu telah menerima Islam manakala bersedia dengan suka rela menjalankan 5 rukun Islam yaitu:

1) Bersyahadat, yaitu menerima sepenuhnya bahwa Tuhan satu-satunya yang berhak disembah hanya Allah dan mengakui bahwa Nabi Muhammad adalah utusan-Nya yang harus diikuti dan ditaati syariatnnya.
2) Melaksanakan sholat, karena sholat adalah batas terakhir antara seorang itu dianggap muslim atau kafir. Jika dengan sengaja seseorang meninggalkan sholat dan tidak bertaubat maka dia bisa digolongkan ke dalam golongan kafir.
3) Menunaikan Zakat, yaitu bagi seorang muslim yang telah memiliki harta yang cukup nishabnya, maka wajiblah dia mengeluarkan sebagiannya untuk dizakatkan, sebagai penyucian dan pembersihan terhadap jiwa dan hartanya.
4) Menjalankan puasa Ramadan, yaitu puasa sebulan penuh di bulan Ramadan, bagi yang tidak berhalangan dan mampu untuk menjalankan. Jika tidak mampu karena sakit atau ada alasan yang bisa diterima oleh Syariat maka boleh diganti dengan puasa di hari lainnya atau membayar fidyah.
5) Berhaji, atau melaksanakan haji ke Baitullah di Mekah sebagai kewajian sekali seumur hidup bagi yang mampu secara finansial, kondisi kesehatan dan keamanan perjalannya.

B. Tiga Jalan Keselamatan

Saudaraku yang dirahmati Allah
Tidak ada orang hidup di dunia ini yang tidak ingin selamat. Terutama orang yang beriman, keselamatan yang didambakannya adalah keselamatan yang sempurna; yaitu keselamatan di dunia dan di akhirat. Mari kita bicara tentang "Tiga Jalan Keselamatan," menurut Rasulullah, saw.

Beliau bersabda:
"ثَلَاثٌ مُنْجِيَاتٌ : خَشْـيَةُ اللّهِ فِي السِّرِّ وَ الْعَلَانِيَّةِ، وَ الْقَصْـدُ فِي الْفَقْرِ وَالْغِنَى، وَالْعَدْلُ فِي الْغَضَبِ وَالرِّضَا" (رَوَاه الْبَيْهَقِي)

"Ada tiga hal yang bisa menyelamatkan: (1) takwa kepada Allah ketika bersendirian maupun bersama orang ramai, (2) bersikap sederhana sewaktu kaya atau pun miskin dan (3) bersikap adil dalam keadaan suka maupun marah." (H.r. Baihaqiy)

Pertama: Bertaqwa kepada Allah ketika bersedirian mau pun bersama orang lain.
Artinya, bahwa bertakwa itu hendaknya dilakukan dalam segala keadaan. Dan bertaqwa hanyalah takut dan malu kepada Allah semata, baik ada orang yang memperhatikan atau tidak. Mungkin ketika ada orang yang memperhatikan atau bersama orang lain, kita mudah menjadi sholih, namun ketika bersendirian mungkin dengan mudah kita berani melanggar larangan Allah atau bermasiat. Di sinilah ketaqwaan akan teruji. Itulah sebabnya Rasulullah berpesan kepada sahabat Mu'adz bin Jabal: (اِتَّقِ اللّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ) "Bertaqwalah kepada Allah, bagaimana pun keadaan-mu!"

Semakna dengan pesan itu, Rasulullah saw. juga berpesan kepada Ibnu Abbas, ra.: (اِحْفَظِ اللّهَ يَحْفَظْكَ، احْفَظِ اللّهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ) "Jagalah Allah, Allah kan menjaga-mu; jagalah Allah, Engkau akan mendapati-Nya di depan-Mu" Maksud menjaga Allah adalah menjaga perintah dan menjauhi larangan-Nya. Dengan begitu Allah akan menjaga dan menolong kita.
Begitulah keuntungan dan manfaat bertaqwa kepada Allah dengan sebenar-benarnya. (وَمَنْ يَتَّقِ اللّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجاً) "Siapa yang bertakwa kepada Allah, Dia akan menjadikan untuknya jalan keluar." (at-Tholaq: 2)

Kedua: Bersikap sederhana, baik kaya atau pun miskin
Ini merupakan anjuran kesederhanaan dalam segala keadaan. Ketika kaya tidak berlebih-lebihan dan berfoya-foya dalam menggunakan hartanya. Namun juga tidak kikir untuk mengeluarkan hartanya untuk kebaikan. Inilah salah satu dari sifat *Ibadur Rahmaan*, hamba-hamba Allah dan orang yang akan dilipatgandakan pahalanya, sebagaimana firman Allah:

"وَالَّذِينَ إِذَا أَنفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا" (dan (juga) orang-orang yang apabila membelanjakan hartanya, mereka tidak berlebih-lebihan dan tidak pula kikir. Dan dia mengambil jalan pertengahan) [al-Furqan: 67]

Bagi orang kaya, kesederhanaan adalah pertanda bhwa ia tak tenggelam dalam gemerlap duniawi sekaligus sebagai peluang untuk berbagi apa yang dimiliki. Jangan sampai kita menjadi sangat kikir sehingga tidak peduli dengan kesulitan orang lain. Saking kikirnya hingga kikir terhadap keluarga dan diri sendiri.[6]

Tentang sikap kikir ini, Rasulullah, saw. memperingatkan: (إِيَّاكُمْ وَالشُّحَّ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ قَبْلَكُمْ الشُّحَّ) "Jauhilah sifat pelit (sangat kikir) karena ia merusak orang sebelum kamu." (HR. Abu Dawud)

Bagi orang miskin, kesederhanaan adalah cara untuk tetap bersyukur dan wajar dalam menjalani kekurangan. Jika mendapatkan rizqi berupa harta, dia gunakan dengan baik dan tepat sasaran. Mengetahui skala prioritas dan bisa membedakan mana yang menjadi keperluan dan mana yang sekeder keinginan. Dan bila sedang berkekurangan dia berusaha dengan sabar dan dengan cara yang benar. Maka dia senantiasa bersyukur dalam kemudahan dan bersabar dalam kesulitan.

Ketiga: Bersikap adil dalam suka maupun marah
Bersikap adil ketika hati sedang suka mungkin mudah dilakukan, namun tetap bisa adil ketika sedang marah adalah sulit. Hanya jiwa yang bertaqwalah yang mampu melakukannya. Itu bukan

---

[6] Ada dua jenis kikir: 1) *al-bukhlu* (kikir) yaitu orang yang mempunyai sesuatu yang bisa diberikan kepada orang lain namun dia tidak bersedia untuk berbagi. 2) *asy-syukh-khu* (pelit), yaitu orang yang punya harta namun untuk kegunaan diri dan keluarganya saja sangat susah karena takut hartanya habis.

perkara mustahi. Jika tidak, tidak mungkin Islam memerintah-kannya. Dimulai latihan untuk bersabar dan mengendalikan emosi, sifat mulia itu pelan-pelan akan bisa diwujudkan.

Begitu juga ajaran Islam untuk bersikap adil ketika marah. Islam menghargai setinggi-tingginya orang yang bersikap adil walau pun terhadap orang yang dibenci. Sebagaimana Allah berfirman: "وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ"
"Dan janganlah kebencianmu kepada suatu kaum membuatmu tidak bisa berbuat adil, berbuat adillah! Karena itu lebih dekat kepada ketaqwaan." (al-Maidah: 8)

Allah menyediakan surga seluas langit dan bumi, serta ampunan-Nya kepada orang yang bisa mengendalikan kemarahannya dan memaafkan kesalahan orang lain terhadap dirinya: Allah Swt. Berfirman: (وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ) "... dan mereka yang menahan kemarahan dan mema'afkan orang-orang (yang bersalah kepadanya), dan Allah itu menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (Ali Imran: 134)

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : " إِذَا كَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ نَادَى مُنَادٍ يَقُولُ : أَيْنَ الْعَافُونَ عَنِ النَّاسِ ؟ هَلُمُّوا إِلَى رَبِّكُمْ ، وَخُذُوا أُجُورَكُمْ ، وَحَقٌّ عَلَى كُلِّ امْرِئٍ مُسْلِمٍ إِذَا عَفَا أَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ"

Rasulullah, saw. bersabda: "Kelak pada hari Kiamat, akan ada penyeru yang menyeru: 'Di mana orang yang suka memaafkan orang lain? Ayo menghadap ke harimbaan Tuhanmu, dan ambillah pahalamu!' Dan menjadi hak bagi setiap muslim bila memaafkan (orang lain) untuk masuk surga." (Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya)

C. Tiga Kekayaan yang Paling Berharga

Saudaraku yang dirahmati Allah
Allah, Swt. berfirman:
وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ
"Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menginfaqkannya di jalan Allah, maka berikan kabar gembira kepada mereka dengan azab yang pedih." (At-Taubah: 34)

Ketika turun ayat ini, para sahabat sangat ingin mengetahui apakah ada harta yang lebih baik dari emas dan perak yang patut dijadikan simpanan bagi seorang muslim. Maka Rasulullah, saw. menjawab: (أَفْضَلُهُ لِسَانٌ ذَاكِرٌ وَقَلْبٌ شَاكِرٌ وَزَوْجَةٌ مُؤْمِنَةٌ تُعِينُهُ عَلَى إِيمَانِهِ) "Harta terbaik adalah lisan yang berdzikir, hati yang bersyukur dan istri yang beriman yang membantu keimanan (suami)-nya." (HR. Tirmidzi)

Saudaraku yang dirahmati Allah
Mari kita fahami satu persatu tentang kekayaan yang paling utama ini:

Pertama: Lisan yang selalu berdzikir
Kenapa lisan yang selalu berdzikir disebut sebagai kekayaan paling utama? Sebab barang siapa yang selalu berdzikir dengan hati dan lisannya, maka Allah akan mengingatnya.

Allah Swt. berfirman:"فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ" (Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku) [al-Baqarah: 152]

Dalam hadits qudsi, Rasulullah, saw. Allah berfirman: "Aku sesuai dengan persangkaan hamba-Ku. Aku bersamanya ketika ia mengingat-Ku. Jika ia mengingat-Ku saat bersendiri, Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku. Jika ia mengingat-Ku di suatu kumpulan, Aku akan mengingatnya di kumpulan yang lebih baik daripada itu (kumpulan malaikat)." (Muttafaqun 'alaih)

Apakah ada kekayaan yang bisa menandingi nilai kedekatan seorang hamba kepada Tuhannya? Diingat dan dijaga oleh Allah tentu anugerah terbesar yang tidak ternilai dengan apa pun di dunia ini. Oleh sebab itu ketika seorang meminta Rasulullah, saw. untuk mengajarkan sesuatu yang bisa dijadikan amalannya, Rasulullah, saw. menyarankan: (لاَ يَزَالُ لِسَانُكَ رَطْبًا مِنْ ذِكْرِ اللهِ) "Hendaklah lidahmu senantiasa berdzikir kepada Allah 'Azza wa Jalla." (HR. Tirmidzi)

Lisan yang senantiasa berdzikir kepada Allah sungguh menguntungkan pemiliknya, karena akan memberikan kebahagiaan dan ketentraman dalam hatinya. Allah Swt. berfirman:

(أَلَا بِذِكْرِ اللَّـــــهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ) "Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram." (QS. Ar-Ra'd: 28)

Kedua: Hati yang Bersyukur

Hati yang bersyukur kepada Allah, Swt. mengakui bahwa semua nikmat yang yang ia peroleh berasal dari Allah, Swt. dan oleh karenanya ia akan selalu berfikir untuk menggunakan nikmat itu untuk berbakti kepada-Nya.

Hati yang bersyukur kepada Allah, Swt. akan senantiasa qanaah dan menerima dengan senang hati segala pemberian-Nya, baik banyak mau pun sedikit. Ia tidak akan merasa kurang dan tamak terhadap apa yang bukan menjadi miliknya.

Ketika makan atau menikmati nikmat Allah, dia akan selalu bersyukur dengan lisannya sehingga Allah akan meredhainya. Maka Rasulullah, Saw. bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَيَرْضَى عَنْ الْعَبْدِ أَنْ يَأْكُلَ الْأَكْلَةَ فَيَحْمَدَهُ عَلَيْهَا أَوْ يَشْرَبَ الشَّرْبَةَ فَيَحْمَدَهُ عَلَيْهَا

"Sesungguhnya Allah meridhai hamba-Nya yang memuji-Nya ketika makan dan minum." (HR. Muslim)

Hati yang bersyukur kepada Allah, saw. akan selalu merasa bertanggung jawab atas penggunaan nikmat, apakah untuk bermaksiat atau untuk ketaatan kepada-Nya. Sebab semua kenikmatan baik berupa umur, ilmu dan harta harus dipertang-gungjwabkan di hadapan Allah. Rasulullah, saw. bersabda:

لاَ تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمْرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ وَعَنْ عِلْمِهِ فِيمَا فَعَلَ وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَا أَنْفَقَهُ وَعَنْ جِسْمِهِ فِيمَا أَبْلاَهُ

"Kedua kaki seorang hamba tidaklah beranjak pada hari kiamat hingga ia ditanya mengenai: 1) umurnya untuk apa ia habiskan, 2) ilmunya untuk apa ia amalkan, 3) hartanya bagaimana ia peroleh, 4) ke mana ia belanjakan dan (5) mengenai tubuhnya untuk apa ia habiskan tenaganya." (HR. Tirmidzi)

Ketiga: Istri Sholihah yang Membantu Kesholihan Suami

Istri sholeh adalah perhiasan dunia yang termahal, seperti sabda Rasulullah, saw.: (اَلدُّنْيَا مَتَاعٌ، وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّـــالِحَةُ) "Dunia ini adalah kesenangan, dan sebaik-baik kesenangan dunia adalah istri yang sholihah." (Hr. Imam Muslim)

Sabdanya lagi: أَلَا أُخْبِرُكَ بِخَيْرِ مَا يَكْنِزُ الْمَرْءَ؟ اَلْمَرْأَةُ الصَّـــالِحَةُ، إِذَا نَظَرَ إِلَيْهَا سَرَّتْهُ، وَإِذَا أَمَرَهاَ أَطَاعَتْهُ، وَإِذَا غَابَ عَنْهَا حَفِظَتْهُ) (Maukah kuberitahukan kepadamu tentang apa yang sebaiknya dijaga oleh seorang laki-laki? Ialah

istri sholihah, jika dipandang membuat hati senang, jika diperintah taat dan jika suaminya tidak ada, dia akan menjaga kehormatannya). [Hr. Abu Dawud dan Ibnu Majah]

Lebih dari itu, sebagaimana yang disebutkan oleh Rasulullah, saw. bahwa istri sholihah itu bisa membantu suaminya untuk menjadi lebih baik dan menguatkan keimanannya. Maka seorang lelaki ketika hendak menikah harus mengutamakan keshalihan calon istrinya dari pada kecantikan, keturunan dan hartanya. Sebagaimana Rasulullah saw. menegaskan, "pilihlah yang agamanya baik niscaya kamu beruntung." (HR. Al-Bukhari)

Di samping itu seorang suami harus selalu memohon kepada Allah agar dikarunia istri yang sholihah dan keturunan yang sholih dan sholihah. Allah berfirman:
وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا (Dan orang-orang yang berkata, 'wahai Tuhan kami anugerah-kanlah kepada kami istri-istri dan keturunan yang bisa menjadi penyejuk mata (kami) dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang bertaqwa!" (al-Furqan: 74)

Saudaraku yang dirahmati Allah
Begitulah Rasulullah, saw. mengajarkan kepada ummatnya tentang bagaimana kita menilai sesuatu yang paling berharga. Bahwa kesenangan dan kebahagiaan itu tidak terletak pada banyaknya simpanan harta berupa materi, namun ada sisi lain yang bisa menjadi penyebab kebahagiaan dan kesenangan di dunia bahkan hingga akhirat. Yaitu tiga perkara yang telah diuraikan dalam khutbah di atas.

D. Tiga Tanda Ketaqwaan

Saudaraku yang dirahmati Allah
Puasa Ramadan yang telah kita jalankan in sya Allah masih berbekas pengaruhnya dalam diri kita. Bila tujuan puasa adalah agar terbentuk pribadi bertaqwa kepada Allah, maka itulah perkara berharga yang harus kita jaga dan kita pertahankan.

Sahabat Ibnu Mas'ud, ra. ketika menerangkan firman Allah: *"Ittaqullaaha haqqa tuqaatih"* (surat Ali Imran:102) yang artinya:

“bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa” beliau berkata: “Sebenar-benar taqwa itu adalah:

1) “أَنْ يُطَاعُ فَلَا يُعْصَى” / an yuthaa’u falaa yu’shoo“ (Bahwa Allah selalu ditaati bukan ditentang)
2) “وَيُذْكَرُ فَلَا يُنْسَى” / wa yudz-karu falaa yunsaa“ (Bahwa Allah selalu diingat bukan dilupakan)
3) “وَأَنْ يُشْكَرُ فَلَا يُكْفَرُ” / wa an yusy-karu falaa yukfaru“ (Dan bahwa nikmat Allah itu selalu disyukuri bukan diingkari).”

Saudaraku yang dirahmati Allah
Pendapat Ibnu Mas’ud, ra. di atas menjelaskan bahwa orang yang bertaqwa itu harus memiliki 3 kualitas dalam kepribadiannya:

Pertama: Allah selalu ditaati bukan ditentang
Orang bertaqwa selalu taat kepada Allah dan tidak mendurhakai-Nya dan tentu juga taat kepada Rasul-Nya, sebagai mana firman Allah.
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَلَا تُبْطِلُوا أَعْمَالَكُمْ “Wahai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasulnya dan janganlah kalian merusakkan amal-amal kalian) dengan melakukan perbuatan-perbuatan maksiat.” (Muhammad: 33)

Imam al-Qurthubiy, menukil perkataan al-Hasan, mengatakan bahwa kemaksiatan dan dosa-dosa besar bisa merusakkan pahala kebaikan. Oleh karena itu, orang bertaqwa akan berusaha menjaga diri dari kemaksiatan dan berkomitmen menjalankan ketaatan karena khawatir amalannya rusak karena dosa-dosa yang dilakukan.

Kedua: Allah selalu diingat bukan dilupakan
Orang bertaqwa selalu mengingat Allah dan tidak menjadi orang yang lalai dari mengingat Allah. Sebagaimana Allah berfirman:
وَاذْكُر رَّبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ الْغَافِلِينَ
“Dan ingatlah nama Tuhanmu di dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut dengan tidak mengeraskan suara di waktu pagi dan petang dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai (dari mengingat Allah).” (al-A’raf: 205)

Di antara cara supaya kita tidak tercatat sebagai orang yang lalai dari mengiangat Allah adalah dengan sholat Dhuha minimal dua rakaat setiap pagi. Separti anjuran Rasulullah, saw.:

(مَنْ صَلَّى الضُّحَى رَكْعَتَيْنِ ، لَمْ يُكْتَبْ مِنَ الْغَافِلِينَ) "Barangsiapa yang menjalankan sholat dhuha dua rakaat, dia tidak tercatat dari golongan orang-orang yang lalai." (H.r. Thabraniy)

Ketiga: Nikmat Allah selalu disyukuri bukan diingkari
Orang yang bertaqwa selalu bersyukur dan tidak kufur terhadap nikmat Allah: (فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ) "Maka ingatlah kepada-Ku Aku akan ingat kepada-mu dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku." (al-Baqarah: 152)

Menurut Ibnu Qayyim, syukur itu memiliki 3 rukun:
1. Penerimaan dengan senang hati akan segala nikmat Allah dan merasa bahwa segala nikmat itu datangnya dari Allah
2. Pengakuan dengan lisan dan memuji Allah dengan ucapan atas segala nikmat-Nya.
3. Penggunaan nikmat-Nya hanya untuk menaati Allah bukan untuk bermaksiat terhadap-Nya.

Saudaraku yang dirahmati Allah
Demikianlah apa yang perlu kita realisasikan dalam kehidupan sehari-hari kita, sebagai konsekuensi ketaqwaan kita kepada Allah. Mudah-mudah Allah menjadikan kita kaum bertaqwa dan mendapatkan kemenangan dunia dan akhirat.

E. Tiga Amalan Untuk Meraih Ketenangan

Saudaraku yang dirahmati Allah
Segala kesulitan dan tekanan hidup, baik oleh himpitan hidup atau kondisi lingkungan, bila dijalani dengan sabar dan tawakkal kepada Allah, tidak hanya akan mendatangkan solusi bahkan akan menjadi pahala dan kebaikan. Sebagaimana Rasulullah, saw. bersabda:
"مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلاَ وَصَبٍ وَلاَ هَمٍّ وَلاَ حَزَنٍ وَلاَ أَذًى وَلاَ غمٍّ، حتَّى الشَّوْكَةُ يُشَاكُها إِلاَّ كفَّر اللَّه بهَا مِنْ خطَايَاه" متفقٌ عَلَيهِ.
"Tidaklah seorang muslim tertimpa kesulitan, penyakit, kegundahan, kesedihan, kesakitan dan tekanan batin bahkan tertusuk duri, melainkan Allah akan menjadikannya sebagai penghapus dosa-dosanya." (Hr. Bukhari dan Muslim)

Akan tetapi kita tetap harus berikhtiyar untuk keluar dari kesulitan menuju kemudahan, dari kegelisahan menuju ketenangan. Dan itu sekurang-kurangnya dengan tiga cara berikut ini:

Pertama: Berdoa agar diberi kesabaran dan keamanan
Sekuat-kuatnya jiwa manusia dalam mengarungi ujian hidup, tetap butuh pertolongan Allah. Sebab kesabaran itu diperoleh karena bantuan Allah, sebagaimana firman-Nya: (وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ) "Dan bersabarlah dan tidaklah kesabaran-mu itu melainkan karena pertolongan dari Allah" (an-nahl: 127)

Namun untuk momohon pertolongan Allah, kita harus menggunakan sarananya. Di antara sarana paling utama untuk memohon pertolongann-Nya adalah dengan menjaga sholat kita. Allah berfirman: (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ) "Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan Allah dengan sabar dan sholat, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bersabar." (al-Baqarah; 153)

Dengan sholat, kita berada dalam posisi paling dekat dengan-Nya. Posisi di mana antara hamba dengan Tuhan tidak ada sekat dan pendinding. Pada saat itu, ajukan permohonan dan Dia pasti akan mendengarkan. Maka bacalah doa ini setiap usai sholat: (رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ) "Ya Allah curahankanlah ke dalam hati kami kesabaran, dan (jika engkau wafatkan kami), wafatkanlah kami sebagai orang-orang muslim!"

Hasil dari permohonan kita kepada Allah dengan kesabaran dan sholat, dalam firman di atas, adalah "Allah akan membersamai orang-orang yang bersabar, *"Innallaaha ma'as shoobiriin."* Lalu apa yang perlu kita risaukan jika Allah selalu bersama kita?

Kedua: Bertawakkal kepada Allah dalam segala urusan
Tawakkal adalah upaya menjalani hidup ini sesuai dengan yang sepatutnya sambil menyerahkan urusan kita kepada Allah. Seorang mukmin hanya bergantung harap dan mengandalkan kesuksesannya kepada Allah semata-mata. Karena usaha dan kekuatan kita tidak lain adalah pemberian Allah.
(وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ) "Dan kepada Allah, hendaklah orang-orang mukmin bertawakkal (berpasrah diri)."

Perintah untuk bertawakkal seperti dalam ayat tadi disebut Sembilan kali di dalam al-Qur'an. Itu menunjukkan pentingnya bertawakkal bagi seorang mukmin.
Di antara keutamaan tawakkal adalah bahwa setan tidak akan sanggup untuk menggodanya. Sebagaimana sebuah hadits, menyebutkan bahwa Rasulullaah, saw. bersabda: "(Barangsiapa keluar dari rumahnya) mengucapkan,"*bismillaah, tawakkaltu 'alallaahi, wa laa haula walaa quwwata illaa bil-laahi"* maka akan dikatakan kepadanya (oleh malaikat), "Kamu telah diberi petunjuk, telah dicukupi dan telah dijaga."

Maka setan yang akan menggodanya segera menyingkir darinya. Lalu Setan itu berkata kepada setan yang lain, "Apa dayamu terhadap seseorang yang sudah diberi petunjuk, dicukupi dan dijaga?"

Dari hadits tersebut mengajarkan kepada kita, bahwa bertawakkal itu bisa berupa tekad dalam hati dan diikrarkan dalam bentuk ucapan doa, yaitu doa:
(بِسْـم اللَّهِ توكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ، وَلا حوْلَ وَلا قُوةَ إلاَّ بِاللَّهِ) "Dengan nama Allah, aku bertawakkal (berserahdiri) kepada Allah, dan tiada daya dan upaya kecuali dengan izin Allah." (Hr. Abu Dawud, Turmudzi dan Nasai)

Ketika pagi kita bangun dan melaksanakan sholat, lalu menyiapkan segala kebutuhan kerja, lalu melangkahkan kaki keluar dari kediaman kita, jangan lupa pasang niat yang kuat untuk bekerja mencari rizki yang halal. Serta jangan lupa pasrahkan keselamatan dan kebaikan diri kita kepada Allah. Juga baca doa di atas, in sya Allah tidak ada perkara yang perlu kita risaukan karena kita sudah berada dalam jaminan Allah: diberi petunjuk, dicukupi dan dijaga.

Ketiga: Senantiasa ingat Allah (dzikrullaah)
Dzikirullaah bisa berupa renungan dengan pikiran kita, untuk memikirkan kebesaran Allah dalam diri kita dan di alam semesta. Bisa dengan berdzikir dalam hati dengan menjaga rasa syukur kita kepada Allah, memiliki harapan dan sangkaan baik kepada-Nya bahwa Allah akan melindungi hamba-Nya yang beriman.

Dzikir bisa dengan cara menjaga prilaku kita dari perbuatan tercela karena takut kepada Allah. Juga bisa berdzikir dengan lisan, yaitu dengan mengucapkan kalimat-kalimat tahyyibah (kalimat-kalimat yang baik). Seperti: membaca tasbih, tahmid, takbir, tahlil, sholawat dan istighfar. Kita bisa membaca kalimat-kalimat itu dalam segala keadaan. Bisa dibaca sambil bekerja tanpa mengganggu pekerjaan kita, malahan bisa membuat tentram dan konsentrasi penuh dalam bekerja.

Semua aspek dzikir yang disebut tadi, dari pikiran positif, hati yang bersih, prilaku yang terpuji serta ucapan yang baik sangat penting dalam menghadirkan ketenangan dan keaman hidup. Sebagaimana Allah, Swt. berfirman:

(الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ) "Orang-orang yang beriman (kedaan hatinya) tenang dengan dzikrullah. Ingatlah bahwa dengan mengingat Allah hati akan menjadi tenang." (Ar-Ra'du: 28)

[][][][][]

A. Tiga Sikap Menghadapi Ujian

Saudaraku yang dirahmati Allah
Dunia saat ini telah diuji oleh Allah dengan virus Covid-19. Seluruh ummat manusia sama-sama merasakannya; baik muslim atau pun non-muslim. Dan sepanjang sejarah manusia, bisa dikatakan inilah wabah penyakit yang menyatukan sikap lahiriyah seluruh ummat manusia dalam penanganannya.

Tidak kalah penting dari sikap lahiriyah dan menjalankan protokol kesehatan, sebagai orang beriman, kita harus memandang pandemi covid-19 dengan kaca iman agar menimbulkan 3 sikap yang benar bahkan berpahala:

Pertama: Yakin bahwa Allah tidak menimpakan suatu musibah atau ujian melainkan pasti ada tujuan di sebalik itu semua.

Sebagaimana Allah berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ الَّذِيعَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ
"Tampak kerusakan di bumi dan di laut adalah diakibatkan oleh perbuatan tangan-tangan manusia, supaya Allah membuat mereka merasai (akibat dari) sebagian apa yang mereka lakukan, agar mereka kembali [ke jalan Allah]" (Ar-Ruum: 41)

Ayat ini menjelaskan tujuan Allah memberi ujian kepada manusia, yaitu agar manusia kembali kepada-Nya. Para mufassir, seperti Imam al-Qurthubiy dan Ibnu Katsir menjelaskan maksud kembali kepada Allah adalah bertaubat, yaitu menyadari kesalahan dan berusaha memperbaiki perbuatannya dengan amal sholih dan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Kedua: Bersabar atas segala bala' dan ujian. Karena seorang mukmin yakin bahwa dunia ini adalah daarul bala', tempat ujian. Dan ujian itu tidak semata-mata keburukan, yaitu sesuatu yang tidak menyenangkan bahkan kebaikan, yaitu suatu yang menyenangkan juga merupakan ujian.

Sedangkan tujuan dari ujian, baik yang menyenangkan atau yang tidak menyenangkan itu supaya kita melaluinya dengan sabar. Agar ketika kembali kepada Allah kita selamat dan lulus dari ujian. Sebagaina Allah berfirman:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً ۖ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ
"Setiap jiwa merasakan kematian, dan kami akan memberikan ujian kepada kalian dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan dan kepada Kami-lah kalian akan dikembalikan." (al-Anbiya': 35)

Ketiga: Bersyukur kepada Allah, karena orang beriman tidak pernah berputus asa dalam keadaan apa pun. Karena tidak ada satu keadaan pun yang tidak bisa disyukuri, asalkan kita mengerti caranya. Di antaranya dengan melihat keadaan orang yang lebih tidak beruntung dari pada kita.

Rasulullah saw. bersabda:

انْظُرُوا إِلَى مَنْ هو أَسفَل مِنْكُمْ وَلا تَنْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ فَوقَكُم، فهُوَ أَجْدَرُ أَن لا تَزْدَرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ
"Lihatlah (keadaan) orang yang ada di bawahmu, dan jangan melihat (keadaan) orang yang ada di atasmu, sebab dengan begitu akan membuatmu bisa lebih menghargai nikmat Allah kepadamu." (H.r. Bukhari dan Muslim).

Saat dunia "dihantui" oleh covid-19, jelas tidak mengenakkan. Akan tetapi jika kita melihat orang lain yang terdampak lebih buruk dari pada kita, tentu kita akan lebih bersyukur. Oleh karena kita harus banyak berdoa, mudah-mudahan kita sekalian dijauhkan dari bala' yang tidak mengenakkan dan dihindarkan dari ujian yang tidak mampu kita tanggung.

Saudaraku yang dirahmati Allah
Coba kita renungkan nasehat indah yang dinisbatkan kepada Sayyidina Ali, ra. berikut ini:

إِنْ صَبَرْتَ جَرَى عَلَيْكَ الْقَدَرُ وَأَنْتَ مَأجُورٌ، وَإِنْ جَزِعْتَ جَرَى عَلَيْكَ الْقَدَرُ وَأنْتَ مَأزُورٌ
"Jika kamu bersabar (atas bala'), ketentuan Allah tetap berlaku kepadamu, namun kamu mendapat pahala; dan jika kamu berkeluh kesah (dengan-nya), ketentuan Allah pun tetap berlaku kepadamu, namun kamu mendapatkan dosa."

B. Tiga Amalan Penghapus Dosa

Saudaraku yang dirahmati Allah
Kunci keselamatan dan keberuntungan manusia, terutama di akhirat adalah kebersihan hati, yaitu dengan meninggalkan maksiat dan melakukan kebaikan maka dosa-dosanya akan diampuni dan diterima di sisi Allah dengan rahmat-Nya. Allah, SWT. berfirman: (قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى) "Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri." (al-Ala: 14)

Maka Islam memberikan petunjuk dengan jelas bagaimana cara membersihkan diri dari dosa-dosa (tazkiyyatun nafs). Tiga di antaranya adalah:

Pertama: Berwudhu dengan Sebaik-Baiknya
Tentang amalan wudhu, Dr. Ali Jum'ah mantan Mufti Besar Mesir mengatakan:

إِنَّ الْوُضُوءَ هُوَ أَوَّلُ الْأَمْرِ كُلِّهِ، لِأَنَّ الْوُضُوءَ رَمْزٌ لِلطَّهَارَةِ الظَّاهِرِيَّةِ وَالطَّهَارَةِ الْبَاطِنِيَّةِ

"Sesungguhnya wudhu itu pokok segala urusan, sebab ia adalah simbol kebersihan lahir dan batin..."

Sedangkan manfaat wudhu menurut syariat telah dijelaskan langsung oleh Rasulullah, saw. dalam sabdanya:

لَا يَتَوَضَّأُ رَجُلٌ فَيُحْسِنُ وُضُوءَهُ ثُمَّ يُصَلِّي الصَّلَاةَ إِلَّا غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الصَّلَاةِ الَّتِي تَلِيهَا

"Tidaklah seseorang berwudhu lalu melakukannya dengan baik kemudian mengerjakan sholat, melainkan (dosanya) akan diampuni (oleh Allah) antara (waktu wudhu dan sholatnya tadi) dengan sholat yang akan dikerjakan berikutnya." (Hr. Muslim)

Menurut Dr. Ali Jum'ah, mantan Mufti Besar Mesir, *ihsanul wudhu* (berwudhu yang baik) itu mesti melakukan tiga perkara:

1) Menjaga rukun-rukun wudhu, sunnah-sunnahnya dan menyempurnakannya sebanyak tiga kali dengan tidak tergesa-gesa.
2) Berwudhu setiap hendak sholat, meski pun masih punya wudhu, sebab itu merupakan cahaya di atas cahaya dan berpahala besar.
3) Menyadari pentingnya wudhu, sebab wudhu itu bukan hanya untuk kebersihan badan semata-mata namun juga untuk kesucian hati agar bisa bermunajat kepada Tuhan yang Maha Mengetahui segala yang ghaib.

Maka orang yang berwudhu dengan sebaik-baiknya itulah yang akan dihapuskan dosa-dosanya. Sebagaimana sabda Rasulullah, saw.:

مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ، خَرَجَتْ خَطَايَاهُ مِنْ جَسَدِهِ، حتَّى تَخْرُجَ مِنْ تَحْتِ أَظْفَارِهِ

"Barangsiapa yang berwudhu lalu melakukannya dengan baik, maka akan keluar dosa-dosa dari badannya, hingga keluar dari bawah kuku-kukunya." (Hr. Muslim)

Kedua: Menjaga Sholat Lima Waktu dan Sholat Jum'at

(لَيْسَ فِي الدُّنْيَا شَيْءٌ أَجَلُّ وَلَا أَجْمَلُ مِنَ الصَّلَاةِ) "Di dunia ini tidak ada yang lebih agung dan lebih indah dari pada Sholat." Begitu kata, Syaikh Ali Thantawi.

Betapa tidak, Allah telah menyebutkan indahnya keadaan ahli sholat dengan firman-Nya:

تَرَىٰهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًاۖ سِيمَاهُمْ فِى وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ ٱلسُّجُودِۚ

"Engkau melihat mereka dalam keadaan ruku' dan sujud, mereka mencari karunia Allah dan ridha-Nya. Di wajah-wajah mereka terdapat kesan sujud (berupa sinar kebahagiaan dan keindahan)."

Lebih penting lagi sholat adalah sarana penyucian jiwa dari segala dosa. Dan Rasulullah, saw. mengibaratkan sholat seperti sungai. Beliau bersabda: "Tahukah kamu seandainya ada sungai di depan pintu salah seorang dari kamu yang digunakan untuk mandi setiap hari lima kali, apakah masih ada sisa kotoran di badannya?" Mereka berkata, "Pasti tidak ada sedikit pun kotoran yang tersisa."

Maka Rasulullah bersabda:

"فَذَلِكَ مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحُو اللهُ بِهَا الْخَطَايَا" (رواه البخاري).

"Maka begitulah perumpamaan sholat lima waktu, dengannya Allah menghapus dosa-dosa." (H.r. Bukhari)

Dalam riwayat oleh Imam Muslim, Rasulullah, saw. juga bersabda tentang keutamaan sholat:

"اَلصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ وَالْجُمْعَةُ إِلَى الْجُمْعَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ مَا لَمْ تُغْشُ الْكَبَائِرُ".

"Sholat lima waktu dan sholat jum'at sampai jum'at berikutnya adalah *kaffarat* (penghapus) bagi dosa-dosa di antara waktu-waktu sholat itu, selagi dosa-dosa besar tidak dikerjakan." (Hr. Muslim)

Ketiga: Beramah Tamah dan Bersalam-salaman dengan Saudara Muslim

Berjabatan tangan ketika bertemu, menurut sebuah riwayat adalah tradisi yang dilakukan oleh orang-orang Yaman. Maka ketika ada tamu dari Yaman, Rasulullah, saw. bersabda: "Telah datang penduduk Yaman, dan mereka itu orang-orang yang paling lembut hatinya."

Anas bin Malik berkata: "Mereka adalah orang pertama yang datang dengan tradisi berjabat tangan." (Hadits shahih diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya)

Dalam riwayat Bukhari, Anas bin Malik menyebut bahwa berjabatan tangan itu kemudian menjadi kebiasaan di kalangan sahabat Rasulullah, saw. Sampai-sampai, Anas sendiri setiap hari mengoleskan minyak ke tangannya untuk berjabat tangan dengan sahabat-sahabatnya.

Kenapa para sahabat itu begitu semangat untuk berjabatan tangan ketika bertemu saudara-saudaranya? Ternyata amalan yang ringan dan menyenangkan ini, begitu besar keutamaannya. Seperti yang disabdakan Rasulullah, saw. berikut ini: مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافَحَانِ، إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَفْتَرِقَا (Tidaklah ada dua orang muslim yang bertemu lalu saling berjabatan tangan, melainkan akan diampuni dosa keduanya sebelum keduanya berpisah." (Hr. Abu Dawud)

Dalam riwayat lain, Rasulullah, saw. bersabda:
إِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا لَقِيَ الْمُؤْمِنَ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ، وَأَخَذَ بِيَدِهِ فَصَافَحَهُ تَنَاثَرَتْ خَطَايَاهُمَا كَمَا يَتَنَاثَرُ وَرَقُ الشَّجَرِ
"Seorang mukmin itu jika bertemu mukmin lainnya lalu berucap salam dan menjabat tangannya akan berguguran dosa-dosanya seperti bergugurannya daun-daun dari pohonnya." (H.r. Thabrani)

C. Tiga Amalan Lisan

Saudaraku yang dirahmati Allah
Hari ini, menjaga lisan menjadi perkara yang sangat penting. Karena banyak fitnah terjadi di tengah masyarakat gara-gara orang tidak pandai menjaga lisannya. Di era sosmed seperti sekarang ini, menjaga lisan sama juga dengan menjaga tulisan yang akan dishare ke tengah publik. Sama-sama berdampak negatif atau positif.

Maka Rasulullah, saw. pernah mengingatkan sahabat Muadz bin Jabal – sambil memegang lidahnya – beliau bersabda: "Tahanlah ini (yakni lisan-mu), jangan sampai mencelakai dirimu!" Sahabat Muadz bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kami akan disiksa gara-gara omongan kami?"

Rasulullah, bersabda:
(ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ يَا مُعَاذُ، وَهَلْ يَكُبُّ النَّاسَ فِي النَّارِ عَلَى مَنَاخِرِهِمْ إِلَّا حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ؟)
"Celakalah kamu, wahai Mu'adz, tidaklah manusia itu dijerem-babkan ke dalam neraka melainkan buah dari ucapan-nya." (Hr. Ahmad dan Turmudzi)

Maka dalam tulisan kali ini, penulis ingin berbicara tentang "Tiga Amalan Lisan Untuk Keselamatan."

Pertama: Lisan Untuk Membuktikan Keimanan
Menggunakan lisan untuk kebaikan, di antaranya untuk saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran akan menjadi faktor penyelamat manusia dari kerugian di akhirat.

Telah disebutkan dalam surat al-Asr:
وَالْعَصْرِ ، إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ، إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ
"Demi masa, Bahwa manusia (terancam) mengalami kerugian, kecuali yang beriman dan beramal sholeh dan saling perpesan dalam kebenaran dan kesabaran."

Menjaga lisan juga bukti kesempurnaan keimanan seseorang. Rasulullah, saw. bersabda:
"مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ !" رواه البخاري ومسلم.
"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir maka hendaklah perkata yang baik atau (jika tidak) hendaklah diam!" (Hr. Bukhari-Muslim)

Dan ditegaskan lagi dalam dua riwayat beriku ini:
(لَا يَسْتَقِيمُ إِيمَانُ عَبْدٍ حَتَّى يَسْتَقِيمَ قَلْبُهُ، وَلَا يَسْتَقِيمُ قَلْبُهُ حَتَّى يَسْتَقِيمَ لِسَانُهُ)
"Tidaklah lurus iman seseorang sehingga lurus hatinya, dan tidaklah lurus hatinya sehingga lurus lisannya." (Dari Anas bin Malik diriwayatkan dalam Musnad Imam Ahmad)

(لَا يَبْلُغُ عَبْدٌ حَقِيقَةَ الْإِيمَانَ حَتَّى يَخْزَنَ مِنْ لِسَانِهِ) "Tidaklah seorang hamba mencapai hakekat iman sehingga ia menjaga lisannya." (dari Anas bin Malik, dikeluarkan oleh Imam Thabrani)

Kedua: Lisan Untuk Mendamaikan
Seorang mukmin yang benar, tidak akan menimbulkan fitnah dan kekisruhan di tengah ummat. Sebab keimanannya akan selalu mendorongnya untuk berbuat baik. Maka dalam setiap ucapannya selalu diperhatikan dengan sungguh-sungguh. Jika itu bisa menimbulkan masalah ia akan menahannya. Apalagi jika itu mengandung gunjingan, fitnah dan adu domba yang akan berakibat buruk terhadap masyarakat.

Dewasa ini, melalui Yu-TUBE, sebagian orang baik sadar atau tidak, ada yang membentur-benturkan para tokoh atau para ustadz dan sekaligus mengadu domba para pengikutnya, yaitu dengan cara mengedit video ceramah-ceramah mereka dan memberinya judul yang provokatif, misalnya: "Ustadz Fulan Membungkam mulut si Ustadz Fulani…" Padahal keduanya tidak berada dalam satu forum dan tidak sedang bertemu dalam satu majlis ilmu. Apa yang diterangkan oleh Ustadz Fulan bukan dalam persoalan yang dijawab oleh ustadz fulani, namun dipaksakan oleh sang pengedit seolah-olah itu sebagai bantahan dan sanggahannya. Perbuatan seperti ini benar-benar bentuk adu domba yang sangat keji dan berbahaya bagi Ummat.

Jika pelakunya orang beriman hendaklah sadar, bahwa perbuatan sedemikian itu – menurut hadits riwayat Bukhari dan Muslim – adalah salah satu dari penyebab orang akan disiksa di dalam kuburnya, bahkan penghalang dari masuk surga. Sebagaimana Rasulullah, saw. bersabda: (لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ نَمَّامٌ) "Tidak akan masuk surga pengadu domba" (Hr. Muslim)

Hendaklah nikmat lisan yang Allah anugerahkan kepada kita, disyukuri dan digunakan untuk mendamaikan orang bukan untuk menimbulkan permusuhan. Allah, Swt. berfirman:

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِنْ نَجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَٰلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا (النساء: 114)

"Tiada kebaikan dalam kebanyakan bisik-bisik mereka kecuali orang yang menganjurkan untuk shadaqah atau kebaikan dan mendamaikan di antara manusia, barang siapa yang melakukan hal itu karena hendak mencari keridhaan Allah maka Kami akan memberinya pahala yang agung." (An-Nisa': 114)

Ketiga: Lisan Untuk Berdzikir dan Memuji Allah
Di akhirat nanti, ada ahli surga yang menyesal. Bukan menyesal kerena masuk surga tetapi menyesali apa yang tidak dilakukannya ketika di dunia. Sebagaimana Rasulullah, saw. bersabda: لَيْسَ يَتَحَسَّرُ أَهْلُ الْجَنَّةِ إِلَّا عَلَى سَاعَةٍ مَرَّتْ بِهِمْ لَمْ يَذْكُرُوا اللَّهَ تَعَالَى فِيهَا "Tiada yang disesali oleh ahli surga kecuali berlalunya satu saat (di dunia) yang tidak digunakannya untuk berdzikir kepada Allah." (Hr. Thabraniy dan Baihaqiy dari Muadz bin Jabal)

Begitu besarnya pahala berdzikir kepada Allah dan menggunakan setiap waktu untuk berdzikir, sehingga ketika ditinggalkan menimbulkan penyesalan di akhirat, meski pun ia masuk surga.

Ada seseorang yang meminta petunjuk Nabi agar diberi sebuah amalan yang akan dijaganya, maka Nabi, saw. besabda: (لَا يَزَالُ لِسَـــانُكَ رَطْبًا مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ) "Biasakanlah lisanmu basah karena berdzikir kepada Allah." (Hr. Turmidzi)

Dua kalimat dzikir yang mudah diucapkan dengan lisan, namun berat di timbangan dan dicintai oleh Allah adalah kalimat: *"Subhaanallaah wa bi-hamdi-hi, subhaanallaahil 'adhiim"* (Hr. Bukhari – Muslim)

Rasulullah, saw. bercerita: "Aku bertemu Ibrahim, as. di malam isra', maka beliau berkata: 'Wahai Muhammad, sampaikan salamku kepada Ummat-mu, dan beritahukanlah kepada mereka bahwa surga itu sangat harum debunya, sangat tawar airnya dan ia adalah dataran luas (belum bertanam), maka tanamannya adalah dengan bacaan '*subhaanallaah, wal hamdu lillaah, wa laa ilaaha illal-laah, wal-laahu akbar."* (Hr. Ahmad)

Maka jika kita ingin mendapatkan surga, penuh dengan tanaman-tanaman yang indah, maka dari sekarang ini kita harus memulai menanaminya dengan membasahi lisan kita dengan banyak berdzikir, terutama dengan bacaan-bacaan dzikir di atas.

Saudaraku yang dirahmati Allah
Nikmat lisan harus dioptimalkan untuk kebaikan dan untuk meraih keselamatan di dunia dan akhirat. Maka gunakanlah lisan untuk kebaikan; mendamaikan orang dan berdzikir kepada Allah.

Jika lisan hanya untuk menyakiti orang, menggunjing dan membicarakan perkara-perkara buruk akan membuat kerugian dan kebangkrutan di akhirat. Sebagaimana sebuah riwayat menerangkan bahwa Rasulullah, saw. bertanya? "Tahukah kamu siapakah orang yang bangkrut? Para sahabat berkata: "Orang bangkrut di antara kami adalah orang yang tiada uang dan harta."

Rasulullah, saw. Bersabda: "Sesesungguhnya orang yang bangkrut di kalangan ummatku adalah (orang yang) di hari kiamat nanti, datang dengan (pahala) sholat, puasa dan zakat. Namun dia juga datang (dengan dosa) akibat mencaci orang ini dan menuduh orang itu, makan harta orang ini, menumpahkan darah orang dan memukul orang itu. Maka akan diambil dari kebaikannya untuk diberikan kepada orang ini dan orang itu, sehingga ketika habis seluruh kebaikannya dan masih belum cukup untuk diberikan maka kesalahan mereka (yang pernah disakitinya) akan diambil untuk diberikan kepadanya sehingga dia dicampakkan ke dalam neraka." (Hr. Muslim) *Na'udzuu billaahi min dzaalik....*

D. Tiga Etika Bicara di Ruang Publik

Saudaraku yang dirahmati Allah
Salah satu sifat orang bertaqwa adalah mejaga bicara dan memperhatikan apa yang diucapkan kepada orang lain. Di sini akan dicarakan tentang "Tiga Etika Bicara di Ruang Publik."

Seorang muslim percaya bahwa segala perkataan dan perbuatan pasti ada akibatnya. Bicara baik pasti ada pahala kebaikannya, sebaliknya bicara buruk pasti ada juga balasan keburukannya. Ayat-ayat dan hadits-hadits tentang itu sangat banyak, di antaranya:

1. Firmana Allah dalam Surat Qaaf, ayat 18:
   (مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ) "Tidaklah orang mengucapkan suatu perkataan melainkan di sisinya ada (malaikat pencatatnya) yaitu Raqib dan 'Atid."
2. Surat Az-Zalzala, ayat 7-8
   (فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ * وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ) "Maka barangsiapa yang melakukan kebaikan sebiji atom pun, dia

akan mengetahui ganjarannya dan barangsiapa yang melakukan keburukan sebiji atom pun dia akan melihat balasannya".

3. Hadits dari Ibunda 'Aisyah, ra.h yang diriwyatkan oleh Abu Dawud dan Tirmidziy:
وَهَلْ يَكُبُّ النَّاسَ فِي النَّارِ على وُجُوهِهِمْ إِلاَّ حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ "Dan tidaklah manusia dimasukkan ke dalam neraka dari wajahnya (terlebih dahulu) melainkan buah dari (keburukan) lidahnya."

4. Orang yang suka menimbulkan keburukan di tengah masyarakat dengan menyebarkan kebohongan dan hoaxs diancam siksaan yang pedih di dunia dan akhirat. Sebagaimana Allah, Swt. berfirman:
"إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَن تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۚ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ" (النور: 19)
"Sesungguhnya orang-orang yang suka terhadap tersebarnya keburukan di kalangan orang-orang beriman, untuk mereka siksaan yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah Maha mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui." (An-Nuur: 10)

Saudaraku yang dirahmati Allah
Marilah kita memperhatikan adab-adab dan etika berbicara dan berkomunikasi yang benar sesuai dengan ajaran agama kita yang mulia, seperti berikut ini:

1. Jujur dan Amanah dalam Bicara dan Membawa Berita
Seorang mukmin, kata Rasulullah, saw. "Tidak sepatutnya berbohong." Dan Allah Swt. memerintahkan agar orang beriman itu bertaqwa dan berkata yang benar. Allah berfirman:
(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا) "Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar." (al-Ahzab: 70)

Kejujuran merupakan akhlak paling mendasar bagi seorang mukmin sedangkan kebohongan menjadi salah satu ciri kemunafikan. Seperti Rasulullah saw. Bersabda," Ciri orang munafik ada tiga, yaitu: apabila berbicara, dia berdusta; apabila berjanji, dia mengingkari; dan apabila diberi amanah, dia berkhianat. (Hr. Bukhari)

Selain jujur dan berbicara yang benar, seorang mukmin juga harus bersifat amanah, bisa dipercaya. Amanat dalam perkataan, tidak hanya mengandung kejujuran dan kebenaran, namun juga

menghendaki ketepatan dan kesesuaian dengan situasi dan kondisinya. Jika pun benar tapi jika tidak tepat untuk diucapkan, karena akan menimbulkan dampak 88ngina88a, maka seorang mukmin akan menahan perkataannya terlebih dahulu. Menunggu saat yang tepat untuk menyampaikannya.

Karena perkataan seorang, meskipun dianggap remeh, punya konsekuensi dunia dan akhirat. Sebagaimana sabda Rasulullah, saw.: "Ada seseorang yang sungguh-sungguh mengucapkan suatu perkataan yang diridai Allah, dan dia tidak menyangka bahwa perkataannya itu akan sampai pada suatu (derajat), padahal akhirnya Allah menetapkan keredhaan-Nya untuk orang itu hingga hari kiamat. Sebaliknya, ada seseorang yang sungguh-sungguh mengatakan suatu perkataan yang dimurkai Allah, dan dia tidak menyangka bahwa perkataannya itu bisa menjatuhkan derajatnya, dan kemudian Allah menetapkan murka-Nya kepada orang itu hingga hari kiamat." (Diriwayatkan dalam kita al-Muwatha Malik)

2. Memastikan Kebenaran Sebuah Ucapan dan Tidak Mudah Menyebarkannya

Tidak semua berita yang beredar di media sosial berasal dari sumber yang bisa dipercaya. Maka, kehati-hatian dan usaha untuk melakukan cross-check menjadi keniscayaan bagi seorang Muslim. Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

"Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan-(mu) yang berakibat kamu menyesal atasi perbuatanmu itu." (QS Al Hujurat: 6)

Ayat ini mengajarkan adab dalam menerima berita. Menurut Syaikh As-Sa'di, ada tiga sumber berita dan cara menyikapinya. Pertama, berita dari pihak yang dikenal pendusta harus ditolak. Kedua, berita dari pihak yang dikenal dengan kejujurannya (tsiqat), maka bisa diterima dan dibenarkan. Ketiga, berita yang berasal dari orang fasik dan yang belum jelas sumbernya, harus ditimbang-timbang untuk kemudian bisa diterima atau ditolak.

Menurut Imam An-Nawawi, kesengajaan bukanlah syarat kebohongan. Artinya, walaupun seseorang tidak sengaja, lalai

atau ceroboh dalam menyebarkan berita bohong, dia tetap dihukumi berbohong dalam hukum manusia. Sikap cenderung untuk mengatakan, memposting, atau membenarkan setiap yang didengar dan dibacanya bisa membuat seseorang terjerumus ke dalam kebohongan. Rasulullah, saw bersabda: كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ مَا سَمِعَ "Cukuplah seseorang dikatakan berdusta jika suka membicarakan setiap apa saja yang dia dengar." (HR Muslim)

Tergesa-gesa menyebarkan berita, sebelum dipastikan kebenarannya akan menimbulkan dampak buruk. Selain itu, tegesa-gesa bersumber dari ajakan setan untuk menimbulkan kerugian kepada pengikutnya. Sebagaimana sebuah riwayat menyatakan: التَّأَنِّي مِنَ اللَّهِ وَالْعَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ "Kehati-hatian itu dari Allah, sedangkan ketergesa-gesaan itu dari setan." (Kitab Az-Zawaid)

3. Merpertimbangkan Manfaat dan Madaratnya

Seorang Mukmin dalam berbicara dan bertindak tidak boleh terlepas dari pertimbangan manfaat dan madaratnya. Bahkan sekali pun ada manfaat dari sebuah ucapan atau berita, namun jika bahayanya lebih besar, maka menghindari bahaya yang lebih besar harus diutamakan. Dalam hal ini, banyak kaedah yang telah ditetapkan oleh syariat Islam. Di antaranya:

1) دَرْأُ الْمَفَاسِدِ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ (Dar'ul mafaasid muqaddamun 'ala jalbil mashaalih), artinya: "Menghindari kerusakan (keburukan) lebih diutamakan dari pada mendapatkan kemaslahatan (kebaikan).
2) الضَّرَرُ يُزَالُ (Ad-Dororu Yuzaaalu) Artinya, "segala kemudaratan harus dihilangkan." Maka, segala aktifitas berupa komentar, sharing, atau apa pun yang berpotensi membahayakan diri, keluarga, masyarakat dan bangsa harus dihindari. Allah Swt. berfirman: وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ "Janganlah menjerumuskan diri ke dalam kebinasaan." (Al-Baqarah: 195)

Menjerumuskan diri sendiri dan orang lain ke dalam kebinasaan adalah perbuatan yang haram. Maka, suatu perbuatan yang mengantarkan pada perkara yang haram adalah haram. Hal itu sesuai dengan kaidah: مَا أَدَّى إِلَى الْحَرَامِ فَهُوَ حَرَامٌ "Apa yang mengantarkan kepada keharaman, ia juga haram. (As-Sulami)

Saudaraku yang dirahmati Allah

Seorang Muslim haruslah berbegang teguh dengan ajaran Islam dan menghindari segala perbuatan dan perkataan yang bisa menimbulkan kerugian dan kerusakan terhadap diri sendiri atau pun masyarakat. Seorang muslim akan menjaga perkara perikut ini dalam bicara dan komunikasi sosisalnya:

1) Tidak berkata yang tidak ada gunanya, karena Rasulullah, saw. Bersabda: "Sesungguhnya diantara (ciri) kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan apa yang tidak penting baginya. (Hr. Ibn Majah dan At-Tirmidzi)
2) Tidak mencela dan menghina orang lain, karena Allah berfirman: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ "wahai orang-orang yang beriman, janganlah satu kaum menghina kaum yang lain!" (Al-Hujurat: 13)
3) Tidak mengadu domba, memprovokasi dan menyatakan ujaran kebencian terhadap orang atau golongan lain. وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ "Dan janganlah kalian mencela orang-orang yang menyembah (tuhan) selain Allah, sebab mereka akan (berbalik) mencela Allah dengan rasa permusuhan tanpa dasar ilmu." (Al-An'am: 108)

[][][][][]

A. Tiga Urgensi Mempelajari Ilmu Agama

Saudaraku yang dirahmati Allah
Hari ini orang belajar agama Islam dan mendalaminya dicurigai serta ditakutkan menjadi teroris. Karena alasan ini, sehingga ada seorang Jendral yang berpesan agar jangan belajar agama terlalu mendalam. Pendapat dan pesan seperti ini, memang aneh. Karena seharusnya seorang tokoh berpesan: Belajarlah agama secara mendalam, dengan baik dan benar agar tidak salah dalam memahami dan mengamalkannya. Maka dalam khutbah kali ini, khatib ingin menyampaikan tema: "Tiga Urgensi Mempelajari Ilmu Agama".

Pertama: Mengeluarkan Manusia dari Kegelapan Jahiliyah kepada Cahaya Ilahi
Allah Swt. berfirman: اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ "Allah adalah penolong orang-orang beriman, Dia mengeluarkan mereka dari berbagai kegelapan kepada Cahaya." (al-Baqarah: 257)

Menurut Imam al-Baghawiy, "Berkat kasih sayang Allah dan kebaikan-Nya, dikeluarkanlah manusia dari berbagai kegelapan: kekafiran, kemaksiatan dan kebodohan kepada cahaya iman, ketaatan dan ilmu; dengan begitu manusia akan terselamatkan dari kegelapan kubur, kebangkitan dan hari kiamat, serta berakhir kepada kenikmatan abadi, kesenangan dan kebahagiaan selama-lamanya di akhirat."

Karena kebodohan adalah bagian dari kegelapan, maka seorang mukmin tidak akan keluar dari kegelapan jika tidak memahami agamanya dengan baik dan benar. Sebagaimana Allah berfirman: قُلْ هَـٰذِهِ سَـبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِـيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي "Katakanlah (Wahai Muhammad), inilah jalanku (agamaku), aku menyeru (manusia) kepada Allah dengan bashirah (yakni: dengan ilmu dan keyakinan kuat) yang kulakukan bersama orang yang mengikutiku…" [Yusuf: 108]

Ayat ini memerintahkan kepada Nabi Muhammad, saw. agar berdakwah bersama para pengikutnya dengan *bashirah,* yakni dengan ilmu yang mendalam begitu juga perintah-Nya untuk mengenal Allah dengan ilmu, sebagaimana firman-Nya.
فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَـٰهَ إِلَّا اللَّهُ "Maka ketahuilah (dengan ilmu) bahwa tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah." (Muhammad: 10)

Menurut syaikh as-Sa'diy, untuk mengenal Tuhan dengan benar dan mengerti bahwa hanya Allah-lah, satu-satunya Tuhan yang berhak disembah oleh hamba-Nya adalah dengan ilmu tauhid, yaitu ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap mukmin. Jika tidak, ia berdosa karena meninggalkan kewajiban menuntut ilmu fardhu 'ain dan tetap dalam kegelapan. Sebagaimana Allah berfirman:
"هُوَ ٱلَّذِى بَعَثَ فِى ٱلْأُمِّيِّـۧنَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَـٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا۟ مِن قَبْلُ لَفِى ضَلَـٰلٍ مُّبِينٍ" (الجمعة:2)
"Dia-lah (Allah) yang telah mengutus di kalangan orang-orang yang buta huruf, seorang utusan dari diri mereka untuk membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, membersihkan jiwa mereka, mengajar-kan Kitab dan Hikmah (Sunnah) kepada mereka, dan sesungguhnya mereka itu sebelum-nya (yakni: sebelum menerima ajaran Rasul) adalah berada dalam kegelapan yang nyata." (al-Jumu'ah: 2)

Dari ayat ini jelaslah bahwa sebelum manusia menerima ajaran Nabi Muhammad, saw. dan mempelajarinya, manusia berada dalam kesesatan dan kegelapan. Dengan demikian mempelajari ajaran Nabi Muhammad, yakni agama Islam adalah syarat utama manusia terkeluar dari kegelapan dan kesesatan yang nyata.

Manfaat Kedua: Menyelematkan Kita dari Pertanyaan di Akhirat
Dalam sebuah hadits dinyatakan bahwa kelak di akhirat kaki seorang hamba belum akan bergerak menuju ke surga atau ke neraka sebelum ditanyai tentang 4 perkara. Satu di antara-nya adalah tentang ilmunya: وَعَنْ عِلْمِهِ فِيْمَا فَعَلَ "(ditainyai) tentang ilmunya, sejauh mana ia sudah mengamalkannya." (Hr. Turmudzi)

Ilmu yang akan ditanyakan di akhirat itu adalah ilmu agama, karena itu wajib dipelajari oleh setiap muslim. Sebagaimana Rasulullah, saw. bersabda: طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ "Menuntut ilmu itu sebuah kewajiban bagi setiap muslim." (Hr. Ahmad)

Menurut Syaikh Ibrahim bin Ismail, ketika menerangkan hadits ini dalam syarah kitab Ta'limul Muta'allim, "ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap muslim itu adalah ilmu yang bisa membawa manusia untuk mengenal Allah dan mengenal Rasul-Nya sebab dalam hal ini manusia tidak boleh sekedar taklid (atau mengikut kata orang saja). Kemudian wajib juga seorang muslim untuk mempelajari ilmu yang membawa kebaikan kepada keadaan dirinya, seperti mengerti apa itu kekafiran, keimanan, sholat, puasa, zakat dan perkara-perkara pokok agama Islam lainnya."

Maka belajar ilmu agama tidak sekedar dianjurkan bahkan diwajibkan. Jika seorang muslim tidak faham ajaran agamanya dan tidak mau mempelajarinya – terutama dalam perkara yang membawa keselamatan dunia dan akhiratnya – maka dia akan menanggung dosa. Di akhirat nanti, dia akan ditanyai tentang kewajiban yang ditinggalkannnya itu. Maka apabila ada seorang muslim yang bersemangat untuk memahami agamanya demi keselamatan dunia dan akhirat, maka tidak perlu dicurigai macam-macam, apalagi dituduh sebagai calon teroris.

Manfaat Ketiga: Menjadi Penentu Kebaikan Seseorang

Tidak dipungkiri, bahwa ada orang yang dianggap faham agama, namun perbuatannya bertentangan dengan apa yang difahami. Seorang alim seperti ini, menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam *Ta'limul Muta'allim*, bisa menjadi fitnah di kalangan ummat manusia. Beliau mengutip sebuah sya'ir:

فَسَادٌ كَبِيْرٌ عَـالِمٌ مُتَهَتِّـكٌ * وَ اَكْبَرُ مِنْهُ جَاهِلٌ مُتَنَسِّكُ * هُمَا فِتْنَةٌ فِي الْعَالَمِيْنَ عَظِيْمَةٌ

"Kerusakan besar (timbul karena) seorang 'alim *mutahattik* (orang yang dipandang faham agama namun tidak menjalankan agamanya dengan baik dan benar), namun lebih besar lagi (kerusakannya) orang bodoh (tidak faham agama) namun berpe-nampilan sebagai ahli ibadah (ahli agama). Kedua-duanya (menimbulkan) fitnah besar bagi alam semesta."

Bagaimana pun, memahami agama dengan baik dan benar lebih menjamin orang untuk menjadi lebih baik dari pada orang yang tidak memahami agamanya. Seperti yang dinyatakan dalam sabda Rasulullah, saw.: فَخِيَـارُكُمْ فِي الْجَـاهِلِيَّـةِ خِيَـارُكُمْ فِي الْإِسْــلَامِ إِذَا فَقِهُوا "Maka sebaik-baik kalian sewaktu masih jahiliyyah (tetap) akan menjadi yang terbaik di antara kalian, apabila faham (Islam)." (Hr. Bukhari dalam Adab Mufrad)

Hadits di atas menjelaskan bahwa ketika belum mengenal Islam, orang sudah menjadi yang terbaik, maka ketika masuk Islam dan memahaminya dengan baik akan semakin menjadi yang terbaik di antara orang-orang Islam yang lain. Hal itu juga ditegaskan oleh sabda Rasulullah, saw.: مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفِقِّهْهُ فِي الدِّينِ (Barang-siapa yang dikehendaki kebaikannya oleh Allah, maka dia akan diberikan kefahaman yang mendalam dalam agamanya.) [Hr. Bukhari]

Begitu juga ummat Islam disebut sebagai ummat yang terbaik apabila mereka menjalankan misi Islam, menjadi pelopor kebaikan dan pencegah kemungkaran serta beriman kepada Allah. Demikian itu disebutkan dalam firman Allah, Swt.:
(كُنْتُمْ خَيْرَ اُمَّـةٍ اُخْرِجَـتْ لِلنَّـاسِ تَـأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ ۗ)
"Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah." (Ali Imran: 110)

Maka syarat menjadi ummat terbaik adalah menjalan tugas *amar ma'ruf, nahi munkar* dan beriman kepada Allah. Sedangkan hal itu tidak akan bisa dijalankan dengan baik apabila ummat ini tidak mempunyai ilmu dan memahami agamanya dengan baik dan benar. Dengan demikian, jelaslah bahwa memahami ajaran Islam secara baik dan benar itu akan menentukan dan mempengaruhi kebaikan; baik secara pribadi pada diri seorang muslim mau pun secara kolektif ummat Islam.

Saudaraku yang dirahmati Allah
Dengan uraian di atas, sebagai seorang muslim kita harus yakin bahwa mendalami ajaran agama Islam itu adalah sebuah kewajiban bagi setiap individu muslim. Semakin baik pemahamanan kita terhadap agama ini, akan semakin baik keadaan diri kita. Lebih penting lagi, ketika kita faham agama, setiap amal kita ada landasan ilmunya sehingga setan pun sulit untuk menggoda dan menyesatkan kita. Sebagaimana Rasulullah, saw. bersabda: فَقِيهٌ وَاحِدٌ أَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ أَلْفِ عَابِدٍ "Seorang yang faham agama sangat berat bagi setan untuk menggodanya dari pada seribu ahli ibadah (yang tidak faham agama)." (Hr. At-Turmudzi)

B. Tiga Alasan Kenapa Harus Berdoa

Saudaraku yang dirahmati Allah
Sebagian orang berkata: "Kenapa harus berdoa dan meminta sesuatu kepada Allah, sedangkan kita sendiri tidak tahu apakah yang kita minta itu sebenarnya baik atau buruk untuk diri kita? Maka kita serahkan saja kepada Allah, biarlah Allah saja yang menentukan nasib kita."

Terhadap pendapat seperti ini, seorang Hukama' berkata: "Aku heran terhadap orang yang tidak mau berdoa, (karena alasan seperti itu) sedangkan Nabi Ayyub saja ketika ditimpa sakit pun berdoa dan meminta kesembuhan dengan berkata:
وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ "Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia (berdoa) menyeru Tuhannya: "(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang." (al-Anbiya': 83)

Saudaraku yang dirahmati Allah
Ada tiga alasan kenapa kita harus berdoa:
Pertama: Doa adalah ibadah
Sebagaimana diterangkan dalam surat adz-Dzariyat ayat 56, bahwa tujuan penciptaan jin dan manusia adalah untuk beribadah, maka doa adalah salah satu bentuk ibadah yang paling agung dan paling penting yang harus dijalankan oleh jin dan manusia.

Sedangkan ibadah itu terbagi menjadi dua; ibadah *mahdhoh* (ibadah tertentu) dan *ghairu mahdhoh* (ibadah yang tidak tertentu), maka doa pun ada yang tertentu yaitu bacaan sholat kita, dan doa yang tidak tertentu, yaitu segala ucapan dan permohonan kita kepada Allah di luar sholat.
Maka seluruh doa kebaikan yang kita panjatkan kepada Allah adalah sebuah ibadah. Sebagaimana Rasulullah, saw. Bersabda: (إِنَّ الدُّعَاءَ هُوَ الْعِبَادَةُ) "Sesungguhnya Doa itu adalah ibadah".

Beliau kemudian membaca ayat 60 surat Ghafir:
وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ
Artinya: "Dan Tuhanmu berfirman: 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-

orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina." (Hr. Ahmad)

Menurut Imam al-Qurtubiy, ayat ini menunjukkan bahwa berdoa itu adalah ibadah, seperti yang telah disabdakan oleh Rasulullah, saw. di atas. Karena itu barangsiapa yang enggan berdoa dan beribadah kepada-Nya karena kesombongan akan diancam dengan siksa neraka Jahannam. Maka doa harus dilakukan dengan benar dan ikhlas.

Allah, Swt. berfirman: (فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ) "Maka beribadahlah (dengan berdoa) kepada Allah secara murni untuk semata-mata karena-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukai." (Ghafir: 14)

Karena doa itu ibadah, seandainya segala doa-doa yang kita panjatkan tidak dikabulkan oleh Allah, kita pun tetap beruntung dengan mendapatkan pahala berdoa, karena kita melakukan ibadah dengan hati dan lisan.

Kedua: Doa adalah senjata seorang Mukmin
Ada orang yang beranggapan bahwa berdoa itu adalah tanda kelemahan seseorang, maka ia tidak akan berdoa sebelum benar-benar memerlukan. Kalimat ini kedengarannya hebat, namun sebenarnya mengandung kesombongan. Kenapa? Sebab, kita selalu butuh pertolongan Allah. Dalam setiap denyut nadi dan hela nafas, kita bergantung kepada kemurahan-Nya.

Olek karena itu Rasulullah, Saw. mengajarkan doa (permohonan) agar Allah menjaga diri kita dan tidak membiarkan kita tanpa pertolongan-Nya walau sekedip mata:
اللَّهُمَّ رَحْمَتَك أَرْجُو ، فَلَا تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي طَرْفَةَ عَيْنٍ ، وَأَصْلِحْ لِي شَأْنِي كُلَّهُ ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ
"Ya Allah, Aku mengharpakan rahmat-Mu, janganlah Engkau biarkan diriku berusaha sendiri tanpa pertolongan-Mu walau pun sekedip mata. Dan, perbaikilah seluruh keadaanku, tiada Tuhan yang berhak disembah selain Engkau."

Betapa pun seorang manusia merasa hebat, tangguh dan tegar menghadapi segala ujian, pada hakekatnya itu semua tidak terjadi tanpa bantuan dan pertolongan dari Allah. Sebagaimana Allah, Swt. menyatakan: يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ ۖ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

“Wahai sekalian manusia, kalian semua membutuhkan Allah, sedangkan Allah Mahakaya (tidak membutuhkan bantuan darimu) lagi Mahaterpuji.”(Fatir: 15)

Dalam kitab *al-Mathaalib al-'Aaliyah* oleh Ibnu hajar, Rasulullah, saw. bersaba: الدُّعَاءُ سِلَاحُ الْمُؤْمِنِ ، وَعِمَادُ الدِّينِ ، وَنُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ “Doa adalah senjata bagi seorang muslim, tiang agama dan cahaya langit dan bumi.”

Dengan senjata doa, seorang hamba beriman tidak akan merasa lemah menghadapi ujian, namun juga tidak sombong karena tahu bahwa kekuatannya semata-mata dari pertolongan Allah. Namun di hadapan Allah dia menyadari kelemahannya dan selalu merasa butuh pertolongan-Nya. Justru inilah sifat terpuji yang harus dimiliki oleh seorang mukmin.

Dalam syariat islam, doa selalu dijadikan sebagai permulaan amal. Sebagaimana lazim dipesankan kepada kita, “Berdoalah sebelum melakukan perbuatan apa saja.” Justru dengan berdoalah kita mendapat kekuatan dan pertolongan. Dan Allah tidak suka kepada hamba-Nya yang tidak pernah berdoa untuk meminta sesuatu kepada Allah. Rasulullah, saw. bersabda:
(مَنْ لَمْ يَسْأَلِ اللَّهَ يَغْضَبْ عَلَيهِ) “Barangsiapa yang tidak mau meminta (kepada-Nya), Allah murka kepadanya.” (H.r. Ahmad)

Ketiga: Doa Membawa Keuntungan di dunia dan Akhirat
Cukuplah dengan hadits berikut ini sebagai dalil pentingnnya berdoa. Rasulullah, saw. bersabda:
“مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَدْعُو اللَّهَ بِدَعْوَةٍ لَيْسَ فِيهَا إِثْمٌ ، وَلَا قَطِيعَةُ رَحِمٍ إِلَّا أَعْطَاهُ بها إِحْدَى ثَلَاثٍ: إِمَّا أَنْ يُعَجِّلَ لَهُ دَعْوَتَهُ ، وامَّا أن يَدَّخِرَها لَهُ فِي الآخرة ، وإمّا أن يَصْرِفَ عَنْهُ مِنَ السُّوءِ مِثْلَهَا”. قَالُوا: إِذًا نُكْثِرُ. قَالَ : (اللَّهُ أَكْثَرَ)
“Tidaklah seorang muslim berdoa kepada Allah dengan suatu permohonan yang tidak mengandungi doa dan pemutusan tali kekeluargaan, melainkan Allah akan memberinya di antara tiga perkara: adakalanya dipercepat (terkabul)-nya di dunia, atau dijadikan sebagai simpanan kebaikannya di akhirat atau dijadikan penolak keburukan senilai apa yang dimintanya.” Mereka berkata, “Kalau begitu, kami akan memperbanyak doa?” Rasulullah menjawab, “Allah akan semakin memperbanyak (kebaikan-Nya)” [Hr. Ahmad dan al-Hakim]

Dari hadits tersebut, jelas bahwa orang yang berdoa tidak akan pernah rugi. Sebab dengan doa yang dipanjatkan bisa diwujudkan dalam salah satu kemungkinan:

1. Kemungkinan akan dikabulkan dengan segara apa yang diinginkan di dunia
2. Atau disimpan sebagai ibadah dan amal sholeh yang pahalanya akan diterima di akhirat
3. Atau dijadikan sebagai penolak keburukan senilai kemanfaatan dunia yang dia minta tadi.

Saudaraku yang dirahmati Allah
Dalam keadaan kondisi dunia seperti sekarang ini, di mana kita sangat membutuhkan pertolongan Allah, maka janganlah kita lengah untuk berdoa' dan memohon rahmat dan pertolongan-Nya. Kita harus lebih meningkatkan doa-doa kita dalam segala situasi terutama dalam sholat kita. Mudahan-mudahan rahmat dan taufiq Allah senantiasa menaugi kita.

C. Tiga Cara Mengundang Rahmat

Saudaraku yang dirahmati Allah
Situasi hari ini paling tepat bagi kaum muslimin untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Bukan malah menjauh bahkan melanggar larangan-Nya. Artinya, dengan situasi di mana pertolongan Allah dan perlindungan-Nya sangat kita butuhkan, kita mesti meningkatkan kualitas iman dan taqwa agar kita mendapatkan rahmat dan pertolongan-Nya. Maka di sini akan diterangkan tentang "Tiga Perkara Penyebab Datangnya Rahmat dan Pertolongan Allah."

Pertama: Mendahulukan Kewajiban
Dalam sebuah hadits Qudsi, Allah Swt. Berfirman:

"مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِيْ بِشَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ ... "

"Barangsiapa memusuhi wali (kekasih)-Ku, maka Aku nyatakan perang terhadap-Nya. Dan tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Ku-sukai selain dengan menjalankan kewajibannya kepada-Ku. Dan manakala hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah (di samping yang wajib), maka aku akan (semakin) mencintainya.

Jika Aku sudah mencintainya, Aku akan menjaga telinga yang dia gunakan untuk mendengar, aku akan menjadi mata yang digunakannya untuk melihat, Aku akan menjaga tangan yang digunakannya untuk bekerja dan Aku akan menjadi kaki yang digunakannya untuk berjalan. Sungguh jika dia memohon kepada-Ku, Aku akan memberinya dan jika meminta perlindungan-Ku, aku akan melindunginya." (Hadits Qudsi, hr. Bukhori)

Dari Hadits tersebut bisa diambil beberapa pelajaran:

1. Untuk mendapatkan perlindungan Allah, kita harus berusaha untuk menjadi kekasih (Wali) Allah, dengan melakukan ibadah dan amalan yang bisa mengundang cinta Allah.
2. Mengutamakan pelaksanaan ibadah wajib, seperti: sholat fardu, zakat dan puasa di bulan Ramadan, sebelum ibadah sunnah. Ketika ibadah wajib dan sunnah sudah bisa dijalankan dengan istiqomah dan konsisten, maka Allah akan semakin mencintai kita.
3. Apabila Allah sudah mencintai kita, maka seluruh prilaku kita, baik yang melibatkan anggota badan; seperti telinga, mata, tangan dan kaki akan senantiasa dijaga oleh Allah agar tidak digunakan untuk perbuatan dosa.

Maka kekasih Allah (auliya'ullaah) akan hidup tenang dan damai karena tidak ada rasa takut dan sedih, baik di dunia mau pun di akhirat. Sebagaimana firman Allah, Swt.:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ * الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ * لَهُمُ الْبُشْرَى فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ (يونس:62- 64)

"Ingatlah sesungguhnya auliyaa'ullaah (para wali atau para kekasih Allah) itu tidak ada rasa ketakutan atas mereka dan tidak pula mereka berduka cita * mereka adalah orang-orang yang beriman dan mereka bertaqwa * bagi mereka kabar gembira di dalam kehidupan dunia dan di akhirat." (Yunus: 62-64)

Kedua: Menghindari Murka Allah

Di antara perkara yang menyebabkan murka Allah kepada seorang hamba adalah makanan, minuman dan apa yang digunakan secara tidak halal. Perkara inilah yang menghalangi pertolongan Allah dan tertolaknya doa.

Rasulullah, Saw. bersabda, (yang artinya): "sesungguhnya Allah itu Maha Baik, tidak menerima kecuali yang baik dan Allah

memerintahkan kepada orang-orang yang beriman seperti apa yang diperintahkan-Nya kepada para Rasul."

Kemudian Rasulullah, saw. membaca firman Allah, Swt.:
(يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا) "Wahai para Rasul, makanlah dari (makanan) yang baik-baik dan beramal-sholihlah!" Dan beliau juga (membaca) firman Allah, Swt.:
(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ) "Wahai orang-orang yang beriman makanlah dari yang baik-baik dari apa yang kami anugerahkan kepada-mu!"

Kemudian beliau menyebut tentang seorang laki-laki yang mengadakan perjalanan jauh; rambutnya acak-acakan dan menengadahkan tangannya ke langit dan berdoa: "Wahai Tuhan! Wahai Tuhan!" Namun makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram dan diberi makanan pun yang haram, maka bagaimana dia akan dikabulkan doa-nya?"

Dari hadits dengan jelas menerangkan bahwa makanan, minuman dan penggunaan barang-barang yang tidak halal akan membuat doa kita tidak diijabah, permintaan tolong kita tidak dijawab oleh Allah. Bahkan bisa mendatangkan keburukan-keburukan yang lain, seperti: permasalahan rumah tangga dan ketidakharmonisannya bisa juga karena apa yang kita berikan kepada anak dan istri kita dari hasil yang haram.

Allah, SWT. Berfirman:
كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَلَا تَطْغَوْا فِيهِ فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِي ۖ وَمَن يَحْلِلْ عَلَيْهِ غَضَبِي فَقَدْ هَوَىٰ
"Makanlah yang baik-baik dari apa yang kami anugerahkan kepada-mu dan janganlah kamu berlebih-lebihan, maka murka-Ku akan menimpa-mu. Dan barangsiapa yang ditimpa murka-Ku maka sungguh dia akan celaka." (Thaha: 81)

Menurut Syaikh Abdur Rahman As-Sa'diy, maksud firman Allah di atas, yaitu "jangan kamu berlebih-lebihan dalam rizqi" adalah menggunakan rizqi Allah untuk bermaksiat kepada-Nya. Maka demikian itu akan membuat Allah murka dan menimpakan azab-Nya kepada pelakunya.

Di antara penggunaan nikmat Allah untuk bermaksiat adalah seseorang diberi Allah rizqi dari hasil yang halal dan dari kerja yang baik-baik, namun hasilnya digunakan untuk berjudi, main perempuan atau keburukan-keburukan yang lain, maka orang

seperti ini telah menyalahgunakan nikmat Allah sehingga hasil kerjanya menjadi tidak berkah dan menjauhkannya dari rahmat Allah.

Ketiga: Bersikap Istiqomah

Istiqomah, yakni menjaga ketaatan dan mempertahankan perilaku baik karena Allah hingga tutup usia adalah cara terbaik untuk mendapatkan pertolongan dan rahmat Allah, baik di dunia mau pun di akhirat. Sebagaimana firman Allah, Swt.:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ "Sesungguhnya orang-orang yang menyatakan: "Tuhan Kami adalah Allah" kemudian beristiqomah, maka tidak ada rasa keta-kutan atas mereka dan tidaklah mereka berduka cita." (al-Ahqaf: 13)

Menurut Syaikh Ali Thanthawi, sikap istiqomah akan selalu menghadirkan kebahagian dan kegembiraan; tidak terusik oleh kekhawatiran dan kesedihan. Saking pentingnya sikap istiqomah maka Rasulullah, saw. berpesan: "Nyatakanlan: Aku beriman kepada Allah dan beristiqomahlah!"

Dan sabdanya yang lain: "Bersederhanalah dan beristiqomahlah! (karena) Ketahuilah bahwa seseorang di antara kamu tidak akan selamat semata-mata karena amalnya." Mereka bertanya, "Apakah engkau juga, ya Rasulullah?" Beliau menjawab: "Aku juga begitu, kecuali jika Allah berkenan memberiku rahmat-Nya." (Hr. Riwayat Muslim)

Hadits ini menyakan bahwa segala amal baik kita tidak menjamin keselamatan kita jika tidak diterima dan dirahmati oleh Allah. Sedangkan kunci diterima dan dirahmati Allah itu adalah sikap istiqomah kita. Dan kita baru bisa istiqomah (yaitu memper-tahankan keatatan dan kebaikan hingga akhir hayat) ketika kita menjalankannya dengan tidak berlebih-lebihan dan memaksa-maksakan diri.

Seperti sabda beliau: (قَارِبُوا وَسَـدِّدُوا) Menurut Imam Nawawi, kata *"qaaribuu"* adalah larangan berlebih-lebihan dalam beribadah karena bisa mengakibatkan kejenuhan dan akhirnya tidak berlanjut. Atau sebaliknya, adalah larangan memudah-mudahkan ibadah sehingga sama-sekali tidak menjalankannya." Sedangkan *"saddiduu",* kata Imam Nawawi adalah perintah agar istiqomah. Lakukan secara bertahap, sedikit demi sedikit, mulai

dari yang wajib dan tambahkan yang sunnah lalu pertahankan hingga ajal menjemput. Maka barangsiapa yang bisa istiqomah dalam ketaatan seperti itu maka Allah akan merahmati dan menjaga-Nya di dunia hingga akhirat. Caranya, Allah akan kirimkan para malaikat untuk menjaga dan melindunginya dari segala keburukan.

Seperti yang disebutkan adalam firman Allah, Swt.:
إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُواْ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَـٰمُواْ تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ أَلَّا تَخَافُواْ وَلَا تَحْزَنُواْ وَأَبْشِرُواْ بِٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ
"Sesungguhnya orang-orang yang berkata: 'Tuhan kami adalah Allah, kemudian bersikap istiqomah, akan turun kepada mereka para malaikat (memberi dukungan dengan mengatakan) 'jangan takut dan jangan bersedih, dan bergembiralah dengan surga yang telah dijanjikan kepada-mu." (Fussilat:30)

نَحْنُ أَوْلِيَآؤُكُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْآخِرَةِ ۖ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِىٓ أَنفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ
"(Malaikat itu berkata): Kami adalah pelindung-pelindungmu di dalam kehidupan dunia dan di akhirat, dan kamu di sana akan memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh apa yang kamu minta." (fussulat: 31)

D. Tiga Bahaya Makanan Haram

Saudaraku yang dirahmati Allah
Di akhir zaman, banyak manusia tidak peduli tentang apa yang dimakan dan disuapkan ke dalam mulut anak dan istrinya, apakah dari barang yang halal atau yang haram. Hal ini telah diingatkan oleh Rasulullah, saw. dalam sebuah sabdanya:

«يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ، مَا يُبَالِي الرَّجُلُ مِنْ أَيْنَ أَصَابَ الْمَالَ، مِنْ حِلٍّ أَوْ حَرَامٍ» النسائي
"Akan datang pada suatu masa atas ummat manusia, di mana orang tidak lagi peduli dari mana ia memperoleh harta apakah dari yang halal atau yang haram." (Hr. Nasa'iy dari Abu Hurairah)

Padahal di akhirat nanti asal usul harta itu harus dipertanggung jawabkan di hadapan Allah, bahkan di dunia pun sudah ada pengaruh buruk dan bahaya-nya. Maka di sini akan dibicarakan tentang "Tiga Bahaya Makanan Haram."

Bahaya Pertama: Kehilangan Berkah

Setiap muslim selalu berharap keberkatan dalam hidupnya, terutama terkait rizqi. Sebab apalah arti banyak rizki yang berupa harta jika tidak berkah. Sebagaimana makna berkah atau barakah itu adalah kebaikan dan kemanfaatan yang banyak. Maka jika rizqi kita tidak diberkati, sekali pun banyak harta, tidak akan banyak guna dan manfaatnya. Jiwa pemiliknya akan terasa hampa, hatinya tidak tenang dan selalu saja merasa kurang.

Sebab Allah, Swt. sudah menyebutkan dalam firman-Nya tentang harta haram, terutama dari hasil riba: يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّـــدَقَاتِ "Allah akan menghilangkan keberkatan riba dan (sebaliknya) akan menumbuhkan (keberkatan) *shodaqah*." (al-Baqarah: 76)

Menurut Syaikh Abdur Rahman As-Sa'diy, "Allah akan menjadikan harta yang dihasilkan dari sumber haram, seperti hasil dari riba, hilang berkah-nya dan menjadi sebab timbulnya berbagai masalah. Jika disedekahkan tidak diberi pahala, bahkan bisa menjadi bekal untuk masuk neraka. Sedangkan harta halal yang disedekahkan akan menjadikannya berkah dan berkembang pahalanya."

Menurut Dhahhak[7] yang bersumber dari Ibnu Abbas, ra. "bahwa harta haram seperti riba itu tidak diterima oleh Allah untuk sedekah, jihad, haji dan bersilatur rahim, malah akan membuatnya celaka. Namun sebaliknya, harta halal yang disedekahkan akan membuatnya diberkati di dunia dan dilipatgandakan pahalanya di akhirat".

Begitu juga harta dari hasil pencurian, perjudian, penipuan dan sumber-sumber kotor lainnya akan menimbulkan dampak buruk yang sama. Seperti sabda Rasulullah tentang jual beli yang dilakukan dengan cara menipu pembeli: (وَإِنْ كَتَمَا وَكَذَبَا مُحِقَتْ بَرَكَةُ بَيْعِهِمَا) "Dan jika keduanya (antara penjual dan pembeli) menutupi (apa

---

[7] *Dhahhak* bin Muzahim dari Bani Hilal, kuniyahnya Abu Muhammad atau Abu al-Qasim. Ahli tafsir, wadahnya ilmu dan mengutamakan hidup zuhud, kata Qais dan Muslim, "Setiap petang Dhahhak selalu menangis sambil berkata: 'Aku tidak tahu, hari ini amal saya yang bagaimana yang naik (ke langit).'" Beliau meninggal tahun 102 H.

yang buruk) dan berbohong maka akan dihilangkan keberkatan jual-belinya.”

Kesimpulan dari uraian di atas adalah bahwa seorang muslim harus berhati-hati terhadap harta haram sebab akan menghilangkan keberkatan. Dan, terjadilah tiga perkara berikut ini:
1. Banyak harta tapi tidak banyak guna dan manfaatnya
2. Timbul banyak masalah di dunia dan membawa pemiliknya ke neraka
3. Tidak diterima untuk sedekah, jihad, haji, umrah dan bersilatur Rahim.

Bahaya Kedua: Doa Tidak Terkabul

Doa adalah senjata bagi seorang muslim. Bahkan doa adalah bukti bahwa seorang muslim itu lemah dan hanya bergantung kepada Allah yang Maha Perkasa dan Maha Agung. Maka doa adalah perkara yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim. Namun, apa jadinya jika doa yang kita panjatkan kepada Allah siang malam tidak dikabulkan.

Sebagaimana yang pernah dikeluhkan oleh penduduk Basrah kepada Ibrahim bin Ad-ham, bahwa mereka berdoa agar Allah menurunkan hujan dan mengentas mereka dari paceklik, namun doa mereka tidak kunjung dikabulkan oleh Allah. Maka disinyalir oleh Ibrahim bin Ad-ham, di antara penyebabnya adalah mereka tidak memperhatikan makan dan minumnya.

Dan itulah yang diperingatkan oleh Rasulullah, saw.: (أَيُّهَـا النَّـاسُ، إِنَّ اللَّهَ طَيِّـبٌ لَا يَقْبَـلُ إِلَّا طَيِّبًـا) “Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah itu Mahabaik, tidak menerima kecuali yang baik”. Dan, sesungguhnya Allah memerintahkan kepada kaum mukmin seperti yang diperintah-kannya kepada para utusan, maka Allah berfirman: (يَاأَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا) “Wahai para rasul, makanlah dari yang baik-baik dan kerjakanlah yang baik!” (al-Mukminun: 51)

Dan juga firman Allah: (يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ) “Wahai orang-orang yang beriman makanlah dari yang baik-baik apa yang telah kami anugerahkan kepada kamu.” (al-Baqarah: 172)

Kemudian beliau menyebut, bahwa ada seorang lak-laki yang melakukan perjalanan jauh sehingga rambutnya acak-acakan dan berdebu, dia berdoa dengan mengangkat tangannya ke

langit, “Ya Tuhan, Ya Tuhan…” sedangkan makan dan minumnya dari barang haram, pakaiannya pun hasil dari barang haram, bahkan memberi makan (keluarganya) dengan barang haram, bagaimana mungkin doanya akan dikabulkan”?

Saudaraku yang dirahmati Allah
Ketika kita mengetuk pintu dan tidak ada sahutan sedangkan orangnya ada di dalam rumah, bukankah ini perkara yang menyedihkan? Maka bagaimana kita tidak sedih, ketika mengetuk pintu langit dengan doa-doa namun semuanya ditolak.

Sungguh, betapa sedihnya jika Allah, Tuhan tempat kita bergantung dan berharap tidak sudi mengabulkan permohonan kita. Maka pahamilah bahwa di antara perkara yang menyebabkan doa tertolak adalah:

1. Tidak memperhatikan makan dan minumnya
2. Tidak memperhatikan sandang dan papan
3. Tidak memperhatikan dari mana sumber penghasilannya.

Maka, jangan asal kenyang, asal bisa bergaya dengan Hp. dan pakaian mahal, serta punya rumah dan kendaraan mewah, lalu soal halal dan haram tidak diperhatikan.

Bahaya Ketiga: Kerusakan Hati

Rasulullah saw. pernah bersabda:
“Yang halal itu jelas, dan yang haram juga jelas di antara keduanya ada perkara-perkara yang meragukan (syubhat), banyak orang tidak mengetahuinya. Maka barangsiapa berhati-hati terhadap yang *syubhat* itu berarti dia telah terbebas (dari mencemarkan) agama dan dirinya, dan barang siapa yang terjatuh dalam *syubhat* bagaikan pengembala yang mengembalakan (binatang gembalaannya) di dekat pagar, bisa-bisa (gembalaannya) masuk ke dalam pagar.

Ingatlah setiap penguasa itu punya garis teritorial, sedangkan garis teritorialnya Allah adalah apa yang diharamkan.
"أَلَاَ وَإِنَّ فِي الجَسَدِ مُضْغَةً: إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَاَ وَهِيَ القَلْبُ"
(Ingatlah bahwa di dalam jasad ada segumpal daging, jika ia baik maka baiklah seluruh badan dan jika ia rusak akan rusak pula seluruh badan. Ingatlah itu adalah hati.) [Hr. Bukhori – Muslim]

Sedanngkan perkara yang membuat hati rusak, tidak lain adalah makanan haram dan penghasilan haram. Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Hajar – *rahimahullah* – dalam *Fathul Bari,* "Hadits di atas mengingatkan betapa pentingnya kesehatan hati, karena kesehatan hati mempengaruhi kesehatan badan dan bahwa penghasilan yang baik dan halal itu membawa dampak positif bagi kesehatan hati." Dan Imam Ahmad pernah ditanya, "Dengan apa Anda melembutkan hati?" Beliau menjawab, "Dengan makanan yang halal".

Jika perut dipenuhi barang yang haram hati pun akan menjadi gelap dan jiwa pun tertutup. Sehingga membuat jauh dari bimbingan Allah. Sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian kaum salaf: "Begitu seorang hamba sekali saja makan makanan haram, maka hatinya menjadi berbolak balik (tidak tenang)".

Maka dampak buruk dari makanan haram bagi hati adalah:
1. Membuat hati berpenyakit, menjadi gelisah dan tidak tenang
2. Menjadikan keburukan jiwa manusia lebih dominan sehingga menghalangi hidayah
3. Berpengaruh kepada kesehatan tubuh, malas dan tidak punya daya untuk beribadah

Saudaraku yang dirahmati Allah
Sebagai muslim – terutama sebagai bapak – yang bertanggung jawab terhadap keluarga, hendaklah kita menjaga kebaikan diri kita dan keluarga kita. Sebagaimana Firman Allah:
(يَـا أَيُّهَـا الَّـذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَــــكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَـارًا) "Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka!" (at-Tahrim: 6)

Kitalah yang bertanggung jawab untuk menyelamatkan mereka dari murka Allah di dunia dan akhirat. Di antaranya dengan:
1. Memperhatikan makan dan minum untuk diri dan keluarga kita, serta memastikan bahwa kita mendapatkannya dari sumber yang halal.
2. Membiasakan mereka berhati-hati terhadap apa yang mereka konsumsi jika kehalalannya diragukan lebih baik ditinggalkan.
3. Memberikan pendidikan agama yang baik agar mereka bisa membedakan mana yang boleh dan tidak boleh, mana yang halal dan mana yang haram.

E. Tiga Amalan Memasuki Tahun Baru

Saudaraku yang dirahmati Allah
Tahun baru, bagi sebagian orang identik dengan kebebasan dan kehura-huraan. Namun bagi ummat Islam, tahun baru – baik yang mengikuti kalender qomariyah (bulan) atau pun syamsiyah (matahari) -- mesti dijadikan sebagai momentum perubahan ke arah yang lebih baik. Jelang pergantian malam tahun baru, sebagai Muslim sekurang-kurangnya ada “Tiga Amalan yang Mesti Dilakukan.”

Pertama: *Muhasabah* (Mengevaluasi diri)
Muhasabah, menurut Imam al-Mawardi, adalah bahwa seseorang di malam harinya, berusaha untuk mengevaluasi apa yang telah dilakukannya di siang hari. Jika perbuatan baik maka hendaklah dilanjutkan dan diikuti dengan perbuatan lainnya yang serupa. Namun jika itu perbuatan buruk maka harus diperbaiki semampu daya, atau disusuli dengan perbuatan baik lainnya agar menjadi penghapus kesalahannya dan berusaha untuk meninggalkannya serta tidak mengulanginya di waktu akan datang.

Allah, Swt. berfirman:
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ
“Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah jiwa manusia memperhatikan apa yang telah dilakukannya demi (kebaikan) untuk hari esok, dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah itu Maha Mengawasi dengan apa yang kamu kerjakan.” (Al-Hasyr: 18)

Menurut Ibnu Katsir, makna (وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ) adalah perintah untuk *muhasabah* (evaluasi diri) dan memperhatikan amal sholeh apa yang telah kita persiapkan untuk menghadapi perhitungan di akhirat nanti di hadapan Allah, Swt.”

Oleh sebab itu, Khalifah Umar bin Khattab berkata: “

- *Hisab* (evaluasi)-lah dirimu sebelum kelak kamu dievaluasi (di hadapan Allah)! — حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا
- Dan timbanglah dirimu sebelum kelak dirimu ditimbang — وَزِنُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُوزَنُوا

▪ Karena dengan mengevaluasi dirimu hari ini, akan memudahkan hisab (perhitungan amal)-mu kelak di akhirat.	فَإِنَّهُ أَهْوَنُ عَلَيْكُمْ فِي الْحِسَابِ غَدًا أَنْ تُحَاسِبُوا أَنْفُسَكُمُ الْيَوْمَ

Amalan Kedua: *Tajdiidul Iman* (Memperbarui iman)
Di tahun baru, banyak ujian terhadap keimanan. Di mana ahli maksiat memuaskan nafsunya di malam tahun baru. Sementara Ummat Islam dijejali opini tentang toleransi yang kebablasan; tentang natalan bersama dan ucapan natal kepada pemeluknya. Di sini tidak akan membicarakan hal itu, sebab sudah banyak 'ulama yang menerangkannya. Namun yang perlu diingatkan adalah bahwa ummat Islam punya prinsip toleransi yang jelas dan tegas: (لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ) "Bagimu agamamu dan bagiku agamaku" (al-Kaafirun: 6)

Berdasarakan ayat tersebut, Ummat Islam memahami makna toleransi beragama yang benar. Bahwa menghormati agama orang lain itu tidak harus dengan mencampuradukkan praktek ibadah Islam ke dalam praktek ibadah agama lain; seperti bersholawat, mengumandangkan adzan dan membaca al-Qur'an di dalam sebuah tempat ibadah agama lain.

Maka saat di mana ujian terhadap keimanan datang bertubi-tubi, tidak ada amalan terbaik selain memperbaiki keimanan kita. Salah satu caranya adalah dengan menanamkan ajaran tauhid (yakni keyakinan bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah) ke dalam hati kita. Sebagaimana Rasulullah, saw. bersabda:

▪ "Perbaharuilah keimananmu!"	جَدِّدُوا إِيْمَانَكُمْ!
▪ Ditanyakan: "Bagaimana cara kami memperbaiki keimanan, ya Rasulullah?"	قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَكَيْفَ نُجَدِّدُ إِيْمَانَنَا؟
▪ (Beliau) bersabda: "Perbanyaklah ucapan "Laa ilaaha illal-Laah!"	قَالَ: " أَكْثِرُوا مِنْ قَوْلِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّه

Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, dalam kitabnya *"al-Ghunyah Li-Thaalibiy Thariiqil Haq"* berkata, "sangat dianjurkan ketika orang Islam melihat gereja, sinagog, suara lonceng gereja, terompet Yahudi (atau simbol-simbol agama mereka, seperti: salib atau pohon natal) atau berjumpa sekumpulan kaum Kristen atau Yahudi (yang sedang merayakan ibadah ala agama mereka) untuk membaca:

أَشْـــهَدُ اَنْ لَا إِلَهَ اِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ اِلَهًا وَاحِدًا لَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ "Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah saja satu-satunya, tiada sekutubagi-Nya. Dia Tuhan yang Maha Esa, tidaklah kami menyembah kecuali hanya kepada-Nya."

Maka dengan menegaskan dengan ucapan seraya meyakini kebenarannya dalam hati, "kalimat laa ilaaha illal-Laah, tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah" akan mengokohkan keimanan kita sehingga tidak akan goyah oleh pengaruh buruk opini atau pendapat yang menyimpang, *in Syaa Allah Ta'aala.*

Amalan Ketiga: Bersyukur dan Berdoa

Pergantian tahun hendaknya mengingatkan kita bahwa hidup di dunia ini tidak ada yang kekal. Semuanya akan pergi, apakah diri kita yang pergi lebih dahulu atau orang-orang yang kita cintai. Jika di tahun baru nanti kita masih diberi umur, kita harus banyak bersyukur. Bersyukur karena kita masih diberi kesempatan untuk memperbaiki kesalahan kita dan menggunakannya untuk mencari bekal akhirat dengan amal sholeh.

Apalagi jika kita diberi kesehatan yang prima dan kesempatan atau waktu luang, jangan sampai kita melalaikannya, sebagaimana diingatkan oleh Rasulullah, Saw.:
(نِعْمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ: اَلصِّـــحَّةُ وَالْفَرَاغُ) "Ada dua nikmat yang sering dilupakan oleh kebanyakan manusia: kesehatan dan waktu luang." (Hr. Bukhari)

Sebab kelak kita akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah terhadap segala nikmat-Nya, sebagaimana Allah berfirman:
(ثُمَّ لَتُسْـــأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ) "Kemudian kamu benar-benar akan ditanyai tentang segala nikmat." (at-Takaatsur:8)

Begitu juga Rasulullah, saw. bersabada:

لَا تَزُولُ قَدَمَا ابْنِ أَدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ أَرْبَعٍ:

"Dua kaki anak Adam tidak akan bergerak di hari Kiamat nanti sebelum ditanyai tentang empat perkara:

عَنْ عُمْرِهِ فِيْمَا أَفْنَاهُ

1. Tentang umurnya untuk apa dihabiskan,

وَعَنْ شَبَابِهِ فِيمَا أَبْلَاهُ

2. Tentang kepemudaannya untuk apa dipergunakan,

وَمَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَا أَنْفَقَهُ

3. Tentang hartanya dari mana diperoleh dan untuk apa dibelanjakan,

4. Dan tentang ilmunya dalam hal apa yang diamalkan." (Hr. al-Bazzaar dan Ath-Thabraniy)	وَعَنْ عِلْمِهِ مَاذَا عَمِلَ فِيهِ

Selain bersyukur karena bisa berada di penghujung dan di awal tahun kita harus berdoa untuk memohon agar nikmat-Nya dikekalkan dan dijaga dengan doa berikut ini:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ زَوَالِ نِعْمَتِكَ وَتَحَوُّلِ عَافِيَتِكَ وَفُجَاءَةِ نِقْمَتِكَ وَجَمِيعِ سَخَطِكَ

"Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari terlepasnya nikmat-Mu (dariku), berubahnya kondisi kesehatan-(ku) dari-Mu, mendadaknya hukuman-Mu (kepadaku) dan dari segala murka-Mu."

Dan juga banyak berdoa agar diteguhkan iman dan islam kita dengan doa ini: (يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ) "Wahai Tuhan Sang Pembolak-balik hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu."

[][][][][]

KETUJUH
Bulan Rajab

A. Tiga Manfaat Taqwa

Saudaraku yang dirahmati Allah
Alhamdulillah dengan karunia Allah, kita diberi kesempatan kembali memasuki salah satu dari 4 bulan yang paling dimuliakan oleh Allah, yaitu bulan Rajab. Mudah-mudahan bisa kita gunakan untuk mempersiapkan secara maksimal kedatangan bulan Ramadan yang akan segera tiba. Marilah dari sekarang kita tingkatkan amal kita, keimanan dan ketaqwaan kita kepada Allah, SWT.

Saudaraku yang dirahmati Allah
Kali ini kita akan bicarakan sebuah tema tentang, "Tiga Manfaat Taqwa". Kita tahu bahwa taqwa itu tidak bisa dicapai dengan cara instans. Itulah sebabnya, untuk bertaqwa dengan menjalankan puasa Ramadan, para salafus sholih mempersiapkannya minimal sejak tiga hingga enam bulan sebelumnya.

Di bulan Rajab ini adalah kesempatan kita untuk melakukan persiapan tersebut, karena di bulan Rajab inilah saatnya kita mulai menanam kebaikan. Seperti yang dikatakan oleh Syaikh Abu Bakar al-Warraq al-Balkhi: "Bulan Rajab adalah bulan untuk untuk menanam. Bulan Sya'ban adalah bulan untuk merawat tanaman. Sedangkan bulan Ramadan adalah bulan untuk memanen tananam." Hasil tanaman kita pada bulan Rajab ini dan yang dirawat pada bulan Sya'ban, akan kita petik buahnya berupa ketaqwaan kepada Allah, Swt di bulan Ramadan nanti.

Namun agar tanaman kita, berupa ibadah dan amal sholih menghasilkan buah yang baik dan memenuhi tujuannya, maka harus dijalankan dengan cara yang baik dan benar sesuai dengan tuntunan syariat. Allah, ta'aala berfirman:
(الَّـذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَـاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَـــنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ) "Dialah yang telah menciptakan kehidupan dan kematian agar Dia menguji kalian siapakah di antara kalian yang paling baik amalnya, dan Dia Mahaperkasa lagi Mahapengampun." (Al-Mulk: 02)

Maksud *"ahsanu 'amala* / yang paling baik 'amalnya" dalam ayat tersebut, menurut Syaikh Fudhail bin 'Iyadh, sebagaimana yang dinukil oleh Imam al-Baghawi dalam Tafsir Ma'alimut Tanzil, yakni: "Yang paling ikhlas dan yang paling benar." Sebab, kata beliau, tidak akan diterima suatu amal kecuali dilakukan dengan ikhlas dan benar. Ikhlas jika tujuannya semata-mata karena Allah dan benar jika dilakukan sesuai dengan sunnah."

Saudaraku yang dirahmati Allah
Apabila ibadah dilakukan dengan ikhlas dan benar, maka akan tercapailah tujuannya, yaitu bertaqwa kepada Allah. Setiap perintah ibadah dalam al-Qur'an, menurut Ibnu Abbas, adalah perintah untuk mentauhidkan dan menyembah hanya kepada Allah untuk meraih ketaqwaan, yakni wiqayah atau perlindungan-Nya dari azab neraka. Demikian disebutkan oleh Imam al-Baghowi.

Sebagaimana Allah, Swt. berfirman:
يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (البقرة: 21)
"Wahai manusia, sembalah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan (juga menciptakan) manusia sebelum-mu, agar kalian bertaqwa." (al-Baqarah: 21)

"Bertaqwa" dalam ayat ini, menurut Syaikh Muhammad Sayyid Thanthawiy, adalah untuk meraih tiga manfaat:
1. Kemenangan (al-Fauzi)
2. Petunjuk (al-Huda)
3. Keberuntungan (al-Falah)

Manfaat Pertama: Mendapat Kemenangan (al-Fauz)
Allah, Swt. Berfirman: (إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا) "Sesungguhnya bagi orang-orang yang bertaqwa itu (mendapat) kemenangan (dengan surga)" [An-Naba': 31]

Dan firman-Nya yang lain:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا (الأحزاب: 71)
"Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan berkatalah yang benar, niscaya Allah akan mempebaiki amal-amalmu dan mengampuni dusa-dosamu. Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya maka sungguh dia mendapatkan kemenangan yang besar." (al-Ahzab: 71)

Ayat di atas memastikan bahwa kemenangan itu pasti akan diraih oleh orang-orang yang bertaqwa, yaitu orang yang bisa mengalahkan ego dan nafsunya agar tunduk kepada Allah dalam segala perkataan dan perbuatannya.

Disebut kemenengan karena didapatkan dengan perjuangan dan usaha keras terutama dalam memerangi hawa nafsu. Sebab perlawanan paling berat dan berlangsung sepanjang hayat adalah perang melawan hawa nafsu. Allah, Swt. berfirman: (وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَى * فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَى) "dan adapun orang yang takut kepada keagungan Tuhannya dan mencegah dirinya dari keinginan (buruk) nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat kembalinya." (an-Naazi'at: 40-1)

Manfaat Kedua: Mendapat Petunjuk (al-Huda)

Tidak ada manusia hidup yang tidak butuh pentunjuk. Tanpa petunjuk manusia dalam kesesatan, (وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ) "Dan sesunggunya mereka itu sebelum ada (petunjuk Rasul) sungguh dalam kesesatan yang nyata." (Ali Imran: 164)

Sedangkan petunjuk itu terbagi menjadi dua macam: hidayah irsyad (petunjuk dari segi ilmu dan pemahaman) dan hidayah taufiq (petunjuk yang berupa pertolongan Allah untuk membuat orang bisa melakukan apa yang difahami). Di dunia ini, kita membutuhkan kedua-duanya, baik untuk urusan ibadah atau pun mu'amalah. Saking pentingnya mendapat hidayah, sehingga dalam sholat, harus diminta dalam bacaan surat al-Fatihah, sekurang-kurangnya 17 kali dalam sehari semalam.

Dengan bertaqwa hidayah itu akan kita dapatkan dan semakin mendapat hidayah akan terus bertambah ketaqwaan kita. Sebagaimana Allah, Swt. berfirman: (وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى وَآتَاهُمْ تَقْوَاهُمْ) "Dan orang-orang yang mendapatkan petunjuk akan bertambahlah petunjuknya dan akan didatangkan kepada mereka ketaqwaannya." (Muhammad: 17)

Menafsirkan ayat ini, Syaikh Abdur Rahman as-Sa'diy berkata: "Orang-orang yang mendapatkan petunjuk dengan keimanan dan ketundukannya kepada kehendak Allah, akan ditambahkan kepada mereka petunjuk karena Allah senang dengan apa yang mereka lakukan; serta ditambahkan kepadanya ketaqwaan dengan dimudahkannya untuk melakukan kebaikan dan dijaga

dari keburukan. Maka orang yang mendapatkan hidayah itu sekaligus mendapatkan dua balasan: ilmu yang bermanfaat dan amal sholih.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengatakan: "Orang-orang yang menghendaki hidayah akan dimudahkan mendapatkannya, dikokohkan di atas jalannya dan ditambahkan terus hidayahnya serta diberi inspirasi dalam menyelesaikan persoalannya."

Manfaat Ketiga: Mendapat Keberuntungan (Al-Falah)
Al-Qur'an adalah kitab hidayah. Namun hidayah al-Qur'an hanya akan berguna dan berkesan dalam kehidupan orang-orang yang bertaqwa. Sebagaimana firman Allah, Swt.:
(ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۛ فِيهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ) "Inilah Kitab al-Qur'an yang Agung, tiada keraguan di dalamnya, sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa." (al-Baqarah: 5)

Setelah menjelaskan siapa orang-orang yang bertaqwa, dalam surat al-Baqarah ayat 3 hingga ayat ke-5, Allah berfirman:
(أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ) "Mereka itu, (yaitu orang-orang yang bertaqwa) adalah mereka yang berada di atas jalan petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." (al-Baqarah: 5)

Beruntung artinya mendapatkan keberuntungan (al-Falaah), menurut Syaikh Sa'di, yaitu memperoleh apa yang diinginkan dan terhindar dari apa yang ditakutkan setelah menempuh jalannya. Sedang jalan kepada keselamatan itu adalah ketaqwaan kepada Allah, Swt. dengan:
- Mengimani (perkara ghaib) terutama dalam 6 rukun iman
- Menjalankan rukun Islam, terutama sholat dan zakat.

Dan hanya dengan bertaqwalah kebahagian dan keberuntungan akan didapat. Sebagaimana dikatakan dalam sebuah pepatah Arab: (لَا سَعَادَةَ اِلَّا بِالتَّقْوَى وَلَا فَلَاحَ اِلَّا بِالطَّاعَةِ) "Tiada kebahagiaan tanpa ketaqwaan dan tidak ada keberuntungan tanpa ketaatan."

B. Tiga Tingkatan Golongan Muslim

Saudaraku yang dirahmati Allah
Sebagai muslim, semakin hari level keimanan dan keislaman kita harus semakin ditingkatkan. Bukan sebaliknya, semakin turun sehingga menjadi lemah dan bahkan hilang. Ada "Tiga Tingkatan Golongan Muslim" Seperti dalam firman Allah Swt.:

فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بِإِذْنِ اللَّهِ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ
"Maka ada di antara mereka: orang yang zhalim terhadap dirinya, ada di antara mereka yang bersifat pertengahan, dan ada di antara mereka yang bersegera (melakukan) kebaikan-kebaikan dengan izin Allah. Itulah dia karunia (Allah) yang besar." (al-Fathir: 32)

Ayat di atas diawali dengan firman Allah, Swt.:
(ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا) "Kemudian kami wariskan kitab kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami…" (al-Fatir: 32)

Menurut Ibnu Abbas, ummat yang diberi warisan kitab, yakni al-Qur'an dan yang dipilih oleh Allah untuk mendapatkan karunia yang besar adalah ummat Nabi Muhammad, saw. dan tentu yang dimaksud adalah Ummat Islam. Namun, level dan derajat ummat Nabi Muhammad dari segi keimanan dan amalnya tidak sama.

Maka ayat selanjutnya menerangkan ada tiga tingkatan Ummat Nabi Muhammad, saw.:
1. Tingkatan terendah, golongan *zhaalimun li-nafsi-hi*
2. Tingkatan pertengahan, golongan *muqtashid*
3. Tingkatan tertinggi, golongan *saabiqun bil-khairat*

Berikut ini uraian tentang ketiga golongan tersebut:
Tingkatan Pertama: Golongan Zhaalimun Linafsi-hi
Mereka disebut zhaalimun li-nafsihi (berlaku zhalim terhadap diri mereka sendiri) karena sebagai ummat Nabi Muhammad, mereka belum sepenuhnya berkomitmen dengan ajarannya. Namun, selagi masih sebagai ahli kiblat karena masih menjalankan sholat dan ahli syahadat karena belum batal syahadatnya, mereka tetap dianggap sebagai Ummat Nabi Muhammad, saw.

Golongan ini kadang-kadang masih berbuat maksiat, namun kemudian menyesal dan bertaubat, selagi tidak melakukan perbuatan atau perkataan yang bisa membatalkan syahadatnya, seperti:

1. Tidak menerima Allah sebagai Tuhannya, Muhammad sebagai nabinya dan Islam sebagai agamanya.
2. Mengingkari salah satu dari rukun Iman dan rukun Islam
3. Membenci syariat Allah dan sunnah Nabi Muhammad
4. Melakukan perbuatan atau menyatakan perkataan yang jelas-jelas menunjukkan kekafiran

Begitu juga golongan zhalimun li-nafsihi itu ada bermacam-macam, di antaranya:

1. Mengaku muslim namun belum sepenuhnya melaksanakan kewajiban agamanya seperti: sholat, zakat, puasa dan kewajiban-kewajiban lainnya.
2. Sudah menjalankan kewajibannya terhadap Allah, seperti sholatnya rajin dan penampilannya "islami", namun akhlaq dan prilakunya terhadap manusia masih tidak terpuji. Seperti suka menyakiti orang dan ingkar janji.

   Golongan ini dikhawatirkan akan mengalami kebangkrutan di akhirat. Seperti dalam sabda Rasulullah, saw.:

   "إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ..."

   "Sesungguhnya orang yang bangkrut di kalangan umatku, (adalah) orang yang datang pada hari kiamat dengan membawa (pahala) shalat, puasa dan zakat. Tetapi (karena) dia suka mencaci maki si ini, menuduh si itu, memakan harta orang ini, menumpahkan darah orang itu, dan memukul orang ini; maka akan diambilkan dari sebagian kebaikannya untuk orang ini dan akan diambilkan dari keburukan orang itu untuknya dan jika sudah habis apa yang dia miliki, sementara masih ada yang harus diberikan, maka kesalahan-kesalahan mereka yang akan diambil untuknya sehingga membuatnya (bangkrut) dan dicampakkan ke dalam neraka." [HR. Muslim]

Maka berada di level ini, belumlah aman. Karena bisa saja ketika sedang bermaksiat, malaikat maut mencabut nyawa kita. Maka, nau'udzu billaah, kita mati dalam keadaan *suu'ul khaatimah*. Meski pun seorang muslim yang ahli maksiat, tetap bisa masuk

surga, namun akan melalui proses perhitungan amal yang sulit. Mereka akan mengalami kengerian di padang mahsyar dan kesulitan ketika berada di jembatan sirath, bahkan harus menjalani hukuman di neraka terlebih dahulu, sebelum akhirnya dimasukkan ke dalam surga.

Tingkatan Kedua: Golongan Muqtashid

Adalah tingkatan pertengahan dari ummat Nabi Muhammad, saw. yaitu mereka yang sudah mampu berkomitmen mengerjakan kewajiban namun belum sepenuhnya bisa menjalankan kesunatan-kesunatan. Sudah sepenuhnya bisa meninggalkan larangan-larangan Allah namun belum sepenuhnya bisa meninggalkan perkara-perkara makruh.

Walau pun begitu, golongan inilah yang diharapkan bisa menjadi cerminan Islam dan pembawa syiar rahmatan *lil-'aalamiin*. Asalkan bisa menjaga kewajiban meski pun kurang dalam amal sunnahnya, dan menjauhi larangan meski pun kadang-kadang masih berbuat makruh, in sya Allah akan selamat dan beruntung.

Sebagaimana yang pernah ditanyakan oleh seorang laki-laki dari Najd kepada Rasulullah, saw. tentang Islam. Maka Rasulullah, saw. menerangkan bahwa Islam itu adalah melaksanakan kewajiban sholat, puasa dan zakat. Ketika ia bertanya apakah ada kewajiban sholat, puasa dan zakat selain itu? Rasulullah, saw. menjawab bahwa tidak ada kewajiban sholat lain selain sholat lima waktu, kewajiban zakat selain zakat yang telah ditentukan dan kewajiban puasa selain puasa Ramadan. Selebihnya bersifat suka rela.

Orang itu kemudian menyatakan bahwa dia hanya akan berkomitmen menjalankan apa yang diwajibkan saja. Mendengar itu Rasulullah, saw. bersabda: (أَفْلَحَ إِنْ صَدَقَ) "Dia beruntung jika ucapannya dibuktikan." (H.r. Bukhari)

Untuk menjadi golongan ini, minimal berkomitmen menjalankan kewajiban dan meninggalkan larangan dengan sebenar-benarnya. Sebab, walau pun kita sudah menjalankan kewajiban bahkan sunnah-sunnah pun kita kerjakan, namun jika kita masih suka melanggar larangan, maka sebenarnya kita masih berada di level zhalimun li-nafsi-hi (zhalim terhadap diri sendiri).

Ketika menafsirkan ayat: (إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنكَرِ) "Sesungguhnya sholat itu mencegah perbuatan keji dan mungkar" (al-Ankabut: 45) Ibnu Katsir menyebut sebuah riwayat yang menyatakan: (مَنْ لَمْ تَنْهَهُ صَلَاتُهُ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ فَلَا صَلَاةَ لَهُ) "Barang siapa yang sholatnya tidak membuatnya berhenti dari perbuatan keji dan mungkar maka sholatnya tidak bernilai sama sekali." (Tafsir Ibnu Katsir)

Meski pun begitu, kita tidak boleh berkesimpulan bahwa "lebih baik tidak sholat tapi berakhlaq baik dari pada ahli sholat tapi berakhlaq buruk." Kedua-duanya sama-sama buruk. Muslim yang tidak menjalankan sholat juga buruk, karena mendurhakai Allah. Begitu juga muslim yang sudah sholat tapi buruk prilakunya juga buruk, karena tidak selaras (istiqomah) dengan sholatnya. Maka yang belum sholat hendaklah mengerjakan sholat dan yang sudah sholat hendaklah memperbaiki perbuatannya agar masing-masing diterima amalnya.

Tingkatan Ketiga: Tingkatan Tertinggi dari Ummat Nabi Muhammad adalah golongan Saabiqun bil-Khairat

Menurut Ibnu Katsir, mereka ini adalah golongan muslim yang mampu menjalankan segala kewajiban dan kesunatan bahkan yang bersifat mubah. Ia juga bisa meninggalkan larangan yang bersifat haram dan larangan yang bersifat makruh. Bahkan perkara-perkara mubah (boleh) pun ia tinggalkan jika dipandangnya kurang bermanfaat.

Golongan ini adalah orang yang senantiasa memperhatikan keadaan lahir dan batinnya. Tidak pernah menunda-nunda keinginannya untuk berbuat baik. Selalu membersihkan hatinya dengan istighfar dan berprasangka baik kepada Allah dan kepada manusia, membersihkan lisannya dengan dzikir dan menghiasi perbuatannya dengan amal sholih. Golongan inilah yang disebut oleh para ulama' sebagai orang yang "bicaranya dzikir, diamnya fikir dan geraknya memberi manfaat untuk orang lain."

Keadaan mereka digambarkan oleh Rasulullah, saw. dalam sebuah riwayat oleh Imam Ahmad:

- Sesungguhnya perumpamaan seorang mukmin itu laksana sepotong emas. (إِنَّ مَثَلَ الْمُؤْمِنِ كَمَثَلِ الْقِطْعَةِ مِنَ الذَّهَبِ)

- Dilelehkan dengan api tetap tidak berubah dan berkurang nilainya. (نَفَخَ عَلَيْهَا صَاحِبُهَا فَلَمْ تَغَيَّرْ وَلَمْ تَنْقُصْ)
- Dan demi yang jiwaku ada di tangan-Nya, sungguh mukmin itu bagaikan lebah: (وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، إِنَّ مَثَلَ الْمُؤْمِنِ كَمَثَلِ النَّحْلَةِ)
- Yang dimakannya yang baik-baik dan yang dibuangnya juga yang baik-baik. Ketika hinggap ia tidak mematahkan dan tidak pula merusak. (أَكَلَتْ طَيِّبًا، وَوَضَعَتْ طَيِّبًا وَوَقَعَتْ فَلَمْ تُكْسِرْ وَلَمْ تُفْسِدْ)

Saudaraku yang dirahmati Allah
Begitulah tiga golongan dari Ummat Nabi Muhammad, saw. dengan sifat-sifatnya masing-masing. Di mana menjadi ummat beliau adalah suatu kemuliaan dan karunia yang besar yang wajib disyukuri. Bentuk syukurnya adalah dengan berusaha untuk menjadi ummatnya yang terbaik dan mencapai tingkatan yang tertinggi.

Menurut Ikrimah,[8] sebagaimana yang dinukil oleh Ibnu Katsir, dari tiga golongan itu satu golongan akan merasakan azab neraka dan dua golongan lainnya akan masuk surga dengan kedudukannya masing-masing. Seperti yang disebutkan dalam surat al-Waqi'ah (ayat 9-11):
- (Yaitu) Golongan kanan, (فَأَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ) "Alangkah mulianya golongan kanan"
- Golongan kiri, (وَأَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ) "Alangkah sengsaranya golongan kiri itu".
- Dan golongan terdepan dalam keimanan, (وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ أُولَئِكَ الْمُقَرَّبُونَ), mereka itulah orang-orang yang pertama masuk surga.

Menurut Abu Darda,[9] ra., golongan *zhalimun li-nafsihi* atau golongan kiri (*ashabul masy-amah*) adalah mereka yang akan

---

[8] Nama aslinya Ikrimah Maulana Ibnu Abbas, kuniyahnya Abu Abdullah seorang tabi'in yang meriwayatkan hadits-hadits dari Ibnu Abbas ra. Ia berasal dari Suku Barbari dari Maghribi. Ibnu Abbas memilikinya sebagai budak sejak menjabat sebagai Gubernur Bashrah dalam kekhalifahan Ali bin Abi Thalib. Ia ahli di bidang hadits dan fatwa, juga ahli dalam bidang qira'at dan tafsir. Ia masuk golongan qurra yang termasyur dan mufassir yang terkenal.

[9] Abu Darda' ra. adalah salah seorang shahabat Anshor dari Bani Ka'ab bin Khajraj bin Harits al-Makhzumi. Ia adalah sahabat Ansor yang paling akhir masuk Islamnya, yaitu pada perang Badar dan membela Nabi pada perang Uhud. Beliau salah seorang perawi hadits, ahli ibadah dan pengajar al-Qur'an.

merasakan kesusahan di akhirat dan mendapatkan perhitungan amal dengan ketat. Adapun golongan kanan adalah golongan *muqtashid* yaitu golongan yang mendapatkan perhitungan secara ringan. Sedangkan golongan *saabiqun bil-khairaat* adalah mereka yang masuk surga tanpa dihisab.

C. Tiga Sifat Ummat Terbaik

Saudaraku yang dirahmati Allah
Jika kita ditanya, apakah Sunnah Nabi Muhammad, saw. yang paling utama? Bisa dijawab, "menganjurkan kebaikan dan mencegah keburukan" atau dalam bahasa dakwahnya disebut: *al-amru bil-ma'ruf wan nahyu 'anil munkar*. Kenapa? Sebab, sepanjang hidup, itulah yang dilakukan oleh Rasulullah, saw. kepada Ummatnya. Karena menjalankan tugas itulah, ummat Islam disebut sebagai *khairu ummah* (sebaik-baiknya ummat). Sebagimana firman Allah, Swt.:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّـةٍ أُخْرِجَـتْ لِلنَّـاسِ تَـأْمُرُونَ بِـالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِـاللَّهِ

"Kamu adalah ummat terbaik yang dikeluarkan untuk ummat manusia; menganjurkan yang baik dan mencegah yang mungkar dan beriman kepada Allah." (Ali Imran: 110)

Saudaraku yang dirahmati Allah
Menurut Syaikh Muhammad Sayyid Thantawiy, ketika menerangkan ayat tersebut, ummat Islam baru menjadi ummat terbaik apabila mereka melakukan tiga perkara: 1) Menjadi penganjur kebaikan, 2) Menjadi pencegah kemungkaran, dan 3) Beriman kepada Allah. Sebaliknya, jika mereka meninggalkan

---

Pergi ke Syam untuk mengajarkan al-Qur'an dan agama Islam lalu menjadi qadhi di Damskus hingga kekhalifan Utsman bin Affan.

Kisah keislamannya, adalah pada suatu hari, dua saudaranya seibu, Abdullah bin Rawahah dan Muhammad Maslamah memasuki rumah nya lalu menghancurkan patung sesembahannya. Ketika pulang, ia mengumpulkan pecahan-pecahan patung itu sambil berkata: "Celaka kamu ini, kenapa kamu tidak membela dirimu?" Mendenger itu istrinya berkata, "Kalau dia bisa memberi manfaat atau madharat, pasti dia bisa membela diri." Seketika itu dia sadar dan segera berjumpa Rasulullah, saw. itu menyatakan keislamannya.

tiga perkara tersebut, seperti yang dialami ummat Islam hari ini, akan ditimpa kehinaan, kerendahan serta diliputi kemaksiatan dan kefasikan.

Mari kita bicarakan tentang, "Tiga Sifat Ummat Terbaik" sebagai berikut:

Pertama: Menjadi Penganjur Kebaikan
Allah, Swt. berfirman:
وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ ۚ وَأُولَـٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ
"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyerukan kebaikan dan menganjurkan kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Ali Imran: 104)

Untuk menjadi penganjur kebaikan dan pencegah kemungkaran, cukup kita siapkan diri kita sebagai cermin bagi saudara kita yang lain. Sebagaimana Rasulullah, saw. bersabda: (اَلْمُؤْمِنُ مِرْآةُ أَخِيـهِ) "Seorang mukmin itu cemin bagi saudara (mukmin) yang lain." (Hr. Bukhari dalam Adab Mufrad dari Abu Hurairah)

Artinya, sebagai seorang muslim, kita harus siap untuk dijadikan cermin bagi saudara kita yang lain. Fungsi kaca cermin adalah untuk melihat apa yang baik dan apa yang buruk dari diri kita. Maka, jika saudara kita melihat kebaikan dari diri kita, maka jadilah sarana untuk menyempurnakan kebaikannya dan jika keburukan yang terlihat, maka berusahalah memperbaiki diri agar keburukan diri kita tidak menjadi penyebab keburukan saudara kita.

Maka ketika seorang muslim sama-sama menyadari bahwa dirinya dijadikan cermin bagi saudaranya, maka ia akan berhati-hati dalam berbicara dan bertindak. Jika tidak bisa menganjurkan kebaikan dengan kata-kata dan nasehat yang baik, sekurang-kurangnya kita tidak melakukan keburukan di depan mata mereka.

Apalagi jika setiap muslim tergerak hatinya untuk menjadi contoh dan pionir dalam kebaikan, maka ummat ini akan terjaga dari keburukan, bahkan akan mendapat kebaikan yang besar. Rasulullah, saw. bersabda: مَنْ سَـنَّ فِي الْإِسْـلَامِ سُـنَّةً حَسَـنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا، وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مَن أُجُورِهِمْ شَيْءٌ Artinya: "Barangsiapa di dalam Islam mempelopori prilaku kebaikan, maka ia akan mendapatkan

pahalanya dan pahala orang-orang yang mengikutinya tanpa dikurangkan dari pahala mereka sedikit pun." (Hr. Ahmad, Muslim dan Turmudzi)

Dan juga berusaha untuk menjadi manusia yang bermanfaat untuk orang lain, walau pun sekecil apa pun. Rasulullah, saw. bersabda: (خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ) "Sebaik-baik manusia adalah orang yang lebih bermafaat kepada sesamanya." (Hr. Ibnu Hibban)

Kedua: Menjadi Pencegah Keburukan
Rasulullah, saw. bersabda:
مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ" (رواه مسلم) Artinya: "Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran maka hendaklah merubahnya dengan tangannya, jika (dengan tangan) tidak mampu, maka hendaklah dengan lisannya, dan jika (dengan lisan) juga tidak mampu, maka dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemahnya iman." (Hr. Muslim)

Para ulama' telah bersepakat tentang wajibnya mencegah kemungkaran. Maka setiap muslim wajib mengambil bagian dari kewajiban ini sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dalam syarah al-Wafiy Hadits Arba'in Nawawiyah, dinyatakan bahwa setiap muslim terkena hukum fardhu 'ain, untuk mengingkari kemungkaran dengan hati. Maka barang siapa yang tidak mengingkari kemungkaran, minimal dengan hati, maka hilanglah iman dari hatinya.
Cara mencegah kemungkaran berbeda antara satu orang dengan yang lain. Bagi penguasa, maka cara mengikari kemungkaran adalah dengan kekuasaannya atau bil-yadi (dengan tangan), misalnya dengan membuat peraturan-peraturan yang tepat untuk kebaikan masyarakat.

Bagi da'i atau orang yang punya kemampuan menasehati maka dengan bicara atau nasehat yang baik. Namun jika tidak punya kemampuan dengan dua cara tersebut, maka dengan hati; yaitu dengan membenci kemungkaran dan tidak menjadi pendukung-nya atau dengan medoakan pelakunya agar berhenti dari perbuatan munkar.

Maka Seorang sahabat berkata: “Celakalah orang yang tidak menganjurkan kebaikan dan mengingkari kemungkaran.” Mendengar itu Ibnu Mas’ud berkata: “Bahkan celakalah orang yang tidak mengenal dengan hatinya apa yang baik dan yang buruk.” Maka bahaya meninggalkan ingkarul munkar (mengingkari kemungkaran) adalah sangat buruk terhadap ummat ini.

Sebagaimana sabda Rasulullah, saw. yang disampaikan oleh Sayyidina Abu Bakr ash-Shiddiq, ra.: “Tidak ada satu kaum yang membiarkan kemaksiatan terjadi di tengah mereka, sedangkan mereka mampu merubahnya melainkan nyaris Allah akan meratakan azab-Nya kepada mereka juga.” (dikeluarkan oleh Imam Abu Dawud)

Hadits ini sama dengan peringatan Allah dalam firman-Nya:
وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَّا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنكُمْ خَاصَّةً ۖ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ
“Dan takutlah kamu terhadap azab Allah yang tidak akan menimpa orang-orang zholim dari kamu saja, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah itu sangat keras siksaan-Nya.” (al-Anfal: 25)

Maka terkait dengan ayat ini, Ibnu Abbas, ra. berkata: “Allah memerintahkan kaum mukminin agar tidak mendiamkan kemungkaran yang terjadi di depan mata mereka, sebab Allah akan meratakan adzab-Nya terhadap pelaku kezhaliman dan juga terhadap selainnya).” (Demikian dinukil oleh Imam al-Baghawi dalam tafsirnya)

Ketiga: Beriman kepada Allah (Yu’minuuna billaah)
Selain dua kewajiban di atas sebagai syarat menjadi “*khairu ummah* / ummat terbaik” dan sebagai amal sholih, pondasinya juga harus dibangun; yaitu beriman kepada Allah dan tentu saja juga beriman kepada rukun-rukun iman yang lain. Sebab, amal kebajikan tanpa didasari iman, hanya akan menjadi kebaikan di dunia saja, tidak akan menjadi kebaikan dan pahala di akhirat. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah, Swt.:
مَّثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ ۖ أَعْمَالُهُمْ كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ ۖ لَّا يَقْدِرُونَ مِمَّا كَسَبُوا عَلَىٰ شَيْءٍ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الضَّلَالُ الْبَعِيدُ ”Perumpamaan orang-orang yang ingkar (yakni tidak beriman) kepada Tuhannya, amalan-amalan mereka seperti abu yang ditiup angin kencang di hari berangin kencang yang mener-bangkan (segala amalnya) sehingga

mereka tidak mampu mempertahankan (untuk mengambil manfaat) dari apa yang mereka upayakan (di dunia) sama sekali. Demikian itu adalah kesesatan yang jauh." (Ibrahim: 18)

Ayat ini dijelaskan dalam Tafsir Jalaalain, bahwa ketiadan iman membuat amal kebaikan mereka di dunia tidak sampai menjadi kebaikan dan pahala di akhirat. Itulah sebabnya, menjadi pelopor kebaikan dan pencegah keburukan saja tanpa dilandasi iman kepada Allah tidak cukup. Maka Allah memerintahkan Ahli Kitab, Yahudi dan Nasrani agar beriman dengan benar:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْكِتَابِ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَكَفَّرْنَا عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأَدْخَلْنَاهُمْ جَنَّاتِ النَّعِيمِ "Dan seandainya Ahli Kitab (kaum Yahudi dan Nasrani) beriman dan bertaqwa, niscaya akan kami hapuskan keburukan-keburukan dari mereka dan niscaya akan kami masukkan mereka ke dalam taman-taman surga yang penuh kenikmatan." (Ibrahim: 18)

Dan sekali lagi tentang pentingnya keimanan, Allah berfirman: وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ "Dan seandainya penduduk negeri (mahu) beriman dan bertaqwa niscaya akan kami bukakan kepada mereka (pintu-pintu) keberkatan dari langit dan bumi, akan tetapi karena mereka mendustakan, maka kami siksa mereka sebab apa yang mereka perbuat." (Al-A'raaf:96)

Saudaraku yang dirahmati Allah
Demikianlah kemulian ummat Islam dan kebaikannya terletak pada syarat yang harus dipenuhi. Untuk menjadi ummat terbaik, pengakuan iman dan islam saja tidak cukup, namun mestilah menjadi pelopor dalam kebaikan dan juga sebagai pelopor dalam meninggalkan keburukan yang dilandasi dengan keimanan yang benar kepada Allah dan rukun-rukun Iman yang lainnya.

D. Tiga Persiapan Menjelang Ramadan

Saudaraku yang dirahmati Allah
Ahli dunia, yakni orang yang hanya memikirkan kesenangan dunia dan melupakan kesenangan akhirat bergembira dan bersuka ria terhadap apa yang diinginkan dari dunia, Allah berfirman: (وَفَرِحُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مَتَاعٌ) "Mereka bergembira dengan kehidupan dunia, padahal tidaklah kehidu-

pan dunia ini dibandingkan dengan akhirat kecuali kesenangan yang sedikit sekali." (ar-Ra'd: 26)

Sebaliknya, seorang mukmin bergembira dan berbahagia dengan anugerah dan kesempatan untuk memperoleh kebaikan untuk dunia dan akhiratnya. Allah, Swt. berfirman: (فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْـلِهِ) "Mereka bergembira dengan apa yang Allah berikan kepada mereka, yaitu yang berupa karunia-Nya." (Ali Imran: 170)

Kedatangan bulan Ramadan bagi Mukmin sejati adalah sebuah anugerah besar yang patut disyukuri dan disambut dengan gembira. Sebab di dalamnya terdapat kebaikan dan kesempatan untuk mendapatkan kelipatan pahala dan keutamaan dari Allah, Swt. Tidak heran jika para ulama' dahulu, kurang enam bulan sebelum datangnya Ramadan telah berdoa untuk bisa hidup sampai bulan Ramadan yang akan datang dan diterima amalnya. Ibnu Rajab al-Hambali[10] menyebutkan bahwa Ma'la bin Fadhl[11] berkata: "Mereka (para ulama') berdoa kepada Allah sejak enam bulan sebelumnya untuk dapat disampaikan hidupnya hingga bulan Ramadan yang akan datang." Seorang dari mereka berdoa: (اَللَّهُمَّ سَلِّمْنِي إِلَى رَمَضَانَ ، وَسَلِّمْ لِي رَمَضَانَ وَتَسَلَّمْهُ مِنِّي) "Ya Allah, serahkan diriku kepada Ramadan, dan serahkan Ramadan untukku, serta terimalah ia (amalan di bulan Ramadan) dari-ku!"

Saudaraku yang dirahmati Allah
Dari kebiasaan dan amalan para ulama' di atas, jelaslah bahwa kedatangan bulan Ramadan itu sangat ditunggu-tunggu dan dipersiapkan kedatangannya jauh sebelumnya. Maka di penghujung bulan Jumadil Akhir dan memasuki bulan Rajab,

---

[10] Ibnu Rajab, nama lengkapnya adalah Abdurahman ibn Syihabud-Din Ahmad ibn Rajab Abul Faraj al-Baghdadiy al-Dimasyqiy al-Hanbaliy salah seorang ulama' dari Mazhab Hambali. Al-'Alîmi menyebut Ibnu Rajab al-Hanbali sebagai seorang berilmu yang mengamalkan ilmunya, zuhud, memiliki keteladanan, al-hafidh yang tsiqah (ahli hadits yang terpercaya), penasihat kaum muslimin, pengarang beberapa kitab yang indah, di antaranya: Lathâif al-Ma'ârif fîmâ li Mawâsim al-'Am min al-Wadhâif." Lahir di kota Baghdad dari keluarga yang saleh dan berilmu pada bulan Rabiul Awwal tahun 736H. dan wafat pada bulan Rajab, tahun 795H.

[11] Ma'la bin al-Fadl al-Uzdiy al-Bashriy, kuniyahnya Abul Hasan.

sekurang-kurangnya ada tiga persiapan yang harus kita perhatikan:

Pertama: Persiapan Mental

Persiapan mental yang dimaksud adalah persiapan dari segi persepsi dan pandangan ilmiyah kita terhadap Ramadan, bahwa berdasarkan ilmu yang kita miliki, ia merupakan kebaikan dan anugerah yang harus disyukuri. Dan untuk membangun persepsi positif terhadap Ramadan maka perlu didasarkan pengetahuan dan ilmu yang benar tentang amalan dan keutamaan Ramadan. Tentu saja mesti berdasarkan sumber-sumber utamanya, seperti dari al-Qur'an dan Hadits, serta pendapat-pendapat para ulama' yang muktabarah.

Persiapan pertama ini akan melahirkan sikap "bashiirah" yakni kesadaran akan pentingnya Ramadan berdasarkan ilmu yang mantap bukan sekedar ikut-ikutan, karena melihat orang lain melakukan. Sikap bashirah, menurut Syaikh Sa'di adalah sikap dan perbuatan yang didasarkan atas ilmu dan keyakinan tanpa keraguan, sehingga bisa mempengaruhi dan menggerakkan orang lain untuk melakukan kebaikan yang sama.

Allah, Swt. berfirman:

قُلْ هَـٰذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي ۖ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

"Katakanlah, inilah jalanku, aku mengajak (manusia) kepada Allah atas dasar *bashirah*, (yakni atas dasar ilmu dan keyakian tanpa keraguan) bersama orang yang mengikutiku, dan Mahasuci Allah dan aku bukan termasuk golongan orang-orang musyrik." (Yusuf: 108)

Di samping itu, mental bashirah dapat membentuk sikap cerdas, waspada dan antisipatif (mempersiapkan segala kemungkinannya). Sifat demikian itu, kurang lebihnya, seperti yang diungkapkan dalam sebuah hadits riwayat at-Tirmidziy:

اَلْكَيِّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ، وَعَمِلَ لِما بَعْدَ الْموْتِ، وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا، وَتَمَنَّى عَلَى اللهِ

"Orang cerdas itu adalah orang yang selalu mengevaluasi dirinya dan berbuat untuk (apa yang akan terjadi) sesudah kematiannya. Dan orang lemah (mental) itu adalah orang yang selalu mengikuti keinginan hawa nafsunya dan berangan-angan kosong kepada Allah." Yakni mengharapkan sesuatu kepada Allah namun dia tidak berusaha." (Hr. Tirmidziy)

Maka persiapan terbaik dalam hal ini untuk menyambut kedatangan bulan Ramadan, dalam dua bulan sebelum kedatangannya, adalah meningkatkan kefahaman dan keilmuan kita tentang Ramadhan sehingga apa yang akan kita jalankan berupa amalan dan ibadah Ramdan nanti berdasarkan ilmu dan keyakinan yang benar.

Kedua: Persiapan Spiritual
Manusia menjalani hari-harinya, terkadang menemukan harapan yang menyenangkan atau kekhawatiran yang menyedihkannya. Dua perkara tersebut tidak pernah lepas dari kehidupan manusia. Namun bagi seorang mukmin, dua keadaan tersebut bisa saja menjadi kebaikan kedua-duanya jika sikap mental dan spiritualnya benar.

Sebagaimana Rasulullah, saw. menyatakan bahwa sifat istimewa yang hanya dimiliki oleh orang muslim itu adalah bahwa dalam segala situasi; baik berupa musibah atau anugerah selalu menjadi kebaikan baginya.

Alasannya, kata Rasulullah, Saw.:
"... إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْراً لَهُ (Karena) jika diberi sesuatu yang menggembirakan, ia bersyukur, maka hal itu merupakan kebaikan baginya, dan apabila ia ditimpa suatu keburukan (musibah) ia bersabar, maka hal itu juga baik baginya." (HR. Muslim)

Apa yang menyebabkan bisa begitu? Tidak lain adalah sikap mental dan spiritualnya yang telah matang dan dipersiapkan dengan baik.

Maka kesiapan spiritual dalam menghadapi bulan ramadan tahun ini juga perlu dilakukan. Jika kesiapan spiritual kita terhadap Ramadhon buruk maka buruk pulalah prilaku batin kita kepadanya. Misalnya tidak punya keyakinan bahwa Ramadan adalah sebuah kesempatan untuk beramal dan meraih pengampunan. Atau tidak memandang penting pengampunan Allah, maka di bulan Ramadan nanti orang seperti itu cenderung tidak ada perbedaan sikap dari bulan-bulan yang lain.

Maka kesiapan spiritual terkait hal ini adalah sikap batin dan keyakinan kita terhadap kebaikan-kebaikan bulan Ramadan. Sebagaimana Rasulullah, saw. bersabda:

مَنْ صَــامَ رَمَضَــانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَــابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ "Barangsiapa berpuasa Ramadhan atas dasar iman dan mengharap pahala dari Allah, maka dosanya yang telah lalu akan diampuni." (HR. Bukhari)

Bahwa sebentar lagi, kita akan menjalankan amalan-amalan istimewa di bulan istimewa karena dorongan iman dan keyakinan kita serta pengharapan kita kepada Allah, Swt. Keyakinan dan pengharapan itulah yang akan menimbulkan perasaan batin yang senang, bahagia bahkan serasa menunggu-nunggu kedatangan kekasih yang lama terpisah. Allah, Swt. berfirman:

قُلْ بِفَضْــلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ "Katakanlah, berkat karunia Allah dan rahmat-Nya, oleh karenanya hendaklah bergembira mereka, ia lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan." (yunus: 58)"

Bagaiman tidak bergembira dengan kedatangan Ramadan, sedangkan ia adalah bulan penuh kebaikan dan keberkatan. Bulan yang tersedia di dalamnya segala keutamaan dan pelitapatgandaan pahala. Di mana jauh kedatangannya Rasulullah, saw. selalu mengabarkan segala kebaikan dan keistimewaan kepada sahabat-sahabatnya.

Maka di antara kesiapan spiritual yang penting adalah harapan dan doa kepada Allah agar kita benar-benar diberi kesempatan untuk hidup di bulan Ramadan. Karena pentingnya doa itulah, Syaikh Abdur Rahman al-Khudhair memandang tidak mengapa mengamalkan hadits dhoif tentang doa meminta disampaikan hidup di bulan Ramadan.

Beliau berkata: doa (اَللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي رَجَبٍ وَشَعْبَانَ وَبَلِّغْنَا رَمَضَانَ) memang tidak berdasarkan sumber yang shahih, namun jika seorang muslim memohon kepada Allah untuk menyampaikan hidupnya hingga bulan Ramadan dan memberinya taufiq agar mempu menjalankan puasa dan sholat tarawih (qiyam ramadhan) dengan baik serta mendapatkan lailatul qadarnya, artinya sebagi

doa yang tidak semata-mata harus diucapkan pada awal bulan Rajab, maka hukumnya boleh atau tidak mengapa.”

Ketiga: Persiapan Kesehatan Fisik
Setelah melakukan dua persiapan di atas, yaitu; kesiapan mental dan spiritual, persiapan yang ketiga juga tidak kalah pentingnya. Yaitu kesiapan fisik atau kesehatan fisik kita. Karena Islam tidak hanya mensyariatkan ibadah semata-mata dalam aspek ruhani saja, namun juga mengkombinasikan antara tiga unsur manusia yang penting: ruh (spiritual), mental (maknawi) dan jasadi (fisik).

Begitu juga ibadah puasa di bulan Ramadan, disyariatkan bagi seorang muslim yang sehat mental dan fisiknya. Sebab seorang muslim yang sakit jiwa dan mentalnya, juga sakit fisiknya maka boleh untuk tidak puasa. Meskipun dibolehkan tidak berpuasa dan boleh membayar kaffarat atau fidyah, namun tatap tidak bisa disamakan kebaikan dan keutamaannya dengan orang yang mampu menjalankannya dengan baik di waktunya, yakni di bulan Ramadan.

Maka ikhtiyar menjaga kesehatan fisik seperti makan dan minum yang baik, istirahat yang cukup dan olah raga yang teratur dengan niat agar bisa menjalankan puasa, sholat dan haji dengan sempurna adalah bagian dari ibadah dan pahalanya bisa sebanding dengan ibadah-ibadah itu sendiri. Pandangan seperti ini diyakini oleh semua ulama’ termasuk Hujjatul Islam, Imam al-Ghozaliy. Seperti perintah Allah, swt.:

وَأَعِدُّوا لَهُم مَّا اسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ وَمِن رِّبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ

“dan persipkanlah untuk mereka semaksimal usahamu berupa kekuatan dan berupa kesiapan kuda-kuda yang ditambatkan, dengan itu untuk menggentarkan musuh Allah dan musuh-mu…” (al-Anfal: 60)

Ayat ini memang tidak secara langsung terkait dengan puasa, namun bisa diambil pelaran, bahwa untuk melakukan tugas penting dan berat kita harus mempersiapkan ketahanan fisik dan sarana pendukungnya secara maksimal. Bukankah puasa selama sebulan itu butuh ketahanan fisik bahkan harus melawan godaan setan dan hawa nafsu sebagai musuh utama kita? Apa lagi dalam kaedah fiqih disebutakan: (مَا لَا يَتِمُّ الْوَاجِبُ إِلَّا بِهِ فَهُوَ الْوَاجِبُ)

“Sesuatu perkara, di mana kewajiban tidak dapat ditunaikan kecuali dengannya, maka perkara itu menjadi wajib juga.”

Dalam hal ini, seperti menjaga kesehatan. Jika dengan sehat orang bisa menjalankan puasa dengan sempurna maka ikhtiyar menjaga kesehatan itu juga wajib hukumnya. Sebab itu, 2 bulan sebelum kita berpuasa, marilah kita mempersiapkan kesehatan fisik dengan sebaik-baiknya. Makan, minumlah yang sehat, halal dan thayyib, istirahatlah yang cukup dan berolah ragalah dengan teratur. Mudah-mudahan ramadan tahun ini kita menjadi mukmin yang lebih baik dari sebelumnya, berhasil menjadi manusia yang benar-benar bertaqwa.

[][][][][]

KEDELAPAN
Bulan Sya'ban

A. Tiga Ilmu Fardhu 'Ain

Saudaraku yang dirahmati Allah
Semoga Allah memberkati hari-hari kita dan menjadikan kehidupan kita selalu dalam limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya. Oleh karena itu, marilah kita selalu menjaga keimanan dan ketaqwaan kita kepada Allah; dengan berusaha mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, mudah-mudahan kita mendapat keberuntungan di dunia dan akhirat.
Saudaraku yang dirahmati Allah

Kedatangan bulan Ramadan yang sudah di ambang pintu, harus disiapkan dengan sebaik-baiknya. Di antaranya dengan persiapan ilmu dan pemahaman yang benar. Sebab, kata al-Ghazaliy dan para 'ulama' lainnya: "al-Ilmu imaamun wal-'amalu taabi'u-hu" [Ilmu itu sebagai pemimpin sedangkan amal sebagi pengikutnya]. Kualitas dan nilai ibadah kita, terutama di bulan Ramadan bergantung kepada kualitas ilmu kita.

Dalam khutbah kali ini, Khatib ingin menerangkan "Tiga Ilmu Fardhu 'Ain" untuk persiapan menghadapi Ramadan.

Rasulullah, Saw. bersabda:
طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَــةٌ عَلَى كُلِّ مُسْــلِمٍ "Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim" (HR. Ibnu Majah)

Saudaraku yang dirahmati Allah
Berdasarkan hadits tersebut, menurut Imam al-Ghozali, bahwa Ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap muslim mukallaf adalah tiga jenis ilmu:

1. Ilmu 'Ibadah, yaitu ilmu untuk mengetahui bagaimana cara beribadah serta hukum haram dan halal dalam bermu'amalah.
2. Ilmu Aqidah, yaitu ilmu untuk mentauhidkan Allah dan mengetahui fifat-sifat-Nya.
3. Ilmu Akhlaq, yaitu ilmu tentang sifat-sifat dan keadaan hati yang terpuji dan juga tentang sifat-sifat dan keadaan hati yang tercela.

Tiga ilmu fardhu ‘ain ini, telah di-isyaratkan dalam hadits Jibril tentang Iman, Islam dan Ihsan. Dan hal itu telah diterangkan oleh Habib Zen bin Ibrahim bin Smith dalam Kitab *"Hidayatut Tholibiin fi Bayaani Muhimmaatid-Diin"* atau yang dikenal dengan Kitab Syarah Hadits Jibril.

Saudaraku yang dirahmati Allah
Kewajiban Pertama: Mempelajari Ilmu tentang Ibadah
Dasarnya adalah hadits riwayat Imam Muslim berupa pertanyaan Jibril kepada Rasulullah, Saw. tentang Islam. Beliau bersabda:

"الإِسْلاَمُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنِ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلاً"

Artinya: “Islam itu adalah bahwa kamu bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan Muhammad adalah Utusan Allah, kamu mendirikan Sholat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadan dan berhaji ke baitullah jika kamu mempu mengupayakan perjalannya ke sana.”

Menerangkan sabda Nabi tersebut, Habib Zen berkata: “Islam itu adalah menjalankan dengan penuh ketundukan atas apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad berupa hukum-hukum syariat Islam, sebagai agama yang diterima oleh Allah dan dijadikannya sebagai agama bagi hamba-hamba-Nya, sedangkan agama selainnya tidak diridhai dan tidak diterima.

Sebagaimana Allah berfirman:
إِنَّ الدِّينَ عِندَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ “Agama yang benar di sisi Allah adalah Islam” (Ali Imran: 19) dan وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ “dan barangsiapa yang mencari agama selain Islam, maka tidak akan diterima darinya, dan di akhirat dia termasuk golongan yang merugi.” (Ali-Imran: 85)

Maka seorang Muslim wajib memahami lima rukun Islam: Syahadat, sholat, zakat, puasa ramadan dan haji. Lima perkara itu adalah ibadah pokok kepada Allah sebagai kewajiban atas setiap muslim mukallaf. Semua wajib difahami dan dipelajari ilmunya, pengertiannya, cara-caranya, syarat dan rukunya serta adab-adabnya. Sebab dengan ilmu, Ibadah kita tidak saja bisa dilakukan dengan benar bahkan keutamaannya lebih besar. Sebagaimana sabda Rasulullah, saw. tentang keutamaan

berilmu: “Keutamaan seorang yang berilmu (‘alim) atas ahli ibadah (yang tidak berilmu) seperti keutamaan sinar bulan purnama di bandingkan cahaya bintang-bintang di langit.” Kemudian lanjut beliau:
وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوا دِينَاراً وَلَا دِرْهَمًا، وَإِنَّمَا وَرَّثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَ بِهِ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ “Sesungguhnya para ulama’ (ahli ilmu) adalah perwaris para nabi, dan sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar atau pun dirham, namun mereka mewariskan ilmu. Maka barangsiapa mengambil bagiannya (dari ilmu) maka dia telah mengambil bagian yang sempurna.” Demikian di sebutkan dalam kitab Mukhtashar Minhajul Qaashidin.

Kewajiban Kedua: Mempelajari Ilmu tentang Aqidah
Dasarnya adalah lanjutan dari hadits di atas tentang pertanyaan Jibril kepada Rasulullah, Saw. tentang Iman. Beliau bersabda: "أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ" (Iman itu adalah bahwa Engkau beriman kepada Allah, Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, Hari Akhir dan beriman dengan taqdir-Nya, baik dan buruknya).

Secara ringkas, Habib Zen bin Smith menyimpulkan bahwa Aqidah kita adalah yakin dan ridha bahwa Allah adalah Tuhan sesembahan kita, menerima Islam sebagai Agama, Muhammad sebagai Nabi dan Rasul, al-Qur’an sebagi panduan, Ka’bah sebagai kiblat, kaum muslimin sebagai saudara, berlepas diri dari agama selain Islam, beriman dengan kitab-kitab yang diturunkan dari Allah, percaya dengan seluruh rasul-Nya, malaikat-Nya, seluruh taqdir-Nya dan hari Akhir. Juga beriman dengan apa saja yang disampaikan oleh Nabi Muhammad, saw. Dengan meyakini itu semua kita hidup dan mati serta berdasarkan keyakinan itu pula, semoga kita dibangkitkan dengan aman dan selamat dari azab, berkat karunia Allah, Swt.

Antara rukun Islam dan rukun Iman tidak bisa dipisahkan. Ketika seorang muslim menjalankan salah satu dari rukun Islam yang lima, seperti puasa ramadan, misalnya. Maka tidak akan diterima puasanya jika tidak didasarkan atas keimanannya kepada Allah. Bahwa dia berpuasa karena dia percaya bahwa apa yang dijalankannya adalah karena perintah Allah. Dan perintah itu disampaikan oleh malaikat-Nya melalui wahyu kitab suci-Nya dan dicontohkan oleh Rasul-nya; dan bahwa segala ketaatan dan

kemaksiatan seseeorang sudah ada ketentuannya, namun manusia tetap wajib berusaha untuk menempuh jalan yang terbaik agar meraih taqdir baiknya. Jika taat, di akhirat akan mendapatkan pahala surga dan jika maksiat, di akhirat akan mendapat siksa di neraka. Na'uudzu billaahi min dzaalik.

Tentu saja iman dan akidah seseorang butuh dipupuk dan dikuatkan. Dan tidak ada cara untuk itu selain dengan berusaha mendalami ajaran-ajaran Aqidah Islam ala ahli sunnah wal jamaa'ah. Akidah inilah yang harus kita jaga dan pertahankan sampai mati dengan menanam kuat di dala hati kita tanpa bercampur keraguan.

Allah berfirman:
إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ "Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar." (al-Hujurat: 15)

Kewajiban Ketiga: Mempelajari Ilmu tentang Akhlaq
Dasarnya adalah lanjutan dari hadits di atas, pertanyaan Jibril kepada Rasulullah, Saw. tentang Ihsan. Beliau bersabda:
"أن تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنَّ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ" Artinya: "Ihsan itu adalah bahwa engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, maka jika tidak melihatnya maka sengguhnya Dia melihat-mu."

Hadits tersebut menerangkan tentang akhlaq batin seorang hamba yang beribadah dengan benar kepada Allah. Maka Ihsan adalah kesadaran yang mendalam akan muraqabatullah, (pengawasan Allah) kepada dirinya sehingga dia akan selalu menjaga prilaku batin dan prilaku lahirnya kapan saja dan di mana saja. Tentang hal ini, Imam al-Ghazali berkata: "Hal ini mengharuskan seorang hamba mengetahui keadaan (ahwal) hatinya, yaitu sifat-sifat terpuji yang mesti dimiliki, seperti: sabar, syukur, pemurah, baik hati, baik prilaku, jujur dan ikhlas. Juga mengetahui tentang sifat-sifat hati yang tercela, seperti: dendam, dengki, curang, sombong, riya' pemarah, pembenci dan kikir."

Habib Zen menambahkan: "Jika seorang hamba menyandang kebaikan-kebaikan akhlaq sesuai dengan tuntunan sunnah nabi, sambil melepaskan sifat-sifat tercela, yaitu kebalikan dari sifat-sifat terpuji, maka orang itu telah mengamalkan tasawwuf (dalam arti mempraktekkan kebersihan hati dan perilaku, bukan tasawwuf dalam arti yang difahami secara salah oleh sebagian orang).

Maka semakin bertambah baik perilakunya, maka semakin baik tasawwuf-nya (yakni kebersihan hatinya), sehingga dia akan termasuk dari golongan yang dimaksud dalam sabda Nabi, saw.: أَثْقَلُ مَا يُوَضَــعَ فِي مِيْزَانِ الْعَبْدِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حُسْــنُ الْخُلُقِ "Perkara paling berat yang diletakkan dalam timbangan seorang hamba pada hari Kiamat adalah akhlaq terpuji."

Saudaraku yang dirahmati Allah
Akhlaq dan sifat-sifat yang baik perlu dipelajari dan diperoleh dari meneladani Nabi, shahabat dan para ulama'. Begitu juga sebaliknya, mengetahui sifat-sifat tercela juga perlu ilmu dan pengalaman. Sebab orang tidak akan tahu Islam dan kebaikan-kebaikannya jika tidak mengetahui sifat-sifat buruk yang bertentangan dengan Islam. Sebagiamana Sayyidina Umar, ra. pernah berkata: لَا يَعْرِفُ الْإِسْــلَامَ مَنْ لَا يَعْرِفُ الْجَاهِلِيَّةَ "Tidak tahu Islam orang yang tidak tahu (sifat-sifat) jahiliyah."

Kesimpulannya: Sebagai seorang muslim yang ingin mengamalkan Islam secara sempurna, maka sekurang-kurangnya mesti mempelajari kewajiban pokok berislam seperti tiga ilmu fardu 'ain di atas. Mudah-mudahan kita semua mendapatkan taufiq dan inayah dari Allah agar mudah menepuh jalan-Nya.

B. Tiga Jalan ke Surga

Saudaraku yang dirahmati Allah
Menjalang memasuki bulan Ramadan, mudah-mudahan kita sudah mempersiapkannya secara lahir dan batin. Kita menyambut Ramadan dengan penuh rasa syukur atas kesempatan bisa kembali lagi hidup di bulan Ramadan.

Saudaraku yang dirahmati Allah
Sekarang kita akan membicarakan tentang "Tiga Jalan ke Surga."
Berdasarkan sebuah riwayat dari Jabir bin Abdullah al-Anshariy, ra. bahwa ada seorang laki-laki bertanya kepada Nabi, saw.:

"أَرَأَيْتَ إِذَا صَلَّيْتُ الْمَكْتُوبَاتِ، وَصُمْتُ رَمَضَانَ، وَأَحْلَلْتُ الْحَلَالَ، وَحَرَّمْتُ الْحَرَامَ، وَلَمْ أَزِدْ عَلَى ذَلِكَ شَيْئًا؛ أَأَدْخُلُ الْجَنَّةَ؟" قَالَ: نَعَمْ". رَوَاهُ مُسْلِمٌ "Apa pendapatmu, (ya Rasulullah)? Jika aku melaksanakan sholat wajib, menjalankan puasa Ramadan, menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram dan aku tidak menambahi sesuatu apa pun atas hal itu; apakah aku bisa masuk surga?" Rasulullah, saw. menjawab: "Iya, bisa." (Hr. Muslim)

Dari hadits tersebut menerangkan bahwa tiga perkara; yaitu melaksanakan sholat, berpuasa Ramadan dan menganggap halal itu halal dan menggap haram itu haram adalah perkara pokok dari pengamalan Islam. Dan bahkan bila seseorang kosisten dengan hal itu akan menjadi jalan masuk ke surga.

Mari kita fahami hal itu dengan uraian berikut:

Jalan Pertama: Melaksankan Sholat Wajib

Sholat adalah amalan ibadah yang paling utama dan telah menjadi darah daging dalam diri setiap shahabat. Bagaimana tidak, keutamaan sholat sering ditanamkan oleh Rasulullah, saw. kepada mereka. Di antaranya, beliau bersabda:

رَأْسُ الْأمرِ اَلْإِسْلَامُ، وَعَمُودُهُ الصَّلاةُ، وَذِرْوَةُ سَنَامِهِ الجِهادُ "Puncak dari perkara ini adalah Islam, sedang tiangnya adalah sholat dan puncaknya adalah jihad fii sabiilillaah." (Hr. Thbarani)

Dalam riwayat lain beliau bersabda (yang artinya):
"Barangsiapa yang shalat seperti shalat kami, menghadap kiblat kami dan makan sembelihan kami, maka dialah orang muslim yang menjadi tanggungan Allah dan Rasul-Nya." (Hr. Bukhari)

Beliau juga bersabda (yang artinya):
"Tiada agama bagi orang yang tidak shalat, karena kedudukan sholat bagi Agama adalah seperti kedudukan kepala bagi badan." (Hr. Thabrani)

Terdapat beberapa hukum meninggalkan sholat, berkantung keadaan pelakunya:

1) Menurut ijma' (kesepakatan para ulama'), meninggalkan sholat karena mengingkari kewajibannya serta tidak mengakui bahwa sholat itu adalah salah satu dari ibadah fundamental atau ibadah yang pokok dalam Islam maka dia dianggap telah murtad dari Islam, meski pun dia telah bersyahadat. Jika mati masih dalam keadaan begitu, maka tidak dimandikan secara Islam, tidak disholati dan tidak dikuburkan di pemakaman muslim.
2) Jika meninggalkan sholat karena kemalasan, tapi masih meyakini bahwa hukum sholat itu adalah wajib dan sebagai perintah agama, maka tentang status hukumnya ulama' berbeda pendapat:
   - Menurut Abu Hanifah, hukumannya dipenjarakan dan dicambuk sampai bertaubat dan mau melaksanakan sholat.
   - Adapun menurut Imam Malik, Imam Syafii'i dan Imam Ahmad, pelakunya diminta agar bertaubat namun jika tidak mau bertaubat maka hukumannya adalah dibunuh. Namun cara memperlakukan jenazahnya menurut Imam Syafi dan Imam Malik tetap diperlakukan seperti jenazahnya orang muslim karena ia dibunuh karena hukumannya bukan karena murtad.

   Sedangkan menurut Imam Ahmad, perlakuan terhadap jenazah golongan kedua ini sama dengan perlakuan terhadap golongan pertama. Pendapat ini senada dengan pendapat para sahabat, seperti Umar bin Khattab, ra., Ibnu Mas'ud, Mu'adz bin Jabal, dan banyak lagi dari kalangan tabiin. Mereka dihukum bunuh karena dianggap murtad, sebab sudah diberi kesempatan untuk bertaubat namun enggan.

Saudaraku yang dirahmati Allah
Begitu pentingnya menjalankan sholat, sehingga pahalanya pun begitu besar, yaitu menjadi salah satu jalan ke syurga maka orang yang meninggalkannya juga sangat berat hukumannya.

Jalan kedua: Menjalankan Puasa Ramadan
Meskipun dalam hadits di atas, puasa menempati urutan kedua setelah shalat, bukan berarti kedudukannya lebih rendah dari sholat. Karena para ulama sepakat bahwa puasa juga merupakan rukun Islam dan kewajiban yang fundamental.

Jika sholat mengingatkan seorang mukmin untuk mencegah perbuatan keji dan mungkar setiap waktu. Puasa juga melatih seorang mukmin untuk menaklukkan keinginan hawa nafsu dari perbuatan-perbuatan tercela dan akhlak yang buruk.

Dengan berpuasa, seorang muslim berjuang untuk menahan rasa lapar dan dahaga serta membiasakan diri dengan akhlaq mulia, seperti: sabar, berkemahuan kuat, membebaskan diri dari belenggu syahwat dan meteri, serta bisa merasakan penderitaan orang miskin yang kelaparan. Dengan begitu akan timbul rasa simpati dan empati kepada orang-orang miskin.

Karena pentingnya kedudukan puasa, sehingga puasa itu dikatakan sebagai benteng dari segala keburukan dan dari api neraka, serta sarana penghapus dosa-dosa dan jalan ke surga. Sebagaimana Rasulullah, saw. bersabda:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ "Barangsiapa yang berpuasa Ramadan dengan iman dan berharap pahala kepada Allah maka akan diampuni (dosa-dosa) yang terdahulu." (Hr. Bukhari-Muslim)

Abu Umamah, ra. pernah berkata kepada Rasulullah, Saw. "Perintahkanlah kepadaku satu amalan yang bisa membawaku ke surga." Rasulullah saw. bersabda (yang artinya): *"Puasalah, sesungguhnya puasa itu tidak ada tandingannya."* Abu Umamah bertanya lagi dan Rasulullah tetap memerintahkan agar berpuasa. (Hr. Ahmad)

Sebagaimana pahala puasa itu sangat besar bagi pelakunya, maka tidak menjalankan puasa tanpa alasan syar'iy, resikonya juga berat. Maka hukumnya hampir sama dengan hukum orang yang meninggalkan sholat. Para Ulama' berpendapat:

1) Barangsiapa yang meninggalkan puasa karena mengingkari kewajibannya maka dianggap telah kafir dan mustad dari Islam, dan hukumnya seperti hukuman orang murtad seperti dalam kasus meninggalkan sholat di atas.
2) Barangsiapa yang meninggalkan puasa karena kemalasan atau karena sekedar tidak puasa tanpa alasan syar'iy maka dianggap fasik, diragukan keislamannya bahkan bisa membawanya keluar dari Islam. Ibnu Abbas meriwayatkan sebuah hadits dari Rasulullah, saw. yang bersabda (artinya): "Tali dan pondasi Islam itu ada tiga, di atasnya Islam dite-

gakkan, dan barangsiapa yang meninggalkan salah satu darinya, maka ia menjadi kafir dan halal darahnya. (Tiga pondasi itu) adalah bersyahadat, shalat wajib dan puasa Ramadan." (Hr. Abu Ya'la dan Ad-Dailamiy)

3) Hukuman bagi seorang muslim yang berbuka puasa di siang hari, jika syariat Islam ditegakkan adalah ditahan dan tidak boleh makan dan minum di siang hari sehingga selesai bulan Ramadan.

Kenapa Islam sangat keras terhadap pelanggaran perkara pondamental tersebut, karena ini adalah bentuk kasih sayang Allah kepada hamba-Nya, agar manusia bisa kembali ke rahmatullah dan masuk surga-Nya.

Jalan ketiga: Mengahalkan yang Halal dan Mengharamkan yang Haram

Maksud menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram adalah jika syariat Islam menetapkan bahwa makanan, minuman atau perbuatan itu halal, yakni boleh dimakan, diminum dan dilakukan maka kita harus menganggapnya itu halal. Boleh dikomsumsi dan boleh juga dilakukan. Sebaliknya jika syariat Islam mengharamkannya, maka kita harus menganggapnya demikian dan secara otomatis tidak mengkonsumsi dan tidak melakukannya.

Sebab urusan halal dan haram itu adalah hak Allah dan Rasul-Nya. Karena di antara prinsip keimanan kita kepada Allah adalah keyakinan terhadap halalnya sesuatu yang telah ditetapkan kehalalnya oleh Allah dan haramnya sesuatu yang telah diharamkan oleh Allah. Bahkan orang yang menyalahi prinsip itu, dianggap orang yang melampai batas, sebagaimana firman Allah, Swt.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

'Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (al-Maidah: 87)

Ayat ini turun karena ada sebagian shahabat ingin mengharam-kan atas diri mereka sebagian perkara yang halal dengan alasan hendak bersikap zuhud. Yaitu tidak nikah agar bisa terus ibadah, tidak berbuka dan akan terus puasa, dan tidak tidur untuk sholat

malam terus. Rasulullah, saw. kemudian menegur mereka dengan bersabda: "Aku saja tidur, berbuka puasa dan menikahi perempuan. Maka siapa yang tidak tidak suka dengan sunnahku maka dia tidak termasuk golonganku." (Bukhari-Muslim)

Demikianlah prinsip-prisip dasar keislaman kita, mudah-mudahan kita bisa menjalankan dengan baik dan semakin baik lagi ketika kita berada di bulan Ramadan, dan tentu saja dimulai dari hari ini.

C. Tiga Tanda Cinta

Saudaraku yang dirahmati Allah
Kita akan segera memasuki bulan Ramadan. Sebelum itu, ada beberapa amalan yang bisa kita lakukan untuk membuktikan cinta dan kepedulian kita terhadap keluarga, tetangga dan kawan-kawan dekat kita. Maka kita gunakan akhir bulan Syawal dan bulan Ramadan ini sebagai bulan untuk menjaga tiga perkara:

1. Menjaga Keluarga
2. Menjaga Tetangga
3. Menjaga Kolega

Saudaraku yang dirahmati Allah
Seluruh ibadah dalam Islam, tidak hanya berdimensi spiritual dan hanya berkait dengan Allah semata-mata, namun ia juga terkait dengan dimensi sosial dan hubungan kita dengan sesama manusia. Bahkan Seorang muslim sejati tidak hanya memikirkan keselamatan dan kebahagiaan diri sendiri, melainkan juga memperhatikan keselamatan dan kebahagiaan orang lain. Maka kedatangan bulan Ramadan tahun ini, harus kita gunakan untuk memperhatikan dan menjaga tiga perkara:

Pertama: Menjaga Keluarga
Sebagaimana dalam sebuah Riwayat dinyatakan bahwa di bulan Sya'ban ini, khususnya di pertengahannya Allah memberi ampunan kepada hamba-hamba-Nya kecuali orang yang menye-kutukan-Nya dan orang yang masih menyimpan dendam dan permusuhan terhadap saudaranya. Maka jangan sampai memasuki bulan Ramadan ini, ada di antara kita yang masih

bermusuhan dan memutus silatur rahim, sebab bahayanya sangat besar. Sebagaimana Rasulullah, saw. bersabda: لَا يَدْخُلُ اَلْجَنَّةَ قَاطِعٌ – يَعْنِي: قَاطِعَ رَحِمٍ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ) "Tidak akan masuk surga pemutus – yakni pemutus (hubungan) keluarga." (Disepakati Bukhari-Muslim)

Jika ayah ibu masih ada, maka merekalah orang pertama yang harus disilatur rahimi. Jika tidak bisa datang secara langsung, maka minimal dengan panggilan telpun atau menggunakan kemudahan teknologi komunikasi saat ini. Selain kedua orang tua adalah kerabat dekat kita, terutama jika ada di antara mereka yang yatim dan miskin maka harus lebih diutamakan.

Sebagaimana Allah berfirman: وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ "Dan kepada kedua orang tua, berbuat baiklah! Dan juga kepada kerabat dekat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin." (An-Nisa': 36)

Menjaga keluarga tidak hanya untuk kebaikan di dunia, bahkan lebih penting lagi adalah untuk keselamatan mereka di akhirat, sebagaimana Allah berfirman: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا "Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka!" (at-Tahrim: 6).

Jika bulan Ramadan adalah bulan pembebasan dari neraka, maka kita harus memastikan keluarga kita: istri, anak, orang tua dan kerabat dekat kita terbebas dari neraka. Caranya? Tentu saja harus mengajak mereka semua berpuasa. Anak-anak kita yang sudah akil-baligh dan semua yang sudah berkewajiban berpuasa, kita pastikan mereka menjalankannya.

Jangan lupa jika diri kita, istri, anak-anak laki-laki atau perempuan kita, paman, bibi dan ponakan-ponakan kita yang masih punya hutang puasa, di bulan Sya'ban ini kita ingatkan agar sudah menunaikan utang puasanya. Demikian itulah di antara cara menjaga "keluarga kita" dari api neraka.

Kedua: Menjaga Tetangga

Kedudukan tetangga dalam Islam sangat penting, baik tetangga dekat atau tetangga jauh. Itulah sebabnya Rasulullah, saw. bersabda: "Malaikat Jibril senantiasa berpesan kepadaku untuk selalu berbuat baik terhadap tetangga, sehingga aku menyangka

bahwa tetangga itu akan ikut mewarisi (harta warisan)” (HR Bukhari dan Muslim).

Dan Allah berfirman: وَالْجَـارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَـارِ الْجُنُـبِ "dan berbuat baiklah) kepada tetangga dekat dan tetangga jauh!” (an-Nisa’: 36)

Dalam sebuah riwayat, tetangga itu terbagi menjadi tiga tipe:

1. Tetangga dengan satu hak: yaitu tetangga non-muslim yang tidak ada hubungan kerabat, maka mereka punya satu hak, yaitu hak bertetangga dengan kita.
2. Tetangga dengan dua hak: yaitu tetangga muslim yang bukan kerabat kita. Mereka punya dua hak, yaitu hak sebagai sesama muslim dan hak sebagai tetangga.
3. Tentangga dengan 3 hak: yaitu tetangga muslim yang masih berkerabat dengan kita. Mereka punya tiga hak: Hak sebagai kerabat, hak sebagai muslim dan hak sebagai tetangga.

Secara umum kewajiban kita kepada tetangga adalah berbuat baik kepada mereka dan tidak menyakitinya baik secara perkataan mau pun dengan perbuatan. Sebagaimana Rasulullah, saw. bersabda: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِـاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَـارَهُ (متفق عليـه) “Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka janganlah menyakiti tetangganya.” (Hr. Bukhari dan Muslim)

Dan dalam redaksi hadits yang lain dinyatakan bahwa, “barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah berbuat baik kepada tetangganya.”

Salah satu bentuk kebaikan kita kepada tetangga adalah memperhatikan kemaslahatan mereka; baik dengan menasehati mereka ketika butuh nasehat, menghibur mereka ketika bersedih dan memberi hadiah atau mengirimkan makanan kepada mereka. Dan memasuki bulan Ramadan ini, hendaklah kita semakin baik dengan tetangga-tetangga kita dengan menjaga dan memenuhi hak-hak mereka.

Ketiga: Menjaga Kolega

Teman dekat atau kolega, punya arti penting dalam kehidupan kita. Sebab, baik dan buruknya seorang kawan akan berpengaruh terhadap diri kita. Sebagaimana Sabda Rasulullah, saw.: "اَلرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلْ" (رواه أبو داود والترمذي) (Seseorang itu (bergantung) kepada agama kawan dekatnya,

maka hendaklah ia memperhatikan dengan siapakah ia bergaul.) [Hr. Abu Dawud dan Turmudzi]

Syaikh az-Zarnuji menyebutkan sebuah bait syair tentang arti seorang teman: عَنِ الْمَرْءِ لَا تَسْأَلْ وَ اَبْصِرْ قَرِينَهُ * فَكُلُّ قَرِينٍ بِالْمُقَارَنِ يَقْتَدِي "Tentang seseorang itu, tidak perlu kau tanyakan siapa dia, cukup perhatikan siapakah teman dekatnya, sebab seseorang itu sering mengikuti kawan dekatnya." (Kitab Ta'limul Muta'allim)

Seorang muslim, tentu saja harus memperhatikan siapa yang dijadikannya sebagai kawan dekat. Sebab, berdasarkan sabda Nabi, saw. di atas, kawan bisa mempengaruhi agama kita, akhlaq dan prilaku kita. Salah bergaul akan merugi, baik di dunia mau pun akhirat. Maka Allah berfirman: وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ "Dan berbuat baiklah kepada teman dekat!" (an-Nisa': 36)

Menurut Syakh Abdur Rahman as-Sa'di, berbuat baik dengan kawan dekat atau kolega itu tidak hanya membantunya untuk memperbaiki urusan dunianya semata-mata namun juga mendorongnya untuk berkometment terhadap agamanya. Mendukungnya dalam kebaikan dan mencegahnya dari keburukan. Saling menasehati dan menyemangati untuk berbuat baik dan saling meringankan beban.

Kawan yang baik itu tidak akan membiarkan kawannya terjurumus dalam dosa dan melakukan perbuatan yang melanggar syariat agamanya. Oleh sebab itu, pastikanlah di bulan Ramadan ini, kawan-kawan kita khususnya yang beragama Islam menjalankan kewajibannya, yakni menjaga sholatnya dan berpuasa Ramadan. Kawan-kawan seperti inilah yang benar-benar sebagai kawan sejati di dunia dan akhirat. Sebagaimana Rasulullah, saw. bersabda: اَلْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ "Seseorang itu akan bersama (di akhirat) dengan orang yang dicintainya" (Disepakati oleh Bukhari dan Muslim)

Hadits ini menerangkan bahwa kecintaan kita kepada seseorang tidak hanya berakhir di dunia saja. Bahkan bisa menentukan posisi kita di akhirat nanti. Jika orang yang kita cintai dan kita idolakan adalah orang-orang buruk maka akan membawa kita kepada keburukan di akhirat. Kita akan dipertemukan dengan mereka dalam satu tempat.

Jika mereka ada di neraka, maka *na-udzu billaah*, kita akan dipertemukannya di neraka. Sebaliknya, jika teman atau orang yang kita cintai adalah orang baik, maka in syaa Allah akan membawa kita kepada kebaikan. Jika mereka menjadi ahli surga, mudah-mudahan kita dipertemukan mereka di surga juga. Seperti harapan Imam asy-Syaafii'iy yang mengatakan:

أُحِبُّ الصَّالِحِينَ وَلَسْتُ مِنْهُمْ * لَعَلّي أَن أَنالَ بِهِمْ شَفاعَهْ "Aku mencintai orang-orang sholeh meski pun aku tidak sholeh seperti mereka * Karena aku berharap dengan mencintai mereka aku bisa mendapatkan syafaatnya.

Saudaraku yang dirahmati Allah
Demikianlah tiga perkara yang bisa kita lakukan menjelang kedatangan bulan Ramadan yang penuh berkah, maka agar keberkatannya semakin besar, marilah kita libatkan seluruh keluarga kita, tetangga dan kawan-kawan dekat kita untuk menyambut dan menjalankannya dengan baik. Semoga kita semua bersama dengan mereka di dunia dan di akhirat dalam kebahagiaan abadi.

D. Tiga Tangga Kemulian

Saudaraku yang dirahmati Allah
Kita sekarang berada bulan Sya'ban, berarti selangkah lagi kita akan memasuki ambang bulan Ramadan. Harapan tertinggi dari seorang mukmin adalah mendapat rahmat, pengampunan Allah dan pembebasan dari api neraka. Untuk itu, sekurang-kurangnya ada tiga tangga yang harus dilalui. Di sini akan diterangkan "Tiga Tangga Kemulian."

Setiap muslim berharap mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat. Namun keselamatan sejati adalah ketika seorang muslim dapat selamat dari api neraka dan berhasil meraih surga. Pertanyaannya, bagaimana caranya agar kita dilindungi oleh Allah dari api neraka? Maka sekurang-kurangnya, ada tiga tangga yang harus dilalui:

1. Menjalankan Ibadah dengan Benar
2. Meraih Tingkat Ketaqwaan Sejati
3. Mendapatkan Wiqayah (perlindungan) Allah

Tangga Pertama: Menjalankan Ibadah dengan Benar

Sebagaimana kita tahu dan yakin bahwa Allah menciptakan kita bukan untuk main-main, melainkan untuk beribadah dan mengabdi kepada-Nya. Sebagaimana yang diterangkan dalam surat adz-Dzariyat: 56. Maka Allah menghendaki agar ketika kita dipanggil untuk kembali kepada-Nya, kita dalam keadaan menjadi manusia yang taat dan berserah diri kepada-Nya.

Allah berfirman: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ "Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwallah kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa dan janganlah kalian mati kecuali kalian sebagai orang-orang yang berserah diri kepada-Nya." (Ali Imran: 102)

Oleh sebab itu Allahlah, Tuhan yang berhak disembah dan diibadahi. Sedangkan Ibadah yang dimaksud – seperti yang didefinisikan oleh para 'Ulama' – adalah "segala perkara yang dicintai dan diridhai oleh Allah baik berupa perkataan atau perbuatan, baik yang lahir mau pun yang batin."

Ibadah atau segala perkara yang dicintai dan diridhai oleh Allah itu adakalanya terkait dengan perbuatan yang telah ditentukan bentuk, cara dan waktunya seperti: sholat, puasa, zakat dan haji atau yang disebut sebagai ibadah *mahdhah*, yakni ibadah murni yang tidak boleh dikurang dan ditambah dan harus mengikuti petunjuk syariat. Atau adakalanya berupa apa saja kebaikan yang disukai oleh Allah dan Rasul-Nya, namun waktu dan caranya tidak terikat dengan ketentuan syariat. Ibadah jenis ini disebut ibadah *mutlak*, seperti: berbakti kepada orang tua, menghormati guru, bersilatur rahim, menuntut ilmu, membangun sarana ibadah dan banyak lagi.

Ibadah mutlak seperti itulah yang dinyatakan dalam firman Allah, Swt.: يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ "Wahai manusia, beribadahlah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, agar kalian terjaga dari (api neraka)" (al-Baqarah: 21)

Tentang ayat ini, Syaikh Abdur Rahman as-Sa'diy, berkomentar: "Ini adalah perintah umum kepada setiap manusia, yaitu supaya melakukan segala bentuk ibadah (baik yang *mahdhah* mau pun

yang *mutlak*), yaitu dengan melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, serta membenarkan tujuan penciptaan Allah atas dirinya, yaitu untuk beribadah hanya kepada-Nya." Allah berfirman: "وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا" (Dan beribadahlah kepada Tuhan-mu dan janganlah kalian menyekutukan-Nya sedikit pun!) [an-Nisa': 36]

Dan firman-Nya yang lain: لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ "Sungguh jika kalian menyekutukan Allah, niscaya akan rusaklah amal-mu dan niscaya kamu akan termasuk gorang-orang yang merugi." (Az-Zumar: 65)

Dengan beribadah hanya kepada Allah, maka akan tercapailah tujuan ibadah yang sebenarnya, yaitu mendapatkan perlindungan dari api neraka. Sebagaimana ayat no. 21, surat al-Baqarah di atas diakhiri dengan firman-Nya, (لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ) yang maksudnya: "agar kalian terjaga dari api neraka".

Tangga Kedua: Meraih Tingkat Ketaqwaan Sejati

Untuk mendapatkan perlindungan dari api neraka, maka kita harus berusaha menjadi orang-orang yang benar-benar bertaqwa. Sebagaimana Allah, Swt.:

«يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ» (آل عمران:102)

"Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kalian kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa, dan janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan berserah diri kepada Allah." (Ali Imran: 102)

Katika menafsirkan ayat ini, Ibnu Abbas berkata: (maksud sebenar-benarnya bertaqwa) adalah:

"أَنْ يُطَاعَ فَلَا يُعْصَي، ويُذْكَرُ فَلَا يُنْسَى، وَيُشْكَرُ فَلَا يُكْفَرْ" bahwa Allah itu ditaati bukan didurhakai, diingat bukan dilupakan dan disyukuri bukan diingkari."

Menurut Mujahid,[12] "bertaqwa dengan sebenar-benarnya itu adalah berjihad dengan sungguh-sungguh di jalan Allah dan tidak takut dicemooh oleh orang lain dalam menjalankan

[12] Mujahid bin Jabr atau Jubair (21-104H.) *maula* Saib bin Abu Saib al-Makhzumiy al-Qurasyiy. Dia adalah imam, ahli fiqih, seorang alim yang tsiqat (terpercaya) dan banyak meriwayatkan hadits. Juga dikenal hebat dalam bidang tafsir, qira'ah dan hadits nabawiy.

perintah-Nya dan menegakkan keadilan meski pun terhadap diri sendiri, orang tua dan anak-anak sendiri."

Menurut Anas, ra. "seseorang itu belum benar-benar bertaqwa, sebelum bisa menjaga lisan (bicaranya)." Sebagaiman Rasullah saw. bersabda: لَا يَبْلُغُ الْعَبْدُ أَنْ يَكُونَ مِنَ الْمُتَّقِينَ حَتَّى يَدَعَ مَا لَا بَأْسَ بِهِ حَذَرًا مِمَّا بِهُ بَأْس Artinya: "Seorang hamba tidak akan tergolong sebagai orang-orang yang bertaqwa sehingga bisa meninggalkan apa (yang dianggap) tidak bermasalah karena takut menjadi masalah." (Hr. Turmudzi)

Dan menurut Imam al-Baghawiy, bertaqwa itu adalah bahwa kamu menjadikan *wiqaayah* (perlindungan) antara dirimu dengan azab Allah. Dan *wiqayaah* (perlidungan) ini tidak akan terwujud kecuali dengan menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-nya.

Manakala segala bentuk amalan ibadah bisa meningkatkan ketaqwaan seseorang kepada Allah, maka ibadah puasa, menurut Syakh As-Sa'diy, adalah salah satu penyebab ketaqwaan yang paling besar. Karena di dalamnya terdapat amalan untuk menjalankan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya. Dan itulah hakekat taqwa yang sebenarnya. Oleh karena itu Allah berfirman:

«يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ» "Wahai orang-orang beriman, diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana telah diwajibkannya atas orang-orang sebelum kalian agar kalian bertaqwa." (al-Baqarah; 183)

Maka kedatangan bulan puasa tahun ini, harus kita jadikan sebagai momentum penting untuk meraih ketaqwaan sejati dan sekaligus meraih perlindungan Allah dari api neraka.

Tangga Ketiga: Mendatkan Wiqayah (Perlindungan) dari Allah

Di bulan Ramadan, kita dianjurkan untuk banyak memohon pengampunan, surga dan dihindarkan dari azab neraka. Maka doa yang selalu dibaca adalah: اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ كَرِيمٌ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي Artinya: "Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun dan Maha Mulia, suka mengampuni maka ampunilah (dosa-dosa) kami!" اَللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ رِضَاكَ وَالْجَنَّةَ وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ سَخَطِكَ وَالنَّارِ "Ya Allah, kami memohon kepada-Mu ridha-Mu dan surga dan memohon perlindungan-Mu dari murka-Mu dan azab neraka."

Tentu saja pengampuan, masuk sorga dan terhindar dari neraka adalah dambaan bagi setiap mukmin. Sebab kita semua yakin bahwa mendapatkan semua itu adalah sebuah keberhasilan sejati dan kebahagian hakiki. Sebagaimana Allah berfirman:

«كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۖ فَمَن زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ» (آل عمران: 185) Artinya: "Setiap jiwa akan merasai kematian, dan sesungguhnya hanya di hari kiamatlah pahala kalian akan disempurnakan, maka barangsiapa yang dijauhkan (diselamatkan) dari api neraka dan dimasukkan ke dalam surge, maka sungguh sukseslah dia, dan tidaklah kehidupan dunia ini melainkan hanya kesenangan yang menipun." (Ali Imran: 185)

Al-Qur'an telah menjelaskan dengan gamblang cara mendapatkan *wiqayah* (perlindungan) dari keburukan azab neraka. Hal itu diterangkan dalam surat al-Insan ayat 5-11, yaitu:

1. Sebagai *abrar*, yaitu orang yang mencintai dan mengenal Allah dengan baik serta berprilaku dan berakhlaq mulia
2. Sebagai *ibadullah*, yaitu orang-orang yang hanya menghambakan diri kepada Allah, bukan kepada dunia
3. Selalu memenuhi nazar dan janjinya karena takut terhadap akibat buruk di akhirat jika diingkari
4. Suka berbagi dengan orang lain, seperti memberi makan orang miskin, anak yatim dan tawanan
5. Dan selalu takut kepada murka Allah

Sikap dan prilaku inilah yang akan membuat pelakunya dijaga oleh Allah dari keburukan azab di akhirat. Sebagaimana dinyatakan oleh Allah: فَوَقَاهُمُ اللَّهُ شَرَّ ذَٰلِكَ الْيَوْمِ وَلَقَّاهُمْ نَضْرَةً وَسُرُورًا * وَجَزَاهُم بِمَا صَبَرُوا جَنَّةً وَحَرِيرًا "Maka Allah jaga mereka dari keburukan hari itu (yakni hari kiamat) dan Allah anugerahkan untuk mereka kebahagiaan dan kesenangan, serta diberikan kepada mereka surga dan sutera halus karena kesabaran mereka (melakukan 5 perkara di atas)." (al-Insan: 10-11)

Saudaraku yang dirahmati Allah

Di bulan Ramadan yang sebentar lagi akan kita masuki, mudah-mudahan bisa kita optimalkan kehadirannya sehingga kita bisa meniti tiga tangga keselamatan di atas dan di penghujung bulan Ramadan kita bisa mendapatkan pembebasan dari api neraka.

E. Tiga Bekal Memasuki Bulan Ramadan

Saudaraku yang dirahmati Allah
Taqwa adalah sebaik-baiknya bekal. Taqwa juga sebaik-baiknya pakaian. Bahkan taqwa adalah sebuah kehormatan tertinggi. Di ambang bulan Ramadan, kita ingatkan diri kita "agar berusaha meningkatkan ketaqwaan kepada Allah dan menjadi orang-orang yang benar-benar bertaqwa."

Sebagai kaum muslim, Ramadan merupakan berkah dan rahmat yang agung dari Allah Swt. Kedatangannya harus kita sambut dengan rasa syukur dan suka cita. Sebagaimana Allah berfirman, menerangkan kegembiraan orang-orang beriman menyambut karunia Allah: فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ Artinya: "Mereka bergembira dengan apa yang Allah berikan kepada mereka berupa karunia-Nya." (Ali Imran: 170)

Untuk itu perlu diterangkan tentang "Tiga Bekal Bagi seorang Muslim Memasuki Bulan Ramadan."

Pertama: Bekal Iman dan keyakinan
Imam Bukhari menyatakan, bahwa iman itu bisa naik dan turun, bertambah dan berkurang. Naik dengan ketaatan dan turun dengan kemaksiatan. Maka kedatangan bulan Ramadan ini harus dijadikan sebagai momentum untuk menaikkan iman. Sebab di dalamnya banyak kesempatan untuk beramal sholeh dan taat kepada Allah.

Begitu juga ketika kita telah siap untuk melaksanakan berbagai ibadah di dalamnya; baik puasa Ramadannya, sholat wajib dan sunnahnya, zakat dan shodaqahnya, mestilah dilakukan atas dasar iman. Kita berpuasa bukan karena sedang musimnya orang berpuasa atau beramal kebajikan. Sebab iman itulah yang menentukan diterima dan tidaknya amal kita. Tidak sekedar beramal baik dan kelihatan baik saja, namun harus didasarkan kepada keyakinan dan iman kepada Allah.

Sebagaimana Allah, Swt. berfirman:
مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا انُوا يَعْمَلُونَ Artinya: "Barangsiapa yang beramal sholih baik laki-laki dan perempuan sedangkan dia beriman, maka pasti kami akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan pasti akan

Kami beri balasan dengan balasan yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan." (an-Nahl: 97)

Menurut Syaikh Abdur Rahman As-Sa'di, syarat sah dan diterimanya amal kebajikan itu karena iman. Dengan memadukan iman dan amal sholeh, seseorang baru akan mendapatkan kehidupan yang baik, sebagaimana yang dijanjikan oleh Allah dalam ayat di atas.

Seperti halnya puasa Ramadan yang akan kita jalankan, hendaklah kita melakukannya karena keimanan kita kepada Allah, barulah puasa kita ada hasil dan manfaatnya, bisa menjadi sarana penghapusan dosa-dosa kita. Sebagaimana sabda Rasulullah, saw.:

مَن صامَ رَمَضانَ إيمانًا واحْتِسابًا، غُفِرَ له ما تَقَدَّمَ مِن ذَنْبِهِ

"Barangsiapa yang berpuasa Ramadan dengan iman dan pengharapan, akan diampuni dosa-dosanya yang terdahulu." (Hr. Muslim dari Abu Hurairah)

Kedua: Bekal Harapan dan Optimisme

Seorang mukmin selalu optimis. Buktinya, mereka percaya akan adanya balasan di akhirat. Sehingga seorang mukmin tidak pernah berhenti beribadah karena yakin akan ada balasan yang akan diterimanya di akhirat, meski pun di dunia tidak didapatkannya.

Hal itu sesuai dengan firman Allah, Swt.:

فَمَن كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا Artinya:"Maka barangsiapa yang berharap bertemu dengan Tuhannya maka hendaklah beramal sholeh dan tidak menyekutukan dalam menyembah-Nya dengan siapa pun." (al-Kahfi: 110)

Menurut Ibnu Katsir, maksud *"berharap bertemu dengan Tuhannya"* adalah berharap untuk mendapatkan balasan dan ganjaran yang terbaik dari-Nya.

Sedangkan bukti optimisme dan harapan seseorang untuk mendapatkan balasan terbaik adalah manakala dia terus berusaha untuk melakukan amal-amal kebajikan; bersabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah dan melakukan kebaikan dengan senang hati. Itulah yang dimaksudkan dengan

kata *"ihtiisaaban"* dalam sabda Rasulullah saw. yang diriwayat-kan oleh Imam Muslim:
مَن صامَ رَمَضانَ إيمانًا واحْتِسابًا، غُفِرَ له ما تَقَدَّمَ مِن ذَنْبِهِ Artinya: "Barangsiapa yang berpuasa Ramadan dengan iman dan penuh harapan, akan diampuni dosa-dosanya yang terdahulu."

Makna *ihtisaaban* (penuh harapan) dalam berpuasa itu, menurut Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari*, adalah "mengharapkan balasan dari Allah." Maka al-Khat-thabiy berkata: "Berpuasa dengan *ihtisaaban* adalah mengharapkan ganjaran dari Allah dengan disertai keadaan jiwa yang senang, tanpa ada rasa berat menjalankannya dan tidak merasa terlalu lama waktunya."

Puasa yang didasari iman dan pengharapan itulah yang akan menjadi sarana penghapusan dosa-dosa yang terdahulu. Dan itu menurut Imam Nawawi harus dilakukan dengan *ihtisaban* dalam arti menjalankan puasa semata-mata karena Allah dan berharap ridha-Nya bukan karena ingin dipuji oleh manusia.

Ketiga: Bekal Tekad dan perencanaan
Memasuki bulan Ramadan bagaikan memasuki sebuah arena yang penuh dengan peluang dan kesempatan. Maka perlu ada perencanaan; tentang apa yang mesti dilakukan. Jika tidak, kita akan mengalami sok kultur, gagap situasi, sehingga tidak tahu apa yang harus diperbuat. Akibatnya, bulan Ramadan berlalu, kita pun tidak mendapatkan apa-apa.

Keadaan itulah yang diperingatkan oleh Nabi, saw.:
رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ دَخَلَ عَلَيهِ رَمَضَـــانُ ثمَّ انْسَـــلَخَ قَبْلَ أن يُغْفَرَ لَهُ Artinya: "Rugilah orang yang kedatangan bulan Ramadan, lalu bulan itu pergi (meninggalkannya) sedangkan dirinya belum memperoleh ampunan Allah." (Hr. Turmudzi)

Untuk itu, seorang muslim ketika memasuki bulan Ramadan harus membuat perencaan dan bertekad untuk menjalankannya dengan sebaik-baiknya. Contoh perencanaan program Ramadan adalah:

1. Menjalankan puasa Ramadan dengan sempurna
2. Mendirikan sholat wajib lima waktu berjamaah di masjid
3. Melaksanakan sholat tarawikh setiap malam
4. Menunaikan zakat atau shodaqah di bulan Ramadan

5. Mengkhatamkan al-Qur'an minimal sekali dalam satu bulan Ramadan
6. Dan amal-amal shalih lainnya.

Semua rencana dan kegiatan selama Ramadan tersebut tidak lain adalah dalam rangka meraih kemuliaan dan kebaikan bulan Ramadan serta meraih tujuan berpuasa yaitu:
1. ﴿لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ﴾ (2: 183) "agar menjadi orang yang bertaqwa"
2. ﴿لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ﴾ (2: 185) "Agar menjadi orang yang bersyukur"
3. ﴿لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ﴾ (2: 186) "Agar mendapatkan bimbingan Allah"
4. Dan puncaknya adalah ﴿لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ﴾ (2: 189), agar beruntung di dunia mau pun di akhirat.

Marilah kita memohon kepada Allah, supaya memberikan taufiq dan kekuatan kepada kita, agar kita mampu menjalankan seluruh kegiatan ibadah di bulan Ramadan tanpa kendala yang berarti.

[][][][][]

A. Tiga Harapan dalam Berpuasa

Saudaraku yang dirahmati Allah
Seorang mukmin, sudah sepatutnya berbahagia dengan kedatangan bulan suci Ramadan. Sebab bisa hidup di bulan Ramadan adalah sebuah karunia agung. Inilah kesempatan untuk membangun ketaqwaan yang sangat efektif. Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah (al-Baqarah: 183), mengenai tujuan puasa adalah: ﴿ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ﴾ *"agar menjadi orang yang bertaqwa"* Imam al-Baghawi dan Syaikh As-Sa'diy satu pendapat bahwa puasa itu adalah sarana paling efektif untuk mencapai ketaqwaan sebab dengannya jiwa dan nafsu dipaksa atau ditaklukkan untuk kebaikan.

Ramadan ini mesti kita jadikan sebagai kesempatan untuk menggembleng jiwa agar meraih predikat sebagai orang yang bertaqwa. Dan, dalam menjalankan puasa Ramadan ini, ada "Tiga Harapan yang ingin Kita Raih."

Harapan Pertama: Agar Menjadi Orang yang Bersyukur

﴿لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ﴾ "Mudah-mudahan kamu bersyukur." (al-Baqarah: 185) Tidak banyak manusia bisa bersyukur, sebagaimana yang dinyatakan oleh Allah, Swt.: وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ "Dan sedikit dari hamba-hamba-Ku yang beryukur." (Saba': 13)

Agar manusia bersyukur Allah memberi janji penambahan nikmat dan ancaman siksa-Nya yang amat pedih bagi yang ingkar.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ Artinya: *"Dan* (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesung-guhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (Ibrahim: 7)

Dengan puasa Ramadan dan menuntaskannya akan tumbuh rasa syukur. Allah Ta'aala berfirman: وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ Artinya: "Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya (yakni puasa Ramadan) dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur." (al-Baqarah: 185)

Dengan berpuasa kita tahu penderitaan orang lapar. Maka ketika berbuka puasa, kita bersyukur sebab di luar sana ada orang yang harus menahan rasa lapar berhari-hari karena ketiadaan apa yang hendak dimakan. Sedangkan kita menahan lapar hanya sehari, setelah itu berbuka dengan berbagai menu. Belum lagi ada pahala yang disediakan oleh Allah di akhirat.

Inilah di antara maksud dari sabda Nabi, saw.:
لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ : فَرْحَةٌ حِينَ يُفْطِرُ ، وَفَرْحَةٌ حِينَ يَلْقَى رَبَّهُ (أخرجه مسلم عن أبي هريرة)
"Untuk orang yang berpuasa ada dua kegembiraan: pertama ketika waktu berbuka, kedua ketika waktu bertemu Tuhannya." (Dikeluarkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah)

Maka nikmat Tuhanmu yang mana yang mesti kau dustakan dan yang membuatmu tidak mahu bersyukur?

Harapan Kedua: Agar Mendapat Bimbingan

﴿ لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴾ "Mudah-mudahan mereka mendapat bimbingan" (al-Baqarah: 186) Bulan Ramadan, di samping sebagai bulan untuk memperbanyak tilawah al-Qur'an juga bulan untuk memperbanyak doa kepada Allah, terutama doa untuk mendapatkan bimbingnan-Nya.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ Artinya: "Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka mendapatkan bimbingan." (al-Baqarah: 186).

Mendapatkan bimbingan dan hidayah adalah perkara yang tidak ternilai. Itulah sebabnya, setiap muslim harus memohon *hidayah* sekurang-kurangnya 17 kali sehari semalam dalam sholatnya.

Dan itu terdapat dalam surat al-Fatihah yang menjadi rukunnya sholat*, Ihdinash-shiraathal mustaqim.*

Dan yang dimaksud memohon hidayah di sini, menurut Ibnu Katsir adalah *hidayah irsyad* berupa bimbingan ilmu dan *hidayah taufiq* diberi kekuatan dan keteguhan untuk berada di atas jalan kebenaran dan diberi kemampuan untuk menjalankan apa yang sudah diketahui dan diyakini.

Maka di bulan Ramadan ini, kita harus bersungguh-sungguh untuk memohon hidayah irsyad dan taufiq tersebut. Sebab jika Allah telah memberikan hidayah kepada kita, menguatkan iman dan islam dalam hati kita dan memberi kita kemampuan untuk menjalankan syariat-Nya dengan baik maka itu tidak bisa dinilai dengan dunia dan seisinya.

مَن يَهْـدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَـدِيۖ وَمَن يُضْـــلِـلْ فَـأُولَـٰئِـكَ هُمُ الْخَـاسِرُونَ Artinya: "Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah orang yang terbimbing dan barangsiapa yang disesatkan oleh Allah, maka merekalah orang-orang yang merugi." (al-A'raf: 172)

Harapan Ketiga: Agar Beruntung Dunia dan Akhirat

﴿ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴾ Artinya: "dan bertaqwalah kepada Allah, mudah-mudahan kamu beruntung." (al-Baqarah: 186)

Ayat ini masih di dalam rangkaian ayat-ayat tentang puasa Ramadan. Dan, puncak kesuksesan orang yang berpuasa itu adalah apabila ia berhasil meraih derajat taqwa. Dengan taqwa itulah keberuntungan, baik di dunia mau pun di akhirat akan diraih. Maka Bertaqwa kepada Allah dan berada di dalam jalan hidayah adalah sebuah keberuntungan dan kesuksesan sejati.

Setelah menerangkan sifat-sifat orang yang bertaqwa dalam dua ayat, 3 dan 4 dari surat al-Baqarah: yaitu mereka yang beriman kepada Allah, menjalankan sholat dan berinfaq di jalan-Nya, serta beriman kepada kitab-kitab-Nya dan yakin dengan hari akhirat, Allah berfirman: أُولَـٰئِكَ عَلَىٰ هُـدًى مِّن رَّبِّهِمْۖ وَأُولَـٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ Artinya: "Mereka itu berada di atas jalan petunjuk dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang beruntung," (al-Baqarah: 5)

Maka puasa membangun jiwa bertaqwa, sedangkan taqwa membawa kepada banyak keberuntungan dan keutamaan, di antaranya:

1. Memperoleh jalan keluar
   وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَل لَّهُ مَخْرَجًا Artinya: "Dan barangsiapa bertaqwa kepada Allah, Dia akan menjadikan untuknya jalan keluar" (at-Thalaq:2)
2. Dimudahkan Urusan
   وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَل لَّهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا Artinya: "Dan barangsiapa bertaqwa kepada Allah, Dia akan menjadikan urusannya menjadi mudah" (at-Thalaq:4)
3. Dihapuskan dosa dan diberi ganjaran yang besar
   وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يُكَفِّرْ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ وَيُعْظِمْ لَهُ أَجْرًا Artinya: "Dan barangsiapa bertaqwa kepada Allah, Dia akan membersihkan darinya dosa-dosanya dan memperbesar untuknya pahalanya" (at-Thalaq:5)

B. Tiga Sebab Ramadan Bulan al-Qur'an

Saudaraku yang dirahmati Allah
Beberapa keistimewaan bulan Ramadan bisa dilihat dari nama dan sebutan yang diberikan. Di antaranya, selain dikenal sebagai *syahrush-shiyaan* (bulan puasa), Ramadan juga disebut sebagai syahrul Qur'an (bulan al-Qur'an). Hal itu, sekurang-kurangnya ada tiga alasan kenapa demikian.

Pertama: Ramadan Bulan Turunnya al-Qur'an

Tentang turunnya al-Qur'an di bulan Ramadan, diterangkan dalam surat al-Baqarah, ayat 185: ﴿ شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ ﴾ Artinya: "Bulan Ramadan adalah bulan di mana al-Qur'an diturunkan, sebagai petunjuk bagi ummat manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk dan pembeda." (al-Baqarah: 185)

Menurut Ibnu Jauziy dan juga disebutkan oleh Ibnu Katsir, bahwa ada tiga pendapat tentang tafsir dari ayat tersebut:

1. Dinukil dari Ibnu Abbas, bahwa al-Qur'an itu diturunkan sekaligus, yakni keseluruhannya sebanyak 30 Juz dari *Lauhul mahfuzh* ke langit paling bawah dan ditempatkan terlebih

dahulu di tempat yang disebut Baitul Izzah. Hal itu terjadi pada bulan Ramadan sebelum diwahyukannya secara berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad, saw. selama 23 tahun.

2. Menurut Mujahid, Dhahhak dan Sufyan Ibnu Uyainah, maksud ayat itu adalah tentang turunnya kewajiban untuk berpuasa Ramadan dan keutamaannya.
3. Sedangkan menurut Ibnu Ishaq dan Abu Sulaiman al-Dimasqiy, ayat tersebut mengenai turunnya al-Qur'an pertama kali kepada Nabi Muhammad, saw., yaitu terjadi pada bulan Ramadan.

Meski pun ada tiga penafsiran berbeda tentang makna ayat di atas, namun satu sama lain saling menguatkan tentang kemulian Ramadan. Karena dari tiga pendapat itu dapat diketahui bahwa segala peristiwa penting terkait al-Qur'an terjadi di bulan Ramadan.

Bahkan Ibnu Katsir meriwayatkan bahwa kitab-kitab terdahulu juga diturunkan di bulan Ramadan. Seperti: Shuhuf Nabi Ibrahim, as. diturunkan di malam pertama Ramadhan, Taurat diturunkan kepada Nabi Musa, as. di malam keenam Ramadhan, Injil diturunkan kepada Nabi Isa, as. di malam ketiga belas Ramadhan dan Zabur diturunkan kepada Nabi Daud di malam kedua belas Ramadhan.

Begitu juga al-Qur'an, sebagaimana pendapat Ibnu Abbas di atas, diturun pada malam lailatul Qadar, yaitu di satu malam di antara sepuluh malam terakhir bulan Ramadan. Sebagaimana Firman Allah: إِنَّـا أَنزَلْنَـاهُ فِي لَيْلَـةِ الْقَـدْرِ "Sesungnguhnya Kami telah menurunkan al-Qur'an di malam kemuliaan." (al-Qadar:1)

Kedua: Nabi Muhammad dan Jibri Tadarus al-Qur'an di Setiap Malam bulan Ramadan

Di setiap waktu, Rasulullah, saw. adalah orang yang paling baik hati dan paling dermawan. Apalagi ketika di bulan Ramadan, kebaikan dan kedermawanan beliau semakin sempurna. Sebagaimana sebuah riwayat dari Ibnu Abbas, menyatakan bahwa Rasulullah, saw. adalah orang yang paling baik hati dan paling dermawan. Dan bertambah lagi kedermawanannya saat bulan Ramadan, karena setiap malamnya beliau bertemu Jibril, as. untuk tadarus al-Qur'an." Menurut riwayat yang lain, antara

Nabi dan Jibril bergantian membaca dan menyimak bacaan al-Qur’an.

Amalan beliau itulah yang diikuti dan diteruskan oleh para sahabat dan tabiin, tabiit tabi’in hingga hari ini. Yaitu, menghidupkan malam-malam Ramadan dengan *tadarrus al-Qur’an.* Sebuah amalan yang sangat besar pahalanya dibanding dengan ibadah sunnah yang lain. Itulah sebabnya di kalangan salafus sholih sangat mengutamakan tilwah dan mengkhatamkan al-Qur’an di bulan Ramadan. Di antaranya, yang terkenal adalah Sayyidina Utsman bin Affan, beliau mampu mengkhatamkan al-Qur’an hanya dalam satu rakaat shalat witir.

Imam Syafi’iy, selama satu bulan Ramadan, khatam al-Qur’an 60 kali. Maka Imam Azzuhriy berkata, “Bulan Ramadan itu adalah bulan untuk membaca al-Qur’an dan untuk memberi makan orang yang membutuhkan.” Bahkan Imam Malik, yang dikenal sebagai ahli hadits, berhenti mengajarkan hadits dan membersamai ahli ilmu ketika masuk bulan Ramadan dan beliau lebih mengutamakan untuk membaca al-Qur’an dari mushaf. Begitu juga diriwatkan tentang Sufyan Ats-Tsauriy, bahwa beliau memilih untuk membaca al-Qur’an dari pada melakukan ibadah-ibadah sunnah yang lain.

Maka sebagai ummat Nabi Muhammad, saw. yang ingin mendapatkan syafaatnya, maka kita mesti mengikuti apa yang dilakukan oleh beliau. Pumpung masih ada waktu, di sepulu terakhir Ramadan ini, mari kita tingkatkan bacaan al-Qur’an minimalnya kita bisa khatam sekali di bulan suci ini. Apalagi begitu besar keutamaan yang akan kita dapatkan.

Rasulullah, saw. bersabda:
مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا “Barangsiapa membaca satu hurus saja dari kitab Allah (al-Qur’an) maka dia akan mendapatkan satu kebaikan dan setiap satu kebaikan itu akan diberikan lagi sepuluh kebaikan.” (Hr. Turmudziy)

Ketiga: Al-Qur’an dan Puasa Memberi sayafaat

Menunjukkan betapa puasa dan al-Qur’an tidak bisa dipisahkan adalah karena kedua-duanya sama-sama akan memberi syafa’at untuk pelaku puasa dan pembaca al-Qur’an. Sebagaimana sebuah riwayat bahwa Rasulullah, saw. bersabda (yang artinya):

"Puasa dan al-Qur'an akan memberi syafaat untuk hamba di hari Kiamat kelak. Puasa berkata: "Ya Tuhan, aku mencegahnya dari makan, minum dan menyalurkan syahwat (kepada istrinya) di siang hari, maka berilah aku izin untuk menolongnya." Al-Qur'an juga berkata: "Wahai Tuhan, aka telah mencegahnya dari tidur di malam hari karena membacaku, maka berilah aku izin untuk menolongnya." Maka keduanya diberi izin untuk menolong ahli puasa dan pembaca al-Qur'an. Demikian riwayat yang terkenal ini mengenai puasa dan al-Qur'an dari Abdullah bin 'Amru)

Hadits-hadits tentang keutamaan puasa dan bacaan al-Qur'an sangat banyak di antaranya: إِنَّ فِي الجَنَّة بَابًا يُقَالُ لَهُ: الرَّيَّانُ، يدْخُلُ مِنْهُ الصَّائمونَ يومَ القِيامةِ، لاَ يدخلُ مِنْه أَحدٌ غَيرهُمز Artinya: "Di surga ada sebuah pintu yang disebut Rayyan, di hari qiyamat yang akan melewatinya untuk masuk surga hanyalah ahli puasa, bukan yang lain." (Hadits Muttafaq 'alaih)

Dan sabda Nabi, saw.:
"اِقْرَءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لأَصْحَابِهِ" رواه مسلم Artinya: "Bacalah al-Qur'an, karena kelak di hari Kiamat ia akan datang untuk memberi pertolongan bagi para sahabat-sahabatnya (yakni para pembaca dan pengamalnya)" (Hr. Muslim)

Saudaraku yang dirahmati Allah
Semoga di bulan Ramadan ini kita bisa menyempurnakan puasa kita dengan baik dan bisa berinteraksi dengan al-Qur'an dengan sebaik-baiknya pula. Sehingga ketika bulan Ramadan meninggalkan kita, kita dalam keadaan terampuni dosa-dosa kita dan menjadi hamba yang bertaqwa dengan sebenar-benarnya.

C. Tiga Cara Meraih Surga

Saudaraku yang dirahmati Allah
Bulan Ramadan dikenal sebagai bulan rahmat, maghfirah dan pembebasan dari neraka. Allah berfirman: فَمَن زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ Artinya: "Barangsiapa yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga maka sungguh dia telah beruntung." (Ali Imran: 185)

Lalu bagaimana caraanya supaya kita selamat dari api neraka? Maka perlu diterangkan tentang "Tiga Cara Agar Selamat dari Api Neraka."

Cara Pertama: Membeli Surga dengan Rasa Takut
Setelah Nabi Adam dan Ibunda Hawa, diturunkan dari surga lalu ditempatkan di bumi karena terbujuk oleh Iblis, maka misi hidup anak keturunannya adalah berusaha untuk kembali lagi ke surga. Untuk itu, mereka harus mengikuti petunjuk Allah agar membawanya kembali ke surga.

Sebagaimana firman Allah: فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُم مِّنِّى هُدًى فَمَن تَبِعَ هُدَاىَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ Artinya: "Maka jika datang kepada-mu petunjuk, lalu barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, maka dia tidak akan ditimpa ketakutan (di dunia) dan mereka tidak akan berduka cita (di akhirat)." (al-Baqarah: 38)

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ Artinya: "Allah mengajak ke Darus Salaam (Surga / Negeri Kedamaian) dan membimbing siapa yang dikehendaki ke jalan yang lurus" (Yunus: 25)

Sementara itu setan berusaha untuk menyesatkan anak Adam dan menginginkan mereka menjadi penghuni neraka. Allah, Swt. berfirman: وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَن يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا Artinya: "Dan setan ingin menyesatkan mereka kepada kesesatan yang jauh" (an-Nisa': 60)

إِنَّمَا يَدْعُو حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ Artinya: "Dia (setan) itu hanyalah mengajak golongan (pengikut)-nya agar menjadi penghuni neraka sa'ir (yang amat panas)." (Fathir: 6)

Maka Nabi Muhammad, saw. mengibaratkan perjalanan untuk kembali kepada Allah hingga bisa masuk Surga, seperti seorang musafir yang ingin kembali ke rumahnya dengan selamat. Maka ketakutannya bila terjadi apa-apa di jalan, membuatnya *adlaja,* yakni berangkat lebih awal dan mempersiapkan bekal dengan sebaik-baiknya.

Rasulullah, saw. bersabda: مَنْ خَافَ أَدْلَجَ، وَمَنْ أَدْلَجَ بَلَغَ الْمَنْزِلَ Artinya: "Barangsiapa yang takut (khawatir tidak bisa sampai rumah dengan selamat) maka dia akan berangkat lebih awal, dan

barangsiapa yang berangkat lebih awal akan sampai rumah dengan selamat." (Hadits Hasan riwayat Turmudzi)

Menurut para ahli hadits, sabda Nabi di atas bermaksud bahwa barangsiapa takut dan khawatir tidak bisa masuk surga maka janganlah suka menunda-nunda ketaatannya kepada Allah. Dan hendaklah ketakutan itu mendorongnya untuk menyiapkan bekal sebanyak-banyaknya untuk akhirat. Sebab surga Allah itu mahal.

Rasulullah, saw. bersabda: أَلَا إِنَّ سِلْعَةَ اللَّهِ غَالِيَةٌ، أَلَا إِنَّ سِلْعَةَ اللَّهِ الْجَنَّةُ Artinya: "Ingatlah dagangan Allah itu mahal, dan ingatlah dagangan Allah itu adalah surga." (Hr. riwayat Turmudzi)

Cara Kedua: Berdagang dengan Allah dari pagi

Seandainya ada orang yang menawarkan modal untuk kita berdagang dengannya; modal darinya, dia sendiri yang membelinya, bahkan kita diberi keuntungan besar. Kita pasti dengan senang hati menerimanya. Namun itu sulit dilakukan oleh manusia, tapi tidak sulit bagi Allah yang Maha Kaya. Dan benar,

Allah telah menawarkan hal itu kepada kaum beriman:
يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَٰرَةٍ تُنجِيكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ * تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتُجَٰهِدُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, mahukah Kutunjukkan kepada-Mu sebuah perdagangan yang akan menyelamatkanmu dari azab yang pedih? * (yaitu) kamu beriman kepada Allah, kepada Rasul-Nya, dan kamu berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui." (Ash-Shaff: 10-11)

Allah telah memberi modal besar untuk kita, berupa hati untuk beriman; jiwa, raga dan harta. Semua itu adalah modal cuma-cuma dari Allah untuk kita gunakan berdagang dengan Allah dengan keuntungan selamat dari siksa neraka yang amat pedih dan meraih surga yang penuh kenikmatan.

Barangsiapa siap menyambut tawaran Allah ini hendaklah melakukannya sejak pagi hari, sebagaimana sabda Rasulullah, saw.: كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبايِعٌ نَفْسَهُ فَمُعْتِقُها أَوْ مُوبِقُها Artinya: "Setiap manusia telah berusaha dari sejak pagi hari, lalu dia menjual dirinya, untuk membebaskannya (dari api neraka) atau untuk membinasakannya (ke dalam neraka)." (Hr. Muslim)

Menurut ahli hadits, bahwa setiap manusia sejak pagi hari sudah terbuka peluang untuk melakukan transaksi jual beli; tergantung kepada siapa dia menjual. Jika ia menjual dirinya kepada Allah dengan menaatinya berarti ia telah membebaskannya dari neraka. Namun jika menjualnya kepada setan, dengan mengikuti kemahuannya dan bermaksiat kepada Allah, berarti ia telah mencampakkan dirinya ke neraka. Maka jalan satu-satunya untuk membebaskan diri dari api neraka adalah dengan menjual diri kita kepada Allah, yakni dengan menaati-Nya dan beribadah hanya kepada-Nya.

Cara Ketiga: Mendapat Syafaat Nabi dengan Memperbanyak Sujud

Allah, Swt. bersabda: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱرۡكَعُواْ وَٱسۡجُدُواْۤ وَٱعۡبُدُواْ رَبَّكُمۡ وَٱفۡعَلُواْ ٱلۡخَيۡرَ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ۩ Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman; ruku', sujud dan sembahlah Tuhanmu serta berbuatlah kebaijiakn agar kamu beruntung." (al-Hajj: 77)

Menurut al-Baghawi, makna *La'allakum tuflihuun* adalah "agar kamu berbahagia dan berhasil masuk surga". Sedangkan menurut As-Sa'diy, "agar kamu mendapatkan apa yang kamu inginkan dan selamat dari apa yang kamu takutkan." Maka keinginan untuk mendapatkan surga dan selamat dari api neraka yang kita takutkan, dapat dicapai dengan banyak menjalankan sholat, yaitu yang diisyaratkan dengan perintahnya agar ruku' dan sujud.

Maka suatu ketika ada seorang sahabat yang berkata kepada Nabi, "Ya Rasulallah, mohonkanlah aku kepada Allah agar menjadikanku sebagai salah satu orang yang mendapatkan syafaatmu!" Rasulullah, saw. bersabda: أعنِّي بِكثرةِ السُّجودِ Artinya: "Bantu aku – untuk keinginanmu itu – dengan memperbanyak sujud!" (Hadits Fatimah bin Husain bin Ali, ra.)

Nabi Muhammad, saw. tidak akan memberi syafaatnya jika orang itu dengan terang-terangan mendurhakai Allah dan dengan sengaja meninggalkan perintah-Nya. Karena syafaatnya tidak diberikan cuma-cuma sebelum ada usaha dari orang yang berhak mendapatkannya. Sebagaimana yang dinyatakan kepada seorang sahabat yang meminta syafaatnya di atas, harus dibantu dengan memperbanyak sujud, yakni memperbanyak sholat.

D. Tiga Puncak Kemenangan Ramadan

Saudaraku yang dirahmati Allah
Bulan Ramadan akan segera meninggalkan kita. Mumpung kita masih berada di sepuluh hari terakhir, mari gunakan untuk bersungguh-sungguh beribadah. Menghidupkan malam-malamnya dengan sholat, baca al-Qur'an, memperbanyak tasbih dan istighfar serta menuaikan hak harta kita dengan zakat, shadaqah dan infaq.

Di akhir Ramadan ini, akan kita bicarakan tentang "Tiga Puncak Kemenangan" hasil dari perjuangan kita selama satu bulan Ramadan, yaitu:

1. Kemenangan Ketaatan atas Hawa Nafsu
2. Kemenangan Kebaikan Akhlaq atas Keburukan Prilaku
3. Kemenangan Spiritual atas Materi

Saudaraku yang dirahmati Allah
Setiap muslim yakin bahwa bulan Ramadan adalah bulan yang penuh berkah, yakni penuh dengan berbagai kebaikan. Keberkatan itu membawa pengaruh positif dalam kehidupan pribadi, keluarga bahkan masyarakat. Dan demikian itulah sesungguhnya tujuan berpuasa di bulan Ramadan yang disebut dengan satu kata, yakni "bertaqwa" kepada Allah. Hasil dari bertaqwa itu terealisasikan dalam tiga kemenangan di atas dan yang akan diterangkan sebagai berikut:

1. Kemenangan Ketaatan atas Hawa Nafsu

Dengan berpuasa selama satu bulan penuh, setiap muslim – in syaa Allah -- telah berhasil menang dan menaklukkan hawa nafsunya. Mereka lebih memilih menaati perintah Allah dari pada keinginan hawa nafsunya. Itulah sebabnya, puasa menjadi sangat istimewa dalam pandangan Allah.

Dalam sebuah hadits Qudsiy, Allah berfirman (yang artinya): "Setiap perbuatan (amal) anak Adam adalah miliknya kecuali puasa, karena ia adalah milik-Ku dan Aku yang akan membalasnya..." Kenapa puasa itu sedemikian istimewa? Dalam sebuah riwayat oleh Imam Bukhari, dijelaskan alasannya: يَدَعُ شَــهْوَتَهُ وَطَعَامَهُ مِنْ أَجْلِي(رواه البخاري) Artinya: "Dia (orang yang berpuasa itu) meninggalkan keinginan syahwat dan makannya

semata-mata kerena (taat) kepada-Ku.” Yakni, orang tidak makan dan tidak minum karena semata-mata karena Allah.

Kemenangan ketaatan atas hawa nafsu, tentu saja bukan jalan mudah. Perlu latihan dan pembiasan. Maka jika kita telah mampu dan bahkan terbiasa mengendalikan keinginan makan, minum dan syahwat kemaluan kita terhadap istri di bulan Ramadan, maka meninggalkan perkara-perkara yang jelas-jelas haram akan mudah dilakukan.

Apalagi puasa mengajarkan kita bersikap *muraaqabatullah* (yakni merasa selalu diawasi oleh Allah), meski pun kita berada di tempat yang tersembunyi dari pandangan manusia. Maka ahli puasa akan senantiasa memilih taat kepada Allah daripada bermkasiat.

Itulah sifat muslim yang kelak akan menjadi salah satu dari 7 golongan yang akan mendapatkan naungan di hari akhirat, ketika tidak ada naungan kecuali naungan Allah, (satu di antaranya adalah) “seorang laki-laki yang diajak (berbuat mesum) oleh perempuan yang berpangkat dan rupawan, namun dia monolaknya dengan mengatakan: إِنِّي أَخَـــافُ اللَّهَ Artinya: “Sungguh aku takut kepada Allah.” [Hr. Bukhari dan Muslim]

Demikianlah kemenangan sejati, yaitu kemenangan ke atas hawa nafsu. Dan puasa telah mengajarkan kita untuk selalu menang melawan hawa nafsu.

2. Kemenangan Kebaikan Akhlaq atas Keburukan Prilaku

Dengan berpuasa selama satu bulan penuh, seorang muslim telah membiasakan diri untuk berprilaku terpuji dan berakhlaq baik. Karena puasa itu laksana madrasah yang menggembleng muslim untuk menjadi orang yang bertaqwa, maka ketaqwaan itu akan berpengaruh terhadap prilakunya.

Contohnya, jika ada orang yang memancing kemarahannya dengan celaan atau kutukan, maka dia akan teringat bahwa dia sedang puasa, sehingga dia tidak akan membalas dengan cacian dan kutukan yang sama.

Itulah yang dimaksud oleh Rasulullah, saw. dalam hadits riwayat Bukhari-Muslim dan Tirmidziy; bahwa “tidak ada artinya orang

yang berpuasa, bila hanya sekedar menahan makan, minum dan syahwat kemaluan, sedangkan ucapan dan prilakunya tidak dijaga."

Menurut Imam al-Ghazali, puasa yang benar itu jika dilakukan dengan melibatkan tiga aspek: 1) Memenuhi syarat lahir: dengan tidak makan, tidak minum, dan tidak menggauli istri dari terbit fajar hingga tenggelamnya matahari; 2) Menjaga anggota badan; mulut, mata, telinga, kemaluan, dan lain-lainnya, serta 3) Menjaga hati dan hanya mengarahkannya kepada Allah, Swt.

Maka dengan gemblengan selama satu bulan Ramadan untuk menjaga mulut dan prilaku, seorang muslim sepatutnya telah berhasil menjadi manusia yang berakhlaq mulia, seperti yang telah dijelaskan dalam sebuh hadits mar'fu dari Abu Darda':

"لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَّانِ، وَلَا اللَّعَّانِ، وَلَا الْفَاحِشِ، وَلَا الْبَذِيءِ" Artinya: "Seorang mukmin itu bukanlah orang yang banyak mencela, melaknat, berperangai buruk, dan mengucapkan perkataan kotor." (Hr. Tirmidzi)

3. Kemenangan Spiritual atas Materi

Dengan berpuasa selama satu bulan penuh, seorang muslim semestinya mendapatkan kemenangan spiritual atas materi. Karena puasa telah membuka kesadaran bahwa kepuasan ruhani jauh lebih utama dari kepuasan materi. Sebab materi tidak bermakna jika tidak bisa menjadi sarana untuk meraih kesuksesan ruhani dan ukhrawi. Sebagaimana firman Allah, Swt.: وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى (الأعلى : 18) Artinya: "Dan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal." (al-A'ala: 18)

Maka kata Syaikh Sa'diy, "Seorang muslim yang berakal tidak akan memilih perkara yang lebih rendah nilainya dan meninggalkan perkara yang lebih tinggi nilainya, tidak akan menjual kelezatan sesaat dengan meninggalkan kenikmatan yang abadi. Maka mengutamakan kehidupan dunia dari pada akhirat adalah pangkal segala kesalahan."

Namun, arti kemenangan ruhani (spiritual) itu bukan berarti kita tidak perlu materi. Karena kemenangan spiritual itu menjadikan pandangan kita terhadap dunia menjadi terarah. Jika sebelum-nya kita memandang dunia itu sebagai tujuan, sekarang kita

fahami bahwa materi itu adalah sarana untuk meraih kebahagiaan di akhirat.

Harta bagi seorang muslim hanya dipegang di tangan bukan sampai menguasai hatinya, sehingga tidak berat untuk menggunakannya dalam kebaikan. Ketika ada orang butuh bantuan, dia ringan untuk membantu dan jika waktunya berzakat, dia mudah mengeluarkan zakatnya. Harta yang dikelola seperti itulah yang dipuji oleh Rasulullah, saw.: نِعْمَ الْمَالُ الصّالِحُ لِلرَّجُلِ الصَّالِحِ Artinya: "Sebaik-baik harta yang baik itu adalah (harta) yang dimiliki orang yang sholih."

Untuk mengetahui apakah kita termasuk golongan ahli dunia atau ahli akhirat, Sayyidana Ali memberi jawabannya: "Jika datang dua orang kepadamu, yang satu hendak memberi dan yang satu hendak meminta; jika kamu lebih senang diberi, berarti kamu ahli dunia; dan jika kamu lebih senang memberi, berarti kamu ahli akhirat."

Syaikh Asy-Sya'rawiy[13] menambahkan, sifat ahli akhirat itu adalah orang yang menyambut gembira orang yang datang untuk meminta, dan dia berkata: مَرْحَباً بِمَنْ جَاءَ لِيَحْمِلَ زَادِي إِلَى الْآخِرَةِ بِغَيرِ أُجْرَةٍ Artinya: "Selamat datang wahai orang yang datang kepadaku untuk membawakan bekalku ke akhirat tanpa upah!"

Saudaraku yang dirahmati Allah
Demikian tiga kemenangan sejati yang hendaknya kita raih setelah keluar dari bulan Ramadan dan kita layak mendapatkan ucapan doa dan selamat dari saudara-saudara kita kaum muslimin dengan doa: *"Minal 'aa-idiin wal faa-iziin…"* (Semoga kita termasuk orang-orang yang kembali kepada Allah dan orang-orang yang mendapatkan kemenangan."

[][][][][]

[13] Muhammad Mutawalliy Asy-Sya'rawiy (1329-1419H.), mantan Menteri Wakaf Mesir, seorang 'alim, sebagai mufassir ma'aanil Qur'an kontemporer yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan cara yang mudah dan sederhana. Beliau dijuluki sebagai Imamnya para Dai.

KESEPULUH
Bulan Syawal

A. Tiga Perkara yang Perlu Diketahui

Saudaraku yang dirahmati Allah
Marilah kita semua menjaga ketaqwaan kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa. Menjalankan segala yang diperintahkan dan menjauhi segala yang dilarang. Dan ketahuilah bahwa Allah itu senantiasa bersama orang-orang yang bertaqwa.

Selanjutnya, wajib kita bersyukur kepada Allah atas segala nikmat dan karunia-Nya, di antaranya adalah nikmat iman dan keamanan, sehingga kita bisa menjalankan ibadah dengan tenang dan aman. Dalam hal ini, kita tidak boleh melupakan saudara-saudara kita yang hari-hari ini sedang berjuang untuk mempertahankan keimanan dan meraih kedamaian.

Di antaranya adalah saudara-saudara kita di Palestina yang berjuang untuk kemerdekaan dan mempertahankan Masjdil Aqsa dari dijarah dan dikuasai oleh kaum zionis Yahudi. Maka marilah kita sisipkan doa-doa kebaikan untuk mereka agar Allah senantiasa menolong perjuangan mereka hingga mendapatkan kemenangan atas musuh-musuh-Nya.

Saudaraku yang dirahmati Allah
Kita ingin berbicara tentang kelanjutan amal sholih pasca Ramadan. Di antaranya adalah amalan puasa 6 hari di bulan Syawal. Maka ada tiga perkara yang perlu kita ketahui:
1. Amalan di Bulan Syawal
2. Hukum dan Keutamaan Puasa Syawal
3. Waktu dan Cara Melaksanakannya

Berikut ini penjelasan selanjutanya:

1. Amalan di Bulan Syawal

Seorang muslim tidak kenal pensiun dari beribadah. Setelah melakukan satu jenis ibadah, seorang muslim akan segera memulai bentuk ibadah yang lain. Sebagaimana Allah berfirman:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ "Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain." (Asy-Syarah: 7)

Dan Allah, Swt. berfirman: وَمَن يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهُ فِيهَا حُسْنًا ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ Artinya: "Dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri." (asy-Syuura: 23)

Menurut Imam al-Baghawiy, maksud ayat di atas, adalah "barangsiapa yang bertambah ketaatannya maka akan dilipatgandakan pahala kebaikannya."

Dan sebelumnya, Said bin Jubair dan ulama' salaf yang lain berkata: "Di antara bentuk balasan kebaikan adalah (dimudah-kannya seseorang untuk melakukan) kebaikan seperti itu sesu-dahnya. Sebagaimana balasan untuk keburukan adalah (orang itu mudah) untuk melakukan keburukan lagi sesudahnya."

Bahkan seorang Alim berkata, "tanda sebuah amal kebaikan itu diterima oleh Allah adalah bahwa pelakukannya tidak berhenti beramal bahkan tetap melanjutkan amal sholih-nya."

Dengan demikian, menjaga dan melanjutkan kebaikan sesudah melakukan suatu kebaikan adalah bentuk dari pahala kebaikan itu sendiri dan sekaligus menjadi tanda bahwa kebaikan kita diterima oleh Allah. Tentu saja kita harus tetap berdoa dan berharap kepada Allah, agar seluruh amal ibadah kita diterima dan tidak terputus pahalanya.

Allah memerintahkan agar kita berharap hanya kepada-Nya: وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَب Artinya: "Dan hanya kepada Tuhan-mu hendak-nya kamu berharap." (al-Syarh: 8)

2. Keutamaan Berpuasa 6 Hari di bulan Syawal

Di antara amalan yang besar keutamaannya dan sebagai kelanjutan amalan Ramadan adalah berpuasa 6 hari di bulan Syawal. Diterangkan dalam sebuah hadits Shahih, bahwa Rasulullah, saw. bersabda: مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ، كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ» (رواه مسلم) Artinya: "Barangsiapa yang berpuasa Ramadan kemudian melanjutkannya dengan berpuasa 6 hari di

bulan Syawal, (maka) ia seperti berpuasa setahun penuh." (Hr. Muslim)

Dijelaskan dengan sabda Nabi, Saw. di dalam hadits yang lain adalah*, "satu kebaikan itu digandakan menjadi sepuluh kebaikan."* Maka puasa wajib satu bulan Ramadan dikalikan sepuluh maka (nilainya) menjadi sepuluh (bulan), kemudian 6 hari di bulan *syawal* dikalikan sepuluh (menjadi) 60 hari atau sama dengan 2 bulan. Maka seluruhnya menjadi satu tahun puasa.

Karena kemurahan Allah, kata para Ulama' – pahala puasa Ramadan yang wajib itu sama dengan pahala puasa 10 bulan, dan pahala 6 hari puasa Syawal itu disamakan dengan pahala puasa wajib 2 bulan.

Karena keutamaannya yang sangat besar itu, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, bahwa sahabat Usamah bin Zaid tidak pernah meninggalkan puasa 6 hari di bulan syawal sampai beliau meninggal.

Menurut al-Hafizh Ibnu Rajab, puasa Syawal itu seperti puasa Sya'ban, karena keduanya mengiringi puasa Ramadan. Kedudukannya seperti sholat qabliyah dan ba'diyah. Bedanya, puasa syawal pahalanya disamakan dengan pahala puasa Ramadan sedangkan puasa Sya'ban pahalanya tetap sebagai pahala puasa sunnah. Namun keduanya, seperti sholat rawatib, bisa menjadi penyempurna bagi amalan wajib – seperti sholat fardhu atau puasa Ramadan – yang mungkin ada kekurangannya.

Walau pun begitu, para Ulama' tetap berpendapat bahwa puasa 6 hari di bulan Syawal itu hukumnya sunnah bukan wajib. Dengan kata lain, nilai pahalanya seperti pahala puasa wajib namun hukumnya tetap sunnah.

3. Cara Pelaksanaan Puasa Syawal

Berdasarkan hadits riwayat Imam Muslim di atas, sebagian ulama' berpendapat, bahwa puasa syawal itu sebaiknya dilakukan setelah orang membayar utang puasanya terlebih dahulu. Alasannya, pertama: dari sabda Nabi *"barang siapa yang berpuasa Ramadan…"* menunjukkan bahwa itu adalah untuk

orang yang telah menjalankan puasa sepenuh bulan Ramadan, bukan puasa di sebagian bulan Ramadan.

Kedua, mengutamakan kewajiban itu lebih disukai oleh Allah dari kesunnatan, sebagaimana sabda Rasulullah, saw. tentang firman Allah, Swt.: وما تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بشيءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ ممَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ (رواه البخاري) "Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan perkara yang lebih Kucintai selain menuaikan kewajibannya kepada-Ku." (Hr. Bukhari)

Dengan demikian pelaksanaan puasa 6 hari di bulan syawal, adalah sebagai berikut:

1. Puasa suannah 6 hari di bulan syawal baru boleh dilakukan setelah tanggal 1 Syawal, yaitu keesokan hari dari Idul fitri, karena idul fitri adalah hari untuk makan dan minum serta hari bersenang-senang.
2. Lebih utama jika dijalankan setelah menqada' (berpuasa untuk membayar) puasa ramadan yang ditinggalkan karena uzur syar'iy; seperti sakit atau bepergian. Maka sebagian ulama' berpendapat, seandainya ada seorang yang tidak bisa puasa selama bulan Ramadan seperti wanita hamil, melahirkan atau menyusui, lalu di bulan syawal dia bisa berpuasa maka diutamakan berpuasa qa'dha' terlebih dahulu. Dan jika tidak cukup hari untuk berpuasa syawal, maka bisa dilakukannya di luar bulan tersebut.
3. Puasa 6 hari di bulan Syawal boleh dilakukan secara tidak berurutan, boleh terpisah-pisah yang penting sebanyak 6 hari dan diniatkan untuk menjalankan puasa sunnah syawal.

Saudaraku yang dirahmati Allah
Demikianlah tentang amalan di bulan syawal, terutama menjalankan puasa enam hari, mudah-mudahan kita tetap bersemangat menjalankan segala amal ibadah, untuk menjaga kesinambungan amal sholih kita. Dan jangan sampai kita keluar dari bulan ini tanpa menjalankan amalan yang besar pahalanya tersebut. Maka kepada Allah kita memohon taufiq-Nya dan agar hati dan kaki kita dikokohkan berada di jalan-Nya hingga akhir hayat kita.

B. Tiga Cara Mempertahankan Kemenangan

Saudaraku yang dirahmati Allah
Di bulan syawal ini, nuansa kemenangan masih terasa. Gema takbir dan pengagungan Allah masih terngiang di telinga dan membekas di dalam hati. Mudah-mudahan kesan-kesan kebaikan Ramadan dapat kita pertahankan dan menjadi bekal untuk kembali ke Ramadan berikutnya.

Marilah kita menjaga dan merawat kemenangan itu dengan senantiasa bertaqwa kepada Allah untuk mendapat perlindungan-Nya: وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ Artinya: "Dan bertaqwalah kepada Allah, dan ketahuilah bahwa Allah itu bersama orang-orang yang bertaqwa." (al-Baqarah: 194)

Saudaraku yang dirahmati Allah
Di antara nikmat besar untuk ummat manusia di akhir zaman ini adalah diutusnya Nabi Muhammd, saw. sebagai guru kehidupan. Seperti yang dinyatakan dalam firman Allah:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ Artinya: "Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu), Kami mengutus kepada-mu seorang Rasul dari kalangan kamu untuk membacakan ayat-ayat Kami kepada-mu, menyucikan dirimu dan mengajarkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) dan al-Hikmah (sunnah-sunnahnya), serta mengajarkan kepada-mu apa yang belum kamu ketahui". (al-Baqarah: 151)

Di antara sarana *tazkiyyatun nafsi* (pemberisihan jiwa) sebagai kunci keselamatan manusia yang disyariatkan oleh Islam melalui Nabi Muhammad, saw. adalah berpuasa di bulan Ramadan, seperti sabda Rasulullah, saw.: فَمَنْ صَامَهُ وَقَامَهُ إِيمَاناً وَاحْتِسَابًا خَرَجَ مِنْ ذُنُوبِهِ كَيَوْمٍ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ» (رواه النسائي) Artinya: ".... Maka barangsiapa yang menjalankan puasa Ramadan dan menegakkan sholatnya dengan penuh keimanan dan pengharapan (akan ampunan Allah), maka dia akan terlepas dari dosa-dosanya seperti di hari ketika ibunya baru melahirkannya." (H.r. Nasaa'iy)

Saudaraku yang dirahmati Allah
Untuk menjaga nikmat Allah yang besar ini, yaitu agar kita tetap mendapatkan nikmat bersama Rasulullah, saw. dan mendapat-

kan manfaat dari ajarannya, sebagaimana yang dijelaskan dalam kelanjutan ayat di atas, adalah ada tiga perkara:

Pertama: Banyak mengingat Allah

فَـاذْكُـرُونِي أَذْكُـرْكُـمْ Artinya: "Maka ingatlah kepada-Ku, Aku akan mengingatmu." (al-Baqarah: 152) Ibnu Abbas, ra. berkata tentang ayat ini, (bahwa Allah seolah-olah berfirman): "Ingatlah kepada-Ku dengan menaati-Ku, maka Aku akan mengingatmu dengan ampunan-Ku." Dan berkata Said bin Jubair, r.h.: "Ingatlah kepada-Ku dalam kenikmatan dan kesenangan, niscaya Aku akan mengingatmu dalam kesulitan dan ujian."

Menurut al-Baghawi, karena kebiasaan Nabi Yunus, as. yang selalu *dzirullah,* selalu bertasbih dan mengingat Allah, maka dia diselamatkan dan dikeluarkan dari perut ikan yang menelannya. Allah, SWT. berfirman:

فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ * لَلَبِثَ فِي بَطْنِهِ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ * Artinya: "Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah * niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit." (as-Shaffaat: 143)

Bacaan tasbih dan dzikir yang dibaca oleh Nabi Yunus, as. ketika berada di perut ikan, menurut Said bin Jubair, r.h. adalah:" لَّا إِلَٰهَ إِلَّا أَنتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ الظَّالِمِينَ" Artinya: "Tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau, Mahasuci Engkau, sesungguhnya Aku termasuk orang-orang yang zhalim."

Maka doa yang didahului dengan dzikir: tasbih, tahmid, takbir dan tahlil, menurut para 'Ulama adalah lebih utama daripada doa yang langsung diajukan. Oleh sebab itu Rasulullah, saw. bersabda: مَنْ شَغَلَهُ الْقُرْآنُ وَذِكْرِيْ عَنْ مَسْأَلَتِي أَعْطَيْتُهُ أفْضَلَ مَا أُعْطِى السَّائِلِينَ "Barangsiapa yang disibukkan oleh al-Qur'an dan berdzikir kepada-Ku, (sehingga lupa) untuk meminta kepada-Ku, maka Aku akan memberinya sesuatu yang lebih utama dari apa yang Ku-berikan kepada orang yang meminta kepada-Ku." (Dari Abu Said al-Khudri, ra.)

Dan banyak berdzikir kepada Allah adalah kunci keberuntungan, sbegaimana firman-Nya: وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ Artinya: "Dan banyak-banyaklah mengingat Allah mudah-mudahan kamu beruntung!" (al-Anfal: 45)

Kedua: **Bersyukur kepada Allah**

وَاشْــكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ Artinya: "Dan bersyukurlah kepadaku, dan janganlah kamu ingkar terhadap-Ku" (al-Baqarah: 152) Di ayat yang lain Allah. Swt. berfirman: وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَــكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَــدِيدٌ Artinya: "Dan (ingatlah), tatkala Tuhanmu memaklumkan: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (Ibrahim: 7)

Menurut Ibnu Qayyim dalam kitab *Madaarijus Saalikin*,

Syukur itu adalah menampakkan kesan nikmat Allah:	اَلشُّــكْرُ ظُهُورُ أَثَرِ نِعْمَـةِ اللهِ:
1. Di bibir dengan memuji Allah dan mengakui nikmat-Nya	عَلَى لِسَـــانِ عَبْـدِهِ ثَنَـاءً وَاعْتِرَافًا،
2. Di hati dengan kesaksian dan kecintaan kepada-Nya	وَعَلَى قَلْبِهِ شُهُودًا وَمَحَبَّةً،
3. Di anggota badan dengan ketundukan dan ketaatan kepada-Nya.	وَعَلَى جَـوَارِحِـهِ انْقِيَـادًا وَطَاعَةً

Maka berdasarkan ini, syukur itu punya tiga rukun:

1. Bersyukur dengan lisan, yaitu dengan memuji Allah yang memberikan nikmat
2. Bersyukur dengan hati, yaitu dengan memberi kesaksian dan pengakuan bahwa segala nikmat itu datangnya hanya dari Allah
3. Dan besyukur dengan anggota badan, yaitu dengan menggunakan dan menundukkan anggota badannya untuk menaati Allah.

Dan inilah di antara maksud dari firman Allah, SWT:
وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ Artinya: "Dan adapun dengan nikmat Tuhan-mu, maka tampakkanlah!" (ad-Dhuha: 11)

Cara menampakkan nikmat Allah, menurut Katsir, adalah dengan cara menceritakannya kepada orang lain (dengan penuh rasa syukur dan dengan memuji Allah yang telah memberinya nikmat itu). Sebagaimana doa yang diajarkan oleh Rasulullah, saw.:
وَاجْعَلْنَا شَــاكِرِينَ لِنِعْمَتِكَ مُثْنِينَ بِهَا قَابِلِيهَا وَأَتِمَّهَا عَلَيْنَا Artinya: "Dan jadikanlah kami sebagai orang yang mensyukuri nikmat-Mu, memuji-Mu

karenanya dan menerimanya dengan senang hati. Dan, sempurnakanlah nikmat-Mu kepada kami!”

Di antara cara menunaikan syukur kita kepada Allah adalah dengan mengucapkan doa ini di setiap pagi dan petang:
اَللَّهُمَّ مَا أَصْبَحَ بِي مِنْ نِعْمَةٍ أَوْ بِأَحَدٍ مِنْ خَلْقِكَ، فَمِنْكَ وَحْدَكَ لَا شَرِيكَ لَكَ، فَلَكَ الْحَمْدُ وَلَكَ الشُّكْرُ Artinya: “Ya Allah, apa yang kudapat dan (yang didapatkan) oleh seorang hamba dari makhluq-Mu di pagi hari ini (atau di petang hari), adalah semata-mata dari karunia-Mu, tiada sekutu bagi-Mu, maka bagi-Mu segala puji dan bagi-Mu segala syukur.”

Rasulullah, saw. bersabda (yang artinya): “Barangsiapa yang mengucapkannya di pagi hari dan di petang hari maka ia telah menunaikan rasa syukurnya pada hari itu.” (Diriwayatkan oleh Abdullah ibn Ghanam al-Bayaati)

Ketiga: **Bersabar dalam segala keadaan**
Allah, SWT, berfirman:
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, memohonlah pertolongan kepada Allah dengan kesabaran dan sholat, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar.” (al-Baqarah: 153)

Para ulama’ membagi sabar dalam tiga macam:

1. Sabar dalam ketaatan
   Karena nafsu manusia cenderung kepada kemalasan dan keberatan jika diajak untuk menjalankan ketaatan dan peribadatan, maka untuk menundukkannya butuh kesabaran. Inilah yang disebut dalam firman Allah, SWT.:
   وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ Artinya: 'Dan sabarkanlah dirimu bersama orang-orang yang berdoa (beribadah) kepada Tuhannya di waktu pagi dan petang, semata-mata mengharapkan keridhaan-Nya…” (al-Kahfi: 28)

2. Sabar terhadap kemaksiatan
   Kemaksiatan selalu menarik keinginan nafsu untuk didatangi. Maka orang yang berhasil mengendalikan nafsunya dan bersabar terhadap ajakannya karena takut kepada Allah adalah orang yang beruntung. Allah berfirman:
   وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ * فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ

"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya * maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal-(nya).” (an-Naazi’at: 40-41)

3. Sabar dalam ujian
   Dunia ini adalah *daarul bala’* (tempat ujian), maka seorang mukmin harus siap dan bersabar dalam segala ujian dari Allah. Sebagaimana firman-Nya:
   وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ Artinya: “Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.” (al-Baqarah: 155)

Saudaraku yang dirahmati Allah
Itulah tiga cara untuk menjaga kemenangan dan nikmat Allah yang telah kita peroleh, terutama nikmat menjadi ummat Nabi Muhammd, saw.:
1. Dengan selalu mengingat Allah (dzikrullah) kita akan mendapatkan ketenangan dan keberuntungan
2. Dengan bersyukur atas segala nikmat-Nya, membuat kenikmatan yang kita peroleh akan ditambah dan dikekalkan.
3. Dengan kesabaran dalam segala keadaan kita akan mendapatkan balasan terbaik dan penjagaan dari Allah hingga meraih surga-Nya.

C. Tiga Kualitas Pribadi Bertaqwa

Saudaraku yang dirahmati Allah
Setelah memuji Allah dan bersholawat kepada baginda Nabi, keluarga, sahabat dan para pengikut-nya, Khotib mengingatkan kepada kita semua agar teguh dalam ketaatan dan ketaqwaan kepada Allah. Sebagaimana Allah mengingatkan kita “agar bertaqwa kepada-Nya untuk mendapatkan keberuntungan.”

Hari ini adalah jum’at terakhir di bulan *Syawal*, khatib ingin mengingatkan kembali kepada diri kita semua, tentang hasil

perjuangan selama bulan Ramadan yang – *in sya Allah* -- telah kita raih, yaitu predikat sebagai orang-orang yang bertaqwa. Mudah-mudahan kita tetap mempertahankan kesan dan pengaruhnya demi kebaikan hari-hari kita ke depan.

Untuk itu, khatib perlu menukil pendapat sahabat Ibnu Mas'ud, ra. tentang "Tiga Kualitas Pribadi Orang Bertaqwa". Ketika menerangkan firman Allah, Swt.: *"Ittaqullaaha haqqa tuqaatih"* (surat Ali Imran:102) / *"bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa"* Ibnu Mas'ud berkata:

1. "أَنْ يُطَاعَ فَلَا يُعْصَى / *an yuthaa'a falaa yu'shoo*" (Bahwa Allah mesti ditaati bukan ditentang)
2. "وَيُذْكَرَ فَلَا يُنْسَى / *wa yudz-kara falaa yunsaa*" (Bahwa Allah mesti diingat bukan dilupakan)
3. "وَأَنْ يُشْكَرَ فَلَا يُكْفَرُ / *wa an yusy-karu falaa yukfaru*" (Dan bahwa nikmat Allah itu mesti disyukuri bukan diingkari)."

Saudaraku yang dirahmati Allah
Berdasarkan tafsir (penjelasan) Sahabat Ibnu Mas'ud, ra. di atas, dapat difahami bahwa orang yang bertaqwa itu sekurang-kurangnya harus merealisasikan tiga kualitas dalam kepribadiannya:

Kualitas Pertama: Orang bertaqwa selalu taat kepada Allah dan tidak mendurhakai-Nya dan tentu juga taat kepada Rasul-Nya, sebagai mana firman Allah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَلَا تُبْطِلُوا أَعْمَالَكُمْ Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasulnya dan janganlah kalian merusakkan amal-amal kalian) dengan melakukan perbuatan-perbuatan maksiat." (Muhammad: 33)

Imam al-Qurthubiy, menukil perkataan al-Hasan, mengatakan bahwa kemaksiatan dan dosa-dosa besar bisa merusakkan pahala kebaikan.

Di antara perkara-perkara yang bisa merusak amal kebaikan menurut para mufassir adalah:

1) *Riya'* dan *sum'ah* (pamer dan membangga-banggakan kebaikan kepada orang lain)
2) *'Ujub* (merasa dirinya yang paling baik dan benar)
3) *Mannan* (mengundat-undat atau menyebut-nyebut kebaikan yang pernah dilakukan kepada orang lain)

Oleh karena itu, orang bertaqwa hendaklah selalu berusaha menjaga diri dari kemaksiatan baik lahir mau pun batin dan berkomitmen menjalankan ketaatan agar amal kebaikannya terus terjaga dan berpahala di sisi Allah, Swt.

Kualitas Kedua: Orang bertaqwa selalu mengingat Allah dan tidak menjadi orang yang lalai dari mengingat-Nya. Sebagaimana Allah, Swt. berfirman:

وَاذْكُر رَّبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ الْغَافِلِينَ Artinya: "Dan ingatlah nama Tuhanmu di dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut dengan tidak mengeraskan suara di waktu pagi dan petang dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai (dari mengingat Allah)." (al-A'raf: 205)

Di antara cara supaya kita tidak tercatat sebagai orang yang lalai dari mengingat Allah adalah dengan sholat Dhuha minimal dua rakaat setiap pagi. Separti anjuran Rasulullah, saw.:
" مَنْ صَلَّى الضُّحَى رَكْعَتَيْنِ ، لَمْ يُكْتَبْ مِنَ الْغَافِلِينَ " Artinya: "Barangsiapa yang menjalankan sholat dhuha dua rakaat, dia tidak tercatat dari golongan orang-orang yang lalai." (H.r. Thabraniy)

Kualitas Ketiga: Orang yang bertaqwa selalu bersyukur dan tidak kufur (ingkar) terhadap nikmat Allah kepadanya. Allah berfirman: "فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ" Artinya: "Maka ingatlah kepada-Ku Aku akan ingat kepada-mu dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku." (al-Baqarah: 152)

Menurut Ibnu Qayyim, Syukur itu memiliki 3 rukun:
1) Menerima dengan senang hati akan segala nikmat Allah dan merasa bahwa segala nikmat itu datangnya dari Allah
2) Mengakui dengan lisan dan memuji Allah dengan ucapan atas segala nikmat-Nya.

3) Menggunakan nikmat Allah hanya untuk taat kepada-Nya, bukan untuk bermaksiat dan mendurhakai-Nya.

Saudaraku yang dirahmati Allah
Demikianlah apa yang perlu kita realisasikan dalam kehidupan sehari-hari kita, sebagai konsekuensi ketaqwaan kita kepada Allah. Mudah-mudah Allah menjadikan kita kaum bertaqwa dan mendapatkan kemenangan dunia dan akhirat.

D. Tiga Kiat Menjaga Amal Kebaikan

Saudaraku yang dirahmati Allah
Dari atas mimbar Jum'at ini, khatib kembali mengingatkan diri sendiri dan seluruh jamaah, agar selalu bertaqwa kepada Allah dengan sebenar-benarnya. Dan ketahuilah bahwa Allah akan selalu bersama orang-orang yang bertaqwa.

Alhamdulillah, bulan Ramadan telah melatih dan membiasakan kita untuk melakukan berbagai amal kebaikan dan ketaatan kepada Allah. Maka setelah ditinggalkan oleh Ramadan, diharapkan apa yang sudah biasa kita lakukan tetap kita pertahankan dan kita jaga. Sebab bisa terus mempertahankan kebaikan setelah melakukan satu kebaikan itu adalah tanda kebaikan kita diterima oleh Allah.

Sebagaimana Allah berfirman:
وَمَنْ يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نزدْ لَهُ فِيهَا حُسْنًا [الشورى:23] Artinya: "Barangsiapa melakukan satu kebaikan, maka akan kami tambahkan kepadanya dengan kebaikan lainnya." (asy-Syura: 23)

Dalam hal ini, Said bin Jubair berkata: "Sesungguhnya di antara balasan kebaikan itu adalah adanya kebaikan (lagi) sesudahnya." Dan berkata pula Ulama' salaf: "Sesungguhnya di antara tanda kebaikan itu diterima adalah adanya kebaikan (lagi) sesudahnya dan diteruskannya dengan amal kebajikan seperti itu juga."

Di sini akan kita bicarakan tentang "Tiga Kiat Agar Tetap Menjaga Amal Kebaikan." Agar kebaikan yang telah kita kerjakan selama bulan Ramadan kemarin itu terhenti begitu saja, tanpa dilanjutkan dan dipertahankan selanjutnya.

Kiat Pertama: Mengetahui Keutamaan Menjaga Amal
Di antara keutamaan menjaga amal agar kita bersemangat untuk melakukannya adalah:

1) Menjaga amal kebaikan akan membuat pelakunya akan tetap mendapatkan pahala yang sama meski pun ia tidak melakukannya seperti yang biasa dikerjakan karena ada halangan.

   Seperti orang yang selalu melakukan sholat berjamaah, bersedekah di waktu lapang atau sempit, selalu membantu orang yang kesulitan dan amal ketaatan lainnya, maka ketika ada halangan atau udzur sehingga ia tidak bisa melakukannya, maka ia akan tetap akan mendapatkan pahala seperti biasanya. Begitulah Rasulullah, saw. bersabda:

   «إِذَا مَرِضَ الْعَبْدُ أَوْ سَافَرَ كُتِبَ لَهُ مِثْلُ مَا كَانَ يَعْمَلُ مُقِيمًا صَحِيحًا» "Jika ada seorang hamba yang sakit atau bepergian, maka akan dicatat untuknya (apa yang pernah ia dapatkan) ketika ia berada di rumah dan dalam keadaan sehat."

   Menurut Ibnu Hajar, "hal ini hanya berlaku bagi orang yang selalu mengerjakan amal ketaatan dan berniat untuk tetap melakukannya sekiranya tidak ada halangan seperti sakit atau bepergian.

2) Dibebaskan dari sifat-sifat kemunafikan dan dari api neraka
   Seperti orang yang bisa menjaga sholatnya secara berjamaah selama empat puluh hari dan mendapatkan takbiratul ihram-nya imam, ia akan dibebaskan oleh Allah dari sifat-sifat munafiq. Sebagaimana Rasulullah, saw. bersabda:

   مَنْ صَلَّى لِلَّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا فِي جَمَاعَةٍ يُدْرِكُ التَّكْبِيرَةَ الْأُوْلَى كُتِبَتْ لَهُ بَرَاءَتَانِ: بَرَاءَةٌ مِنَ النَّارِ وَبَرَاءَةٌ مِنَ النِّفَاقِ Artinya: "Barangsiapa yang sholat (fardhu) karena Allah selama empat puluh hari dengan berjamaah, mendapatkan takbir pertamanya (imam), dicatat baginya dua pembebasan: pembebasan dari api neraka dan pembebasan dari kemunafikan."

3) Menjadi jalan untuk husnul khatimah
   Menjaga kesinambungan amal akan menjadi sebab husnul khatimah, sebagai-mana sabda Rasaulullah, saw.:
   صَنَائِعُ الْمَعْرُوفِ تَقِي مَصَارِعَ السُّوءِ Artinya: Artinya: "Selalu melakukan kebaikan itu akan menjaga kematian yang buruk"

Kiat Kedua: Mengetahui Keburukan Berputus Amal

Maksud dari berputus amal, adalah amal yang tidak kontinyu. Seperti orang yang awalnya rajin beribadah dan taat kepada Allah, kemudian berhenti tanpa uzur syar'i, (alasan sesuai dengan syariat). Maka hal ini dikhawatirkan berakibat buruk terhadap amalnya. Di antara dampak buruknya adalah:

1) Diperumpakan sebagai orang yang kurang waras dalam firman Allah, Swt.: وَلَا تَكُونُوا كَالَّتِي نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِن بَعْدِ قُوَّةٍ أَنكَاثًا Artinya: "Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali". (an-Nahl: 91)

   Dalam ayat ini Allah melarang kita melanggar janji sesudah diucapkan dengan pasti, begitu juga memutus amal kebaikan sesudah lama dilakukan. Sebagaimana amal ibadah dan kebaikan yang kita lakukan selama satu bulan Ramadan, jangan sampai kita putus dari menjaganya. Hal itu diumpamakan seorang wanita yang sudah bersusah payah memintal benang, setelah rapi terpintal ternyata dicerai beraikan lagi. Dan tidaklah prilaku sedemikain itu selain perilaku orang yang kurang waras.

2) Dikhawatirkan mati dalam keadaan su'ul khatimah

   Setiap orang tidak tahu kapan datang kematiannya. Maka di situlah pentingnya menjaga amal kebaikan dan istiqamah dalam beribadah. Sebab dikahawatirkan ketika kita sedang dalam keadaan berputus amal kebaikan, tiba-tiba kematian datang kepada kita. Na-uudzu billah, maka suul khatimah (akhir hidup yang buruk) akan didapatinya.

   Oleh sebab itu Allah berpesan dengan tegas:
   يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ (آل عمران: 120)
   "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam". (Ali Imran: 120)

Kata Syaikh Sa'diy, ini merupakan perintah Allah untuk hamba-hamba-Nya agar benar-benar bertaqwa kepada-Nya dan mempertahankannya sampai mati. Sebab keadaan akhir seseorang ditentukan kebiasan yang selalu dia lakukan.

Kiat Ketiga: Tetap menjaga amal meskipun sedikit
Sebagai seorang muslim, disamping tetap harus menjaga kewajiban, seperti sholat lima waktu, juga sebaiknya menambah dengan amal-amalan sunnah. Tidak harus banyak, namun amalan-amalan sunnah kecil yang kita jaga dan kita lakukan secara istiqomah adalah lebih baik dari bada banyak tapi terhenti dan tidak ada kelanjutannya. Sebagaimana sabda Rasulullah, saw. ketika ditanya, "Apakah amalan yang paling dicintai oleh Allah? Beliau menjawab: "Adalah amal yang terus dijaga kelanjutannya meski pun sedikit." (Hr. Bukhari)

Dalam hal ini, adalah perlunya kita melanjutkan puasa Ramadan dengan puasa 6 hari di bulan Syawal. Selain bisa diharapkan menjadi tanda diterimanya puasa Ramadan kita, juga agar kita mendapatkan pahala puasa wajib selama satu tahun. Sebagaimana Rasulullah, saw. bersabada:
مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ، كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ» (رواه مسلم) Artinya: "Barangsiapa yang berpuasa Ramadan, kemudian diikuti puasa 6 hari di bulan Syawal, ia seperti berpuasa satu tahun." (H.r. Muslim)

Sebab puasa satu bulan Ramadan berpahala puasa wajib selama 10 bulan, sedangkan puasa enam hari dinilai puasa selama dua bulan, sehingga menjadi pahala puasa wajib selama setahun penuh. Dengan demikian rugilah jika kita tidak berusaha untuk menjalankan puasa 6 hari di bulan syawal karena sedemikian besar pahalanya.

Namun yang perlu diperhatikan, sebagian ulama' berpendapat, bahwa pahala itu hanya bagi orang yang telah menyelesaikan puasa sebulan Ramadan. Maka orang yang punya hutang puasa mesti menjalankan puasa qadha'-nya dulu sebelum melakukan puasa 6 hari di bulan syawal.

Saudaraku yang dirahmati Allah
Demikianlah kiat-kiat untuk mempertahankan amal kebaikan, agar kita tidak hanya menjadi muslim musiman, yaitu muslim yang hanya menjalankan kebaikan di musim bulan Ramadan, namun tetap menjaga dan melakukannya kapan saja dan di mana saja. "كُنْ رَبَّانِيًّا وَلَا تَكُونُوا رَمَضَانِيًّا" Artinya: Jadilah kamu sebagai hamba Allah yang mengabdi sepanjang waktu, bukan menjadi hamba Allah di musim Ramadan saja."

KESEBELAS
Bulan Dzul Qa’dah

A. Tiga Cara Menjaga Kehormatan Bulan Haram

Saudaraku yang dirahmati Allah
Kita sedang berada bulan Dzul Qa’dah, 1442H. Di mana ia adalah salah satu dari 4 bulan yang dimuliakan dalam Islam, yaitu: Bulan Dzul Qa’dah, Dzul Hijjah Muharram dan Rajab. Demikian itu adalah kehendak Allah untuk menjadikan 4 bulan tersebut sebagai bulan-bulan haram, yakni bulan yang dimuliakan.

Dengan qudrah (kuasa) dan iradah (kehendaknya)-Nya, Allah berkehendak untuk melakukan sesuatu. Seperti diriwayatkan dari Qatadah, rahimahullaah: “Allah memilih di antara malaikat ada yang dijadikan sebagai utusan dan di antara manusia ada yang dipilih sebagai nabi dan rasul. Di antara kalam-Nya, dipilihlah Al-Qur’an dan di antara tempat-tempat di bumi, masjidlah yang dipilih sebagai tempat mulia. Sedangkan di antara 12 bulan, bulan Ramadan dan 4 bulan haramlah yang dipilih sebagai bulan yang paling utama.

Begitu pula Allah telah menjadikan hari Jum’at sebagai penghulu hari-hari, serta Lailatul Qadar (malam kemulian) ditetapkan-Nya sebagai sebaik-baik malam.” Allah S.w.t berfirman:

﴿ إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ ﴾ [التوبة: 36] Artinya: “Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah adalah dua belas bulan dalam Kitabullah (Lauhul-mahfuz) di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada (empat bulan suci) yang disucikan, yaitu: Dzul-Qa’dah, Dzul-Hijjah, Muharam dan Rajab. Itulah (ajaran) agama yang lurus. Maka janganlah kalian menganiaya (di bulan-bulan tersebut) diri kalian sendiri

(dengan melakukan kemaksiatan). Karena sesungguhnya perbuatan maksiat yang dilakukan dalam bulan-bulan tersebut dosanya lebih besar lagi…” (at-Taubah: 36)

Saudaraku yang dirahmati Allah
Sebagai kaum beriman, kita harus menghormati apa yang ditetapkan kehormatan dan kemuliaan-nya oleh Allah dan mengagungkan syiar-syiar-Nya. Allah, Swt. berfirman:
[الحج :32] (ذَٰلِكَ وَمَن يُعَظِّمْ شَـــعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِن تَقْوَى الْقُلُوبِ) Artinya: "Yang demikian itu, barangsiapa yang mengagungkan syiar-syiar (agama) Allah, maka sesungguhnya itu adalah sebagian (bukti) ketaqwaan hati.” (al-Hajj: 32)

Lalu bagaimana cara menjaga kehormatan bulan-bulan haram dan mengagungkan syiar-syiarnya? Sekurang-kurangnya ada tiga cara:

Cara Pertama: Mengimani dan meyakini dengan hati dan perbuatan, Yaitu dengan mengimani bahwa Allah telah memilih di antara 12 bulan sejak diciptakan-Nya langit dan bumi, 4 bulan yang dimuliakan. Sebagaimana firman-Nya: “مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ” Artinya: “Di antara 12 bulan itu ada 4 bulan yang dimuliakan.”

Menurut Imam Ibnu Katsir, 4 bulan itu adalah bulan Dzul Qa’dah, Dzul Hijjah, Muharram dan Rajab.” Maka, kata Qatadah: “Agungkanlah apa yang diagungkan oleh Allah!”

Adapun syiar-syiar yang wajib diagungkan itu adakalanya terkait dengan tiga perkara:
1) Terkait dengan tempat: Utamanya seluruh tempat yang ada di masjidil haram, seperti Ka’bah, tempat Sa’iy, Hijir Ismail, begitu juga masjid-masjid yang ada di dunia. Di antara cara mengagungkannya adalah dengan menggunakannya sesuai yang disyariatkan.
2) Terkait dengan Waktu: Seperti bulan-bulan haram, bulan Ramadan, hari jum’at, malam lailatul qadar. Cara mengagungkannya adalah dengan memanfaatkan kebaikannya dan menjalankan kesunatan-kesunatan di dalamnya.
3) Terkait dengan seluruh ajaran Allah, baik perintah dan larangannya: Maka cara mengagungkannya adalah dengan

menjalankan perintah-Nya dengan sungguh-sungguh dan menjauhi larangan-Nya dengan sejauh-jauhnya.

Cara Kedua: Menjaga kehormatan bulan-bulan haram

Menjaga kehormatannya adalah dengan menjauhi perbuatan dosa dan menghindari kemaksiatan. Sebagaimana Allah telah memperingatkan dalam ayat di atas: "فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ " Artinya: "Maka janganlah kalian menganiaya diri kalian sendiri."

Maksud dari larangan menganiaya diri sendiri, menurut Ibnu Abbas, r.a., adalah larangan berbuat dosa dan maksiat kepada Allah pada seluruh bulan, terutama pada 4 bulan haram tersebut.

Sedangkan menurut Ibnu Katsir, melakukan perbuatan dosa, khususnya pada 4 bulan haram tersebut, dosanya lebih besar dibanding perbuatan dosa di bulan-bulan yang lain. Seperti halnya berbuat dosa di tanah haram, lebih besar dosanya dari pada berbuat dosa yang sama di tempat yang lain.

Cara Ketiga: Memperbanyak ibadah dan amal sholih.

Jika berbuat keburukan di 4 bulan haram, lebih besar dosanya; maka sebaliknya beribadah dan beramal sholih pada 4 bulan tersebut, pahalanya juga lebih besar. Lalu beribadah dan amal sholih apakah yang sebaiknya di lakukan di 4 bulan haram tersebut?

Ibadah dan amal sholih apa saja bisa dilakukan, terutama sholat wajib harus diutamakan dan dilakukan dengan lebih baik. Selanjutnya bisa berupa amalan-amalan sunnah seperti sholat nawaafil (sholat-sholat tambahan seperti qiyamullail, sholat hajat dll.) serta bersedekah, puasa, silatur rahim, membaca al-Qur'an, wirid, dzikir dan lain-lain. Sebab, kata imam Nawawi, jalan menuju kebaikan itu banyak, *turuqul khair katsirah*.

Di antara sekian banyak jalan menuju kebaikan itu adalah memperbanyak mengingat mati. Sebagaimana dianjurkan dalam sebuah riwayat: اَكْثِرُوا مِنْ ذِكْرِ الْمَوْتِ فَإِنَّهُ يُمَحِّصُ الذُّنُوْبَ وَيُزْهِدُ الدُّنْيَا Artinya: "Perbanyaklah mengingat kematian, Sebab yang demikian itu akan menghapuskan dosa, dan menyebabkan timbulnya kezuhudan di dunia." (Al-Mundziriy dalam "At-Targhib", hadits hasan riwayat Al-Bazzar dari Anas, ra.)

B. Tiga Akhlaq Muslim

Saudaraku yang dirahmati Allah
Alhamdulillah, kita sedang berada di salah satu dari bulan-bulan haram (bulan-bulan yang dimuliakan Allah), yaitu di bulan Dzul-Qa'dah. Di mana amal-amal sholeh yang dilakukan di dalamnya dilipatgandakan pahalanya, dan sangat dicintai oleh Allah.

Di sini, akan diterangkan tentang tiga akhalaq seorang muslim. Dengannya *hisab* kita di hari akhirat akan diringankan dan dimudahkan untuk masuk surga. Dan mari kita jadikannya sebagai amalan di 4 bulan yang dimuliakan oleh Allah, yaitu bulan Dzul-Qa'dah, Dzul-Hijjah, Muharram dan Rajab.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, ra., Rasulullah, S.a.w. mengajarkan bahwa "ada tiga perkara, jika itu ada pada diri seseorang, Allah akan meng-hisab (memper-hitungkan) amal-nya dengan mudah dan dimasukkan ke dalam surga dengan rahmat-Nya. Tiga perkara itu adalah:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ (صلى الله عليه وسلم) : ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ حَاسَبَهُ اللَّهُ حِسَاباً يَسِيْراً وَ أَدْخَلَهُ الْجَنَّةَ بِرَحْمَتِهِ قَالُوا : لِمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ : تُعْطِي مَنْ حَرَمَكَ وَتَعْفُو عَمَنْ ظَلَمَكَ وَتَصِلَ مَنْ قَطَعَكَ. (رواه الحاكم)

Rasulullah Saw. bersabda: "Tiga perkara, jika ada dalam diri seseorang maka Allah SWT. akan meng-hisab (memperhi-tungkan amal)-nya dengan hisab (perhitungan) yang mudah dan memasukkannya ke dalam Surga dengan rahmat-Nya.

Sahabat bertanya: "Untuk siapa itu wahai Rasulullah?" Rasul menjawab: "(Itu untuk) kamu yang tetap mahu memberi orang yang enggan memberimu, memaafkan orang yang menzhalimi-mu dan menyambung orang yang memutus silatur rahim dengan-mu.". (HR. Al-Hakim).

Saudaraku yang dirahmati Allah
Hadits Nabi di atas, sesungguhnya mengajarkan sikap kemulian dan kebesaran jiwa. Oleh sebab itu, dalam beberapa riwayat

hadits yang lain, tiga perkara itu disebut sebagai akhlaq dunia dan akhirat dan termasuk akhlaq paling mulia di sisi Allah.

Akhlaq Pertama: Dermawan

تُعْطِي مَنْ حَرَمَكَ "Engkau tetap memberi dan berbagi kepada orang lain meski pun dia pelit terhadap-mu."

Inilah kemuliaan Islam. Di mana, Islam tidak mengajarkan kepada ummat-nya untuk membalas kekikiran seseorang dengan kekikiran sepertinya. Bahkan sebaliknya, jika ada orang kikir kepada kita, jangan dibalas dengan bersikap kikir dan bakhil terhadapnya. Melainkan kita tetap bersifat pemurah kepadanya.

Sebab sifat bakhil dan kikir itu hanya merugikan pelakunya sendiri. Allah, Swt. berfirman: "وَمَنْ يَبْخَلْ فَإِنَّمَا يَبْخَلُ عَنْ نَفْسِهِ" Artinya: "dan siapa yang kikir, sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri" (Q.s. Muhammad: 38)

Menurut Syaikh Abdur Rahman as-Sa'di, kebakhilan sesorang itu akan merugikan diri sendiri sebab akan membuat pelakunya kehilangan pahala dan karunia dari Allah yang sangat besar. Dan itu merupakan kerugian yang nyata.

Di samping itu, sifat bakhil akan membawa pelakunya untuk menghadapi kesulitan hidup, terutama di akhirat nanti. Sebagaimana firman Allah: وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَى * وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَى * فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَى Artinya: "Dan ada pun orang yang bakhil (kikir), dan merasa tidak butuh bantuan orang lain, dan mendustakan pahala kebaikan, maka akan kami permudahkan jalan menuju kesusahan." (al-Lail: 8-10)

Sedangkan mahu berbagi dan membantu orang lain tidak akan membuat kita rugi, seperti sabda Nabi: مَا نَقَصَ مَالُ عَبْدٍ مِنْ صَدَقَةٍ Artinya: "Tidak akan berkurang harta seorang hamba karena disedekahkan." (Hadits shohih riwayat at-Turmudziy)

Akhlaq Kedua: Pemaaf

وَتَعْفُو عَمَّنْ ظَلَمَكَ Artinya: "Engkau memaafkan orang yang zhalim terhadap dirimu-mu".

Inilah ajaran mulia Islam yang kedua. Yaitu larangan bersifat pendendam. Sebagiamana yang telah dicontohkan langsung oleh Nabi ketika penaklukan kota Mekah. Padahal bagi para pemenang perang, kemenangan adalah kesempatan untuk melampiaskan dendam.

Apalagi jika sebelumnya musuh telah memperlakukan mereka dengan zholim, seperti yang dialami oleh Nabi Muhammad dan pengikutnya sebelum hijrah. Maka penduduk Mekah ketika itu mengira bahwa Muhammad akan membantai mereka atas apa yang pernah mereka lakukan terhadap beliau dan pengikutnya sebelumnya.

Namun ternyata, dugaan mereka itu salah. Nabi Muhammad masuk dan menguasai kota Mekah sepenuhnya dengan damai. Bahkan beliau mengumumkan bahwa hari itu adalah *yaumul marhamah*, hari hari kasih sayang bukan *yaumul malhamah*, hari pembantaian. Bahkan dikenal sebagai hari kemuliaan bagi Ka'bah dan penduduk Mekah.

Al-Qur'an juga menerangkan bagaimana seorang muslim mebalasa peralakuan buruk orang lain. firman Allah, Swt. berfirman: اِدْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ Artinya: Imam Suyuti dalam tafsir Jalalain, menerangkan ayat ini seperti berikut: "tolaklah keburukan itu dengan sikap yang lebih baik." (Seperti marah, hadapi dengan sabar, kebodohan hadapi dengan kearifan dan perbuatan jahat hadapi dengan lapang dada atau kemaafan). "Maka orang yang semula bermusuhan denganmu akan tiba-tiba menjadi seperti teman dekat." (Fussilat: 35)

Namun, jika kamu ingin membalas kezhaliman orang terhadap dirimu, agar dia mengambil pelajaran dan tidak terus-menerus melakukan kezhaliman, hendaklah dengan perlakuan yang seimbang dengan perbuatannya kepadamu. Akan tetapi, jika engkau mau memaafkannya maka Allah menjamin pahalanya. Allah berfirman:

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۖ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ
Artinya: "Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka

pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim" (As-Syura: 40)

Dalam situasi perang pun, di mana orang Islam diserang dan diperangi oleh musuhnya, Islam tetap memerintahkan agar pejuang Islam tidak melampaui batas. Allah, Swt. berfirman:

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ Artinya: "Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (al-Baqarah: 190)

Maksud "Janganlah kamu melampaui batas!", menurut Ibnu Abbas dan Mujahid adalah bahwa pasukan muslim tidak boleh membunuh perempuan, anak-anak, orang tua, orang-orang yang sedang beribadah dan para pendeta yang berada di tempat-tempat ibadahnya. Dalam hal ini sesuai dengan riwayat dari Imam Muslim tentang larangan Rasulullah, saw. terhadap perbuatan melampuai batas tersebut.

Akhlaq Ketiga: Menjaga Silatur Rahim

وَتَصِلَ مَنْ قَطَعَكَ Artinya: "Engkau sambung orang yang memutus *silatar rahim* dengan-mu".

Keluhuran budi yang diajarkan Islam yang ketiga adalah tetap berbaik-baik dengan orang yang sengaja memutuskan kekeluar-gaan dengan kita. Apalagi jika itu msih keluarga dekat: seperti ibu dan bapak kita sendiri, paman dan bibi kita, kemenakan atau sepupu kita. Jika mereka berbuat buruk terhadap kita, janganlah sikap baik kita kepada mereka menjadi berubah.

Sebagaimana dikisahkan, ada seseorang yang ingin menolong seekor ular yang terjepit di sebuah batu. Namun ular itu malah mematuknya dan orang itu tetap saja menolongnya. Maka orang yang melihatnya berkata: "Kenapa ular yang sudah mematukmu masih saja kau tolong?" Dengan senyum orang itu menjawab, "sifat ular memang suka mematuk, sedangkan sifat manusia adalah suka menolong. Saya tidak ingin berubah sifat dari sifat manusia kepada sifat ular."

Kisah di atas sungguh sejalan dengan pesan dan ajaran Islam yang mulia di atas. Pesan moralnya adalah bahwa perilaku buruk orang terhadap kita jangan sampai merubah sifat kebaikan yang kita miliki. Biarlah orang lain menyakiti kita namun kita tetap harus berbuat baik. Mungkin ini terasa sulit, namun segala yang sulit itu berbahala besar jika kita usahakan.

Dalam sebuah hadits shahih riwayat Imam Bukhari dan Muslim, Rasulullah, Saw. bersabda tentang manfaat shilatur Rahim:
مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ أَوْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ Artinya: "Barangsiapa ingin dilapangkan rizqinya dan dipanjangkan usianya, maka hendaklah *bershilatur rahim* (menjaga tali kekerabatannya)."

Menurut Imam Nawawi, di antara makna "dipanjangkan usia" dalam hadits tersebut adalah:

- Diberi kesehatan dan kekuatan badan
- Diberi umur yang berkah dan dimudahkan untuk beribadah
- Waktunya berguna untuk kebaikan dunia dan akhirat
- Terjaga dari menyia-nyiakan waktu
- Dikenang kebaikan-kebaikannya walau pun sudah tiada

Sebaliknya, perbuatan memutus silatur rahim dan bersikap buruk kepada keluarga akan berakibat buruk untuk kehidupan di dunia dan akhirat. Rasulullah, saw. bersabda: لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعُ رَحِمٍ Artinya: "Tidak akan masuk surga orang (yang sengaja) memutus silatur Rahim." (Muttafaq 'alaih).

Saudaraku yang dirahmati Allah
Demikianlah Islam agama rahmat bagi alam semesta, begitu indah dan humanis ajarannya. Maka seluruh ajaran Islam, selalu menekankan untuk kebaikan dunia mau pun akhirat. Sebagai ummat Islam, marilah kita berusaha untuk menjalankan ajaran mulia agama ini demi kebaikan dan keselamatan kita di dunia dan akhirat. Apalagi orang di luar Islam, selalu memperhatikan kita sebagai pelakunya, bukan melihat ajarannya yang memang tidak tampak sebelum kita mempraktekkannya.

C. Tiga Karakter Muslim dalam Bermasyarakat

Saudaraku yang dirahmati Allah
Sekitar 25 tahun yang lalu, Mahathir Muhammad, yang ketika itu sebagai Perdana Menteri Malaysia pernah menulis sebuah artikel berjudul: "Islam, The Misunderstood Religion." (Islam agama yang disalahfahmi). Menurut beliau, salah faham terhadap Islam itu bukan semata-mata oleh non-muslim saja, bahkan oleh pemeluk Islam itu sendiri. Kesalahfahaman orang Islam sendiri terhadap agamanya berakibat kepada kesalahan dalam pengamalannya. Dan inilah yang dilihat oleh orang di luar Islam tentang Islam, sehingga pandangan mereka terhadap Islam semakin salah.

Hari ini, beberapa prilaku orang Islam yang sebenarnya bukan dari ajaran Islam menjadi alasan bagi golongan *Islamophobia* (takut secara berlebihan terhadap Islam) dan kaum atheis (anti tuhan) untuk memburuk-burukkan Islam dan mengingkari urgensi (kepentingan)-nya dalam kehidupan. Akibatnya Islam bukan hanya disalahfahami bahkan menjadi agama yang dituduh sebagai penyebab kekisruhan dan ketidakharmonian di tengah masyarakat.

Sebagai seorang muslim yang yakin dengan kebenaran Islam, kita harus membuktikan bahwa tuduhan itu tidak benar alias salah. Maka kita harus berusaha memahami dan mengamalkan Islam dengan baik dan benar. Seperti menjalankan adab dan tatacara bermasyarakat menurut ajaran al-Qur'an. Sebagaimana Allah berfirman: خُـذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِـالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَـاهِلِينَ Artinya: "Berilah maaf dan ajaklah orang untuk mengerjakan kebaikan, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh." (al-A'raf: 199)

Saudaraku yang dirahmati Allah
Menurut Syaikh Abdur Rahman as-Sa'diy, "Ayat di atas memuat ajaran husnul khuluq (kebaikan prilaku) dan perkara yang sepatutnya dilakukan oleh seorang muslim dalam pergaulan sosial." Maka dalam bermasyarakat, seorang muslim harus memiliki tiga karakter berikut ini:

Pertama: Bisa Memaafkan Kesalahan Orang Lain

Dalam pergaulan sosial, kita tidak akan terlepas dari kesalahan, baik diri kita yang melakukannya terhadap orang lain atau orang lain yang melakukannya terhadap diri kita. Oleh sebab itu, sebagai muslim kita diperintahkan agar menjadi seorang yang bersifat pemaaf. Allah berfirman dalam beberapa ayat berikut ini:

- خُذِ الْعَفْوَ
  "Bersikaplah pemaaf!" (al-A'raf: 199)
- فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ
  "Maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka, sesungguh-nya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (al-Maidh: 13)
- وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ
  (Di antara sifat orang bertaqwa yang disediakan surga seluas langit dan bumi adalah mereka yang) "memaafkan (kesala-han) orang. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (Ali Imran: 134)
- وَإِنَّ السَّاعَةَ لَآتِيَةٌ ۖ فَاصْفَحِ الصَّفْحَ الْجَمِيلَ
  "Dan sesungguhnya kiamat itu pasti akan datang, maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik." (al-Hijr: 58)

Dalam sebuah riwayat, Ibunda Aisyah berkata tentang akhlaq Rasulullah, saw.: وَلَا يَجْزِي بِالسَّيِّئَةِ السَّيِّئَةَ وَلَكِنْ يَعْفُو وَيَصْفَحُ Artinya: "Dan beliau tidak pernah membalas keburukan dengan keburukan, akan tetapi beliau memaafkan dan berlapang dada." (Hr. At-Turmudzi)

Seorang muslim yang benar, akan selalu berusaha untuk membersihkan hatinya dari rasa dengki, benci dan dendam terhadap sesama muslim, maka doa yang selalu dipanjatkan adalah: رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِّلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ Artinya: "Wahai Tuhan kami, ampuni kami dan saudara-saudara kami yang mendahului kami dengan iman, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian terhadap orang-orang yang beriman ada di dalam hati kami, wahai Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Pengasih".

Kedua: Menjadi Penganjur dan Teladan dalam Kebaikan

Dalam kehidupan bermasyarakat, seorang muslim harus menjadi pelopor kebaikan bukan pelopor keburukan. Maka Allah berfirman dalam beberapa ayat berikut ini:

- وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ
  "Ajaklah orang untuk mengerjakan kebaikan" (al-A'raf: 199)
- كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
  "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah." (Ali Imran: 110)
- وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ
  "Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar..." (at-Taubah: 71)

Rasulullah, saw. juga bersabda:

اَلْمُؤمِنُ مِرْآةُ الْمُؤمِنِ، وَالْمُؤْمِنُ أَخُو الْمُؤمِنِ يَكُفُّ عَلَيْهِ ضَيْعَتَهُ، وَيَحُوطُهُ مِنْ وَرَائِهِ

Artinya: "Seorang mukmin itu adalah cermin bagi saudara mu'min yang lain, seorang mu'min akan menjaga harta dan kehormatan saudaranya serta membelanya dari belakang. " (Hr. Abu Dawud dari Abu Hurairah)

Membela saudaranya dari belakang adalah dengan tidak menyebarkan aib dan keburukannya; tidak menggunjing dan mencari-cari kesalahannya. Allah berfirman: وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ
Artinya: "Janganlah kalian mencaricari kesalahan dan menggunjing satu sama lain!" (al-Hujurat: 12)

Ketiga: Tidak Terpengaruh Perilaku Buruk Orang Lain

Di era teknologi internet dan media sosial yang begitu masif, kebaikan dan keburukan berlomba-lomba mencari pendukungnya masing-masing. Sebagai muslim yang mencintai kebaikan, kita harus bijak dalam memilih dan memilah konten-konten yang perlu dibaca dan disebarkan. Apakah bermanfaat sehingga perlu disebarkan, atau berdampak buruk sehingga harus dihapus dan dijauhkan dari publik.

Hidup di zaman penuh fitnah seperti sekarang ini, kita perlu berhati-hati. Banyak akaun palsu bahkan akaun robot yang

memancing kita untuk berkomentar buruk terhadap orang lain. Bahkan cacian, makian dan tuduhan-tuduhan miring terhadap para Ulama' kita tidak terkendali. Padahal pelakunya mengaku sebagai seorang Muslim.

Untuk menilai siapa sebenarnya dia cukup kita kembalikan kepada ajaran Islam, apakah dia berakhlaq dan beradab Islam atau tidak. Sebab Islam mengajarkan adab dalam berbicara dan menyampaikan berita. Segala gunjingan, hasutan, umpatan dan makian jelas perbuatan haram dan tergolong perilaku orang-orang bodoh (sikap jahiliyah) yang harus dijauhi. Maka Allah berfirman: وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ Artinya: "Berpalinglah dari orang-orang bodoh!" (al-A'raf: 199)

Imam al-Qurthubiy dalam tafsirnya, menyebut sebuah riwayat bahwa pada suatu hari Khalifah Umar, ra. kedatangan tamu, Uyainah bin Hishn yang menuduh beliau tidak berlaku adil kepadanya. Maka kemarahan Sayyidina Umar pun terpancing. Namun keponakan orang itu mengingatkan beliau, – sambil membaca ayat tersebut – bahwa Allah memerintahkan Nabi-Nya agar memaafkan dan mengajak orang berbuat baik serta berpaling dari orang jahil. Lalu dikatakan bahwa pamannya itu termasuk orang jahil. Maka Khalifah Umar, ra. pun memaafkan dan membiarkannya.

Dalam ayat lain Allah mengajarkan bagaimana seorang hamba harus bersikap baik ketika menghadapi orang yang berperilaku jahil atau berkata buruk kepadanya:

وَعِبَادُ الرَّحْمَٰنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Artinya: "Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil mengata-ngatainya dengan bicara bodoh, mereka membalasnya dengan kata-kata yang penuh kedamaian." (al-Furqan: 63)

Menurut Hasan al-Basri, ayat tersebut mengajarkan sikap yang benar ketika menghadapi orang bodoh, yaitu orang-orang yang suka mengata-ngatai buruk kepada orang-orang beriman, dengan bersikap sabar dan tidak membalasnya dengan kata-kata yang buruk, sebab kita akan menjadi sama seperti mereka. Allah

berfirman: إِنَّكُمْ إِذًا مِّثْلُهُمْ Artinya: “Sesungguhnya kamu, kalau begitu sama seperti mereka.” (An-Nisa’: 140)

Saudaraku yang dirahmati Allah
Islam tdak pernah mengajarkan keonaran, kekisruhan dan keburukan di tengah masyarakat. Bahkan Allah mengancam dengan azab yang berat di dunia dan akhirat bagi orang yang sengaja menyebarkan keburukan dan perbuatan keji di tengah masyarakat. Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَن تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۚ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar perbuatan keji tersiar di kalangan orang-orang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” (An-Nur: 19)

Islam menghendaki pemeluknya selalu membawa manfaat kepada masyarakatnya, maka Rasulullah, Saw. mengibaratkan seorang mukmin itu bagaikan lebah: مَثَلُ المؤمن مَثَل النَّحْلَةِ، لا تَأْكُلُ إِلَّا طيِّبًا، ولا تَضَعُ إلا طيِّبًا Artinya: "Perumpamaan seorang Mukmin bagaikan lebah, ia tidak makan kecuali yang baik dan tidak meletakkan (sesuatu) kecuali yang baik." (HR Tirmidzi dan Ibnu Majah)

D. Tiga Persiapan untuk Berkurban

Saudaraku yang dirahmati Allah
Di hari jum’at terakhir di bulan Dzulqa’dah ini, sangat tepat jika kita mengingat kembali amalan dan syiar penting di bulan Dzulhijjah, terutama terkait dengan amalan berkurban. Ada tiga perkara yang akan dibicarakan di sini:
1. Makna dan Hikmah berkurban
2. Hukum berkurban
3. Larangan bagi orang yang hendak berkurban

Pertama: Memahami Makna dan Hikmah Qurban

Syariat berqurban berdasarkan firman Allah, Swt. surat al-Kautsar: فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ Artinya: “Dirikanlah shalat untuk Tuhan-mu dan berqurbanlah!” (al-Kautsar: 2)

Al-Qur'an menyebut perintah berkurban dengan kata "an-nahr" yang artinya menyembelih, yakni menyembelih salah satu dari 3 binatang qurban: onta, sapi dan kambing.

Ada tiga kata yang digunakan untuk menunjukkan amalan penyembelihan hewan qurban:

1. *Nahr*, artinya menyembelih,
2. *Ud-hiyyah*, artinya binatang sembelihan
3. *Qurban*, artinya pendekatan diri kepada Allah.

Meskipun disebut dengan kata yang berbeda namun semuanya menunjukkan satu amalan ibadah tertentu, yaitu "melakukan penyembelihan hewan kurban di hari *nahr* (hari penyembelihan) atau di hari idul Ad-ha demi berqurban (yakni mendekatkan diri kepada Allah untuk meraih keridhaan-Nya)."

Maka berqurban artinya sebuah upaya untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah dengan merelakan sebagian harta-nya, berupa binatang sembelihan untuk dikurbankan semata-mata karena Allah.

Di antara hikmah dari amalan berkurban:

1. Meraih ketaqwaan dengan mengagungkan syiar Allah.
   ذَٰلِكَ وَمَنْ يُعَظِّمْ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوب Artinya: "Demikianlah (perintah Allah), dan barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati". (al-Hajj: 3)
2. Menumbuhkan rasa syukur
   Dengan berkurban, kita akan belajar untuk senantiasa bersyukur dengan apa yang kita punya. Sebab ketika kita ditaqdirkan oleh Allah berkelapangan rizqi, banyak orang lain yang kekurangan. Allah, Swt. berfirman:
   كَذَٰلِكَ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ Artinya: "Demikianlah Kami telah menundukkan unta-unta (hewan-hewan kurban) itu kepada kamu, mudah-mudahan kamu bersyukur." (Q.s. Al-Hajj: 36)

Kedua: Mengerti Hukum Berkurban

Selain ayat 2 surat al-Kautsar sebagai dasar syariat berkurban, juga berdasarkan hadits Rasulullah, saw. dan Ijma' (kesepakatan) seluruh ulama' dari zaman sahabat hingga hari ini.

Sedangkan tentang hukumnya, ada dua pendapat:

1. Hukumnya Wajib bagi orang yang mampu

   Pendapat pertama ini dikeluarkan oleh Abu Yusuf, Rabi'ah, al-Laits bin Sa'ad dan Imam Malik, berdasarkan perintah dalam firman Allah surat al-Kautsar di atas dan berdasarkan sabda Rasulullah saw. yang diriwayatkan dari Abu Hurairah. مَنْ كَانَ لَهُ سَعَةٌ وَلَمْ يُضَحِّ فَلاَ يَقْرَبَنَّ مُصَلاَّنَا Artinya: "Barangsiapa yang memiliki kelapangan (rizki) dan tidak berqurban, maka janganlah ia mendekati tempat shalat kami." (HR. Ibnu Majah)

   Dari dua dalil di atas, mereka memahami bahwa berkurban bagi orang yang mempunyai kelapangan rizqi itu wajib hukumnya.

2. Hukumnya Sunnah

   Ini adalah pendapat kebanyakan ulama, yaitu bahwa menyembelih qurban adalah sunnah mu'akkad (sunnah yang sangat ditekankan pelaksanaannya, jika tidak dilakukan akan kehilangan keutamaan yang besar). Pendapat ini dinyatakan oleh para ulama dari kalangan Syafi'iyyah dan Hambali. Dan, juga pendapat sahabat Abu Bakr, 'Umar bin Khattab, Bilal, Sa'id bin Al Musayyab, 'Atho', Abu Tsaur dan Ibnul Mundzir.

   Dasarnya adalah sabda Nabi, dengan kata-kata beliau berikut ini: وَأَرَادَ أَحَدُكُمْ أَنْ يُضَحِّيَ Artinya: "… dan salah seorang di antara kalian hendak berkurban…" Kata ini menunjukkan bahwa berkorban itu tidak wajib, sebab Rasulullah mengaitkan qurban dengan kemahuan atau kehendak seseorang bukan kemestian yang wajib dijalankan.

Pendapat ini juga berdasarkan perbuatan Khalifah Abu Bakar dan Umar yang mana keduanya pernah tidak menyembelih hewan Qurban selama satu atau dua musim qurban karena menghindari sangkaan bahwa berkurban itu hukumnya wajib. Apalagi, menurut mereka, Rasulullah, saw. tidak mewajibkannya dan para sahabat pun tidak ada yang menyelisihi pandangan mereka.

Maka ulama' dari kalangan Syafi'iyah menyatakan bahwa qurban itu disunnahkan bagi yang mampu, yaitu orang yang memiliki harta untuk berqurban lebih dari kebutuhannya di hari Idul Adha, hingga selama tiga hari tasyriq. Meskipun hukumnya sunnah, menurut Syaikh Muhammad al-Amin Asy-Syinqithi, untuk

mengambil jalan tengah dari dua pendapat tersebut, maka sebaiknya bagi orang yang mampu dan punya kelapangan rizqi, “Janganlah meninggalkan ibadah qurban, karena dengan berqurban akan lebih menenangkan hati dan melepaskan tanggungan.”

Ketiga: Mengetahui Perkara yang tidak boleh dilakukan bagi orang yang hendak berkurban

Mumpung masih ada waktu, siapa saja yang hendak berkurban, sebelum masuk 1 Dzulhijjah, mulailah mencukur rambutnya atau memotong kuku-kukunya agar di 10 pertama bulan Dzulhijjah tidak dilakukan. Rasulullah, saw. bersabda:

إِذَا رَأَيْتُمْ هِلَالَ ذِي الْحِجَّةِ وَأَرَادَ أَحَدُكُمْ أَنْ يُضَحِّيَ ، فَلْيُمْسِكْ عَنْ شَعْرِهِ وَأَظْفَارِهِ Artinya: "Siapa saja yang ingin berqurban dan apabila telah memasuki awal Dzulhijjah (1 Dzulhijjah), maka janganlah ia memotong rambut dan kukunya sampai ia berqurban" (HR. Muslim).

Pengkurban dilarang mencukur atau mencabut rambut yang ada di badannya: dari rambut kepala, kumis, jenggot, ketiak dan rambut kemaluan (kecuali rabut yang rontoh karena disisir atau oleh sebab yang lain). Juga dilarang memotong kuku-kukunya. Sedangkan, untuk larangan memotong kuku, Ulama Syafi'iyah mengatakan segala macam bentuk merapihkan kuku, memotong, menggigit atau memecahkannya itu dilarang.

Semua larangan ini hanya berlaku bagi kepala keluarga (shohibul kurban) yang membeli dan membayar harga hewan kurbannya. Larangan tersebut tak berlaku bagi anggota keluarga lainnya meskipun namanya ikut berkurban. Namun jika larangan ini dilanggar, tidak ada *kaffarat* (penebusan dengan sesuatu amalan) atau *fidyah* (penggantian dengan sedekah) yang diberlakukan, melainkan hanya diperintahkan untuk beristighfar kepada Allah, Swt.

Menurut Imam asy-Syaukaniy, hikmah dari larangan memotong rambut dan kuku selama 10 hari di awal bulan Dzulhijjah, sebelum disembelih kurbannya, adalah supaya orang yang berkurban tetap bersama seluruh bagian tubuhnya, termasuk rambut dan kukunya untuk pembebasannya dari api neraka.

Kedua Belas
Bulan Dzul Hijjah

A. Tiga Hikmah Berkurban

Saudaraku yang dirahmati Allah
Alhamdulillah kita berada di bulan Dzul Hijjah, bulan agung dan mulia, di mana melakukan amal sholih di dalamnya sangat dicintai oleh Allah, SWT.; baik amal yang melibatkan hati, bibir atau badan, atau amalan yang melibatkan jiwa, raga dan harta kita, seperti berhajji ke Baitullah.

Begitu juga mengagungkan syiar-syiar Allah seperti berkurban dengan menyembelih binatang kurban seperti: onta, sapi, kerbau dan kambing yang memiliki manfaat dan hikmah yang besar. Maka kita perlu mengetahui "Tiga Hikmah Berkurban."

Saudaraku yang dirahmati Allah
Menjalankan ibadah kurban bagi seorang muslim, mempunyai arti dan hikmah yang penting, di antaranya tiga hal berikut ini:
1. Mengajarkan arti bersyukur
2. Sebagai pemicu kemuliaan jiwa
3. Meraih pengampunan dan pahala yang besar.

Hikmah Pertama: Menumbuhkan rasa syukur

Banyak orang yang tidak menyadari betapa besar nikmat Allah yang didapatkannya. Maka mereka lalai dan tidak mahu bersyukur kepada Allah, Sang Pemberi nikmat tersebut. Sedangkan bersyukur itu adalah dengan menggunakan nikmat Allah untuk taat kepada-Nya. Sebagaimana Allah, Swt. berfirman: إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ * فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ Artinya: "Sesungguhnya Kami, (Allah) telah memberikan kepadamu nikmat yang sangat banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah!" (al-Kautsar: 1-2)

Menurut Syaikh Abdur Rahman as-Sa'diy, setelah Allah mengingatkan Nabi Muhammad akan nikmat dan karunia-Nya yang sangat besar, Allah memerintahkan kepadanya agar bersyukur atas nikmat itu dengan dua bentuk ibadah, yaitu sholat dan berkurban.

Artinya, jika manusia enggan menjalan sholat dan tidak bersedia untuk berkurban sedikit atau banyak dari hartanya, maka manusia seperti itu adalah ingkar atau kufur atas nikmat-Nya. Padahal setiap hari dia menghirup udara-Nya, makan rizqi-Nya, tinggal di atas bumi-Nya dan menikmati berbagai macam kenikmatan, baik lahir mau pun batin. Allah, SWT. berfirman:

وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُـوهَاۗ إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ Artinya: "Dan jika kalian menghitung nikmat Allah, kalian tidak akan mampu melakukannya." (an-Nahl: 18)

Menghitung saja tidak mampu, apalagi untuk membayar harganya. Kita hitung satu saja di antara nikmat Allah, misalnya oksigin yang kita hirup setiap hari. Berapa harga yang harus kita bayar, padahal dalam sehari manusia menghirup ogsigin minimal 2.880 (dua ribu delapan ratus delapan puluh) liter dan harga perliternya kurang lebih Rp. 25.000,- Jika 2.880 liter per-hari dikalikan Rp. 25.000 akan ketemu angka: Rp. 185 juta per-hari, maka sebulan Rp.5,5 M. dan setahunnya Rp. 67,5 M. untuk biaya bernafas saja. Masihkah kita tidak mahu bersyukur?

Maka bersyukur dalam surat al-Kautsar di atas berupa penggunaan nikmat Allah yang besar untuk dua hal:

1. Hablum minal-Laah, menguatkan hubungan dengan Allah, Swt., terutamanya dengan menegakkan sholat semata-mata karena Allah, sebagai pokok dari Ibadah.

2. Hablum minan-naas, menjalin hubungan dekat dengan sesama manusia, di antaranya dengan berkurban, yaitu ibadah yang punya pengaruh sosial.

Berkurban adalah salah satu bentuk syukur kita kepada Allah sekaligus bermanfaat untuk membangun kepedulian sosial kita. Dengan mensyukuri nikmat harta dan bersedia berbagi dengan orang lain dalam bentuk kurban, Allah akan menjaga harta kita bahkan menambahinya. Sebagaimana firman-Nya:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ Artinya: "Dan (ingatlah), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (Ibrahim: 7)

Hikmah Kedua: Sebagai pembangun kemuliaan jiwa

Setiap ibadah mempunyai tujuan tertentu, dan tentu saja demi kebaikan pelakunya -- seperti sholat untuk mencegah perbuatan keji dan mungkar, berpuasa untuk membangun ketaqwaan jiwa dan zakat untuk mensucikan lahir dan batin – maka di antara hikmah berkurban adalah membangun kemuliaan jiwa.

Momentum setahun sekali amalan sunnah berkurban, bagaikan episentrum (pusat ledakan) kebaikan dan penggugah kemuliaan jiwa. Maka ketika Idul Adha tiba, dan seorang Muslim memiliki kelebihan dan kelapangan rizki, menurut Syaikh Muhammad al-Amin Asy-Syinqithi, jangan sampai tidak melakukan ibadah kurban, karena akan kehilangan kesempatan untuk meraih keutamaan yang sangat besar.

Sifat kikir dan enggan berkurban dengan sebagian harta yang dicintai harus dilawan dan dijauhkan dari jiwa-jiwa kita, meski pun tabiat manusia cenderung untuk berbuat demikian, sebagaimana firman-Nya: وَأُحْضِرَتِ الْأَنفُسُ الشُّحَّ (النساء: 128) Artinya: "dan manusia itu menurut tabiatnya adalah kikir" (an-Nisa': 128)

Maka sifat kikir itu harus diarahkan kepada sifat kebalikannya, yaitu sifat dermawan. Agar orang tidak memandang harta sebagai ukuran kemulian serta tidak memandang kemiskinan itu sebagai suatu kehinaan. Allah, SWT. menolak dengan tegas pandangan materialisme seperti itu.

كَلَّا ۖ بَل لَّا تُكْرِمُونَ الْيَتِيم * وَلَا تَحَاضُّـونَ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْـكِينِ * وَتَأْكُلُونَ التُّرَاثَ أَكْلًا لَّمًّا * وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا * كَلَّا إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا Artinya: "Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya (karena) kamu tidak memuliakan anak yatim; dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin; dan kamu memakan harta warisan dengan cara mencampur baur (antara yang halal dan yang bathil); dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan. Jangan (berbuat demikian)! (Ingatlah!) ketika kelak bumi digoncangkan secara bertubi-tubi." (al-Fajr: 17-21)

Jadi, yang menentukan kemuliaan dan kehinaan seseorang itu bukan karena banyak atau sedikitnya harta. Kehinaan manusia justru karena mengukur segala kemuliaan dengan materi. Padahal apa yang kita pakai akan rusak dan harta yang kita makan akan berakhir di tempat pembuangan yang menjijikkan. Benarlah kata sayyidina 'Ali: "Barang siapa yang hanya berfikir untuk memenuhi perutnya semata-mata, maka nilai dirinya tidak lebih dari apa yang keluar dari perutnya."

Hikmah Ketiga: Meraih Ampunan dan Pahala Besar

Selain memiliki manfaat dan hikmah duniawi dan nafsi seperti yang dijelaskan di atas, Ibadah kurban juga membawa manfaat ukhrawi. Dan untuk menjelaskan manfaat ukhrawi tersebut maka cukuplah kita simak baik-baik sabda Rasulullah, saw. mengenai hal itu, dalam sebuah hadits riwayat Imam Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Ibunda 'Aisyah, r.ah., Rasulullah, saw. bersabda:

مَـا عَمِـلَ ابْنُ آدَمَ يَوْمَ النَّحْرِ عمَلًا أحَـبَّ إلى اللهِ عزَّ وجـلَّ مِنْ هِرَاقَـةِ دَمٍ Artinya: "Tidaklah Anak Adam mengerjakan suatu amalan di hari nahr (hari penyembelihan binatang kurban) yang lebih dicintai oleh Allah selain mengalirkan darah binatang kurban. Kelak di hari kiamat ia akan datang dengan tanduknya, tulang-tulangnya dan bulu-bulunya (untuk menjadi saksi kebaikannya). Dan sesung-gunya sebelum darahnya sampai ke tanah telah terlebih dahulu sampai di suatu wadah dari Allah (untuk di jadikan saksi di hari kiamat) فَطِيبُوا بِهَـا نَفْسًـــا (Maka relakanlah pengorbananmu itu semata-mata karena Allah!")

Dan hadits yang dikeluarkan oleh Imam Hakim, Rasulullah, saw. pernah bersabda kepada Fatimah: "Berdirilah untuk menyaksikan binatang kurbanmu, karena (akan membuat) setiap dosa yang kamu lakukan diampuni oleh Allah dari sejak tetesan pertama darahnya. Sambil Kamu mengatakan: *"Inna sholaati, wa nusuki, wa mahyaaya, wa mamaati lil-llaahi Rabbil 'aalamiin, laa syariika la-hu, wa bi-dzaalika umir-tu wa ana awwalul muslimiin*."

Juga hadits riwayat Imam Ahmad dan Ibnu Majah dari Zaid bin Arqam. para shabat bertanya kepada Rasulullah, saw. "Ya Rasulullah, apakah arti qurban ini?" Beliau menjawab: "Ini adalah sunnah moyang kalian, Ibrahim, as." Mereka bertanya lagi, "Apakah yang akan kami dapatkan darinya?" Rasulullah, saw. bersabda: "Setiap satu helai bulunya (akan kamu dapatkan) satu kebaikan."

Demikianlah di antara hikmah dari melaksanakan ibadah kurban, mudah-mudahan kita bisa menghayati dan mengamalkan dengan sebaik-baiknya. Yang tahun ini bisa berkurban mudah-mudahan diterima oleh Allah dengan penuh keridhaan dan kerahmatan-Nya, serta menjadi sebab bagi keberkatan diri, harta dan keluarga kita. Sedangkan yang belum bisa melaksanakan, mudah-mudahan tahun depan bisa melaksanakannya agar tidak terlepas dari keutamaan-keutamaannya yang begitu besar.

B. Tiga Doa Mustajab Nabi Ibrahim, as.

Saudaraku yang dirahmati Allah
Hari ini adalah hari jum'at kedua di bulan Dzulhijjah, dan kita masih berada di sepuluh pertama dari bulan tersebut. Di mana pada hari ini sebagian kita ada yang menjalankan ibadah puasa sunnah tarwiyyah. Mudah-mudahan memperoleh keutamaannya dan bisa meningkatkan iman dan taqwanya.

Selanjutnya, kita harus bersyukur kepada Allah, setelah hampir dua tahun lebih dunia dicekam dengan wabah Covid-13, kini telah berangsur-angsur aman. Namun, dalam keadaan apa pun, perkara yang tidak boleh ditinggalkan oleh orang beriman adalah tetap dekat kepada Allah, Swt. dan senantiasa bersandar kepada-Nya. فَفِرُّوا إِلَى اللَّهِ Artinya: "Maka segeralah kembali kepada Allah!" (adz-Dzariyat: 50)

Kata Syaikh Muhammad Sayyid At-Thanthawiy, artinya: "Tinggalkan kemaksiatan dan lakukanlah ketaatan; tinggalkan kekufuran dan tunaikanlah kesyukuran serta jauhilah keburukan dan kerjakanlah kebaikan!"

Di samping itu, perbanyaklah doa, mohonlah perlindungan dan penjagaan-Nya. Allah berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ
Artinya: "Dan Tuhanmu berfirman: 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan (do'a)-mu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina." (Ghofir: 60)

Rasulullah, saw. juga bersabda: "مَنْ لَمْ يَدْعُ اللَّهَ غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ" Artinya: "Siapa yang tidak mau berdoa (memohon) kepada Allah maka Allah akan murka kepada-Nya."

Saudaraku yang dirahmati Allah
Berdoa adalah salah satu dari amalan dan sunnah para Nabi. Dengan berdoa, menunjukkan kelemahan dan kebergantungan manusia kepada Tuhannya. Sedang keengganan untuk berdoa, menunjukkan kesombongan dan keangkuhan manusia. Itulah sebabnya, Allah murka kepada mereka yang tidak mau berdoa.

Di bulan Dzulhijjah ini, yakni bulan di mana puncak Ibadah haji ada di dalamnya, mari kita meneladani Nabi Ibrahim, as. yang menunjukkan hajat dan kebutuhannya kepada Allah, Swt. dengan mengajukan permohonan. Di antaranya ada tiga doa Nabi Ibrahim yang mustajab, yakni telah terbukti dikabulkan oleh Allah, Swt. Doa tersebut bisa juga digunakan sebagai doa kita. Apalagi tiga perkara yang diminta oleh Nabi Ibrahim adalah

merupakan perkara yang sangat dibutuhkan oleh setiap orang yang beriman:

Doa Pertama: Nabi Ibrahim memohon agar anak keturunannya senantiasa menegakkan sholat, dicintai oleh manusia dan diberikan rizqi berupa buah-buahan agar mereka bersyukur.

﴿رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ﴾ [إبراهيم: 37]
Artinya: "Wahai Tuhan-ku, sungguh aku telah menempatkan anak keturunanku di sebuah lembah gersang tanpa tanaman, di sisi Rumahmu yang disucikan, Tuhanku agar mereka itu menegakkan sholat, maka jadikanlah hati manusia merindukan mereka dan anugerahkanlah kepada mereka berbagai buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur." (Ibrahim: 37)

Ada tiga pelajaran penting dari doa Nabi Ibrahim tersebut:

1) Orang tua harus mencarikan tempat tinggal bagi anak-anaknya sebuah lingkungan yang kondusif untuk beribadah, terutama agar mereka mudah menegakkan sholat dan menarik orang-orang untuk datang mengunjunginya.
2) Orang tua harus selalu memikirkan keadaan anak-anaknya, terutama dalam masalah sholat dan ibadahnya, bukan masalah makan dan minumnya, pangkat dan jabatannya karena semua itu telah ditetapkan oleh Allah.
3) Walau pun Mekah adalah negeri yang tandus dan tidak sesuai untuk bercocok tanam, namun berkat doa nabi Ibrahim, as. yang memohon agar anak keturunannya diberi berbagai buah-buahan, hingga hari ini tidak ada buah-buahan yang tumbuh di bumi ini, melainkan dengan mudah bisa dibeli di pasar kota Mekah.

Doa Kedua: Doa memohon agar tempat tinggal anak keturu-nannya menjadi tempat yang aman dan agar mereka dijauhkan dari menyembah berhala. Beliau berdoa:
﴿رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ * رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾ [إبراهيم: 35-36] Artinya: "Wahai Tuhan-ku, jadikanlah negeri ini (yakni Mekah) sebagai

negeri yang aman dan jauhkanlah anak-anak keturunanku dari menyembah berhala. Tuhan-Ku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menjadi penyebab banyak manusia tersesat, maka barang siapa yang mengikutiku maka sesungguhnya dia termasuk golonganku dan barang siapa yang mendurhakaiku maka sungguh Engakau adalah Tuhan yang Mahapengampun lagi yang Mahapengasih." (Ibrahim: 35-36)

Pelajaran yang bisa kita petik dari doa tersebut adalah:

1) Nabi Ibrahim, as. memperhatikan aspek keamanan dan keselamatan bagi anak-anak keturunannya. Keamanan di dunia dengan tidak adanya permusuhan dan kebencian. Sedangkan keamanan di akhirat adalah apabila anak keturunannya beraqidah yang benar, yaitu dengan tidak menyembah berhala dan tuhan-tuhan lain selain Allah.
2) Nabi Ibrahim, as. mengetahui betapa besar bahaya patung-patung dan berhala sebab banyak manusia sesat karenanya.
3) Ummat Islam yang benar, di samping sebagai pengikut Nabi Muhammad adalah juga penerus ajaran Nabi Ibrahim, yaitu menyembah Tuhan yang Maha Esa.

Doa Ketiga: Doa agar ada di antara keturunan dari nabi Ismail yang ditinggalkan di Mekah, ada satu orang saja yang diutus sebagai Rasul. Nabi Ibrahim, as. berdoa:

﴿رَبَّنَا وَٱبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُواْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ﴾ Artinya: "Wahai Tuhan-ku, dan aku memohon agar diutus di tengah mereka seorang rasul berasal dari keturunan mereka (yaitu dari anak-anak Ismail) yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, mengajari mereka Kitab dan hikmah (Sunnah), serta membersihkan jiwa mereka. Sesungguhnya Engkau Maha Agung lagi Maha Bijaksana" (al-Baqarah: 129)

Pelajaran dari doa tersebut adalah:

1) Orang tua tidak boleh berputus asa untuk berdoa dan berharap akan kebaikan anak-anaknya. Bukankan doa Nabi

Ibrahim itu baru terkabul setelah 3800 (tiga ribu delapan ratus) tahun kemudian? yaitu dengan diutusnya Nabi Muhammad, saw. sebagai nabi dan rasul terakhir dari keturunan Nabi Ismail bin Nabi Ibrahim, as.

2) Anak keturunan yang membahagiakan orang tuanya adalah mereka yang mampu memenuhi harapan orang tua dan menjadi manusia yang bisa memberi bimbingan kepada orang lain sebagai penjaga dan pengamal Kitab Allah dan Sunnah Rasulnya.

3) Tidak semua apa yang kita minta, dikabulkan oleh Allah seperti apa yang kita inginkan, namun terkadang diwujudkan dalam bentuk yang lain. Hal itu semata-mata karena kuasa dan kehendak Allah yang Maha Agung dan Bijaksana. Sebagaimana Rasulullah, saw. bersabda:

قال النَّبِيُّ (صلى الله عليه وسلم): "مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَدْعُو بِدَعْوَةٍ لَيْسَ فِيهَا إِثْمٌ وَلَا قَطِيعَةُ رَحِمٍ إِلَّا أَعْطَاهُ اللهُ بِهَا إِحْدَى ثَلَاثٍ: إِمَّا أَنْ يُعَجِّلَ لَهُ دَعْوَتَهُ، وَإِمَّا أَنْ يَدَّخِرَهَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ، وَإِمَّا أَنْ يَصْرِفَ عنهُ من السُّوءِ مثلَها". (رواه أحمد والحاكم)

"Tidaklah seorang muslim berdoa (memohon kepada Allah) dengan suatu permohonan yang tidak mengandung dosa dan memutus silatur Rahim, melainkan Allah akan memberinya dengan doa itu satu dari tiga kemungkinan: (kemungkinan pertama) doanya disegerakan di dunia; (kemungkinan kedua) doanya dijadikan simpanan kebaikan buatnya di akhirat; dan (kemungkinan ketiga) doanya dijadikan sebagai penolak keburukan terhadap dirinya senilai kebaikan yang dimintanya." (Hr. Ahmad dan Hakim)

Saudaraku yang dirahmati Allah

Mudah-mudahan Allah memudahkan urusan kita dan menjadikan kita sebagai orang-orang yang senantiasa bergantung harap hanya kepada Allah dan selalu berdoa kepada-Nya. Apalagi doa adalah senjata seorang Muslim dan tanda kedekatan seorang hamba kepada Tuhannya. Keengganan untuk berdoa adalah suatu kesombongan sebaliknya kemahuan untuk berdoa dan memohon kepada Allah akan menghadirkan cinta-Nya.

C. Tiga Pelajaran Hidup dari Nabi Ibrahim, as.

Saudaraku yang dirahmati Allah

Masih banyak pelajaran yang bisa kita ambil dari bulan Dzul Hijjah. Terutama pelajaran dari Khalilullah, Nabi Ibrahim, as. Di antaranya, "ada tiga pelajaran dari kehidupan beliau".

Pelajaran Pertama:

Sebelum Allah berbicara tentang Nabi Ibrahim dalam ayat-ayat-terkait, disebutkan-Nya "peringatan keras" terhadap Bani Israil. Allah berfirman:

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَّا تَجْزِي نَفْسٌ عَن نَّفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا تَنفَعُهَا شَفَاعَةٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ Artinya: "Dan takutlah kamu akan suatu hari, di waktu tidak dapat menggantikan seseorang atas orang yang lain sedikit pun dan tidak diterima suatu tebusan darinya, dan tidak akan memberi manfaat kepadanya suatu syafaat dan mereka pun tidak akan ditolong" (al-Baqarah: 123)

Saudaraku yang dirahmati Allah

Pelajaran dari ayat ini, menurut Abu Ja'far at-Thabariy, disebutkan dalam tafsir at-Thobariy, adalah:

1) Ayat ini merupakan peringatan dan ancaman keras terhadap Bani Israil – dan orang-orang yang mengikuti prilaku penyimpangan dan kedurhakaan terhadap Allah dan Rasul-nya.

2) Bahwa segala kekayaan, anugerah dan kedudukan manusia di dunia, jika tidak disyukuri dan digunakan untuk kebaikan, tidak bisa menjadi tebusan dan penolong untuk dirinya dan orang lain pada hari Kiamat.

3) Di akhirat, manusia tidak bisa menggantungkan harapan kepada pangkat, jabatan dan kedudukan orang lain untuk menyelamatkan dirinya. Sebab keselamatan itu terutamanya berasal dari usaha sendiri ketika di dunia. Allah berfirman:

   "وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ" Artinya "Dan bahwa tidaklah yang diperoleh oleh manusia (di akhirat nanti) selain apa yang dia usahakan (ketika di dunia)". (An-Najm: 39)

Pelajaran Kedua:
Sikap nabi Ibrahim dalam menjalani beberapa ujian. Allah berfirman: وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا Artinya: "Dan ingatlah ketika Ibrahim diuji oleh Tuhannya dengan beberapa kalimat (yaitu beberapa perintah), maka dia menjalankannya dengan sempurna. (maka Allah) berfirman: 'sungguh Aku menjadikan engkau sebagai imam (pemimpin) bagi seluruh manusia'" (al-baqarah: 124)."

Menurut Syaikh Muhammad Sayyid Thantawiy, ayat tersebut memberi pelajaran:

1) Dengan disebutkan nama Ibrahim sebelum menyebut lafazh Rabb (Tuhan-Nya), menunjukkan bahwa Ibrahim, as. adalah manusia yang diberi keistimewaan.

2) Kesuksesan Ibrahim melaksanakan unjian dengan baik adalah karena sikapnya yang tidak menunda-nunda perintah Allah. Beliau selalu sigap dan cepat melaksanakan perintah Allah tanpa banyak bertanya tentang hikmah dan kegunaan perintah itu.

3) Tidaklah manusia itu mendapatkan kesuksesan kecuali setelah melalui ujian demi ujian hidup. Maka Nabi Ibrahim diangkat sebagai pemimpin bagi ummat manusia, setelah melewati berbagai ujian sebelumnya. Sebagaimana Allah berfirman: فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا * إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا Artinya: "Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan, sungguh bersama kesulitan itu ada kemudahan" (al-Insyirah: 5-6)

Pelajaran Ketiga:

Keturunan Nabi sekali pun tidak otomatis mewarisi kepemimpinannya jika mereka tidak bersikap adil. Allah berfirman: "قَالَ وَمِن ذُرِّيَّتِي ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ" Artinya: "Berkata Ibrahim, 'dan jadikan pula di antara keturunanku (sebagai pemimpin!' Allah berfirman: 'Janjiku itu tidak akan didapatkan oleh orang-orang yang zholim.'" (al-Baqarah: 124)

Dari ayat tersebut, menurut para mufassir, dapat diambil beberapa pelajaran sebagai berikut:

1) Bahwa seorang manusia ketika mendapatkan kenikmatan atau anugerah sebagai pemimpin boleh memohon kepada Allah agar nikmat itu sampai juga kepada anak keturunannya.
2) Namun orang tua harus mendidik anak keturunannya dengan sebaik-baiknya dan mempersiapkan mereka sebagai pelanjut misi kebaikan orang tua. Sebab kepemimpinan itu tidak layak diemban oleh genarasi penerus yang zholim.
3) Tidak semua anak seorang pemimpin layak mewarisi kepemimpinan orang tuanya. Bahkan anak seorang nabi-pun, jika tidak memenuhi syaratnya, terutama sebagai pelanjut kebaikan dan keadilannya, maka tidak berhak untuk mewarisi kepemim-pinan orang tuanya.

Saudaraku yang dirahmati Allah
Demikianlah tiga pelajaran yang bisa kita petik dari ayat-ayat al-Qur'an sekitar kehidupan Nabi Ibrahim, as. Mudah-mudahan kita bisa menjadi-kannya sebagai panduan dalam kehidupan kita. Allah Swt. berfirman: فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِي الْأَبْصَارِ Artinya: "Maka ambillah pelajaran, wahai orang-orang yang berpandangan sehat." (al-Hasyr: 2)

D. Tiga Misi Manusia di Muka Bumi

Saudaraku yang dirahmati Allah
Di bulan Dzul Hijjah kita banyak mendapatkan pelajaran tentang arti perjuangan dan pengorbanan dari Nabi Ibrahim, as. maka di bulan Agustus adalah bulan penting bagi bangsa Indonesia untuk menghayati arti perjuangan dan kemerdekaan.

Hal itu menjadi pelajaran kepada kita bahwa tidak ada kemerdekaan tanpa perjuangan dan pengorbanan. Begitu juga, apalah arti suatu kemerdekaan bila hati dan pikiran kita masih terkungkung oleh nafsu dan kebusukan. Karena perjuangan untuk mencapai kemerdekaan yang sesungguhnya adalah pembebasan diri kita dari berbagai belenggu kegelapan hati, jiwa, pikiran dan perbuatan menuju cahaya al-Qur'an dan penghambaan semata-mata kepada Allah Ta'aala.

Sebagaimana Allah berfirman:
يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ (المائدة: 16) Artinya: "Dengan al-Qur'an, Allah tunjuki orang yang mencari Ridha-Nya jalan kedamaian dan mengeluarkan mereka dari berbagai kegelapan kepada cahaya dengan seizin-Nya dan (Allah) tunjuki mereka kepada jalan yang lurus." (al-Maidah: 16)

Menurut Raghib al-Asfahani dalam kitab adz-Dzariah ila Makaarimi asy-Syari'ah, ada 3 misi (tugas utama) manusia hidup di dunia ini, seperti yang diisyaratkan dalam ayat-ayat al-Qur'an.

Misi Pertama: Beribadah kepada Allah

Sebagaimana firman-Nya: وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات: 56) Artinya: "dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribdah kepada-Ku." (Adz-Dzariyat: 56)

Beribadah dan mengabdikan diri hanya kepada Allah adalah bentuk kebebasan manusia yang tertinggi. Sebab jika manusia tidak mengabdi kepada Allah, maka manusia akan diperhamba oleh tuhan-tuhan lain selain-Nya. Dan tuhan-tuhan lain itu bisa berupa harta, pangkat, jabatan, setan, dan hawa nafsunya sendiri.

Selain itu, manusia juga bisa diperhamba oleh sesama manusia dalam bentuk penjajahan dan kezhaliman. Dan oleh karena itu Islam diturunkan di bumi ini dalam rangka membawa misi pembebasan dari segala penindasan dan penghambaan oleh sesama manusia.

Seperti yang dinyatakaan oleh sahabat Rabi'iy bin 'Amir, utusan Rasulullah saw. di hadapan panglima perang Persia. Beliau berkata: "Aku diutus datang ke mari di hadapan kalian tidak lain adalah untuk mengeluarkan manusia dari kezhaliman sesama manusia kepada keadilan Islam dan dari kegelapan dunia kepada cahaya dan keluasan dunia dan akhirat."

Maka manusia merdeka itu, bukanlah mereka yang mampu berbuat apa saja mengikuti hawa nafsunya dan bersenang-senang tanpa batas dengan harta bendanya. Manusia merdeka

adalah mereka yang hidup damai karena ketaatan dan pengabdiannya kepada Allah dan menggunakan kekayaannya untuk berbuat baik dan bermanfaat kepada diri dan orang lain; menggunakan jabatan dan pengaruhnya untuk menolong manusia yang lemah dan yang tertindas.

Misi Kedua: Menjadi Khalifah Allah

Allah firman: وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً Artinya: "dan ingatlah ketika Tuhan-mu berfirman kepada para malaikat, 'sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi." (al-Baqarah: 30)

Menurut para mufassir, bahwa Adam sebagai manusia pertama disebut oleh Allah sebagai khalifah, yang artinya "pengganti" karena manusia diciptakan di dunia ini sebagai pengganti jin. Sebelumnya, para jin itulah yang menghuni bumi ini, namun mereka melakukan kerusakan sehingga Allah menciptakan manusia sebagai pengganti mereka.

Maka manusia ditugaskan oleh Allah di muka bumi ini sebagai pengganti jin-jin yang tidak menunaikan tugasnya dengan baik. Agar manusia menjalankan hukum-hukum Allah, menegakkan keadilan dan melaksanakan norma-norma kebaikan. Maka manusia terbaik adalah mereka yang menjalankan amanat Allah dengan baik, taat kepada Allah dan bermanfaat kepada sesamanya. Rasulullah, saw. bersabda: "خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ" Artinya: (Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat untuk manusia yang lain.)

Misi Ketiga: Memakmurkan ('Imarah) Bumi

Allah firman: هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ Artinya: "...Dialah (Allah) Yang menciptakan kamu dari tanah dan menjadikan kamu sebagai pemakmur-nya, maka memohon ampunanlah kepada-Nya dan kemudian kembalilah kepada-Nya, sesungguhnya Tuhan-ku Maha Dekat dan Maha Mengabulkan (permohonan)." (Hud: 61)

Jika misi kedua manusia adalah sebagai khalifah (pengganti makhluq yang merusak), maka misi manusia selanjutnya adalah

sebagai penjaga dan pemakmur bumi. Karena makna 'imarah adalah melakukan pembinaan, penjagaan dan pembangunan. Dan pembangunan itu bukan semata-mata berbentuk fisik, seperti pembangunan sarana tempat tinggal, perumahan, sandang dan pangan; namun juga berupa pembangunan non-fisik seperti mental dan spiritual, akhlaq dan pemikirian, keadilan dan kebijaksanaan.

Saudaraku yang dirahmati Allah
Demikianlah tiga misi utama kita sebagai manusia hidup di dunia ini. Dan sekaligus itulah misi manusia merdeka. Semoga kita bisa mengisi kemerdekaan bangsa ini yang diraih dengan perjuangan dan pengorbanan yang tidak sedikit oleh pendahulu kita. Dan mengisi kemer-dekaan ini bukan dengan kebebasan yang melanggar batas-batas agama dan norma-norma masyarakat, namun dengan menjalankan 3 misi utama manusia yang dijelaskan tadi.

E. Tiga Keburukan Tidur Saat Khutbah Disampaikan

Saudaraku yang dirahmati Allah
Ketika Adam diturunkan ke bumi, Allah memperingatkan kepadanya bahwa bumi ini adalah tempat ujian, tempat permusuhan antara satu sama lain. Namun jika mengikuti petunjuk Allah dan mengamalkannya maka akan mendapat kebahagiaan.

Allah berfirman: قُلْنَا ٱهْبِطُوا۟ مِنْهَا جَمِيعًا ۖ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُم مِّنِّى هُدًى فَمَن تَبِعَ هُدَاىَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ Artinya: "Kami berfirman: 'turunlah kamu semua dari surga, lalu jika datang kepadamu petunjuk dariku, (maka ikutilah!) maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku maka tiada ketakutan atas mereka dan tiada pula akan berduka." (al-Baqarah: 38)

Makna "hudan" atau petunjuk dalam ayat di atas, menurut al-Baghawiy adalah petunjuk dan penjelasan tentang syariat Allah yang berasal dari rasul atau kitab suci-Nya. Artinya, kunci

kebahagiaan anak Adam di dunia dan akhirat adalah apabila mereka mahu mengikuti petunjuk syariat yang disampaikan kepada mereka.

Saudaraku yang dirahmati Allah
Di antara tujuan khutbah adalah untuk menyampaikan pesan-pesan agama agar jamaah mendapatkan ilmu dan petunjuk. Maka diwajibkan kepada para jamaah untuk mengikuti dan mendengarkannya dengan seksama, agar mendapat pahala jum'atan dengan nilai sempurna. Di antara perkara yang mengurangi kesempurnaan jum'atan adalah "mengantuk atau tertidur" ketika khutbah di sampaikan. Maka di sini, khatib akan menerangkan "Tiga Keburukan Tidur Saat Khutbah Disampaikan."

Keburukan Pertama: Perbuatan yang sangat dibenci oleh para Sahabat Nabi
Seorang Ulama di kalangan tabi'in, Muhammad bin Sirin rahimahullah berkata:
كَانُوا يَكْرَهُونَ النَّوْمَ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ وَيَقُولُونَ فِيهِ قَوْلًا شَـــدِيدًا Artinya: Adalah mereka (kaum salaf: para sahabat dan tabi'in) sangat tidak suka terhadap orang yang tidur ketika imam sedang khutbah, dan mereka mencela keras terhadap perbuatan seperti itu."

Kemudian Ibnu Sirin menambahkan, bahwa para sahabat tidak suka dengan perbuatan seperti itu dan mereka mengatakan: مَثَلُهُمْ كَمَثَـلِ سَرِيَّـةٍ أَخْفَقُوا Artinya: "(Mereka yang tidur saat khatib menyampaikan khutbahnya) seperti pasukan perang yang gagal, (yakni kalah dan tidak mendapatkan apa-apa dari medan perang)."

Kenapa begitu? Sebab seharusnya dari khutbah jum'at itu kita mendapatkan nasehat dan pelajaran yang berguna untuk kita jalankan. Namun sebaliknya, karena tidur, kita tidak mendapatkan apa-apa. Tidak ilmu tidak pula pahala jum'atan. Jika Allah memuji orang yang mendengar ucapan orang lain, maka sebaliknya Allah pula mencela orang yang tidak mendengar dan memperhatikan orang lain yang sedang berbicara. Allah berfirman:

ٱلَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُۥٓ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَىٰهُمُ ٱللَّهُ ۖ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمْ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَـٰبِ Artinya: "Orang-orang yang mendengarkan ucapan lalu mengikuti yang terbaik darinya, mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk Allah dan mereka itulah orang-orang yang memiliki pikiran yang cerdas."

Dari ayat tersebut bisa diambil pelajaran:

1. Orang yang tidak mendengar perkataan atau nasehat orang lain, tidak akan mampu mengambil pelajaran yang terbaik dari perkataan orang lain
2. Orang yang tidak mendengar perkataan atau nasehat orang lain akan terhalang dari mendapatkan bimbingan dari Allah
3. Orang yang tidak mendengar perkataan atau nasehat orang lain tidak termasuk orang yang dipuji oleh Allah sebagai orang yang berpikiran cerdas dan berhati bersih.

Maka jangan sampai gara-gara tidak bisa mengendalikan rasa kantuk dan keinginan untuk tidur, kita menjadi orang-orang yang dibenci oleh para pendahulu kita, para sahabat dan generasi pertama dari ummat ini, sekaligus gara-gara itu kita kehilangan banyak kebaikan seperti bimbingan dan petunjuk dari Allah, Swt.

Keburukan Kedua: Kehilangan Pahala Jum'atan

Mayoritas (Jumhur) Ulama' bersepakat bahwa mendengarkan dua khutbah jum'at itu hukumnya wajib. Hal itu karena dua khutbah jum'at merupakan pengganti dari dua rakaat sholat zhuhur. Sehingga sholat jum'at hanya dijalankan dua rakaat, karena dua rakaat lainnya telah digantikan dengan dua khutbah jum'at. Sehingga ketika ada khutbah disampaikan, lalu ditinggal ngantuk atau tidur, maka kuranglah pahala sholat jum'atnya.

Oleh karena itu, jamaah jum'at diharuskan untuk mempersiapkan kehadirannya di hari jum'at dengan maksimal. Harus benar-benar diniatkan untuk mengikuti sholat jum'at dengan serius bukan dengan niat untuk istirahat dan sebagai pelepas penat sehingga tidak berusaha untuk menahan kantuk dan tidur.

Itulah sebabnya kenapa kita dianjurkan untuk melakukan amalan-amalan sunnah dan wajib seperti mandi sebelum jumatan, agar badan terasa segar sehingga tidak mudah

mengantuk. Begitu juga ketika masuk masjid jangan menyengaja mencari sandaran, baik itu tiang atau tembok. Barangsiapa yang dari awal masuk masjid dengan niat sedemikian maka pasti akan mudah tidur saat khatib berkhutbah.

Maka, Rasulullah, saw. melarang jamaah duduk dengan memeluk lutut. Sahal bin Mu'adz, ra. berkata:

أَن النَبِيَ صَــلى اللهُ عَليه وَسَــلمَ نَهَى عَنْ الْحَبْوَةِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ Artinya: "Bahwasanya Nabi, saw. melarang orang duduk memeluk lutut, ketika imam sedang berkhutbah." [Hr. Tirmidzi dan Abu Dawud] Sebab duduk sedemikian itu akan memudahkan datangnya kantuk.

Jika berkata-kata saat khutbah jum'at menjadikan pahala jum'atan kita menjadi sia-sia, apalagi dengan mengantuk. Dan begitu juga ketika sedang ada khutbah, lalu orang bermain-main dengan kerikil atau sesuatu yang memalingkan perhatiannya dari mendengarkan khutbah maka akan mengakibatkan hilang pahala jum'atannya. Sebagaimana sebuah hadits riwayat Imam Muslim:

"مَنْ مَسَّ الْحَصَى فَقَدْ لَغَا، وَمَنْ لَغَا فَلَا جُمْعَةَ لَهُ" Artinya: "Barangsiapa yang bermain-main dengan kerikil (yakni berbuat sesuatu yang membuat seseorang tidak mendengarkan khutbah) maka dia telah berbuat sia-sia, dan barangsiapa berbuata sia-sia maka tidak ada keutamaan jum'atan baginya." Maka dengan tidur atau ngantuk, adalah perbuatan lebih buruk dari sekedar berkata dan memainkan kerikil saat khutbah berlangsung.

Keburukan Ketiga: Bisa Membatalkan Sholat
Imam Al-Khattabi rahimahullah berkata, نَهَى عَنْهَا لِأَنَّهَا تَجْلِبُ النَّوْمَ فَتَعَرَّضُ طَهَارَتُهُ لِلنَّقْضِ، وَيَمْنَعُ مِنِ اسْتِمَاعِ الْخُطْبَةِ Artinya: "Perbuatan ini dilarang, (yakni duduk dengan memeluk lutut) karena ini bisa menyebabkan ngantuk, sehingga bisa jadi wudhunya batal (jika tertidur sangat pulas), dan terhalangi mendengarkan khutbah."
Dalam madzab Syafi'iy, tidur yang bisa membatalkan wudhu dalam beberapa keadaan, sebagaimana yang disebutkan oleh Imam As-Syirazi dalam Al-Muhaddzab sebagai berikut: "Adapun tidur (dalam kaitannya dengan wudhu), maka dirinci sebagai berikut. Jika seseorang tertidur dan dia berada dalam kondisi

berbaring, menelungkup, atau bersandar (kepada sesuatu), maka wudhunya batal. Namun jika orang tersebut tertidur dalam kondisi duduk dan pantatnya tetap (tidak berubah-ubah) di lantai, maka yang tertulis dalam beberapa kitab (fikih Syafi'i) bahwa wudunya tidak batal."

Abu Malik Kamal ibn Sayyid Salim dalam Fiqih Sunnah Wanita, menyatakan bahwa tidur yang membatalkan wudhu adalah yang lelap, yakni tidur menghilangkan kesadaran dan sudah tidak lagi terusik dengan suara di sekelilingnya. Maka mayoritas fuqaha sepakat, tidur yang menjadi penyebab membatalkan wudhu adalah tidur dalam posisi yang memudahkan keluarnya angin. Seperti, tidur berbaring dengan posisi miring atau tidur sambil duduk dengan posisi miring.

Walau pun begitu, kita tetap harus berhati-hati, sebab ketika kita tertidur dan kehilangan kesadaran, dikhawatirkan ketika kentut kita tidak sadar, karena Nabi, saw. bersabda: وِكَاءُ السَّـهِ الْعَيْنَانِ، فَمَنْ نَامَ فَالْيَتَوَضَّـأْ Artinya: "Pengendali dubur itu adalah kedua mata, barang siapa tidur hendaklah ia berwudhu".

Oleh sebab itu Imam Maliki dan Hambali berpendapat, tidur dapat membatalkan wudhu karena dianggap sebagai perbuatan yang menghilangkan akal atau ingatan. Sementara hilang akal termasuk dalam perkara yang membatalkan wudhu.

Saudaraku yang dirahmati Allah
Sholat jum'at sebagai sarana untuk menghapuskan dosa-dosa antara jum'at kemarin dengan jum'at ini, dan seterusnya. Namun jika jum'atan kita tidak tertunaikan dengan sempurna, maka fungsi jum'at sebagai penghapus dosa itu tidak akan terlaksana. Semoga kita bisa menjalankannya dengan baik dan dimudahkan untuk meraih kebaikan-kebaikan yang telah dijanjikan oleh Allah.

[][][][][]

PESAN IDUL FITRI

Menjaga Kemenangan Dengan Tiga Sifat Orang Bertaqwa

اَللّٰهُ أَكْبَرُ، اَللّٰهُ أَكْبَرُ، اَللّٰهُ أَكْبَرُ، وَلِلّٰهِ الْحَمْدُ
Jama'ah sholat Idul Fitri yang Berbahagia

Pada hari ini, kumandang takbir bergema di seluruh jagad raya, mengagungkan Allah dan menyucikan nama-Nya. Sebagai bentuk syukur dan bahagia atas kemenangan Ummat Islam dalam berjihad melawan hawa nafsu selama sebulan penuh.

Bagi ummat Islam, bulan Ramadan adalah bulan jihad dan kemenangan. Karena selama satu bulan, di samping harus berjuang melawan hawa nafsu, sering juga harus menghadapi musuh-musuh Allah sebagaimana yang dialami saurara-saudara kita di Palestina hari ini. Dengan izin Allah, kaum muslimin selalu mendapatkan kemenangan, baik terhadap hawa nafsu mau pun terhadap musuh-musuh-nya.

Di antara kemenangan-emenangan itu adalah: pertama kemenengan kaum muslimin, pada bulan Ramadan, tahun 2 hijriyah pada perang Badar Kubra dan kemenangan *fathu* Mekah pada tgl. 17 Ramadan, th. 8 Hijriyah. Hingga kemenangan bangsa Indonesia dengan proklamasi kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945M. bertepatan dengan tgl. 9 Ramadan, th. 1364H.

اَللّٰهُ أَكْبَرُ، اَللّٰهُ أَكْبَرُ، اَللّٰهُ أَكْبَرُ، وَلِلّٰهِ الْحَمْدُ
Ma'aasyiral Mukminin, Jama'ah sholat Idul Fitri yang berbahagia
Namun, kemenangan kaum muslimin yang terbesar di bulan Ramadan adalah ketika berhasil meraih predikat sebagai orang-orang yang bertaqwa, karena itu meru-

pakan kemuliaan tertinggi dan sebagai tujuan utama berpuasa, yaitu *"La-'allakum tattaquun"* agar kalian bertaqwa.

Namun kemenangan Ramadan itu harus tetap dijaga dan dipertahankan dengan menjalankan dan mewujudkan nilai-nilai ketaqwaan pasca Ramadan dalam keadaan apa pun, sabagaimana Rasulullah bersabda: "اِتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ" Artinya: "Bertaqwalah kepada Allah bagaimana pun keadaanmu!" (Hr. Tirmidzi)

Untuk mengikuti petunjuk al-Qur'an atau al-hadits, bagaimana kita seharusnya berprilaku sebagai orang yang bertaqwa, dalam surat al-Baqarah ayat 2-5, Allah telah menjelaskan sifat-sifat orang-orang yang bertaqwa: ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۛ فِيهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ Artinya: "Inilah Kitab yang tidak diragukan sama sekali di dalamnya sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa." (al-Baqarah: 2)

Orang yang bertaqwa -- yang tidak meragukan kebenaran al-Qur'an dan menjadikannya sebagai petunjuk itu -- adalah mereka yang memiliki 3 sifat utama:

1. Beriman kepada Allah meskipun tidak bisa melihat-Nya, maka mereka membangun hablun minallaah (dengan menegakkan sholat) dan hablum minan-naas (dengan menginfaqkan sebagian hartanya)
2. Beriman dengan misi kerasulan baik rasul yang terakhir mau pun rasul-rasul sebelumnya.
3. Beriman kepada hari akhirat.

اَللَّهُ أَكْبَرُ، اَللَّهُ أَكْبَرُ، اَللَّهُ أَكْبَرُ، وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Ma'aasyiral Mukminin, Jama'ah sholat Idul Fitri yang berbahagia

Sifat Pertama: Orang bertaqwa itu beriman kepada Allah meski pun tidak melihat-Nya, membangun *hablun minal-Laahi* dengan menegakkan sholat dan *hablum-minan-naasi* dengan berinfaq (bersedekah). Allah berfirman: الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ Artinya: "(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendi-rikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka". (al-Baqarah:3)

Orang bertaqwa adalah orang yang beriman kepada yang gaib, terutama kepada Allah meski pun tidak bisa melihat-Nya, karena ayat-ayat-Nya bisa dilihat dengan nyata.

Pandemi covid-19 adalah salah satu dari sekian banyak ayat-ayat Allah yang menunjukkan tentang kekuasaan dan keesaan-Nya. Virus yang banyak menimbulkan kematian dan merebak dengan cepat ke seantero dunia adalah merupakan kehendak dan kudrat Tuhan yang Mahaesa dan Mahakuasa untuk menguji hamba-Nya. Sebagaimana firman Allah, Swt.:

"الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ" (الملك: 2)"
Artinya:"Dialah yang telah menciptakan kematian dan kehidupan agar Dia menguji kalian, siapakah di antara kalian yang paling baik perbuatannya." (al-Mulk: 2)

Dalam menghadapi ujian dari Allah, orang bertaqwa akan berusaha ikhlas menjalaninya dan benar dalam menyikapinya, di samping melakukan dua perkara sebagai berikut:

1. Membangun hubungan kuat dengan Allah (hablum mina-llaah), seraya menegakkan sholat dan menjadikannya sebagai sarana meminta pertolongan kepada-Nya. Sebagai-mana yang diperintahkan oleh Allah, Swt.:
   وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ Artinya: Artinya: "Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan kesabaran dan sholat!" (Al-Baqarah: 45)
2. Menjalin hubungan sosial; di antaranya dengan menunaikan hak-hak kaum dhua'afa dengan hartanya. Sebagaimana sebuah riwayat dari Anas bin Malik berkata:
   بَاكِرُوا بِالصَّدَقَةِ فَإِنَّ الْبَلَاءَ لَا يَتَخَطَّى الصَّدَقَةَ Artinya: "Segerakanlah bersedekah, karena bala' / musibah itu tidak akan melangkahi shadaqah." (Hr. Baihaqiy)

Orang bertaqwa selalu memadukan antara dua perkara: usaha dan doa. Tidak hanya berdoa tanpa usaha dan juga tidak hanya berusaha tanpa doa, memadukan antara:

1. Ikhtiyar ruhani: dengan sholat, doa, istighfar, sedekah dan beribadah yang ikhlas dan benar sesuai syariat.

2. Ikhtiyar duniawi; seperti dalam kasus penanganan covid-19, mengikuti protokol covid sebagai langkah-langkah antisipatif dan menjalani pengobatan yang tepat bagi yang mengalaminya.

Dengan dua perkara inilah syarat-syarat ber-tawakkal itu baru terpenuhi. Allah, Swt. berfirman: وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ Artinya: "Dan kepada Allah, maka hendaklah orang-orang beriman itu bertawakkal (berserah diri)!" (Qs. Ali Imran: 122)

Menurut Syaikh Muhammad Sayyid Thantawiy, "Tawakkal yang benar itu adalah dengan berusaha menjalani sebab-sebab yang dibenarkan oleh syariat, baru kemudian menyerahkan hasilnya kepada Allah." (Qs. Ali Imran: 122) Dengan kata lain, tawakkal itu baru benar setelah didahului atau dibarengi dengan usaha.

اَللَّهُ أَكْبَرُ، اَللَّهُ أَكْبَرُ، اَللَّهُ أَكْبَرُ، وَلِلَّهِ الْحَمْدُ
Ma'aasyiral Mukminin, Jama'ah sholat Idul Fitri yang berbahagia

Sifat Kedua: Orang bertaqwa, percaya dengan misi para nabi dan rasul. Seperti yang diterangkan dalam penggal pertama surat al-Baqarah ayat 4: وَالَّـذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَـا أُنزِلَ إِلَيْـكَ وَمَـا أُنزِلَ مِن قَبْلِـكَ Artinya: "Dan mereka beriman dengan apa yang diturunkan kepada-mu (Muhammad) dan apa yang diturunkan sebelum-mu…" (Qs. Al-Baqarah: 4)

Beriman kepada risalah nabi Muhammad dan nabi-nabi sebelumnya, yaitu bahwa mereka sama-sama mengajak ummat manusia agar menyembah hanya kepada Allah, bertaqwa kepada-Nya dan menaati rasul. Sebagaimana dakwah Nabi Nuh, as. dan nabi-nabi lainnya adalah:

أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ وَأَطِيعُونِ Artinya: "Hendaklah kalian menyembah Allah, bertaqwa kepada-Nya dan menaatiku." (yaitu menaati rasul yang diutus kepada ummatnya masing-masing). (Nuh: 7)

Dengan meyakini bahwa para rasul membawa misi yang sama, maka orang bertaqwa percaya dengan pasti bahwa alam semesta ini adalah ciptaan Satu Tuhan. Maka seluruh manusia dari pertama hingga terakhir dengan berbagai warna kulit dan

bahasanya adalah ciptaan-Nya dan mereka bersaudara. Maka kemulian manusia bukan ditentukan oleh warna kulit atau keturunannya, melainkan karena ketaqwaannya.

Sebagaimana dinyatakan oleh Rasulullah dalam haji wada' (yang artinya): "Wahai manusia, sesungguhnya Tuhanmu itu Satu, moyang-mu juga satu, setiap kalian adalah keturunan Adam dan Adam itu dari tanah. Orang yang paling mulia di antara kamu adalah yang paling bertaqwa. Maka tidaklah orang Arab lebih utama dari orang non-Arab melainkan dengan ketaqwaan."

Karena itu orang bertaqwa tidak akan pernah menyombongkan keturunannya; tidak akan menindas kaum lain karena suku dan rasnya; serta tidak akan menyakiti orang lain dengan lisan atau perbuatannya. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad, saw.:

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِـالطَّعَّـانِ وَلَا اللَّعَّـانِ وَلَا الفَـاحِشِ وَلَا البَـذِيءِ Artinya: "Seorang mukmin itu bukan yang suka mencela, melaknat, melakukan keburukan dan mengucapkan kata-kata kotor." (Hr. Tirmidzi)

Orang bertaqwa mempunyai kepedulian terhadap sesama, tidak akan membiarkan tetangganya kelaparan sedangkan dia bisa tidur nyenyak, karena itu bertentangan dengan keimanannya, Rasulullah, saw. bersabda: مَا آمَنَ بِي مَنْ بَاتَ شَـــبْعَانَا، وَجَارُهُ جَائِعٌ إِلَى جَنْبِهِ، وَهُوَ يَعْلَمُ بِـهِ Artinya: "Tidak beriman kepadaku orang yang tidur dengan perut kenyang sedangkan tetangga dekatnya kelaparan dan ia mengetahuinya." (Hr. Thabrani)

Mereka adalah orang-orang yang suka berbagi dalam keadaan lapang atau sempit, seperti dalam firman Allah: الَّـذِينَ يُنفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ Artinya: "(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (Ali Imaran: 134)

اَللَّهُ أَكْبَرُ، اَللَّهُ أَكْبَرُ، اَللَّهُ أَكْبَرُ، وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Ma'aasyiral Mukminin, Jama'ah sholat Idul Fitri yang berbahagia

Sifat Ketiga: Orang bertaqwa meyakini akan adanya hari akhirat, seperti yang diterangkan dalam penggal kedua surat al-Baqarah ayat 4: .... وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ Artinya: "... dengan akhirat, mereka meyakini-nya." (Qs. Al-Baqarah: 4)

Meyakini hari akhirat akan melahirkan sifat-sifat kecer-dasan hakiki, seperti disebutkan dalam sabda Rasulullah, saw.: الكَيِّس مَنْ دَانَ نَفْسَهُ، وَعَمِلَ لِما بَعْدَ الْموْتِ، وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَه هَواهَا، وتمَنَّى عَلَى اللَّهِ Artinya: "Orang cerdas itu adalah orang yang bisa menaklukkan nafsunya dan beramal untuk bekal (kehidupan) sesudah kematiannya, sedangkan orang yang lemah (akal) itu adalah orang yang suka mengikuti hawa nafsunya dan berangan-angan kepada Allah (tanpa berusaha)." (Hr. Tirmidzi)

Maka orang bertaqwa itu:

1) Selalu mengevaluasi diri dan mengendalikan hawa nafsunya.

   Orang bertaqwa senantiasa mengevaluasi keadaan dirinya. Jika baik untuk dunia dan akhiratnya maka dia akan lakukan, namun jika buruk untuk dunia dan akhiratnya maka dia akan tinggalkan.

   Amalan *muhasabah* (evaluasi) diri itulah yang dianjurkan oleh Khalifah Umar, ra.:

   - حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا Artinya: "Evaluasi dirimu sebelum kelak kamu dievaluasi (di akhirat)!"
   - وَزِنُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُوزَنُوا Artinya: "Timbang-timbanglah (amal)-mu sebelum kelak amalmu ditimbang."
   - فَإِنَّهُ أَهْوَنُ عَلَيْكُمْ فِي الْحِسَابِ غَدًا، أَنْ تُحَاسِبُوا أَنْفُسَكُمُ الْيَوْمَ Artinya: "Karena dengan kamu mengevaluasi diri hari ini, kelak akan lebih mudah bagimu menjalani perhitungan di hari esok (di akhirat)."
   - وَتَزَيَّنُوا لِلْعَرْضِ الأَكْبَرِ، يَوْمَئِذٍ تُعْرَضُونَ لا تَخْفَى مِنْكُمْ خَافِيَةٌ Artinya: "Dan perbaikilah amalmu untuk ditampakkan pada perhitungan akbar, di mana ketika itu tidak ada satu pun darimu yang akan tersembunyi." (Hr. Ibnu Abi Dunya)

2. Selalu memikirkan bekal dan keselamatan akhiratnya. Orang bertaqwa memandang dunia ini berdasarkan petunjuk Allah yang Mahabenar, seperti dalam firman-Nya:

- وَمَـا الْحَيَـاةُ الـدُّنْيَـا إِلَّا مَتَـاعُ الْغُرُورِ (آل عمران: 185) Artinya: "Tidaklah kehidupan dunia ini kecuali hanyalah kesenangan yang menipu." (Ali Imran: 185)
- الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَالْبَاقِيَاتُ الصَّـالِحَاتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا Artinya: "Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal shalih-lah yang lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan." (al-Kahf: 46)

Menurut Syaikh As-Sa'diy, maksud dari "al-baaqiyaat as-shaalihaat" adalah segala amal shalih seperti: sholat, bacaan tasbih, tahmid, istighfar, shadaqah dan segala kebaikan lainnya. Maka semua itu adalah perkara yang akan menjadi simpanan di akhirat dan bisa diharapkan untuk menjadi penolong bagi pemiliknya di akhirat nanti.

Terhadap dunia tidak rakus dan tamak, serta tidak sekedar berfikir dirinya untung, meski pun orang lain buntung. Sebab dia yakin akan adanya kehidupan sesudah kematian, segala amal perbuatannya kelak harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. فَمَن يَعْمَـلْ مِثْقَـالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ * وَمَن يَعْمَـلْ مِثْقَـالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ Artinya: "Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. * Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula." (Qs. Az-Zalzalah: 7-8)

Maka orang yang bertaqwa selalu berhati-hati dalam mencari dunia. Jika selama Ramadan dia selalu berhati-hati agar tidak batal puasa meski pun dengan setetes air masuk ke kerong-kongannya, maka setelah puasa dia harus lebih berhati-hati dari harta haram dari masuk ke dalam perutnya dan perut keluar-ganya, karena itu penyebab orang masuk neraka.

اَللَّهُ أَكْبَرُ، اَللَّهُ أَكْبَرُ، اَللَّهُ أَكْبَرُ، وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Jama'ah sholat Idul Fitri yang berbahagia

Semoga kita selalu dalam bimbingan Allah dan dimasukkan dalam golongan orang-orang yang beruntung di dunia dan akhirat. أُولَـٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ ۖ وَأُولَـٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ Artinya: "Mereka itu berada dalam petunjuk dari Tuhan mereka, dan mereka itu adalah orang-orang yang beruntung." (Qs. Al-Baqarah: 4)

PESAN IDUL ADHA

Sikap Mukmin dalam Menghadapi Ujian

اَللَّهُ أَكْبَرُ، اَللَّهُ أَكْبَرُ، اَللَّهُ أَكْبَرُ، وَلِلَّهِ الْحَمْدُ
Jamaah Sholat Idul Adha yang berbahagia

Hingga pagi hari ini, tgl 10 Dzul Hijjah 1442H, telah lebih dua tahun dunia dicekam oleh wabah COVID-19. Dan, pada gelombang kedua penyebarannya, angka kematian di negara kita sungguh sangat tinggi. Maka di sela-sela takbir, tahmid dan tahlil, mari kita memohon perlindungan Allah dari segala musibah bencana secara lahir dan batin.

Jamaah Sholat Idul Adha yang berbahagia
Di pagi ini pula, marilah kita merenung dan mengevaluasi diri; mungkin kita ikut memberi andil dalam kesalahan dan dosa sehingga Allah menimpakan bala' dan ujian ini. Maka mari perbanyak istighfar dan bertaubat, serta berusaha untuk memperbaiki diri dan meningkatkan ketaqwaan kita kepada Allah, Swt. sambil terus bersabar dalam menghadapi ujian dan bala'. Allah, Swt. berfirman:

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِل لَّهُمْ ۚ Artinya: "Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka." (al-Ahqaf: 35)

Dalam khutbah Idul 'Adha di pagi hari ini, khatib ingin menerangkan "Tiga Sikap Mukmin Menghadapi Ujian." Menurut Ibnu Qoyyim al-Jauziyah, dalam ujian Allah, kita mesti tetap:
1. Menjalankan kewajiban kita kepada Allah
2. Tidak melanggar larangan-Nya, dan
3. Tidak berkeluh kesah dan berputus asa

Mari kita memahami tiga perkara tersebut dengan lebih rinci sebagai berikut:

Kesabaran Pertama: *Habsun nafsi 'alaa faraa-idhillaah*, yaitu menahan diri (tetap bersabar) dalam menjalankan perintah dan kewajiban kepada Allah.

Kesabaran seperti inilah yang telah dicontohkan oleh sosok Ulul ‘azmi (pribadi yang kuat dan sabar), yaitu Nabi Ibrahim, as. dalam menghadapi ujian Allah, Swt. Meski pun diuji dengan berbagai macam ujian, beliau tetap menghadapinya dengan baik dan tetap melaksanakan perintah Allah dengan sempurna.

Maka Allah memujinya dengan berfirman-Nya: وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ (البقرة: 124) Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Ibrahim diuji oleh Tuhannya dengan berbagai ujian, lalu dia menjalaninya dengan sempurna.” (al-Baqarah: 124)

Kata *"atamma-hunna"* menurut Syaikh Muhammad Sayyid Thantawi, mengindikasikan bahwa Ibrahim, as. tetap melaksanakan perintah Allah dengan sebaik-baiknya sehingga berhasil menjalani ujian terhadap dirinya dengan kekuatan tekad dan keyakinan. Hal itu tercermin dari doa yang dipanjatkannya:

رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ Artinya: "Ya Tuhan kami hanya kepada Engkaulah kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali". (al-Mumtahanah: 4)

Di antara ujian berat yang berhasil diatasi oleh Nabi Ibrahim, as. adalah perintah agar menyembelih putranya, yaitu Ismail, as. Allah telah menerangkan sikap kesabaran Ibrahim dan putra-nya saat hendak melaksanakan ujian tersebut dalam 5 ayat surat ash-shaffaat berikut ini:

“Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya di atas pelipis-nya, maka Allah memanggilnya: “Wahai Ibrahim, (قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا) “sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu, sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata.

Dan Kami tebus anak itu dengan seekor hewan sembelihan yang besar. Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian, (yaitu)" Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim". Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesunggunya dia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman.” (ash-Shaffaat: 105-110)

Pantaslah kemudian beliau ditetapkan sebagai salah satu *ulul 'azmi* di antara 4 orang utusan Allah dan menjadi suri tauladan sepanjang zaman. Allah, Swt. berfirman: قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ Artinya: "Sungguhlah ada bagimu contoh (keteladanan) yang baik pada diri Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya..." (al-Mumta-hanah: 4)

Maka dalam menghadapi ujian berupa ancaman wabah Covid-19 ini atau ujian-ujian lainnya, kita bisa meneladani sikap Nabi Ibrahim, as.:

1. *Tawakkal* kepada Allah, Swt. dan berserah diri kepada-Nya setelah berikhtiyar secara manusia, yaitu berusaha sebaik mungkin dengan memenuhi sebab-sebab keberhasilan sebuah usaha.
2. *At-Tasdiq*, yaitu yakin dan percaya bahwa jika Allah yang mendatangkan penyakit maka Dia pulalah yang akan menurunkan obat dan penawarnya.
3. *Al-Inaabah,* yaitu bertaubat, menyadari kesalahan dan melakukan perbaikan diri.
4. *Ad-Du'aa*, senantiasa memanjatkan doa dan memohon pertolongan kepada Allah, Swt.

Empat perkara itu merupakan sikap ihsan, yaitu sikap terbaik dalam menghadapi ujian. Dengan itu Allah akan membukakan jalan keluar dari segala persoalan dan ujian yang kita hadapi. Dalam hal ini, Allah berfirman: إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ Artinya: "Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik." (ash-shaffaat: 105)

اَللَّهُ أَكْبَرُ، اَللَّهُ أَكْبَرُ، اَللَّهُ أَكْبَرُ، وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Jamaah Sholat Idul Adha yang berbahagia

Kesabaran Kedua: *Habsun nafsi 'an mahaarimillaah*, menahan diri dari melanggar larangan-larangan Allah, atau bersabar terhadap godaan dunia sehingga tidak gelap mata dan menerjang larangan Allah.

Ada sebagian orang, bahkan mungkin diri kita, ketika diuji oleh Allah dihadapi-nya dengan sikap kekanak-kanakan. Karena, tidak terima dengan ujian Allah, lalu dengan sengaja perintah Allah ditinggalkan dan larangan-Nya dilanggar. Sikap sedemikian tidak ubahnya seperti sikap anak kecil yang ketika dimarahi oleh orang

tuanya, tidak terima lalu ngambek dan tidak mengindahkan perintah serta larangannya. Dengan bersikap begitu, dia merasa bisa melampiaskan kekesalannya.

Allah memperingatkan sikap buruk seperti itu:
وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَبَقُوا ۚ إِنَّهُمْ لَا يُعْجِزُونَ Artinya: "Dan janganlah orang-orang yang kafir (ingkar) itu mengira, bahwa mereka dapat lolos (dan menang melawan Allah). Sesungguhnya mereka tidak dapat melemahkan-(Nya)." (al-Anfal:59)

Sikap mengahadapi ujian dengan tidak melanggar larangan Allah itu telah dicontohkan oleh seorang sahabat mulia, Ka'ab bin Malik, ra. Lantaran beliau tertinggal dari mengikuti perang Tabuk karena menunda-nunda keberangkatan, maka Rasulullah, saw. memerintahkan penduduk Madinah untuk memboikotnya; tidak diajak bicara hingga di pasar dan masjid. Bahkan diperintahkan pula untuk menjauhi istrinya. Dalam keadaan seperti itu, datanglah utusan dari Raja Ghassan, raja Kristen yang mengiriminya surat yang isinya:

"*Amma ba'du:* 'telah sampai berita kepadaku bahwa sahabatmu (Muhammad) telah mengucilkanmu. Padahal Tuhan tidak menjadikanmu tetap berada di tempat yang hina dan tersia-sia, maka datanglah kepada kami, niscaya kami akan memuliakanmu."

Setelah membaca surat tersebut, Sahabat Ka'ab bin Malik menangis lalu membakar surat itu di atas tungku, sambil berkata, "Sungguh ini adalah ujian yang lebih besar."

Allahu akbar wa lillaahil hamd! Seandainya Sahabat Ka'ab bin Malik berjiwa kekanak-kanakan, tidak sabar dan lemah imannya dalam menghadapi ujian, niscaya tawaran Raja Ghassan itu akan disambut dengan gembira. Bagaimana tidak? Di saat dia diboikot dan tidak diorangkan oleh sahabat-sahabatnya sendiri, ada tawaran dari seorang raja yang akan memuliakannya, tentu saja dengan resiko kemurtadannya.

Maka beliau melihat hal itu adalah ujian yang lebih berat. Itulah makna dari doa Rasulullah, saw.: "وَلَا تَجْعَلْ مُصِيبَتَنَا فِي دِينِنَا!" Artinya: "Ya Allah, janganlah Engkau jadikan musibah (terhadap dunia kami) membawa bencana terhadap agama kami." (yakni membuat kami meninggalkan agama kami).

Namun beliau bersikap dewasa, sabar dan penuh iman. Sehingga surat itu dibakarnya dan dianggap sebagai ujian yang lebih besar dari sekedar diboikot oleh sahabat-sahabatnya. Maka tepat pada hari ke-50 dari pemboikotannya, Ka'ab bin Malik bercerita:

"Setelah waktu subuh, ketika saya berada di atas rumah, di mana seperti firman Allah *"dada ini terasa sesak dan bumi terasa sempit padahal ia begitu luasnya",* saya mendengar dari atas bukit suara orang berseru dengan keras, 'Wahai Ka'ab bin Malik, bergembiralah!" Saya langsung sujud syukur karena saya yakin telah datang pembebasan dari Rasulullah, saw."

Setelah itu, penduduk Madinah berduyun-duyun mendatanginya untuk mengucapkan selamat atas pembebasannya dan lebih istimewa lagi, kisahnya juga diabadikan di dalam al-Qur'an surat at-Taubah ayat 118, sebagai bentuk keridhoan Allah dan Rasul atas kesabarannya menghadapi ujian.

اَللَّهُ أَكْبَرُ، اَللَّهُ أَكْبَرُ، اَللَّهُ أَكْبَرُ، وَلِلَّهِ الْحَمْدُ
Jamaah Sholat Idul Adha yang berbahagia
Kesabaran Ketiga: *Habsun nafsi 'anit tasakh-khuti wasy-syikaayati li-aqdaarillaah,* menahan diri dari membenci dan berkeluh kesah terhadap perkara yang sudah menjadi ketentuan Allah.

Menurut Sayyidina Ali, ra. dalam menghadapi ujian itu ada dua pilihan, bersabar atau berkeluh kesah, namun tetap berbeda konsekuensinya: إِنْ صَبَرْتَ جَرَتْ عَلَيكَ الْمَقَادِرُ وَأَنْتَ مَأْجُورٌ * وَإِنْ جَزِعْتَ جَرَتْ عَلَيكَ الْمَقَادِرُ وَأَنْتَ مَأْزُرٌ Artinya: "Jika kamu bersabar (dalam menghadapi ujian), ketentuan Allah tetap berlaku atas dirimu, namun kamu akan diberi pahala. Dan jika kamu berkeluh kesah (dalam ujian), ketentuan Allah pun tetap berlaku atas dirimu, namun kamu akan mendapatkan dosa."

Selama kita masih bertuhankan Allah dan tinggal di kolong langitnya, maka kita harus ridha dengan segala ketentuan Allah dan bersabar atas ujian-Nya. Renungkanlah firman Allah dalam hadits Qudsi berikut ini: مَنْ لَا يَرْضَ بِقَضَائِي وَلَا يَصْبِرِ عَلَى بَلَائِي، فَلْيَلْتَمِسْ رَبًّا سِوَايَ (وَلْيَخْرُجْ تَحتَ سَمائِي) Artinya: "Barangsiapa yang tidak ridha terhadap ketentuan-Ku dan tidak sabar atas ujian-Ku, maka hendaklah dia mencari tuhan selain-Ku dan hendaklah dia keluar

dari bawah kolong langit-Ku.” (Hr. Baihaqi dalam kita Syu’abul Iman dan Thabrani)

Apalagi ujian adalah bentuk cinta Allah kepada hamba-Nya. Sebagaimana sabda Rasulullah, Saw.: "إنَّ اللهَ تَعَالَى إذا أحَبَّ عَبْداً اِبتَلاهُ ، فَـإِذَا ابْتَلاهُ فَصَـــبَرَ كَافَـأَهُ" Artinya: “Sesungguhnya Allah itu apabila mencintai seorang hamba, Dia akan menguji-Nya, jika diuji dan dia bersabar, Allah akan memberinya balasan.” (Hr. Tirmidziy)

Terakhir, mari kita meneladani sikap Sayyidina Umar, ra. dan cara pandang beliau terhadap ujian Allah Swt. Beliau berkata:
مَا ابْتُلِيتُ بِبَلَاءٍ إِلَّا كَانَ ِللهِ تَعَالَى عَلَيَّ فِيْهِ أَرْبَعَ نِعَمٍ: إِذْ لَمْ يَكُنْ فِي دِيْنِي وَإِذْ لَمْ يَكُنْ أَعْظَمَ مِنْهُ وَإِذْ لَمْ أُحْرَمْ الرِّضَا بِهِ وَإِذْ أَرْجُو الثَّوَابَ عَلَيْهِ.[14]

“Tidaklah aku diuji dengan sebuah ujian melainkan aku mendapat empat nikmat Allah:
1. (Ni’mat) karena ujian itu tidak menimpa agama-ku,
2. (Ni’mat) karena aku tidak diuji dengan yang lebih besar
3. (Ni’mat) karena aku masih bisa ridha menerima ujian
4. (Ni’mat) karena aku berharap dengan pahalanya.”

اَللَّهُ أَكْبَرُ، اَللَّهُ أَكْبَرُ، اَللَّهُ أَكْبَرُ، وَلِلَّهِ الْحَمْد

Jamaah Sholat Idul Adha yang berbahagia

Sungguh indah sikap orang beriman dalam menghadapi ujian. Bahkan sebuah ujian bisa menjadi nikmat bila benar cara pandang dan menyikapinya. Mudah-mudahan Allah memberi kita keimanan, kesabaran dan hikmah dalam menghadapi ujian. Sehingga segala ujian dan cobaan, bisa berubah menjadi berkah dan hikmah untuk kita.

[][][][][]

---

[14] Dinukil dari Kitab Ihya’ ‘Ulumiddin oleh al-Ghazali, Maktabah Syamilah, Juz. 4, Hal. 129.

A. Pengertian Khutbah

Khutbah adalah rangkaian pembicaraan yang ditujukan oleh Khatib (Pengkhutbah) kepada jama'ah (sekumpulan pendengarnya) yang mengandung nasehat dan pelajaran untuk mendorong orang agar beramal atau mencegah mereka dari keburukan demi memperoleh kebaikan dunia dan akhirat.

Khutbah juga ditujukan untuk perbaikan pribadi, keluarga dan masyarakat serta menumbuhkan kesadaran agar menjalankan agama dengan baik dalam segala aspeknya. Sebagaimana khutbah juga dimaksudkan untuk menyampaikan pesan-pesan terkait dengan kabar gembira dan balasan surga, juga tentang peringatan tentang azab neraka.[15]

Dalam pengertian Syariat, khususnya khutbah jum'at adalah penyampaian pesan-pesan agama oleh khatib di hari jum'at dengan rukun-rukun dan adab-adab tertentu yang mengandung dorongan dan larangan, kabar gembira dan ancaman serta motivasi kebaikan dan peringatan tentang bahaya keburukan demi meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.[16]

B. Rukun Khutbah

Khutbah, terutama khutbah jum'at, memiliki rukun-rukun (tiang-tiang pokok)[17] yang tidak boleh ditinggalkan walau satu saja.

---

[15] "الخطابة: تعريفها وأهميتها في الإسلام" www.alukah.net

[16] https://ketabonline.com/ar/books/

[17] Kata "rukun" berasal dari bahasa Arab "*al-ruknu*", jamaknya "*al-arkaanu*", artinya tiang penyangga utama. Dalam istilah fiqh, rukun berarti sesuatu yang ada dalam suatu amalan yang harus dikerjakan, jika ditinggalkan maka amalan tersebut batal atau tidak sah.

Khutbah jum'at itu terdiri dari dua khutbah, disebut khutbah pertama dan khutbah kedua yang dipisahkan dengan duduknya khatib, kurang lebih selama bacaan surat al-Ikhlash. Jika salah satu rukunnya tidak terpenuhi, maka khutbah yang disampaikan dianggap tidak sah. Ada pun rukun-rukun khutbah jum'at menurut madzhab Syafiiy[18] ada lima, sebagai berikut:[19]

1. Memuji Allah dalam kedua khutbah

Pujian kepada Allah dilafazhkan dengan redaksi *hamdalah* (bacaan: al-hamdulillah) atau dengan kata bentukannya, seperti kalimat: الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَحْمَدُ الله، نَحْمَدُ الله، حَمْدًا لِلَّهِ

Hal ini didasarkan kepada riwayat oleh Abu Dawud, bahwa Rasulullah, saw. bersabda: "كُلُّ كَلَامٍ لَا يُبْدَأُ فِيهِ بِالْحَمْدِ لِلَّهِ فَهُوَ أَجْذَمُ" (رواه أبـو داود) Artinya: "Setiap kalam (pembicaraan) yang tidak dimulai dengan pujian kepada Allah maka akan berkurang berkahnya." (Hr. Abu Dawud)

Juga didasarkan riwayat Imam Muslim dari Jabir, ra. bahwa "khutbah Rasulullah, saw. pada hari jum'at dengan memuja dan memuji Allah dengan pujian yang selayaknya disandang-Nya." Ahmad berkata, "(setelah itu) Orang-orang senantiasa menghaturkan pujian kepada Allah dan bersholawat untuk Nabi, saw."

2. Bershalawat kepada Nabi Muhammad, saw. dalam kedua khutbah

Bacaan sholawat kepada Nabi dengan menggunakan bentuk sholawat mana pun yang ada. Minimalnya adalah membaca: اَللَّهُمَّ صَـلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ Alasannya, setiap ibadah yang di dalamnya disebut nama Allah maka perlu juga disebut nama Rasul-Nya, seperti halnya bacaan adzan. Pendapat ini telah dikuatkan dengan pendapat Imam Ahmad di atas, yakni kebiasaan orang-orang dari dadulu setiap mengawali pembicaraan (berkhutbah) dengan memuji Allah dan bersholawat.

---

[18] Menurut Abu Zakaria an-Nawawi (asy-Syafiiy) dan Abu Muhammad ibnu Qudamah (al-Hambaliy), rukun-rukun khutbah dari madzhab Syafiiy dan Hambali lebih banyak kesamaannya daripada perbedaannya.

[19] Zen bin Ibrahim bin Zen bin Smeth, "At-Taqriiratus Sadiidah fil Masaail Mufiidah, Qismul 'Ibaadat", Daarul 'Uluum al-Islamiyah, Surabaya, Cet. Ke-4, 2006. Hal. 331-332.

3. Pesan taqwa dalam kedua khutbah

Yakni pesan dan peringatan kepada jama'ah agar senantiasa bertaqwa kepada Allah dengan menjalankan perintah dan meninggalkan larangan-Nya serta mempe-ringatkan mereka akan azab neraka, tidak hanya tentang keburukan dan kerugian duniawi semata-mata.

4. Membaca ayat al-Qur'an dalam salah satu khutbah

Dalam salah satu dari dua khutbah, apakah di khutbah pertama atau kedua, harus ada ayat al-Qur'an yang dibaca. Sedangkan syarat ayat yang dibaca adalah yang bisa difahami secara sempurna walau pun satu ayat pendek.

Dasarnya adalah hadits dari Jabir bin Samrah, ra. dalam riwayat Muslim, bahwa dalam khutbahnya, Rasulullah, saw. membaca ayat-ayat al-Qur'an untuk mengingatkan manusia. Dan inilah yang dijadikan dasar oleh Ibnu Qudamah dan juga disebutkan dalam Kitab al-Umm oleh Imam Syafi'iy tentang wajibnya membaca ayat al-Qur'an dalam salah satu khutbah.

5. Doa untuk Kaum Muslimin dalam khutbah kedua

Dalam khutbah kedua, khotib wajib mendoakan kaum muslimin. Boleh mengkhususkan doanya kepada para jama'ah yang mendengarkan khutbahnya dan juga disunnahkan untuk mendoakan para pemimpin dari kaum muslimin. Amalan ini, menurut Imam Nawawi telah berlaku dari sejak generasi salaf.

C. Penerapan 5 Rukun Khutbah dalam Teks Khutbah

Khutbah Pertama	
Rukun 1 Memuji Allah dalam khutbah pertama	إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَسْتَهْدِيهِ وَنَشْكُرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لا إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَحْدَهُ لا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

<table>
<tr><td>Rukun 2
Bershalawat
dalam khutbah
pertama</td><td>وَالصَّلاَةُ والسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الأَمِينِ وَعَلَى
ءَالِهِ وَصَحْبِهِ الطَّيِّبِينَ الطَّاهِرِينَ.</td></tr>
<tr><td>Rukun 3
Pesan taqwa
dalam khutbah
pertama</td><td>أَمَّا بَعْدُ: عِبَادَ اللَّهِ أُوصِي نَفْسِيـــ وَإِيَّاكُمْ بِتَقْوَى
اللَّهِ، فَاتَّقُوهُ وَأُوصِـــيكُمْ بِالثَّبَاتِ عَلَى الصِّرَـــاطِ
الْمُسْتَقِيمِ وَعَلَى سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ.</td></tr>
<tr><td>Rukun 4
Membaca ayat
di salah satu
dari dua khutbah
(boleh dibaca di
kedua khutbah)</td><td>يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى : ﴿وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ
مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَى وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ
مَا تَوَلَّى وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا﴾.</td></tr>
<tr><td>Pesan taqwa
dalam bahasa
Indonesia</td><td>Kaum Muslimin yang dirahmati Allah
Dari atas mimbar ini, khatib berpesan agar kita semua bertaqwa kepada Allah dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangannya demi meraih keselamatan dunia dan akhirat.</td></tr>
<tr><td>Isi khutbah
pertama</td><td>Kaum Muslimin yang dirahmati Allah
Misi islam adalah mengajak manusia untuk meraih kebahagiaan abadi, dari dunia hingga akhirat. Namun kebahagian dunia hanyalah sementara dan semu, sedangkan kebahagiaan akhiratlah yang abadi dan hakiki.

Untuk meraihnya ada tiga jalan yang harus ditempuh: dengan iman, Islam dan Ihsan. Berikut penjelasan dari tiga jalan tersebut: ......</td></tr>
<tr><td>Penutupan
Khutbah
pertama</td><td>بَـارَكَ اللهُ لِي وَلَكـمْ فِي الْقُـرآنِ الْكَـرِيمِ، وَنَفَعَـنِي
وَإِيَّـاكمْ مِـنَ الآيَـأتِ وَالـذِّكْرِ الْحَكِـيمِ، أَقُـوْلُ
قَــوْلِي هَــذا وَأَسْــتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِـيْمَ لِيْ وَلَكُــمْ
فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ</td></tr>
</table>

Khutbah Kedua Antara khutbah pertama dengan khutbah kedua dipisahkan dengan duduknya khatib, kurang lebih selama bacaan surat al-Ikhlas.	
Rukun 1 Memuji Allah dalam khutbah kedua	اَلْحَمْدُ للهِ عَلىَ إِحْسَانِهِ وَالشُّكْرُ لَهُ عَلىَ تَوْفِيْقِهِ وَامْتِنَانِهِ. وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ
Rukun 2 Bershalawat dalam khutbah kedua	اللهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اَلِهِ وَاَصْحَابِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيْمًا كِثيْرًا
Rukun 3 Pesan taqwa dalam khutbah kedua	أَمَّا بَعْدُ، فَياَ اَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا االلهَ فِيْمَا أَمَرَ وَانْتَهُوْا عَمَّا نَهَى وَزَجَرَ.
Rukun 4 Membaca ayat di salah satu dari dua khutbah	فَقَالَ تَعَالَى فِي مُحْكَمِ التَّنْزِيلِ (أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ): "اَلْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَاۖ وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا"
Pendahu-luan doa	وَقَالَ تَعاَلَى: (إِنَّ اللهَ وَمَلآئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلىَ النَّبِى ياَ اَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا) اللهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِناَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِيْنَ وَتَابِعِي التَّابِعِيْنَ لَهُمْ بِاِحْسَانٍ اِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ:
Rukun 5 Doa untuk Seluruh Kaum Muslimin	اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، اَلْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَاْلأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُجِيْبُ الدَّعَوَاتِ، اَللَّهُمَّ أَلِّفْ بَيْنَ قُلُوبِ الْمُسْلِمِينَ عَلَى ٱلحَقِّ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.
Doa-doa khusus	اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا هُدَاةً مُهْتَدِينَ غَيْرَ ضَالِّينَ وَلا مُضِلِّينَ، اللَّهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَاتِنَا وَءَامِنْ رَوْعَاتِنَا وَاكْفِنَا

(bisa doa untuk para pemimpin)	مَا أَهَمَّنَا وَقِنَا شَرَّ مَا نَتَخَوَّفُ، رَبَّنَا ءَاتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.
Penutupan doa	وَصَلِّ اللَّهُمَّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ اَجْمَعِيْنَ، بِفَضْلِ: سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ ، وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ
Penutupan Khutbah	عِبَادَاللهِ، إِنَّ اللهَ يَأْمُرُكُمْ بِٱلْعَدْلِ وَٱلْإِحْسَانِ وَإِيْتَآءِ ذِي ٱلْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنْكَرِ وَٱلْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ وَاذْكُرُوا اللهَ ٱلْعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوْهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرْ – أَقِمِ الصَّلَاةَ!
Khutbah kedua bisa diakhiri dengan kalimat "أَقِمِ الصَّلَاةَ!" (tegakkanlah sholat!) tanpa harus ditutup dengan ucapan salam.	

D. Doa-Doa Pilihan Untuk Khutbah Kedua

Berikut ini adalah doa-doa khusus sesuai dengan keadaan, bisa dipilih oleh khatib untuk dipanjatkan dalam khutbah kedua setelah membaca doa untuk kaum muslimin.

1. Doa untuk kemulian Islam dan kaum muslimin dan agar menjadi pengamal Islam dengan baik

اللهُمَّ أَعِزَّ ٱلْإِسْلَامَ وَٱلْمُسْلِمِيْنَ وَأَذِلَّ الشِّرْكَ وَٱلْمُشْرِكِيْنَ وَانْصُرْ عِبَادَكَ ٱلْمُوَحِّدِينَ. اَللَّهُمَّ اجْعَلْنَا مِنْ الْأَعْمَالِ الصَّالِحَاتِ عَامِلِينَ، وَمِنَ شَعَائِرِ اللهِ مُعَظِّمِينَ، وِمِنْ سُنَنِ الْمُصْطَفَى مُحَمَّدٍ صلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُتَّبِعِينَ. رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ

وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

"Ya Allah, agungkanlah agama Islam dan kaum muslimin, dan hinakanlah kesyirikan dan kaum musyrikin serta tolonglah hamba-hambamu yang bertauhid. Ya Allah jadikanlah kami pengamal perbuatan baik (amal shalih), pengagung syiar-syiar Allah, dan pengikut sunnah-sunnah Nabi. Wahai Tuhan kami, berikanlah kebaikan untuk kami di dunia dan kebaikan di akhirat serta lindungilah kami dari azab neraka!"

2. Memohon Keamanan dan Ketentraman Bangsa serta Anugera Pemimpin yang Baik

اَللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا وَأَصْلِحْ أَئِمَّتَنَا وَوُلَاةَ أُمُوْرِنَا وَاجْعَلْ وِلَايَتَنَا فِيْمَنْ خَافَكَ وَاتَّقَاكَ وَاتَّبَعَ رِضَاكَ يَا رَبَّ العَالَمِيْنَ. اَللَّهُمَّ وَفِّقْ وَلِيَ أَمْرِنَا لِهُدَاكَ، وَاجْعَلْ عَمَلَهُ فِي رِضَاكَ، وَارْزُقْهُ البِطَانَةَ الصَالِحَةَ النَاصِحَةَ يَا رَبَّ العَالَمِيْنَ. اَللَّهُمَّ وَفِّقْ جَمِيْعَ وُلَاةَ أَمْرِ المُسْلِمِيْنَ لِلْعَمَلِ بِكَتَابِكَ وَتَحْكِيْمِ شَرْعِكَ وَاتِّبَاعِ سُنَّةِ نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Ya Allah, berilah kami keamanan tinggal di tanah air kami, perbaikilah para pemimpin kami dan para pemegang urusan kami, jadikanlah pemegang kepemimpinan kami orang-orang yang takut dan bertaqwa kepada-Mu serta yang mencari ridha-Mu, wahai Tuhan Penguasa alam semesta. Ya Allah mudahkanlah pemegang urusan kami untuk mendapatkan bimbingan-Mu dan jadikan perbuatan mereka selalu dalam ridha-Mu. Berilah mereka para pendamping dari orang-orang sholih, wahai Tuhan Penguasa alam semesta. Ya Allah mudahkanlah seluruh orang yang memegang urusan kaum muslimin untuk bisa mengamalkan Kitab-Mu, berhukum dengan syariat-Mu dan mengikuti sunnah Nabi-Mu, Muhammad, saw."

3. Doa untuk keikhlasan dalam beramal dan pertolongan buat Kaum Muslimin

اَللَّهُمَّ إِنَّـا نَسْــأَلُـكَ الْإِخْلَاصَ فِي الْقَوْلِ وَالْعَمَـلِ، اَللَّهُمَّ انْصُرِ الْمُسْـتَضْـعَفِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ، اَللَّهُمَّ كُنْ لَهُمْ وَلِيًّا وَنَصِيرًا، وَمُعِينًا وَظَهِيرًا، اَللَّهُمَّ عَجِّلْ لَهُمْ بِالْفَرَجِ وَالنَّصْرِ يَا قَوِيُّ يَا عَزِيْزُ، اَللَّهُمَّ وَأَدِرْ دَوَائِرَ السَّــوْءِ عَلَى عَدُوِّكَ وَعَدُوِّهِمْ. اَللَّهُمَّ اجْمَعْ كَلِمَةَ الْمُسْلِمِينَ عَلَى الْحَقِّ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

“Ya Allah, sungguh kami memohon diberi keikhlasan dalam perkataan dan perbuatan! Ya Allah, bantulah orang-orang yang tertindas dari kalangan kaum mu’mini di mana pun mereka berada. Ya Allah, jadilah Engkau sebagai penolong, pemberi bantuan dan penguat bagi mereka! Ya Allah percepatlah pembebasan dan pertolongan untuk mereka, wahai Tuhan Yang Maha Kuat dan Maha Perkasa. Ya Allah, timpakan bencana kepada musuh-Mu dan musuh mereka! Ya Allah satukanlah kalimat kaum muslimin di atas kebenaran, wahai Tuhan Penguasa alam semesta!”

4. Doa memohon perlidungan dari bala’ (ujian) dunia dan akhirat.

اللَّهُمَّ عَافِنَا مِنْ كُلِّ بَلَاءِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الآخِرَةِ وَاصْرِفْ عَنَّا بِحَقِّ القُرْآنِ العَظِيْمِ وَنَبِيِّكَ الكَرِيْمِ شَرَّ الدُّنْيَا وَعَذَابَ الآخِرَةِ، غَفَرَ اللهُ لَنَا وَلَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ، اَللَّهُمَّ وَارْفَعْ عَنَّا الغَلَاءَ وَالوَبَاءَ وَالمِحَنَ كُلَّهَا وَالزَّلَازِلَ وَالفِتَنَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ عَنْ بَلَدِنَا هَذَا خَاصَةً وَعَنْ سَائِرِ بِلَادِ المُسْلِمِيْنَ عَامَةً يَا ذَا الجَلَالِ وَالإِكْرَامِ.

"Ya Allah, bebaskan kami dari ujian dunia dan siksaan di akhirat, dan dengan hak al-Qur’an yang agung dan Nabi-Mu yang mulia, hindarkanlah kami dari keburukan dunia dan siksa akhirat! Mudah-mudahan Allah berkenan mengampuni kami dan mereka (kaum muslimin) berkat rahmat-Mu, wahai Tuhan yang Maha Pengasih. Ya Allah, angkat (hilangkan) dari kami harga-harga yang melambung tinggi, wabah penyakit dan berbagai ujian

serta gembapa bumi, bencana yang tampak dan yang tidak tampak khususnya dari negeri kami ini, dan umumnya dari seluruh negeri-negeri kaum muslimin, wahai Tuhan Pemilik Keagungan dan Kemuliaan."

5. Doa untuk Persatuan Ummat dan Kemenangan atas Musuh-Musuh Allah.

اَللَّهُمَّ أَلِّفْ بَيْنَ قُلُوبِ الْمُسْلِمِينَ عَلَى الْحَقِّ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ، اَللَّهُمَّ أَصْلِحْ ذَاتَ بَيْنَهُمْ وَاهْدِهِمْ سُبُلُ السَّلَامِ وَانْصُرْهُمْ عَلَى عَدُوِّكَ وَعَدُوِّهِمْ يَا قَوِيُّ يَا عَزِيزُ، اَللَّهُمَّ انْصُرْ دِينَكَ وَكِتَابَكَ وَسُنَّةَ نَبِيِّكَ يَا قَوِيُّ يَا عَزِيزُ.

"Ya Allah, tautkanlah di antara hati kaum muslimin di atas kebenaran, wahai Tuhan yang Maha Pengasih, ya Allah perbaikilah hubungan di antara mereka, tunjukilah mereka jalan-jalan kedamaian, tolonglah mereka terhadap musuh-Mu dan musuh mereka, wahai Tuhan yang Maha Kuat dan Maha Perkasa, ya Allah menangkanlah agama, kitab dan sunnah Nabi-Mu, wahai Tuhan yang Maha Kuat dan Maha Perkasa!"

6. Doa Memohon dibebaskan dari Kesulitan dan Kesembuhan bagi yang sakit serta ampunan bagi muslim yang meninggal

اَللَّهُمَّ فَرِّجْ هَمَّ الْمَهْمُومِينَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَنَفِّثْ كَرْبُ الْمَكْرُوبِينَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ، اَللَّهُمَّ وَاشْفِ مَرْضَانَا وَمَرْضَى ٱلْمُسْلِمِينَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ، اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِمَوْتَانَا وَمَوْتَى الْمُسْلِمِينَ، اَللَّهُمَّ ضَاعِفْ حَسَنَاتِهِمْ وَتَجَاوَزْ عَنْ سَيِّئَاتِهِمْ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ. اَللَّهُمَّ ارْزُقْنَا حُبَّكَ وَرِضَاكَ وَالْأُنْسَ بِكَ وَاجْعَلِ الْقُرْآنَ رَبِيْعَ قُلُوبَنَا وَالصَّلَاةَ قُرَّةَ أَعْيُنِنَا وَانْصُرْ بِنَا دِيْنَكَ.

"Ya Allah, lepaskanlah kegundahan orang-orang yang gundah di kalangan kaum muslimin, lapangkanlah kesulitan orang-orang yang mengalami kesulitan di kalangan kaum muslimin! Ya Allah sembuhkanlah yang sakit di antara kami dan yang sakit di

kalangan kaum muslimin! Ya Allah ampunilah yang meninggal di antara kami, dan yang meninggal di antara kaum muslimin! Ya Allah lipatgandakanlah kebaikan-kebaikan mereka dan ampunilah kesalahan-kesalahan mereka, wahai Tuhan yang Maha Pengasih! Ya Allah, anugerah-kanlah cinta-Mu kepada kami juga keridhaan-Mu serta kedekatan dengan-Mu. Dan jadikanlah al-Qur'an laksana keindahan musim semi di hati kami, juga sholat sebagai penyejuk pandangan mata kami dan menangkanlah agama-Mu dengan kami."

7. Doa memohon agar Allah mempekerjakannya untuk kebaikan dan dihindarkan dari bekerja untuk keburukan

رَبَّنَا يَا وَاسِعَ الْفَضْلِ وَالرَّحْمَةِ تَوَلَّ أَمْرَنَا وَأَحْسِنْ خَلَاصَنَا، كُنْ لَنَا وَلِيًّا وَمُعِينًا وَظَهِيرًا وَنَصِيرًا، أُنْصُرنَا بِمَا تَنْصُرُ.بِهِ أَوْلِيَاءَكَ، اِسْتَعْمِلْنَا فِيمَا تُشْغِلُ بِهِ أَحْبَابَكَ، دُلَّنَا بِهِدَايَتِكَ لِمَا يُرْضِيكَ عَنَّا وَخُذْ بِنَوَاصِينَا إِلَيْهِ وَحُلْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ مَا يُغْضِبُكَ وَاصْرِفْهُ عَنَّا.

"Wahai Tuhan kami, Tuhan Yang Maha Luas karunia dan rahmat-Nya, Kuasailah urusan kami dan perbaikilah penyelesaian (urusan) kami, dan jadilah Engkau sebagai Pemimpin, Penolong Penguat dan Pemberi kemenangan kepada kami, tolonglah kami seperti Engkau tolong para kekasih-Mu, dan pekerjakanlah kami seperti engkau telah menyibukkan orang-orang yang Kau cintai, tunjukilah kami dengan hidayahmu kepada perkara yang Engkau ridhai dan genggamlah ubun-ubun kami ke arahnya, dan cegahlah diriku dari perkara yang Engkau murkai dan palingkanlah ia dari kami!"

8. Memohon Perlindungan Dengan Kelembutan Allah dari perbuatan Maksiat

اَللَّهُمَّ ارْزُقْنَا الْهِدَايَةَ وَالْإِخْلَاصَ وَالْإِحْسَانَ وَالْقَبُولَ وَالسَّتْرَ وَالْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ وَالتَّوْبَةَ وَالصِّدْقَ وَحُسْنَ الْخَاتِمَةِ وَالرِّزْقَ الْحَلَالَ الْوَاسِعَ وَالْبَرَكَةَ، يَا أَكْرَمَ الْأَكْرَمِينَ نَسْأَلُكَ بِرِكَّتِكَ وَعَطْفِكَ وَلُطْفِكَ وَعَافِيَتِكَ وَبِرِّكَ وَرَحْمَتِكَ وَحُبِّكَ، نَعُوذُ بِكَ مِنْ تَقَلُّبَاتِ الْقُلُوبِ وَالْأَيَامِ اِعْصِمْنَا

مِنَ الْمَعَاصِي وَالْآثَامِ، اِشْغِلْنَا بِخَيْرٍ مَا يُرْضِيكَ عَنَّا، اِحْمِنَا مِنَ أَذَى النَّاسِ، اِشْغِلْنَا بِكَ عَنْ هُمُومِنَا اِجْعَلِ الْآخِرَةَ كُلَّ هَمِّنَا.

"Ya Allah, anugerahkanlah kepada kami hidayah, keikhlasan, ihsan, diterima ibadah, ditutupi keburukan, pengampunan, afiyat, diterima taubat, kejujuran, husnul khatimah, rizqi yang halal, luas kemanfaatannya dan berkah. Wahai Tuhan yang Maha Pemurah, kami memohon kepada-Mu dengan kelembutan, kasih sayang, kemaafan, rahmat dan cinta-Mu, kami memohon perlindungan dari berbolak-baliknya hati dan berbolak-baliknya hari, lindungilah kami dari perbuatan maksiat dan dosa-dosa, sibukkanlah kami dengan kebaikan yang membuat Engkau ridhai kepada kami, jagalah kami dari gangguan manusia, sibukkanlah kami dengan-Mu dari pada sibuk dengan kegundahan hati kami, jadikanlah akhirat sebagai perhatian kami yang paling utama!"

9. Doa untuk Mendapatkan Segala Kebaikan

اَللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَ الْمَسْأَلَةِ، وَخَيْرَ الدُّعَاءِ، وَخَيْرَ النَّجَاحِ، وَخَيْرَ الْعَمَلِ، وَخَيْرَ الثَّوَابِ، وَخَيْرَ الْحَيَاةِ، وَخَيْرَ الْمَمَاتِ، وَثَبِّتْنَا، وَثَقِّلْ مَوَازِيْنَنَا، وَحَقِّقْ إِيْمَانَنَا، وَارْفَعْ دَرَجَاتِنَا، وَتَقَبَّلْ صَلَاتَنَا، وَاغْفِرْ خَطِيئَاتِنَا، وَنَسْأَلُكَ الدَّرَجَاتِ الْعُلَى مِنَ الْجَنَّةِ.

"Ya Allah, Aku memohon kepada-Mu sebaik-baik permohonan, sebaik-baik doa, sebaik-baik keberhasilan, sebaik-baik pekerjaan, sebaik-baik balasan, sebaik-baik kehidupan dan sebaik-baik kematian! Teguhkanlah hati kami, beratkanlah timbangan amal kami, jadikanlah iman kami sejati, angkatlah derajat kami, terimalah sholat kami, dan ampunilah kesalahan-kesalahan kami dan kami memohon kepadamu tingkatan tertinggi dari surga."

10. Doa agar dikuatkan dalam ketaatan dan ditetapkan di atas hidayah

اَللَّهُمَّ يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ وَالْأَبْصَارِ ، ثَبِّتْ قُلُوبَنَا عَلَى طَاعَتِكَ ، وَلَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا ، وَلَا تَفْتِنَّا فِي دِيْنِنَا ، وَاجْعَلْ يَومَنَا خَيْرًا

مِنْ أَمْسِنَا ، وَاجْعَلْ غَدَنَا خَيْراً مِنْ يَوْمِنَا ، وَاجْعَلْ خَيْرَ أَعْمَارِنَا أَوَاخِرَهَا، وَخَيْرَ أَعْمَالِنَا خَوَاتِيمَهَا ، وَخَيْرَ أَيَّامِنَا يَوْمَ نَلْقَاكَ وَأَنْتَ رَاضٍ عَنَّا.

"Ya Allah, wahai Tuhan Yang membolak-balikkan hati dan pandangan, teguhkanlah hati kami untuk menaati-Mu, janganlah Engkau belokkan hati kami setelah mendapat hidayah-Mu, janganlah Engkau memberi ujian kepada kami terhadap agama kami, jadikanlah hari kami (yang sekarang) lebih baik dari yang kemarinya, dan jadikanlah hari esok kami lebih baik dari hari kami yang sekarang, jadikanlah sebaik-baik umur kami yang terakhirnya, dan sebaik-baik amal kami yang penutupannya, dan sebaik-baik hari-hari kami adalah hari ketika kami berjumpa dengan-Mu sedangkan Engkau ridha kepada kami."

[][][][][]

Bahan Rujukan

- **Kutub Tafaasir:**
  1. Ibnu Jarir ath-Thabari, (Imam ath-Thabari), "Jami al-Bayan 'an Ta'wil al-Quran"
  2. Abu al-Fida' Ismail bin Umar Ibnu Katsir, "Tafsir al-Quran al-Azhim / tafsir Ibnu Katsir".
  3. Al-Baghawi, Abu Muhammad al-Hasan bin Mas'ud. "Tafsir Ma'alim at-Tanzi/ Tafsir al-Baghawil".
  4. Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaludin as-Suyuthi. "Tafsir Jalalain / al-Jalalain."
  5. Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, "Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsiri Kalami al-Mannan."
  6. Muhammad Sayyid Thanthawi. "Tafsir al-Wasith lil-Qur'an al-Karim."
  7. Al-Maududi, Sayyid Abul A'la, "Tafhiimul Qur'an."

- **Kutubus Sittah:**
  1. Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail, "Shahih al-Bukhari, al-Musamma bi-*al-Jami al-Musnad as-Sahih al-Mukhtasar min Umur Rasulilah SAW wa Sunanihi wa Ayyamihi*."
  2. Al-Qusyairi an-Naisaburi, Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj, "Al-Jami / Kitab Shahih Muslim."
  3. An-Nasa'iy Al-Khurasany, Ahmad bin Syuaib, "As-Sunan as-Sughra / Sunan An-Nasa'i".
  4. As-Sijistaniy, Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats, "Sunan Abu Dawud."
  5. At-Tirmidziy, Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, "Jami at-Tirmidzi / Sunan at-Tirmidzi."
  6. Al-Quzwainiy, Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Abdullah bin Majah, "Sunan ibnu Majah."

- **Kitab Kumpulan Hadits-Hadits:**
  1. An-Nawawi, Abu Zakariya Muhyiddin bin Syaraf, "Riyadhus Sholihin."
  2. An-Nawawi, Abu Zakariya Muhyiddin bin Syaraf, "Al-Arba'I'in an-Nawawiyyah."

3. An-Nawawi, Abu Zakariya Muhyiddin bin Syaraf, "Al-Adzkaar an-Nawaawiyyah."
4. Al-Mundziri, Zakiyyuddin Abdul 'Adhim bin Abdul-Qawiy bin Abdullah bin Salamah Abu Muhammad. "At-Targhib wat-Tarhib"
5. Dr. Mushthafa Dieb Al Bugha, "Nuzhatul Nuzhatul Muttaqin Nudzhatul Muttaqin Syarah Riyadus Sholihin."
6. Dr. Musthafa Dieb Al-Bugha & Dr. Muhyiddin Mistu. "Al-Wafi' (Syarah Arba'in Imam Nawawi)
7. Ad-Dimyaathiy, al-Haafizh Syarafud Diin Abdul Mu'min bin Khalaf. "al-Matjarur Raabih fii Tsawaabil 'Amali Shaalih."
8. Al-Habib Zen bin Ibrahim bin Smeth, "Syarah Hadits Jibril – Hidaayatut Thaalibiin fii Bayaani Muhimmati ad-Diin: al-Islam, al-Imaan, al-Ihsan."

- **Kitab Figh Asy-Syaafi'iy:**
  1. Al-Ashfahani, 'Allamah Al-Qadhi Abi Syuja' Ahmad bin Al-Husain."Al-Ghayah wa At-Taqrib (Matan Abi Syuja')."
  2. Asy-Syirazi Imam Abu Ishaq. "Al-Muhadzdzab fi Fiqh Al-Imam Asy-Syafi'i."
  3. Ad-Dimasyqi asy-Syafii, al-Imam Taqiyuddin Abu Bakr bin Muhammad al-Husaini al-Hisni. "Kifayah al-Akhyar fi Halli Ghayah al-Ikhtishar (Kifayatul Akhyar).
  4. al-Habib `Abdur Rahman bin Muhammad bin Husain bin Umar al-Masyhur. "Bughyatul Mustarsyidiin."
  5. Al-'Allamah Ibnu Qasim Al-Ghazi, "Fathul Qarib Al-Mujib - Syarah Matan Abi Syuja'."
  6. Dr. Musthofa Dieb al-Bugho, "At-Tdzhiib fi Adillati Matnul-Ghaayah wat-Taqriib."
  7. Syaikh Salim bin Sumair Al-Hadhrami. "Safinah An-Najah."
  8. Al-Kaaf, Syaikh Hasan bin Ahmad bin Muhammad bin Salim, "At-Taqriiraat as-Sadiidah fii al-Masaail al-Mufiidah."

- **Kitab Turats:**
  1. Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad ath-Thusi asy-Syafi'i, "Ihyaa' Ulumiddin."
  2. Al-Hambali, Al-Hafizh Ibnu Rajab. "Lathaa-if al-Ma'aarif fii-maa li-Mawaasimi al0'Aami minal Wazhaa'if."
  3. Muhammad bin Abi Bakr bin Ayyub bin Sa'd al-Zar'i, Abu Abdullah Syamsuddin Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, al-Dimashqiy, "al-Fawaaid."
  4. Al-Kediri al-Jamfesi, Syekh Ihsan Muhammad Dahlan, "Siraajuth Thaalibiin, Syarah Minhajul 'Aabidin ilaa Jannati Rabbil 'Aaalamiin lil-Ghazaaliy."
  5. Ad-Dimyathiy al-Bakriy, Syekh al-Imam Abi Bakr bin as-Sayyid Muhammad Syatha, "Kifaayatul Atqiyaa' wa Minhajul Asfiya'."
  6. Al-Mawaahibi, Syaikh Abu Ath-Thayyib Burhanuddin bin Mahmud bin Ahmad bin Hasan, "Ihkaamul Hikam fii Syarhil Hikam."
  7. As-Samarqandi al-Hanafii, Abu Laits Nashr bin Muhammad. "Tanbihul Ghofiliin."

- **Kitab Tsaqaafah:**
  1. Al-Qasimi, Syaikh Muhammad Jamaluddin bin Muhammad bin Sa'id. "Mauizhatul Mu'min min Ihyaa Uluumiddin."
  2. Al-Qardhawiy, Dr. Yusuf. "Fii Fiqhil Awwaliyaat, Diraasah Jadiidah fii Dhau'il Qur'aan was Sunnah."
  3. Al-Qardhawiy, Dr. Yusuf. "al-Halaal wal Haraam fil Islam."
  4. Sayyid Muhammad bin Alwi Al Maliki, "Mafahim Yajib An Tushahah."
  5. Sayyid Muhammad bin Alwi Al Maliki, "Khashaaish al-Ummat al-Muhammadiyah."
  6. Al-Jazaairi, Abu Bakar. "Minhajul Muslim."

[][][][][]

Tentang Penulis

Hamim Thohari, lahir di Lamongan 8 Okt. 1968. Setamat SD dan MI di desanya, Hamim melanjutkan ke Pesantren Taman Pengetahuan, Kertosono, Nganjuk, Jawa Timur (1982-1988). Setamat dari Pesantren sempat masuk IAIN Sunan Ampel Surabaya, hanya 2 Semester kemudian masuk LIPIA Jakarta.

Dari jenjang takmili di LIPIA, Hamim kemudian melanjutkan S1-nya di International Islamic University Malaysia (IIU-M) dan kemudian mengikuti kuliyah di ISTAC (International Institute of Islamic Thought and Civilization atau Institut Antarabangsa Pemikiran dan Tamadun Islam) di Kuala Lumpur, sebagai *audient student.* Setelah 9 tahun di Malaysia, Hamim kembali ke tanah air untuk merintis pesantren di Kab. Purbalingga, Jawa Tengah.

Karena masih *trial and error*, pesantren rintisannya di Purbalingga belum berhasil. Hamim kemudian bertekad untuk berhijrah ke Kutai Timur, tepatnya di Kota Sangatta bersama keluarga. Di kota tambang inilah Hamim kemudian diminta untuk menjadi pembina jaamah Masjid al-Barokah PT. PAMAPERSADA NUSANTARA Site KPC Sangatta.

Setelah dua tahun di Sangatta, Hamim memulai merintis lagi pesantren baru dari tahun 2016. Alhamdulillah kemudian berdiri pesantren dengan nama "Pesantren al-Qur'an Sangatta Taqwa", disingkat (PAQUSATTA). Bermula dengan 5 santri, sekarang (th. 2022) telah memiliki jenjang Tsanawiyah dan Aliyah.

Selain sebagai pengasuh pesantren dan dai di berbagai propinsi bahkan hingga ke manca negara: Timor Leste, Australia dan Hongkong, Hamim juga penulis beberapa karya fenomenal, di antaranya Qur'an Tikrar (Qur'an untuk hapalan) dan Metode Rubaiyat (Cara Cepat dan Menyenangkan Belajar Membaca al-Qur'an).

Tentang Buku Ini

“Selama tiga tahun, terkumpullah materi-materi khutbah jum’at ini yang layak untuk dijadikan sebuah buku. Apalagi tulisan Ustadz Hamim yang banyak menekankan tentang adab dan akhlaq itu memang cocok untuk dijadikan sebagai buku bacaan dan pegangan bagi setiap karyawan muslim PT. PAMAPERSADA NUSANTARA di mana pun job site-nya.” (Bambang AW. Deputy Project Manager, PT. PAMAPERSADA NUSANTARA, Site KPCS - 2012-2022)

“Salah satu tool dan sarana yang mendorong keberanian mereka (para khatib internal PAMA) adalah materi khutbah jum’at yang selalu disiapkan oleh K.H. Hamim Thohari, Pembina Kerohanian Karyawan PT. PAMAPERSADA NUSANTARA, Site KPCS. Materi khutbahnya yang selalu menyajikan tema-tema aktual dibuat sedemikian ringkas, padat dan jelas. Selalu berkisar dalam tiga pembahasan pokok, sehingga mudah diikuti dan mudah diingat oleh jamaah.” (Aris Setiyawan – Ketua DKM Al-Barokah)

DKM PAMA SANGATTA

BEKERJA DENGAN DZIKIR & FIKIR